

Bai_Nara

Si Mata Elang

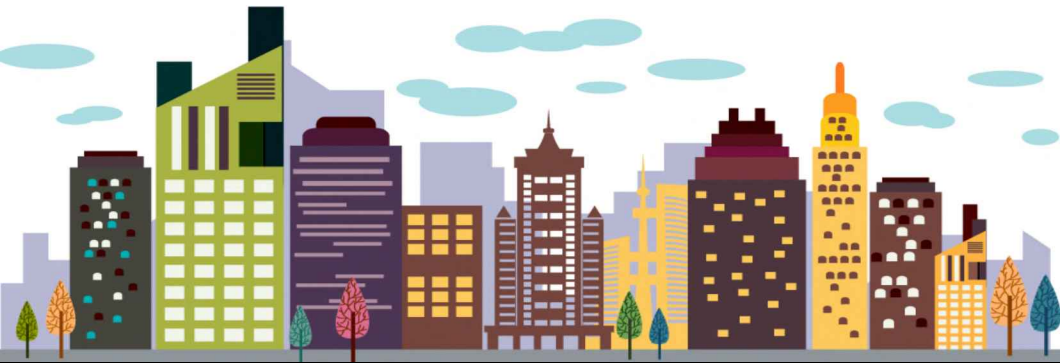
Penakluk Hati





**“Lewat pandangan
pertama aku
terpesona,
selanjutnya kamu
benar-benar
mempesona
hatiku.”**

Bai_Nara



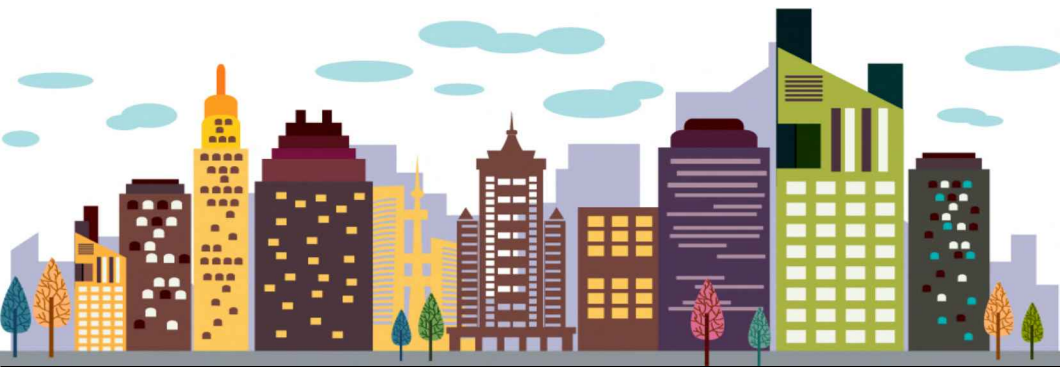


Sinopsis

Rafiqa Nara Paramitha putri ketiga dari pasangan Nasha-Rayyan selalu merasa terpesona pada sosok sahabat kakak kembarnya yang bernama Elang. Meski berusaha cuek, tetapi Fiqa tak bisa menampik pesona Elang yang memang memabukkan.

Elang pun tak kalah agresif. Dia yang sejak remaja sudah jatuh hati pada Fiqa, terus menebarkan pesona demi bisa menaklukkan Fiqa yang memiliki pembawaan dingin dan jutek.

Akankah Fiqa benar-benar takluk pada Elang? Bagaimanakah akhir dari hubungan keduanya?





Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





Si Mata Elang Penakluk Hati

Copyright © 2022 by Bai-Nara
© 2022 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

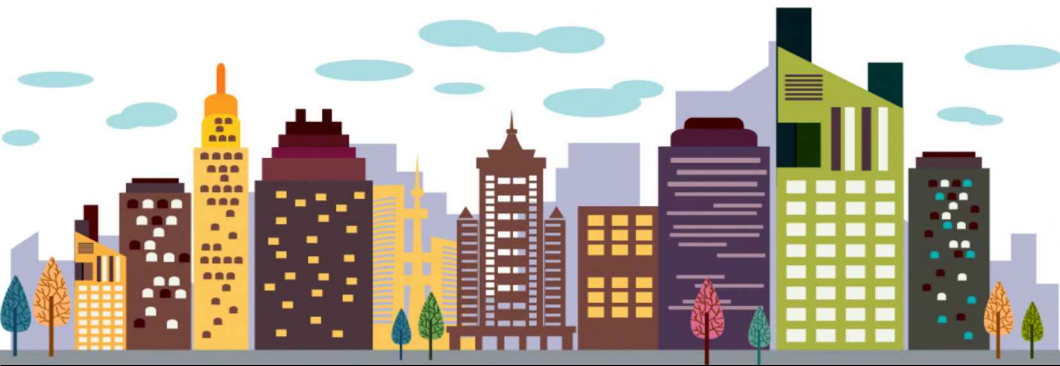
Penyunting : Bai-Nara
Desain Cover : Noisa_art
Tata Letak : Julia Inna Bunga

Dicetak oleh:
PT. CAHAYA BUMI MENTARI
Samudera Book
Email : samuderabook1@gmail.com

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : viii+337 Halaman

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun juga tanpa izin dari penulis.

All right reserved.
Isi buku di luar tanggung jawab percetakan.





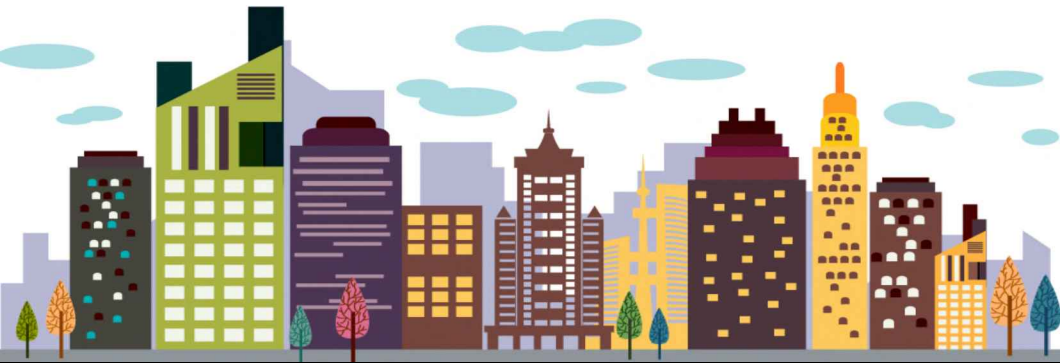
Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga saya merevisi cerita 'Si Mata Elang Penakluk Hati'. Bagi yang mengikuti cerita ini di Wattpad pasti paham kalau cerita ini nyambung dengan ceritanya Royyan.

Nanti, kalau mau membaca kisah Elang, saya sarankan baca juga kisahnya Royyan dalam 'Upik Abuku, Ratu Hatiku' biar *feel*-nya dapat. Atau kalau mau lebih puas baca saja seluruh seri keluarga Nasha-Rayyan yang berjumlah empat.

Semoga para pembaca, menyukai karya recean saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

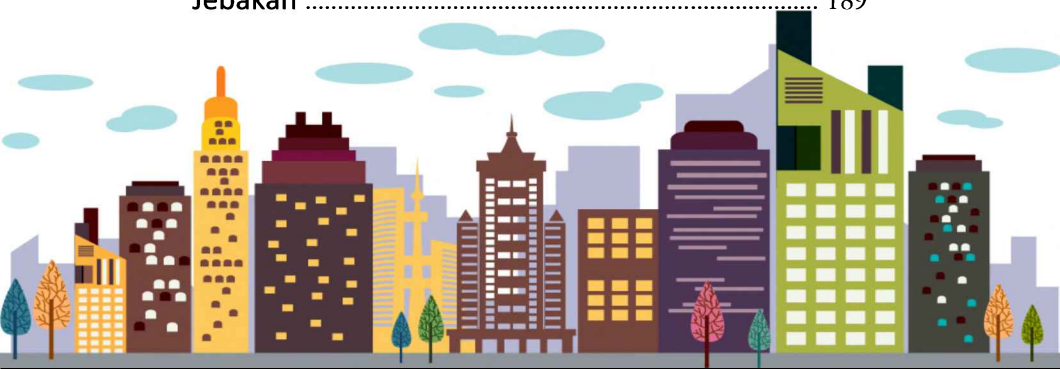
Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.





Daftar Isi

Kata pengantar	vi
Daftar isi	vii
Gara-Gara Sok Jagoan	01
Rencana Pernikahan	10
Oke, Aku yang Putuskan	15
Elang Lagi	25
Terpesona	35
Seila	45
Seila Berulah	52
Kamu Milikku	59
Musuh Bebuyutan	73
Bertemu Lagi	85
Makan Siang Romantis	97
Jarak Yang Terputus	110
Saingan	122
Mr. Q	134
Kecurigaan	143
Teman Hidup	160
Kabut yang menipis	177
Jebakan	189

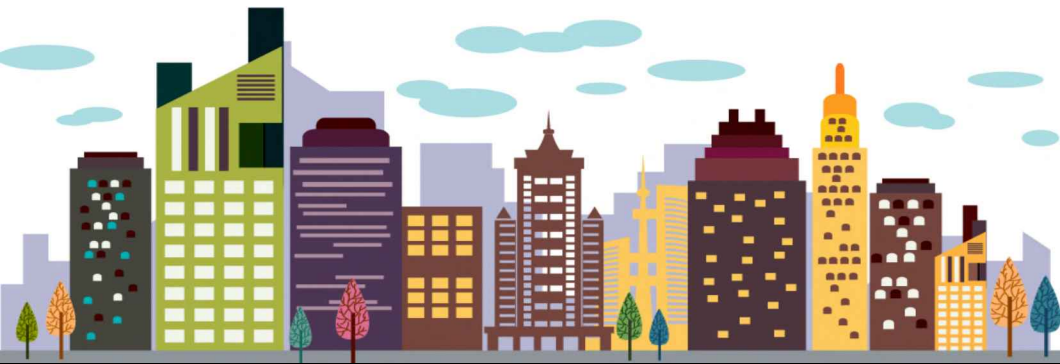




Si Mata Elang Penakluk Hati



Isyarat	199
Jantung Hatiku	210
Raja Tidur Ayo Bangun	224
Elang VS Elang KW	236
Kisah yang sebenarnya	245
Ujung Penantian	256
Serangan pagi	272
Aku Benci kamu	285
Sehat-Sehat Ya Jantung	299
Ketemu Seila	310
Duplikat Elang	320
Tentang Penulis	337





Part 1

Gara-Gara Sok Jagoan



Suara ingar bingar musik di sebuah *club* malam di Jogja memecakkan telinga. Sebagian besar ada yang mabuk, joget-joget tak jelas, mengumpat, dan teler.

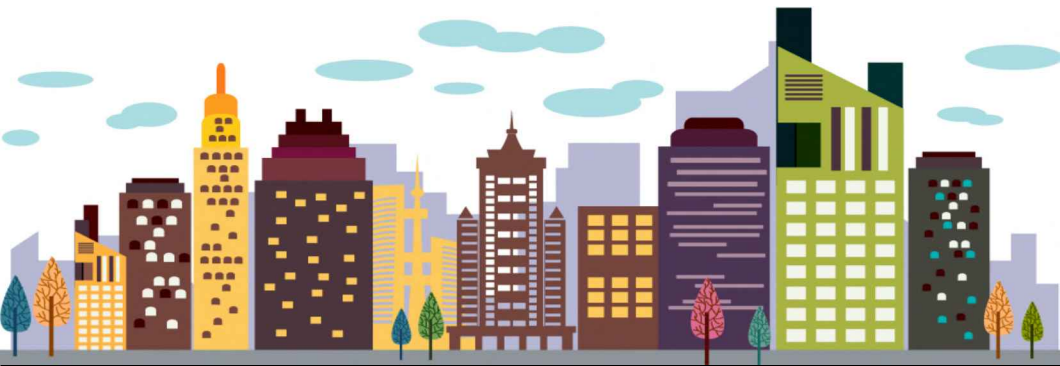
Seorang gadis berusia 22 tahun nampak muak melihat pemandangan yang terpampang nyata melalui netra matanya yang berwarna cokelat terang. Wajah blasteran yang diturunkan dari sang ayah benar-benar membuatnya tampak cantik mempesona walau kesan jutek dan angkuh sangat kentara.

"*Come on* Fiqa, ayok ikut kita di sini. Joget-joget. Kita rayain kelulusan kita," ucap Clara salah satu sahabatnya.

"Malas, kalian aja," sahut Fiqa cuek.

"Minumnya, Mbak?" Seorang pelayan wanita menawarinya minum.

"*No thanks.*"





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa mengamati seisi ruangan hingga matanya tertuju pada mata Elang. Fiqa memutar bola matanya malas melihat tampang tengil Elang yang selalu SKSD padanya. Usia Elang persis seperti kakak kembarnya. Elang menghampiri Rafiqa dan sengaja duduk di sebelahnya.

“Kamu gak ikut temen-temenmu?” tanya Elang, tak lupa senyum menawan Elang perlihatkan berharap Fiqa terpesona. Sayang, Fiqa ya tetap Fiqa, cuek tapi gak kayak bebek. Orang cantik masa kayak bebek.

“Malas.”

“Ya udah aku temenin ya. Kamu mau minum apa?”

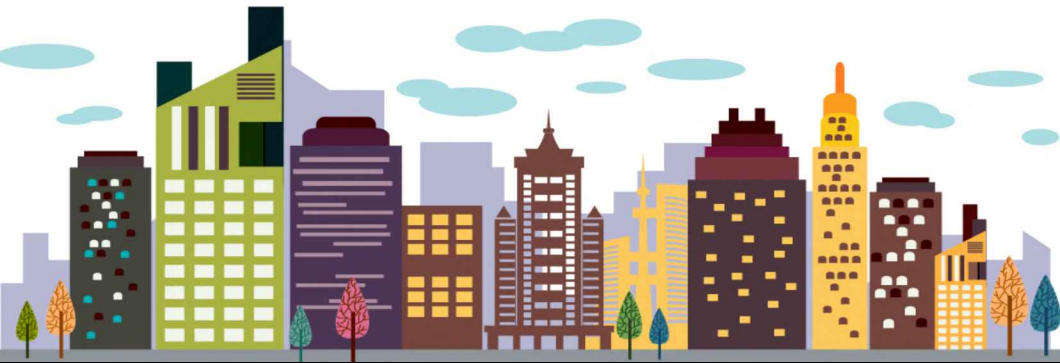
“Gak haus.”

“Aku pesenin *orange juice* ya.”

“Gak usah.”

“Kamu kalau jawab kok dikit banget. Yang banyak ngapa? Biasanya cewek itu cerewet tahu.” Elang menatap Fiqa dengan senyum menggoda.

Fiqa memilih membuang muka dan menatap ke arah lain daripada menatap si Buaya Kalirawa. Ponsel Fiqa berbunyi. Fiqa menatap layar ponselnya mencari tahu siapa yang menelepon.





Bai_Nera



Mr. Rese *calling*

"Assalamu'alaikum. Gimana Mas?"

"Wa'alaikumsalam. Mas lagi ada kerjaan mendadak. Mesti balik dulu ke Cilacap sekalian pulang. Kamu nanti mau nitip dibawain apa?" sahut Royyan dari seberang sana.

"Gethuk sama keripik tempe buatan Eyang Putri ya Mas."

"Oke. Hati-hati ya kamu. Apa aku suruh Elang buat jemput kamu?"

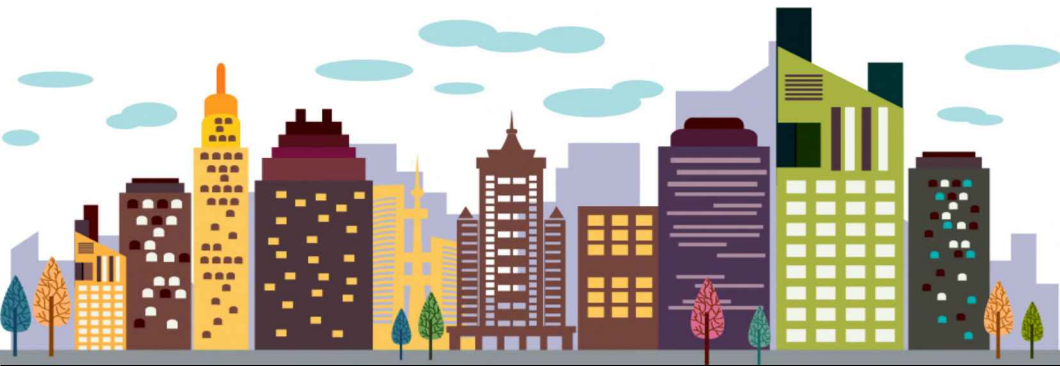
"Please deh Mas, aku udah gede kali, gak usah main jemput kenapa?"

"Hahaha. Okelah. Hati-hati ya adekku yang paling jutek tapi gak paling cantik." Terdengar nada menggoda dari seberang sana.

Fiqa menutup sambungannya. *Dasar Mas Royyan rese*, sungutnya. Terdengar notifikasi WA. Fiqa tersenyum menatap nama si pengirim.

Mr. Kutub :

Selamat ya Dek untuk nilai A⁺ nya. Mas bangga sama kamu. Mas pulang saat kamu dan Royyan wisuda.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Me :
Oke, Mas.

Reihan walaupun dingin dan irit bicara tapi sangat perhatian. Karakter kakak sulungnya paling mirip dengan sang papah. Fiqa tersenyum membayangkan wajah sang kakak kemudian dia segera menaruh ponselnya di tas.

Terdengar bunyi jeritan, ternyata salah satu sahabat Fiqa yaitu Sofia tengah ditarik paksa oleh salah satu pengunjung. Fiqa langsung melesat menuju sang sahabat dan meninju si pria dan memukulnya tanpa ampun. Rupanya si pria mabuk, melawan. Terjadi perkelahian sengit hingga terdengar suara letusan pistol.

“Polisi!” teriak dari luar sana.

Semua orang berlarian termasuk Fiqa dan tiga temannya. Mereka terus berlari menyelamatkan diri hingga karena kurang waspada ada seseorang yang menyemprotkan sesuatu ke muka Fiqa.

“Brengek,” umpat Fiqa.

Obat bius, ada seseorang yang dengan kasar menyeret Fiqa menuju ke suatu ruangan. Fiqa antara sadar dan tak sadar mengumpulkan kekuatannya dan *bugh!*





Bai_Nera

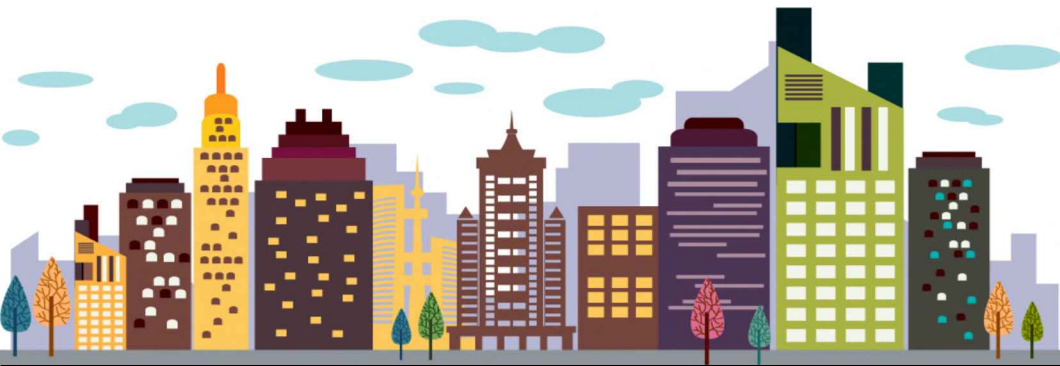


“Aaaaa” Jerit kesakitan terdengar dari lelaki yang menyeret Fiqa karena barang pribadinya dia tendang dengan sepuh kekuatan.

Fiqa segera pergi dari tempat itu. Dia sesekali menggelengkan kepalanya karena rasa kantuk yang kadang datang. Dia seperti melihat Elang yang berlari menuju ke arahnya hingga tiba-tiba dia tak sadarkan diri.

Fiqa mengejap-ngejapkan matanya. Rasanya ngantuk sekali. Ah, dia di kamar kostnya rupanya. Eh tunggu dulu! Bukannya tadi malam dia ke *club*, teriakan Sofia, duel, tembakan, polisi, semprotan obat bius dan Elang. Fiqa menatap sekeliling kemudian matanya melotot melihat tubuhnya. Dia memakai kaos cowok kedodoran. Tanpa dalaman dan ... di kamar hotel?

“Aaaa. Elaaang. Mati kau!” Fiqa berteriak sangat keras.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Seorang gadis berjalan tergesa-gesa menuju ke kamar kost-nya. Rahangnya mengeras, tangannya terkepal, dan matanya menyorot dingin. Fiqa membuka pintu dengan keras sehingga menimbulkan suara debum yang mampu mengagetkan seorang gadis yang ada di dalam kamar.

"Fiqa!" pekik Linda. Dia langsung memeluk Fiqa.

"Kamu gak papa, 'kan? Kita langsung lari tadi malam. Kita nyari kamu. Tapi kamu ngilang. Kamu gak papa, 'kan?"

"Gak. Sofia sama Clara mana?"

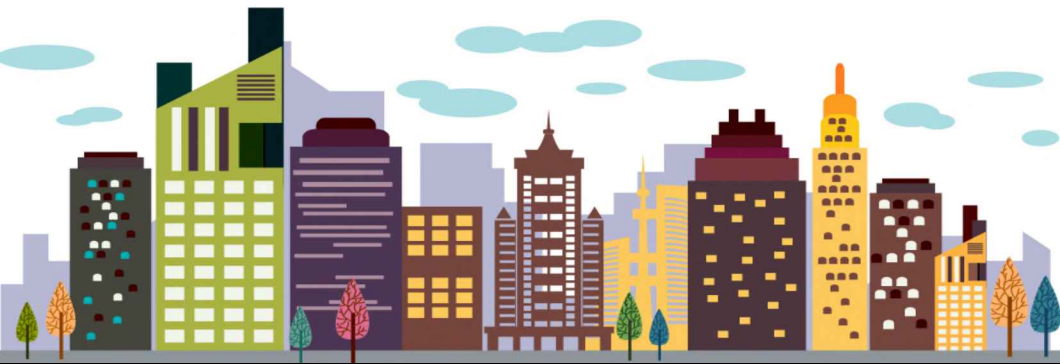
"Di kamar Sofia. Sofia masih trauma. Dia nangis-nangis terus."

Tanpa banyak bicara Fiqa langsung melesat ke kamar Sofia.

"Hiks, hiks, F-Fiqa." Sofia menghambur ke pelukan Fiqa. Fiqa diam tak membalas pelukan sang sahabat.

"Gimana? Udah terobati rasa penasaran kalian dengan pergi ke *club* heh?" Rafiqa menatap dingin ketiga sahabatnya yang hanya bisa menunduk.

"Aku tanya puas kalian semua!" bentak Fiqa.





Bai_Nera



"M-maaf ...," sahut Clara lirih.

Rafiqa meninggalkan ketiga sahabatnya menuju ke kamarnya. Di dalam kamar, Fiqa merutuki dirinya sendiri.

"Brengsek. Sialan. Aku harus ketemu sama Elang. Dia harus tanggung jawab."

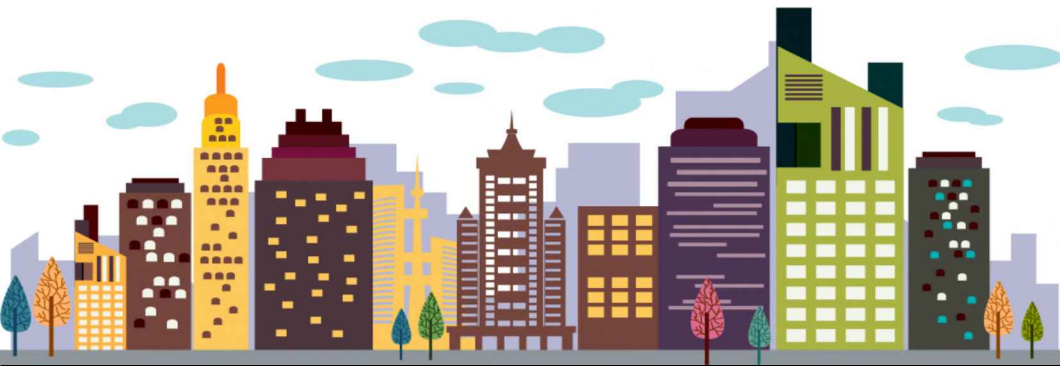
Rafiqa memijat-mijat keningnya. Tiba-tiba dia merasa pusing dan takut. Tadi pagi, Rafiqa langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian wanita yang sudah berada di atas sofa. Dia kemudian menemui resepsionis untuk bertanya.

"Maaf Mbak, kamar 205 dipesan atas nama siapa ya?" tanya Fiqa.

"Sebentar ya Mbak saya cek dulu. Atas nama Elang, Mbak," jawab resepsionis.

Mata Fiqa membulat. *Brengsek, main tinggalin aku aja nih buaya Kalirawa. Awas dia!* Fiqa langsung pergi begitu saja setelah tahu informasi dari sang resepsionis.

Fiqa masih memijit kepalanya. "Gimana kalau Mamah Papah tahu kalau aku udah gak perawan. Agh! Awas kamu Elang," ucap Rafiqa marah.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Beberapa mahasiswa sedang mengurus pendaftaran wisuda. Rafiqa sudah mengurus semuanya bersama Royyan dua hari yang lalu. Rafiqa akan diwisuda S1 Hukum-nya sedangkan Royan untuk S2 Teknik Kimia-nya. Reihan sendiri tengah mengambil spesialis jantung di Australia.

“Lihat arah jam sembilan itu, kan kakak tingkat kita?” sahut salah satu teman sekelas Fiqa.

“Mana-mana,” sahut yang lain.

“Duh, Mas Elang cakep banget ya. Semoga aku jadi pacarnya ya Allah.”

“Kalau aku semoga jadi istrinya ya Allah.”

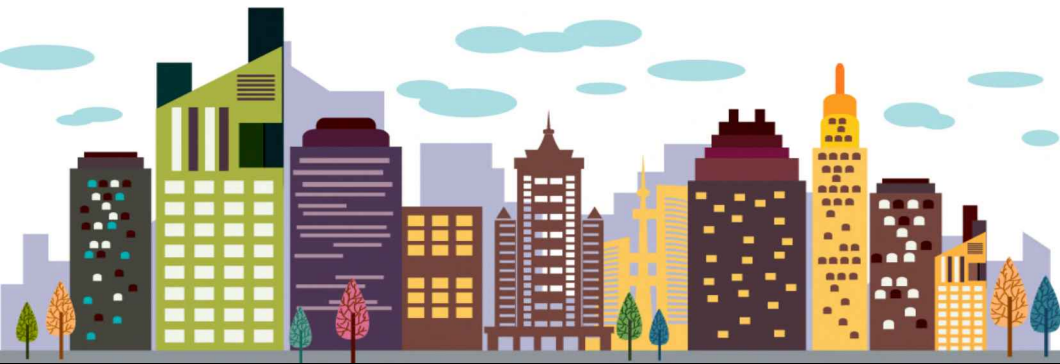
Fiqa mendengkus kesal melihat begitu banyak pengagum Buaya Kalirawa itu.

“Rafiqa gimana tadi malam? Kamu tidur nyenyak, ‘kan? Aku niatnya mau b— “

Bugh! Sebuah tinju dilancarkan oleh Fiqa pada perut Elang.

“Fiqa, Sayang, kamu kenapa?” tanya Elang merintih menahan sakit pada perutnya.

“Sayang sayang dengar ya Elang Putra Danendra kalau kamu laki-laki, lamar aku langsung ke orang tuaku besok setelah aku diwisuda. Aku tunggu di rumahku. Ingat itu!”





Bai_Mera

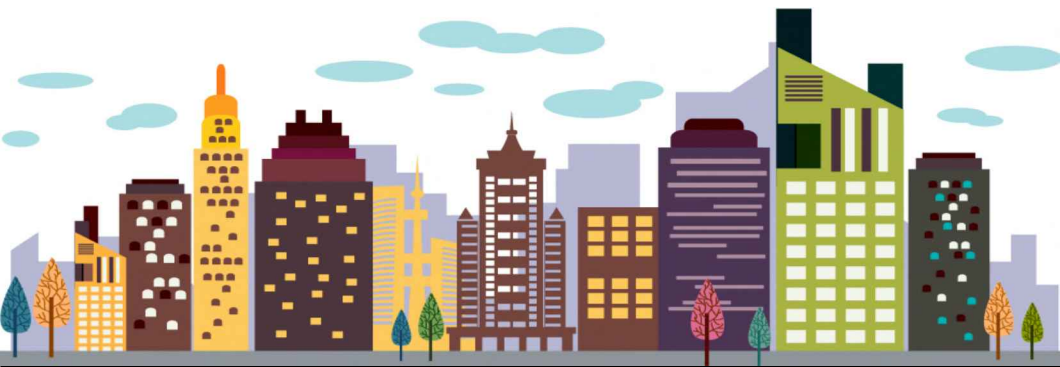


Rafiqah langsung pergi meninggalkan Elang yang penuh tanda tanya di kepalanya. Begitupun dengan beberapa mahasiswa yang berbisik-bisik ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada pangeran jurusan Hukum yang akan lulus program magisternya dan si mawar jutek yang juga menjadi idola para pria.

“Lang, kamu kenapa?” tanya Maria sahabat Elang.

“Yes. Maria akhirnya aku diterima sama mawar jutek. Perjuanganku selama empat tahun gak sia-sia. Aku rela lulus S1 langsung lanjut S2. Bahkan rela nunda tesis sampai setahun demi bisa ikutan wisuda bareng sama Rafiqah. Yes. Yes. Yes. Aku duluan ya Maria.”

Maria hanya menatap nanar kepergian sahabatnya sambil meremas perutnya.





ti

Part 2

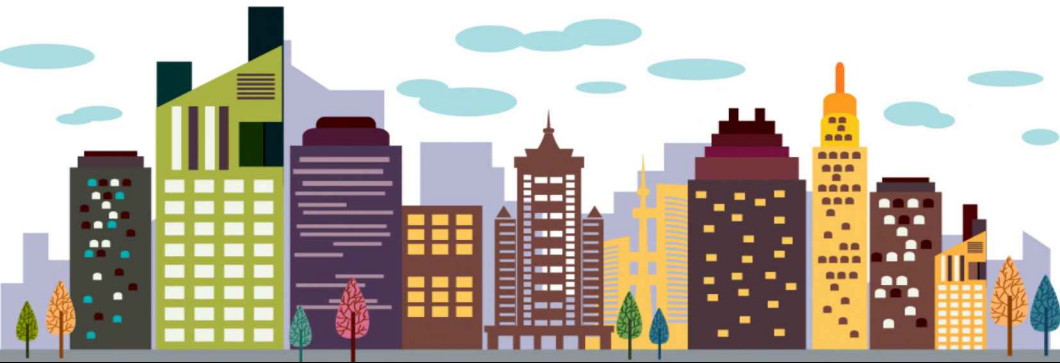
Rencana Pernikahan



Elang menatap pasangan paruh baya di depannya dengan debar di dada. Gugup kini sedang melandanya. Apalagi, si pria paruh baya sejak tadi menatapnya dengan tatapan tajam penuh intimidasi. Elang jadi merasa minder. Tetapi dengan sekuat hati, Elang berusaha memantapkan diri. Bagaimana pun dia harus berani. Elang pun berusaha membuka percakapan.

“Jadi Om dan Tante. Saya bermaksud melamar anak Om dan Tante untuk saya. Saya cinta sama Rafiqa sejak dulu. Saya sudah tak mau menunggu terlalu lama. Jadi izinkan saya menikahi Rafiqa secepatnya.”

Rayyan menatap dingin pria dihadapannya. Sedangkan Nasha melongo ketika mendengar ada seorang cowok yang berani melamar putrinya. Dihari wisuda anaknya pula. Wow. Bener-bener keajaiban dunia.





Bai_Nara



"Kamu yakin mau menikahi putri saya?" tanya Rayyan dingin.

"Siap Om."

"Siap dengan segala konsekuensinya?"

"Saya siap, Om."

"Baiklah kami tunggu lamaran resminya di Purwokerto. Kamu asli mana?"

"Sleman, Om."

Rayyan hanya mengangguk tanpa berkata apa pun. Setelah Elang pergi Rayyan menatap istrinya.

"Serius anak kamu mau nikah ini, Dek?"

"Adek kok ragu ya Mas. Lebih ragu ke Fiqanya sih?"

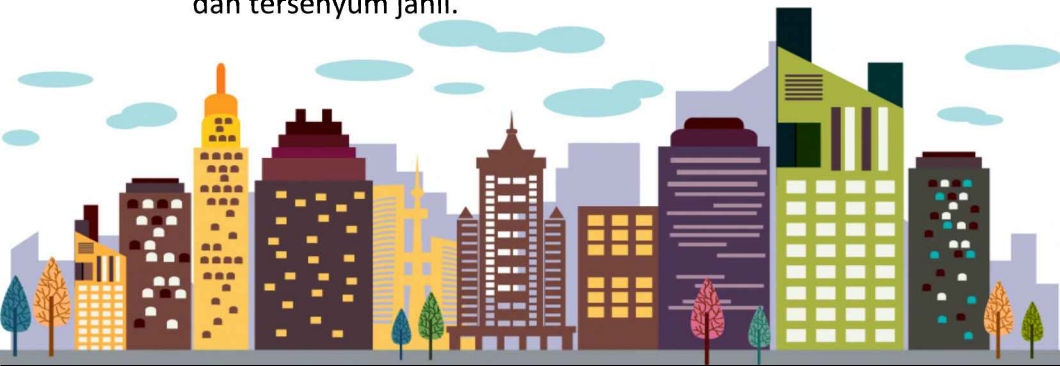
"Mas malah ragu ke cowoknya, entahlah kayak kurang sreg saja."

"Lalu gimana baiknya Mas?"

"Kita lihat saja, lagian mau Mas larang tapi Fiqanya mau. Ya sudahlah."

Nasha manggut-manggut lalu menoleh ke arah sang suami. Nasha tersenyum penuh arti. Rayyan yang paham arti tatapan sang istri tertawa.

"Yuk, kita main ke Gunung Kidul, Dek. Lihat pantai-pantai di sana. Sekalian nostalgia. Siapa tahu adiknya Fina jadi." Rayyan menarik-turunkan alisnya dan tersenyum jahil.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Ish, Mas ini udah punya buntut empat juga, masih saja mesum.”

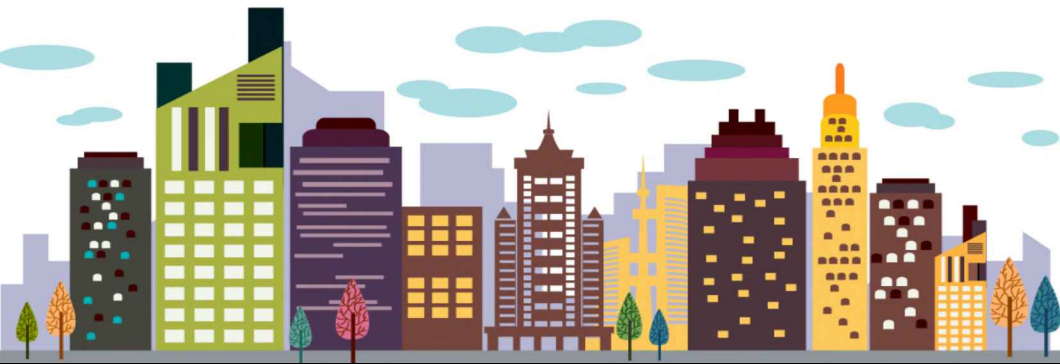
“Umur boleh tua, jiwa tetap muda. Ayok biar kita tinggalkan si Fina sama 3R saja.”

“Ayok Mas. Cuslah.”

Kedua sejoli yang sudah tidak muda lagi akhirnya pergi menuju Gunung Kidul untuk bulan madu kesekian kalinya. Tak peduli pada si bungsu yang masih berusia 11 tahun. Toh, ada ketiga kakaknya yang siap menjaga.

Dua minggu sesudah wisuda, keluarga Elang datang melamar Fiqa secara resmi. Pernikahan akan dilaksanakan seminggu yang akan datang. Ini permintaan Elang yang memang sudah ngebet nikah sama cewek incarannya. Sedangkan Fiqa mengiyakan saja karena takut nanti berbadan dua. Hampir semua keluarga dan sahabat Fiqa tak percaya si gadis jutek mau nikah. Bahkan Royyan selalu saja menggodanya.

“Kamu beneran Fiq, mau nikah?” tanya Sofia.





Bai_Nara



Hubungan empat sekawan sudah membaik sehari sebelum wisuda. Mereka saling bermaafan dan berjanji tak akan mengulangi hal itu lagi.

"Iya."

"Kamu yakin?"

"Tahu," sahut Fiqa cuek.

"Astaga! Kamu itu niat nikah apa enggak sih. Kamu itu aneh!" Sofia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah sang sahabat.

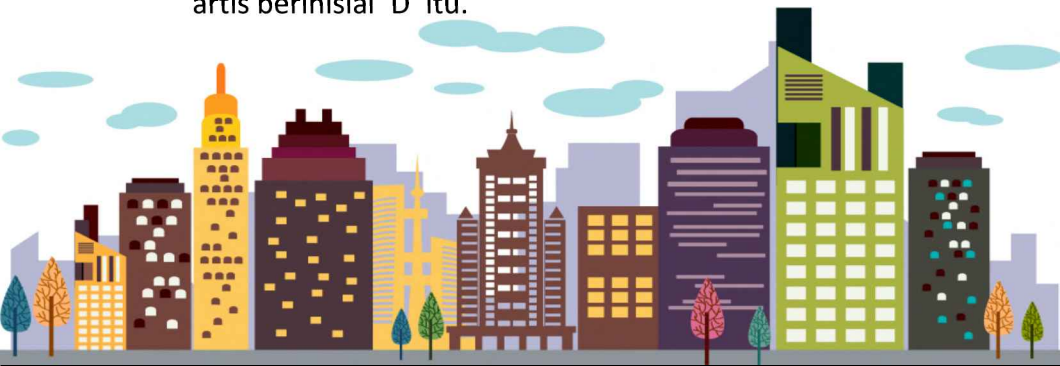
Tak lama kemudian, kedua sahabat Fiqa yang lain datang dan salah satu dari mereka membawa sebuah majalah.

"Nih lihat, artis berinisial 'D' mau melakukan tes keperawanan. Katanya sebagai bukti kalau dia masih perawan dan untuk membungkam mulut usil netizen yang nyinyir akibat skandal video *wik-wik* yang mirip dirinya." Cerita Clara.

"Tes keperawanan? Memang ada?" tanya Fiqa.

"Ada, tinggal ke rumah sakit cari spesialis kebidanan atau kandungan. Bisa tuh di cek katanya," sambung Linda.

Tanpa banyak ucap, Rafiqa langsung melesat menuju ke sebuah rumah sakit. Dia terinspirasi dari artis berinisial 'D' itu.



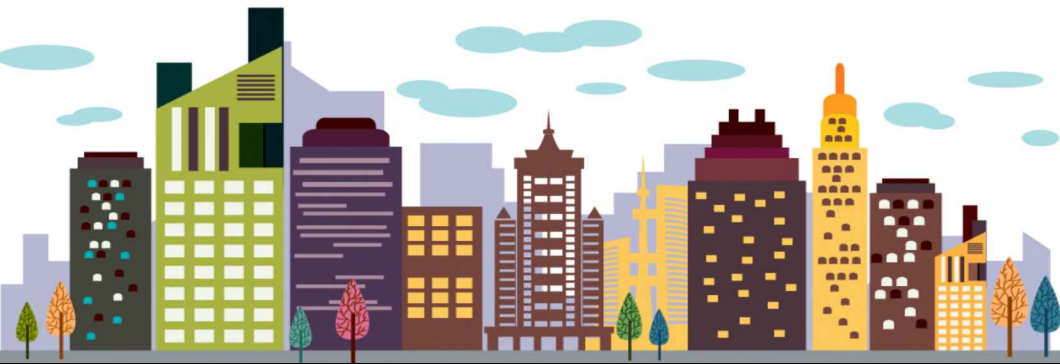


Si Mata Elang Penakluk Hati



Usai melakukan pemeriksaan dan melihat hasilnya, Rafiqa hanya bisa mengumpati dirinya sendiri yang ceroboh. *Haish*. Mana pernikahannya tinggal besok lagi. Gak mungkin kan dia menghancurkannya. Karena ini menyangkut nama baik keluarga besarnya juga.

“Ah. Bego kamu Fiq!” umpat Rafiqa pada dirinya sendiri.





Part 3

Oke, Aku yang Putuskan



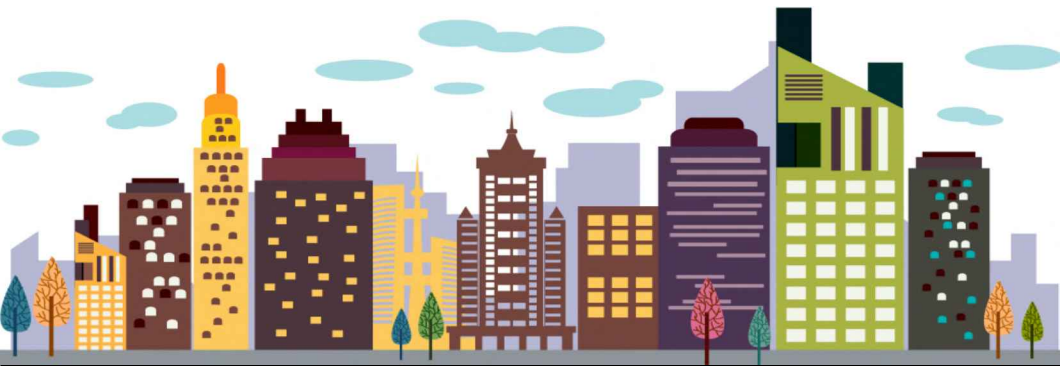
Rafiqa sudah didandani dan memakai kebaya putih simpel namun elegan. Wajah cantiknya bertambah, sayang tak ada senyum sedikit pun pada bibirnya.

“Senyum dong Mbak, jangan cemberut. Kalau cemberut kesannya si Mbak kayak dinikahkan secara paksa,” sahut Bu Dewi si perias.

“Hmmm ...,” gumam Fiqa.

Dalam otaknya, Fiqa sibuk merancang strategi untuk menggagalkan pernikahan ini. Tapi dengan cara apa? Nah, Fiqa pusing karena sampai detik ini dia belum menemukan caranya. Kalau saja dia mengingat pelajaran biologi, pasti dirinya tidak akan terjebak dalam pernikahan yang tak ia harapkan.

Padahal dia berasal dari keluarga dokter. Kedua orang tuanya dokter, kakaknya dokter, dan SMA-nya jurusan IPA. Bagaimana bisa dia malah lupa?





Si Mata Elang Penakluk Hati



Karena terlalu sibuk mencari cara untuk menggagalkan pernikahan, Fiqa sampai tak sadar melamun. Lamunan Fiqa buyar karena mendengar ada yang memanggil namanya.

"Fiqa," teriak ketiga sahabatnya. Fiqa menoleh dan tersenyum tipis.

"Selamat sayangku. Sakinah, mawadah dan waramah ya?" ucap Sofia.

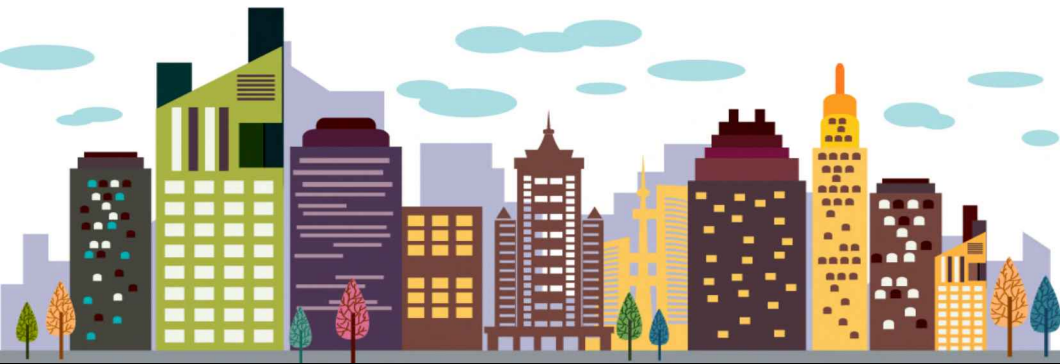
"Semoga cepat dapat momongan ya Cinta." Kali ini Linda yang bersuara.

"Semoga malam pertamanya lancar ya. Hahaha." Si usil Clara menggodanya. Suara tawa terdengar riuh di kamar Rafiqa.

"Eh, habis ini kita mau ke Bali, kita mau liburan. Soalnya kamu mau *honeymoon*, ya kita ikutan. Hahaha," sambung Clara lagi.

"*Ish* aku kok gak diajak," sungut Fiqa.

"Lah orang kamunya mau kawin, ya kita jelong-jelonglah. Masa kita mau lihatin kamu kawin," banyol Linda. Semua orang tergelak, Rafiqa hanya tersenyum tipis.





Bai_Nera



“Rafiqa nanti kalau sudah jadi istri, kurang juteknya ya? Tambahi tuh senyumnya,” ucap sang mamah penuh sayang.

“Mulai sekarang tanggung jawab papah akan beralih pada suamimu. Kamu jadi istri yang baik ya Nduk,” sahut sang papah dengan mata berkaca.

Rafiqa memeluk papahnya, dia pun tak kuasa menahan tangis. Sang papah yang dingin tapi penyayang, kebanggaannya.

“Udah udah kita kok jadi ngedrama. Mau nikah, kan harusnya kita bahagia ketawa-ketawa kok melo sih!” Rafiqa langsung memukul bahu Royyan keras. Sungguh perkataan Royyan membuat suasana yang tadinya haru menjadi ambyar. Royyan mengaduh.

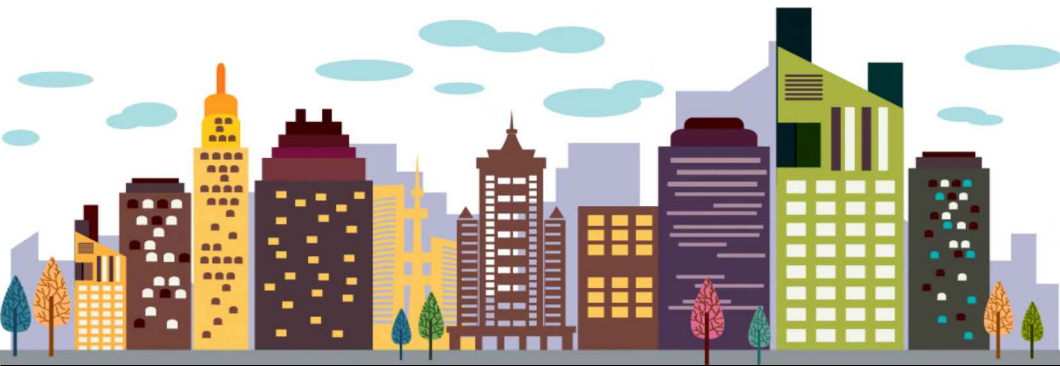
“Aduh Dek, ya Allah garangnya macam Kak Ros dalam Upin-Ipin aja,” ucap Royan sambil mengelus-elus bahunya yang sakit.

“Habisnya Mas Roy gitu.”

“Ya kamu juga ngapain nangis. *Ih!* Gak cocok sama muka juteknya tahu.”

“Mas Royyannnnn!” teriak Fiqa.

“Roy!” tegur Reihan dingin.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Kicep. Royyan langsung diam, kemudian cengengesan sambil menunjukkan tanda 'V' ke arah kembarannya. Selain sang papah, Reihan menjadi pawang bagi kedua adiknya yang suka bertengkar.

"Selamat ya Dek." Reihan memeluk Rafiqa penuh sayang.

"Makasih Mr. Kutubku. Tapi Mas Rei kok langsung balik lagi sih?"

"Liburan mas hampir selesai. Tiga hari lagi sudah masuk."

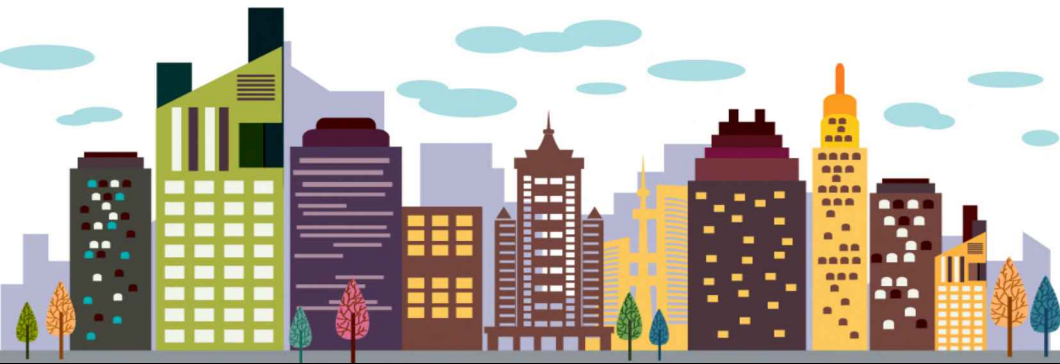
"Yah, pengen nganter ke bandara," rajuk Rafiqa. Reihan hanya tersenyum tipis mendengar semuanya.

Tok. Tok. Tok.

"Permisi, sebentar lagi akad mau dimulai." Salah satu petugas hotel memberi tahu.

"Baik. Kita semua ke tempat acara. Ayok semua," titah Rayyan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Rafiqa Nara Paramitha dengan mas kawin tersebut dibayar tu—"





Bai_Mera



“Tunggu!” teriak seseorang dari arah pintu aula hotel Astina. Semua mata menatap ke arah si wanita beserta kedua orang tuanya.

“M-Maria ada apa?” tanya Elang bingung.

“Pernikahan ini harus dibatalkan. Mohon maaf Pak Rayyan sekeluarga,” sambung Pak Wiguna, ayah Maria.

“Kenapa?” tanya Rayyan.

“Karena anak saya hamil, lelaki itu yang harus bertanggungjawab.”

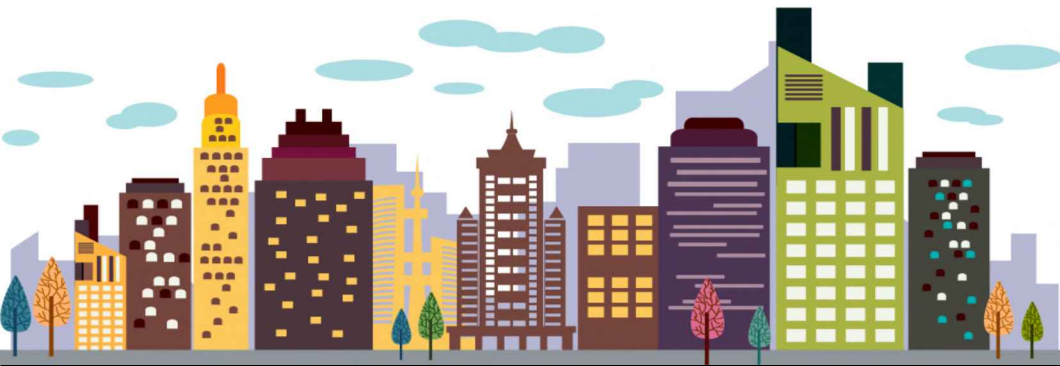
“T-tunggu maksud Om apa? M-Maria hamil? Gak mungkin, harusnya, kan gak bisa. Aku, kan selalu pakai pengaman,” ucapan spontan Elang membuat semua orang di dalam gedung kaget termasuk Rafiq.

Rayyan menatap dingin, mengintimidasi si calon menantu ah mantan calon menantunya. *Glek*. Elang menelan ludahnya.

Haduh bagaimana bisa dia keceplosan? Mampus kau, Lang.

“Jadi ... maksud kamu apa?” tanya seorang wanita yang mengenakan kebaya pengantin putih.

“I-itu ... i-tu bisa aku jelaskan Fiqa,” sahut Elang terbata.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Baik. Jelaskan kalau begitu,” sahut si Rafiqa jutek.

Diam. Hanya terdengar suara isakan seorang wanita yang duduk bersimpuh di pojok.

“Oke ... biar aku yang putuskan,” sahut Rafiqa dingin ketika Elang tak juga bicara.

“Pernikahan kita ... batal!” Fiqa mengucap dengan tegas dan lantang membuat Elang kaget pun semua yang hadir. Keluarga Fiqa justru lega karena sang putri memang memutuskan secara benar.

“Tunggu Fiqa! Gak bisa kayak gitu, dengerin aku dulu.” Elang mencoba bernegosiasi.

“Ini aku pengen dengerin. Bagaimana bisa dia hamil?” Fiqa menunjuk Maria yang masih menangis di pelukan ibunya.

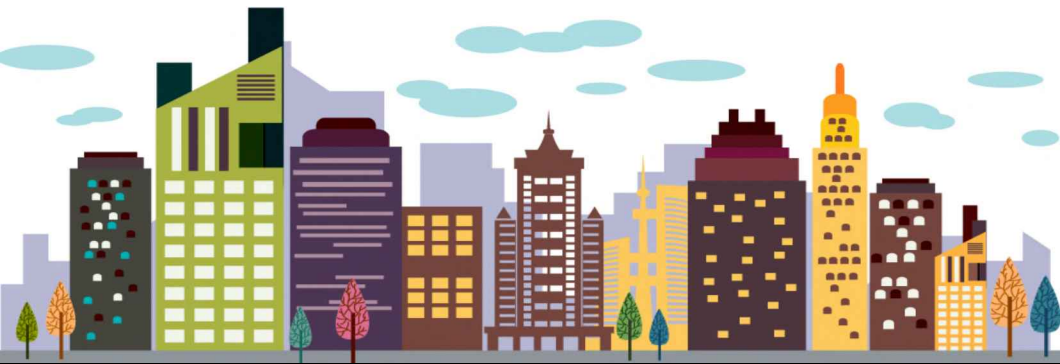
“Itu ... itu ... itu ... belum tentu itu anakku,” elak Elang.

“Berarti kamu dengan dia pernah tidur bareng gitu?” tanya Rafiqa tegas. Aura sarjana hukumnya keluar.

“I-tu ... i-tu”

“Jawab!” gertak Fiqa.

“Iya,” lirik Elang.





Bai_Nera



“Oke. Pernikahan batal.”

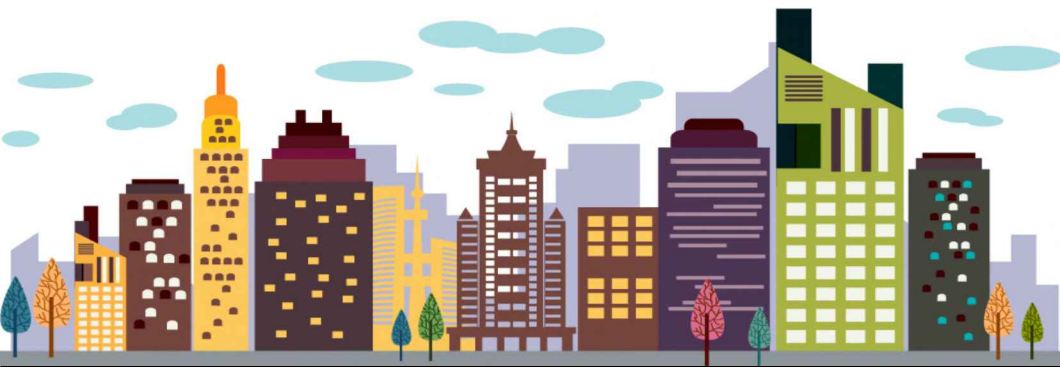
“Tunggu!” Elang memegang lengan Fiqa yang hendak pergi.

“Tapi pernikahan kita, kedua orang tuaku sudah mengeluarkan uang yang banyak untuk acara ini.”

“Pernikahan kita batal, tapi sebagai gantinya kamu bisa nikahin tuh siapa ... Maria. Jadi kamu gak rugi, ‘kan?” jawab Rafiqa cuek.

“Tapi”

“Tapi kamu harus bertanggung jawab dengan kelakuanmu Elang.” Royyan menatap dingin Elang. Sesuatu yang tak pernah dia lakukan. Biasanya Royyan adalah sosok humoris dan supel. Tapi kali ini dia sangat tersinggung dengan kelakuan Elang yang telah mempermalukan keluarganya terutama adiknya. Reihan sendiri hanya diam, tapi tatapan tajamnya menghunus Elang membuat yang bersangkutan sesekali meneguk ludah karena takut. Elang bahkan memilih memalingkan muka daripada bertatapan dengan mata tajam Reihan.





Si Mata Elang Penakluk Hati

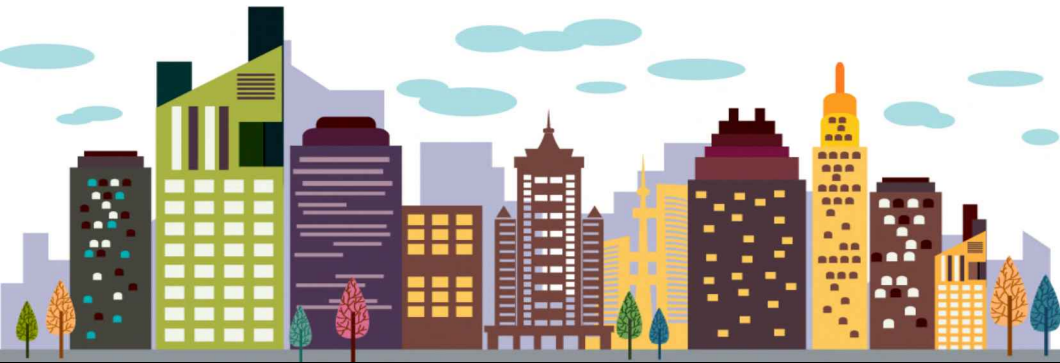


“Pak Rayyan menurut saya kita bicarakan terlebih dulu di dalam, mari.” Kali ini ayah Elang mencoba meredam situasi. Karena jujur dia sangat malu kalau sampai masalah keluarganya menjadi konsumsi orang. Sejak tadi bisik-bisik para tamu membuatnya risih.

“Jadi semua bukti-bukti sudah cukup Pak Trisno, saya sekeluarga tidak bisa melanjutkan pernikahan ini.”

Keluarga Elang hanya bisa pasrah karena Maria sudah menunjukkan begitu banyak bukti bahwa mereka memang pernah tidur bersama bahkan sering. Elang menunduk pasrah, harapannya menikah dengan mawar kampus incarannya dari dulu, kandas. Bodoh, kalau saja dia tak tertarik dengan ajakan Maria pasti semua ini tak akan terjadi. Padahal awalnya mereka hanya bersenang-senang saja. Suka sama suka tanpa ikatan.

“Kalian bisa lanjutkan acara pernikahan Elang dengan Maria. Toh Aula ini sudah disewa sampai sore,” sahut Rayyan.





Bai_Nara



“Nanti kami ganti Pak Rayyan,” sahut Wiguna merasa tak enak.

“Sudah jangan dipikirkan. Kalau begitu kami semua permisi.”

Rayyan mengajak semua keluarganya meninggalkan hotel Astina. Tak ada raut kecewa pada keluarga itu. Sepertinya malah raut kebahagiaan. Rayyan bahagia karena putrinya masih jadi tanggung jawabnya dan belum diambil orang lain. Jiwa posesifnya keluar kalau menyangkut istri dan kedua putrinya. Nasha pun tak kalah senang karena putrinya gak jadi dicaplok sama Buaya Kalirawa.

“Kita antar Reihan ke bandara sekalian kita liburan di Jogja. Lumayan cuti tiga hari ya, Dek.”

“Kita mau kemana Papah?” tanya Fina.

“Jalan-jalan ke Jogja.”

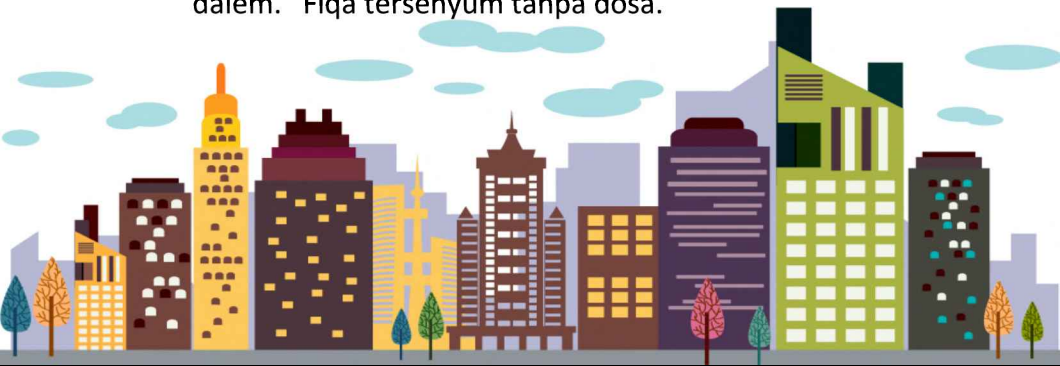
“Hore. Ke Prambanan ya, Pah?”

“Siap cantikku.”

“Pah, Fiqa ijin ya. Mau ke Bali liburan bareng temen-temen.”

“Memangnya kamu sudah pesan tiket, Nduk?” tanya sang mamah.

“Tadi langsung pesen pas lagi musyawarah di dalem.” Fiqa tersenyum tanpa dosa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



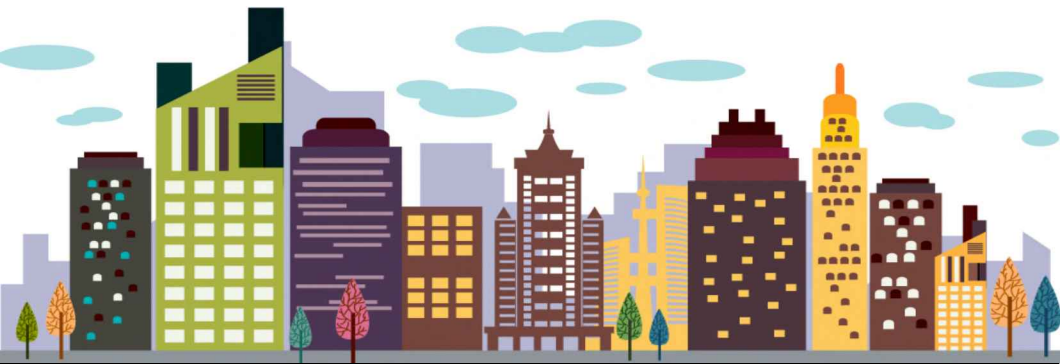
“Boleh. Pokoknya tiga hari ini kita membahagiakan diri sendiri,” putus Rayyan.

“Roy paling cuma nganter aja ya Pah, nanti langsung mau ke Sidoarjo lihat proyek pertambangan di sana.”

“Oke. Duh pak insinyurnya sibuk amat ya,” goda Nasha.

“Mumpung aku belum kayak Papah, belum punya gandengan sama buntut empat. Hehehe.”

Semua tertawa mendengar guyonan Royyan. Keluarga Rayyan pun segera melanjutkan perjalanan menuju ke Jogja untuk mengantarkan Reihan yang akan berangkat ke Melbourne. Reihan akan menaiki pesawat dari Bandara Adi Sucipto, kemudian transit di Jakarta dan selanjutnya dari Jakarta menuju Ke Australia.





Part 4

Elang Lagi



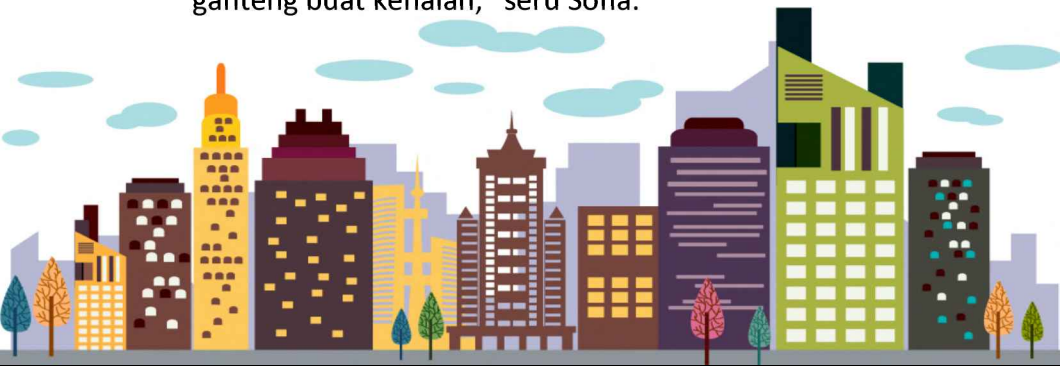
“Bali ... kami datang!” teriak Clara semangat. Empat sekawan Clara, Linda, Sofia dan Rafiqa baru sampai di bandara Ngurah Rai. Mereka langsung memesan grab menuju salah satu hotel di Bali yang sudah mereka *booking* melalui aplikasi *online*. Setelah menaruh barang bawaan di hotel, keempatnya segera menuju ke pantai. Sengaja keempat sahabat memilih hotel yang dekat dengan pantai.

“Yes ... ayok kita semua berenang,” ajak Linda.

“Ayo,” seru mereka serempak.

Mereka berjalan menyusuri pantai Kute. Begitu sampai di sana ketiga sekawan langsung saling memberi kode kemudian membuka jaket yang mereka gunakan dari tadi. Astaga! Rafiqa cuma melongo melihat tingkah nyeleneh ketiga sahabatnya. Mereka menggunakan bikini. Memang sih dipadukan dengan *hot pants*.

“Ayok Fiq, kita berenang. Kita cari bule ganteng buat kenalan,” seru Sofia.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Males, di rumahku udah ada tiga bule ganteng kok. Aku pengen cari yang lokal aja. Eksotik," sahut Fiqa cuek.

"Halah, gayamu Fiq. Kemarin aja kamu hampir nikah sama Elang yang kulitnya putih bukan cokelat kok," cibir Clara.

"Terserah," jawab Fiqa cuek.

Fiqa memilih duduk bersandar di kursi yang disediakan sambil bermain ponsel. Sedang ketiga temannya asyik berenang dan tebar pesona.

"Boleh duduk di sini? Kayaknya gak ada yang make," ijin seseorang.

"Pake aja," jawab Fiqa singkat tanpa melihat siapa yang bertanya.

"Papah kamu blasteran Indonesia-Inggris ya?" tanya seseorang di samping Rafiqa.

"Iya." Fiqa masih asyik bermain dengan ponselnya.

"Kedua kakakmu kembar?"

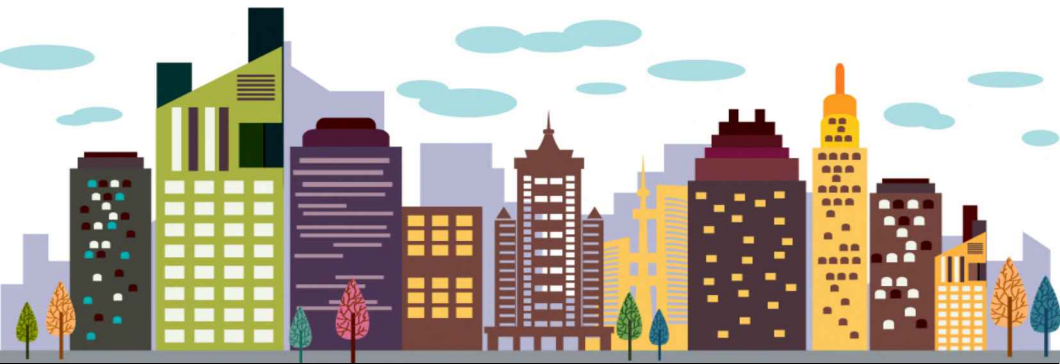
"Iya."

"Lulusan SMADA Purwokerto juga?"

"Hem."

"Reihan jadi kuliah di Australia ya?"

"Jadi."





Bai_Nara



"Royyan kerja di Petraminyak, 'kan?"

"Iya."

"Fina udah SD ya?"

"Kelas 5."

"Om Rayyan sama Tante Nasha sehat?"

"Sehat."

"Masih di Sokaraja?"

"Masih lah."

"Eyang Kakung dan Eyang Putri sehat?"

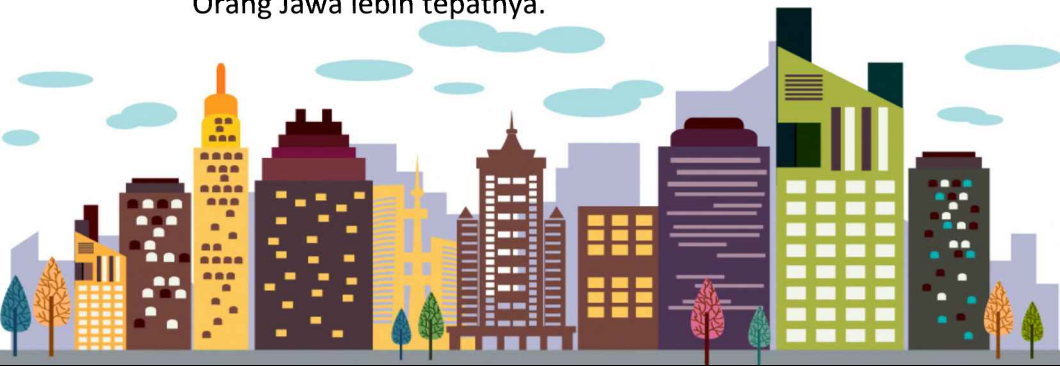
"Sehat."

"Oma dan Opa juga?"

"Iya."

Rafiq baru sadar akan sesuatu hal. Bukan karena lawan bicaranya yang cerewet tapi kenapa lawan bicaranya seperti mengenal dirinya dan keluarganya? Fiq menoleh ke arah si empunya suara.

Matanya membelalak menatap si mata tajam. Posturnya tinggi menjulang, atletis lagi dengan dada bidang, wajahnya rupawan dan tampak jantan, rambutnya cepak, senyumnya manis memperlihatkan kedua lesung pipinya seperti milik Mas Royyan. Oh, jangan lupa kulit sawo matangnya yang eksotik khas orang Indonesia. Orang Jawa lebih tepatnya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"M-mas ... E-lang."

"Hai Fiqa. Lama tak jumpa ya."

Elang menatap Fiqa dengan masih mengumbar senyum mautnya. Untuk sejenak Fiqa terpesona. *Ekhem*. Fiqa segera mengembalikan kesadarannya.

"Hem."

"Kamu kuliah di UGM katanya, kayak kedua kakakmu cuma kalian beda jurusan ya."

"Iya."

"Udah lulus, 'kan?"

"Udah."

"Kesibukan kamu sekarang apa?"

"Gak ada."

"Lagi liburan?"

"Iya."

"Sama teman?"

"Hem."

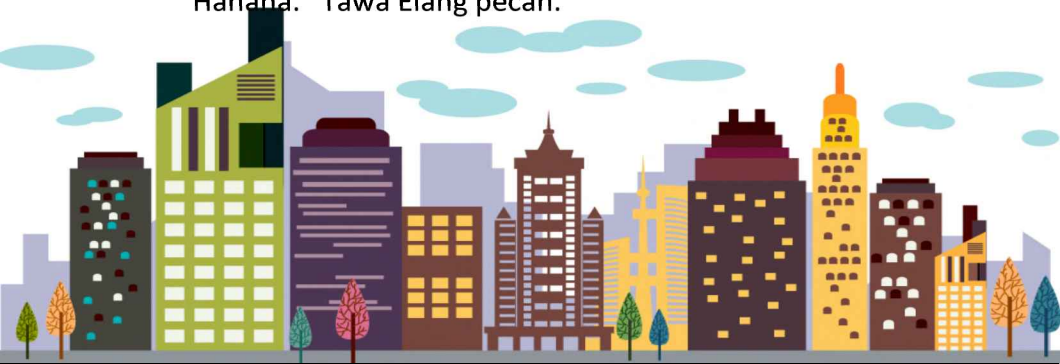
"Dimana teman-temanmu? Kok sendirian?"

"Berenang."

"Kamu gak ikut?"

"Males."

"Ya Allah Fiq, kamu gak berubah ya. Irit ngomong. Kamu beneran versi ceweknya si Reihan. Hahaha." Tawa Elang pecah.





Bai_Nara



Fiqa memilih tak menanggapi, malas. Terdengar suara *walkie talkie* dari saku celana milik Elang.

"Ya gimana?" tanya Elang.

"....."

"Oke. Aku ke sana." Elang menutup sambungannya.

"Kamu masih lama di sini?"

"Iya."

"Berapa lama?"

"Lima hari."

"Oke. Pinjem HP-mu bentar dong, Fiqa. Aku mau menghubungi teman buat jemput. Aku tadi cuma bawa ini." Elang menunjukkan *walkie talkie*.

Dengan enggan Fiqa menyerahkan ponselnya. Elang menerimanya dan mulai mengetik sesuatu.

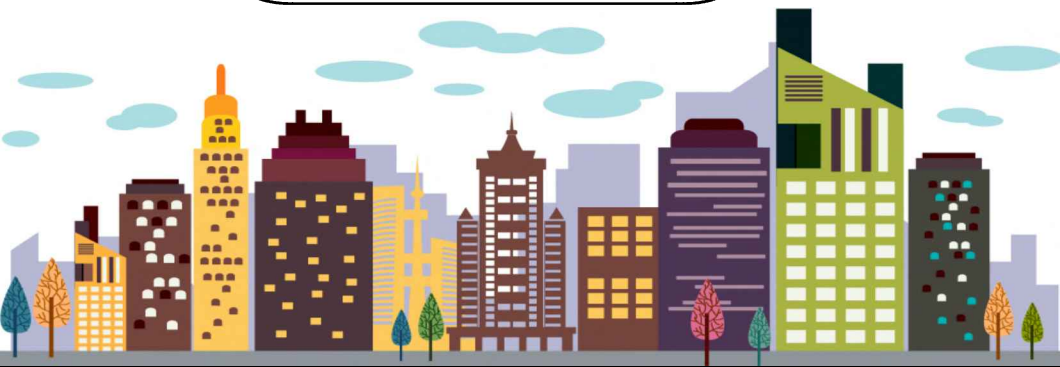
"Nih, makasih Fiqa. Aku duluan ya?"

"Hem." Hanya itu jawaban Rafiqa.

Terdengar suara notifikasi WA. Mata Rafiqa membelalak begitu tahu siapa yang mengirimnya.

0812xxxxxxx:

Ini nomerku, save ya? Sampai ketemu lagi princess jutek. Elang.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Haish. Sejak kapan dia nyimpen nomer Elang. Bukannya sudah dia blokir ya? Eh tunggu, *princess* jutek? Rafiqa menepuk jidatnya. Dia lupa, kalau nama Elang yang ia kenal ada dua.

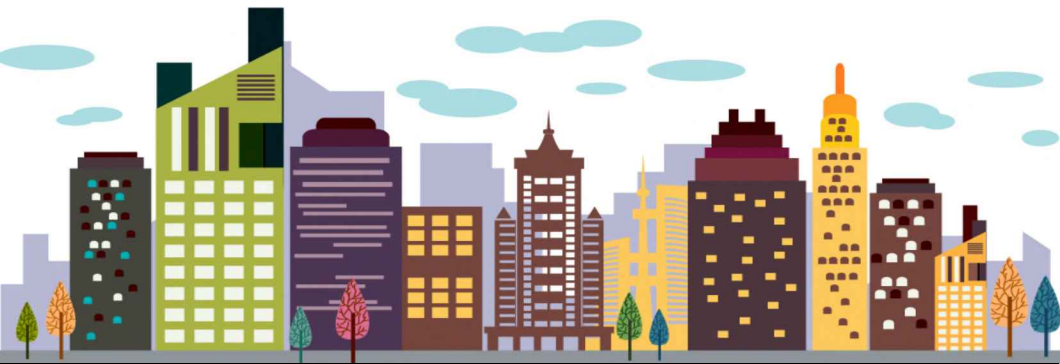
Elang Putra Danendra si mantan calon suami yang gagal karena ngehamilin anak orang.

Satria Elang Dirgantara itu nama sahabat dari kedua kakak kembarnya.

Begitu turun untuk sarapan keesokan harinya Rafiqa kaget mendapati Elang sudah menunggunya. Dengan santai Elang melambaikan tangan ke arah Rafiqa. Semua sahabat Rafiqa terpesona akan kegantengan Elang. Dulu mereka tak pernah percaya kalau ada cowok berkulit eksotik itu bisa ganteng. Padahal ada contohnya seperti Vino G. Bastian, Rio Dewanto dan Ario Bayu yang tetep ganteng dengan kulit eksotiknya. Kini semua kawan Fiqa percaya setelah melihat Elang.

"Fiq itu siapa?" bisik Clara.

"Temen kakak kembarku."





Bai_Mera



"Owh. Gantengnya. Kenalin ke kita dong," pinta Sofia.

"Iiih. Kesannya jantan sekali, macho!" pekik Clara histeris.

"Itu adanya bidang banget macam papan seluncuran aja, *duh* kayaknya nyaman deh buat rebahan," celetuk Linda.

Rafiqah hanya geleng-geleng kepala, dia tetap berjalan dan menghampiri Elang. Sejutek apapun dia, Fiqa masih tahu sopan santun dan tetap akan membalas sapaan orang yang dikenalnya walaupun mimik mukanya tetap 'jutek'.

"Mas nginep di sekitar sini?" tanya Fiqa *to the point*.

"Iya, di hotel sebelah."

"Ooh"

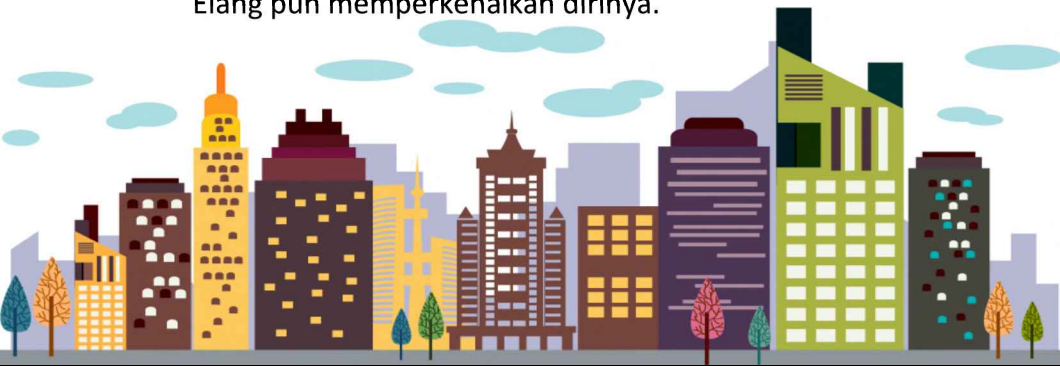
Ketiga teman Fiqa memberi kode untuk diperkenalkan dengan Elang. Fiqa memutar bola matanya. Tapi akhirnya memperkenalkan juga para sahabat dengan Elang.

"Mas, kenalin temen-temen aku."

"Linda, Mas."

"Clara."

"Sofia" Mereka saling berjabat tangan. Dan Elang pun memperkenalkan dirinya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Elang."

"Oh, Elang. Apa?! " teriak mereka bertiga. Elang mengernyit, memang kenapa dengan namanya?

"Ada yang salah dengan namaku?" tanya Elang.

"Oh ... itu Mas. Nama Mas Elang itu sama kayak calon suami Rafiqa," sahut Linda.

Elang kaget mendengarnya. Mata tajamnya melirik ke arah Rafiqa. Fiqa yang ditatap memilih cuek tak menanggapi.

"Kamu udah punya calon? Kamu mau nikah?" tanya Elang dengan gusar. Sebelum Rafiqa menjawab pertanyaan Elang, Clara menjawab pertanyaan Elang duluan.

"Gagal Mas, calonnya menghamili cewek lain."

Rafiqa memasang muka dingin dan juteknya kepada ketiga sahabat yang kayak ember bocor aja.

"Aku mau cari pecel," ujar Fiqa cuek dan menjauh dari ketiga sahabat embernnya. Dia malas harus meladeni kekepoan Elang. Sementara ketiga sahabat Fiqa mau tak mau mengikuti Fiqa padahal aslinya masih ngarep buat ngobrol sama Elang. Elang yang masih kepo langsung menghubungi seseorang.





Bai_Nera



"Hai, El. Gimana?"

"Kok kamu gak ngomong kalau adik jutekmu mau nikah?"

"Owh Fiqa. Hahaha. Sorry Bro. Mendadak banget soalnya."

"Mendadak gimana?"

"Ya mendadak, orang kita semua aja kaget."

"Maksudnya? Jelasin yang bener gak usah muter-muter Roy," kesal Elang.

"Bwahahaha. Jangan bilang kamu masih ngarep adikku, El. Hahaha."

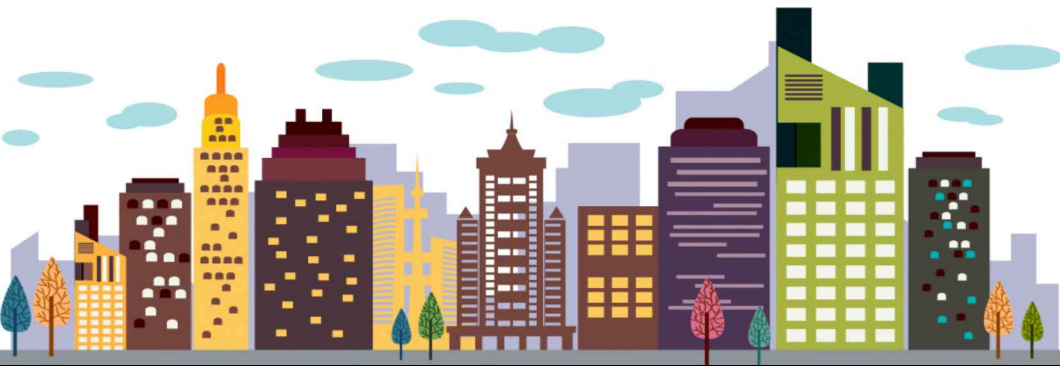
"Royyan Kemal Al Khadafi!" ucap Elang dingin.

"Oke. Oke. Jadi kita semua itu juga bingung aslinya. Yang jelas si Elang itu kakak tingkat Fiqa yang udah lama naksir dia. Gak tahu kenapa pas hari wisuda kita nih, tuh cowok berani melamar Fiqa ke Papah. Dan Papah sama Mamah setuju orang Fiqanya juga setuju. Eh, pas mau ijab kabul ternyata tuh cowok menghamili temennya. Jadi batal deh."

"Jadi, Fiqa liburan ke Bali buat ngilangin patah hati?" tanya Elang.

"Emangnya muka Fiqa kelihatan lagi patah hati, El?" Royyan balik nanya.

"Muka adik kamu datar-datar aja sih."





Si Mata Elang Penakluk Hati



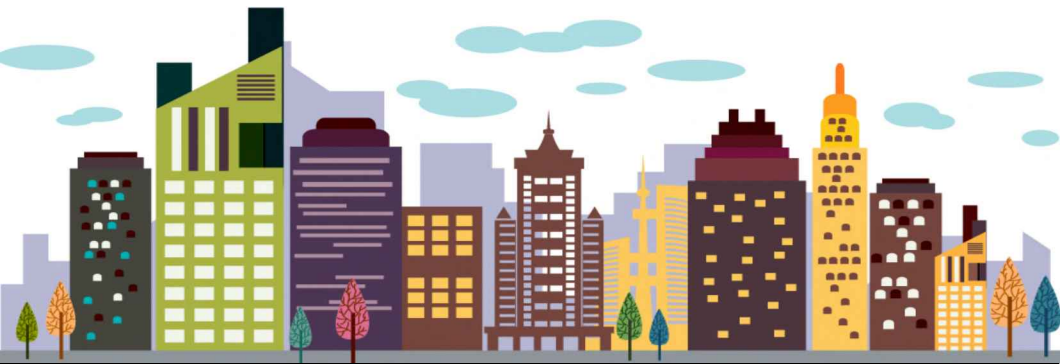
"Hahaha. Ya begitulah si Fiqa. Eh udah dulu ya, aku ada meeting dulu."

"Oke. Salam buat keluarga semua ya, Roy."

"Oke salam balik buat Om Wisnu."

Elang menutup teleponnya. Dia masih kepo dengan Fiqa, pokoknya dia harus mencari tahu. Beruntung Elang sedang ada pekerjaan juga di Bali. Jadi, selain bekerja sekalian deh PDKT sama si gadis jutek.

Elang tersenyum penuh arti. Dalam otak cerdasnya, dia sudah menyusun banyak strategi untuk menaklukkan si *Princes* Juteknya.





Part 5

Terpesona



Hari ini, Fiqa dan kawan-kawan berencana ke Tanjung Benoa. Sampai di *lobby* hotel, Fiqa kaget karena mendapati Elang sudah menunggu mereka.

“Mas Elang?” panggil Clara antusias.

“Hai semua, nyenyak tidurnya?” sapa Elang ramah lalu tersenyum manis menampilkan kedua lesung pipinya.

Keempat gadis itu terdiam. Terpesona tepatnya. Mereka melongo sesaat melihat keindahan makhluk Tuhan dalam wujud Elang. Fiqa yang pertama kali sadar akan kekhilafan segera berdehem.

“*Ekhem*. Mas El mau apa ke sini?”

“Nemenin kalian ke Tanjung Benoa.”

“Hah?!” Fiqa membelalakkan matanya.

Maksudnya, Mas El apa?

Refleks Fiqa menatap ketiga kawannya yang memasang mimik muka sok polos. Tapi dasarnya Sofia memang polos dia langsung menyeletuk dan terbongkarlah konspirasi ketiga kawan Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati

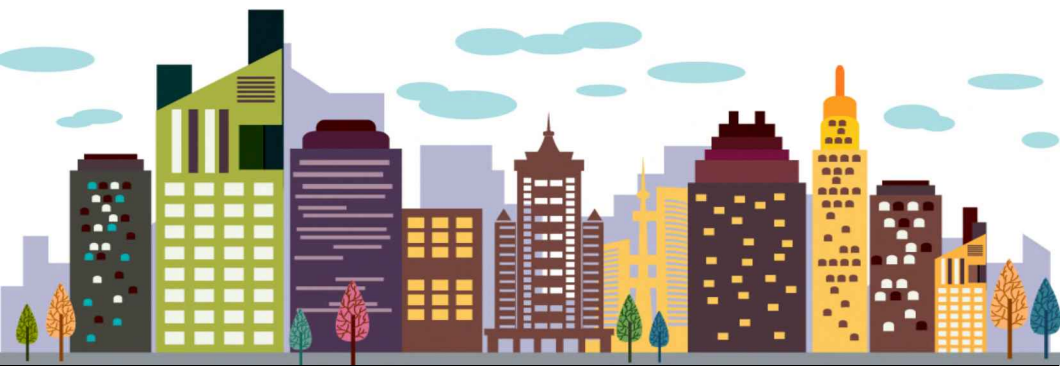


“Makasih ya Mas, mau nemenin kita main ke Tanjung Benoa. Untung Linda nyari kontak Mas El di HP-nya Fiqa,” sahut Sofia ceria.

Fiqa langsung menatap tajam ke arah para sahabatnya. Clara dan Linda meringis dan langsung memasang wajah memelas. Mereka sangat paham dengan sifat sahabatnya ini. Fiqa paling tidak suka privasinya diusik, salah satunya adalah ponselnya tidak boleh diutak atik sembarangan. Kalau sampai itu terjadi, Fiqa bakalan marah dan marahnya Fiqa itu menakutkan.

Dan kini kedua sahabat itu menyadari Fiqa dalam mode garang. Sofia yang awalnya tak sadar kini menyadari kegelisahan kedua sahabatnya. Sofia langsung nyengir ke arah Fiqa dan hanya dibalas pelototan yang makin membuat ketiganya ketakutan. Elang yang menyadari Fiqa dalam mode garang segera melerai.

“Tak masalah kok, aku juga lagi nyantai. Ayok berangkat mumpung masih pagi.” Elang langsung membimbing keempat gadis itu menuju ke mobil yang sudah Elang siapkan. Meskipun dalam hati menggerutu, tetapi Fiqa akhirnya mengikuti langkah Elang.





Bai_Nara



Selama perjalanan, mereka nampak asyik ngobrol kecuali Fiqa yang memang irit ngomong. Fiqa lebih banyak menatap keluar dan menikmati pemandangan. Sambil menyetir, Elang sesekali menatap Fiqa melalui kaca tengah. Kebetulan yang duduk di depan adalah Sofia. Sedangkan Fiqa, Clara dan Linda berada di jok tengah.

Keempat gadis itu merasa takjub ketika sampai di Tanjung Benoa. Fiqa bahkan tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya.

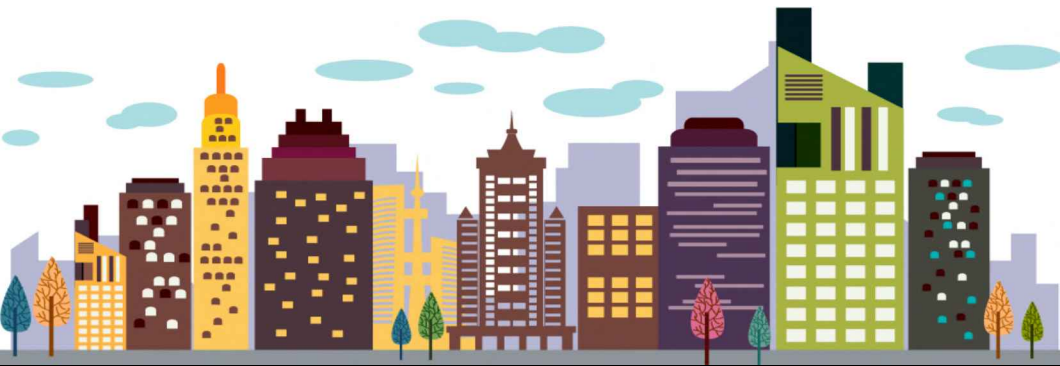
"Banana boat kami datang!" seru Clara.

Elang menatap keempatnya dengan tatapan geli.

Dasar gadis ababil, pikir Elang.

"Nah, itu mereka. Tour guide kita," tunjuk Elang pada tiga pria yang sedang menghampiri mereka.

Elang melambaikan tangan dan dibalas oleh para *tour guide*. Ketiga teman Fiqa melongo ketika melihat tampang tiga *tour guide* yang sedang menghampiri mereka sangat tampan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Gak kalah tampan dari Elang. Tentu saja ketiga sahabat Fiqa yang *'joseti'* alias jomblo sejati begitu antusias.

"Kenalin, temen-temen aku yang bakal dampingi kalian." Elang memperkenalkan ketiga temannya dengan rombongan Fiqa.

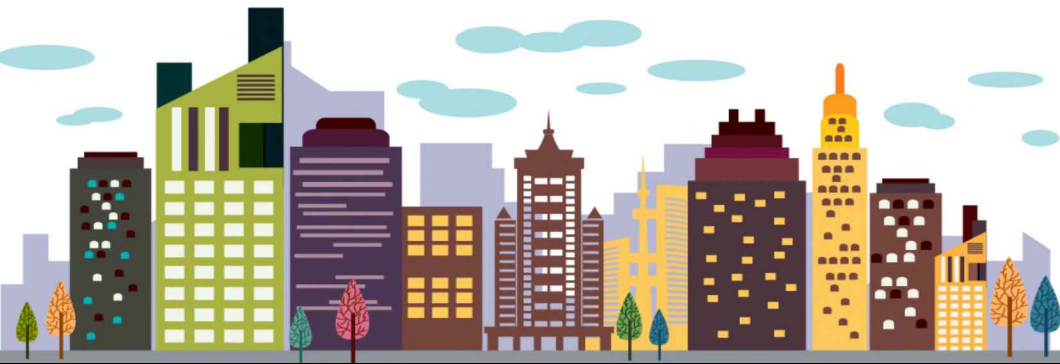
Setelah berkenalan, Elang langsung memberi kode kepada para sahabatnya untuk segera membawa pergi Clara, Linda dan Sofia. Ketiga sahabat Elang pun akhirnya pergi, walau dalam benak mereka muncul banyak pertanyaan. Salah satunya siapa gadis blasteran yang sengaja ditinggal itu dan apa hubungannya dengan Elang.

Elang menatap Fiqa tajam dan kemudian tersenyum. Fiqa sendiri menatap Elang dengan raut wajah bingung. Kenapa dia ditinggal? Kenapa kesannya Elang sengaja agar bisa bersama Fiqa?

Bukan tanpa alasan Elang sengaja membuat strategi ini. Karena demi kekepoan yang hakiki pengen ngorek-ngorek kehidupan pribadi si calon istri. Itupun butuh perjuangan dan kesabaran hati. *Ceileh.*

"Ayok ikut Mas El."

"Males."





Bai_Nera



"Asyik loh."

"Gak. Aku di sini aja."

"Ckckck. Ayo ikut."

"Gak."

"Ck."

Elang langsung menyambar lengan Rafiqa dan membawanya ke suatu tempat. Fiqa memberontak tapi cekalan tangan Elang sangat kuat dan Fiqa tak bisa melepaskannya. Akhirnya dia pasrah mengikuti kemana pun Elang membawanya. Rupanya Elang membawa Fiqa ke arena *jet ski*. Mau tak mau mimik muka Fiqa berubah menjadi ceria.

"Berani naik, gak?" tantang Elang.

"Siapa takut." jawab Fiqa mantap.

"Ayok naik!"

"Oke."

Mereka menaiki *jet ski* dengan Elang sebagai pengemudi. Rafiqa yang menyukai tantangan begitu asyik menikmati aktivitasnya bahkan kedua tangannya melingkari perut Elang membuat Elang tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. Rona bahagia juga terpancar dari wajah cantik Fiqa membuat Elang semakin dan semakin jatuh cinta.

"Mau belajar mengemudi, gak?" teriak Elang.

"Mau," balas Fiqa sambil berteriak.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang mengajari Rafiqa mengemudikan *jet ski*. Dengan penuh semangat Fiqa belajar, walau berkali-kali jatuh. Tetapi Fiqa seperti tak peduli dan terus berlatih. Elang dengan sabar mengajarnya. Hingga setelah satu jam belajar dan berlatih, Fiqa mampu melakukannya walau belum semahir Elang.

“Kamu senang?!” seru Elang di samping telinganya.

“Iya,” sahut Fiqa.

“Mau ke lokasi penangkaran penyu?”

“Boleh. Jauh gak?”

“Lumayan. Kamu mau di depan apa belakang?”

“Belakang.”

Mereka pun bertukar posisi. Elang mengendarai motor *boat*-nya dengan kencang. Kalau cewek manjah-manjah lebay suka pelan-pelan kalau Rafiqa malah suka kecepatan. Semakin cepat laju motor *boat* semakin seru dia berteriak kesenangan.



“Lucu-lucu ya.”

“Hem,” jawab Rafiqa.





Bai_Nara



“Penyu itu menetas telurnya di darat, begitu telur-telur menetas maka anak-anaknya langsung bergerak menuju ke lautan mencari induknya. Anehnya sang induk akan mengetahui siapa saja anaknya begitupun sang anak seperti tahu dimana harus mencari sang induk,” jelas Elang panjang lebar.

“Kata-kata Mas El, kayaknya punya makna lain,” komentar Rafiqa.

“Emang.”

“Apa?” tanya Rafiqa menoleh ke arah Elang.

Elang pun menoleh ke arah Rafiqa sehingga kedua mata itu saling berkontak. Rafiqa terpana pada mata itu, Elang memang nama yang cocok untuk pemilik mata tajam itu. Iris hitam mengkilat namun ada kedamaian di sana, bagai sebuah telaga.

Cukup lama mereka berkontak mata, hingga Rafiqa menyadari kalau dia sedikit terpesona. Ingat ya sedikit. Rafiqa memutuskan mengamati gerak-gerik bayi-bayi penyu.

Namun tak dapat dipungkiri jantungnya berdesir juga. *Haish*. Fiqa merutuki dirinya sendiri. Kok bisa-bisanya kayak remaja labil. Elang sendiri sangat menikmati tingkah Rafiqa. Sekilas terlihat pipi sang gadis yang memerah.

“





Si Mata Elang Penakluk Hati



Panas ya?" goda Elang.

"Gak."

"Aneh."

"Aneh kenapa?"

"Itu. Pipimu kok merah. Kirain kepanasan."

Elang menunjuk ke pipi Rafiqa.

Refleks Rafiqa memegang kedua pipinya.

"Gak kok."

"Ckckck. Jelas-jelas merah kok tadi."

"Gak ada ya."

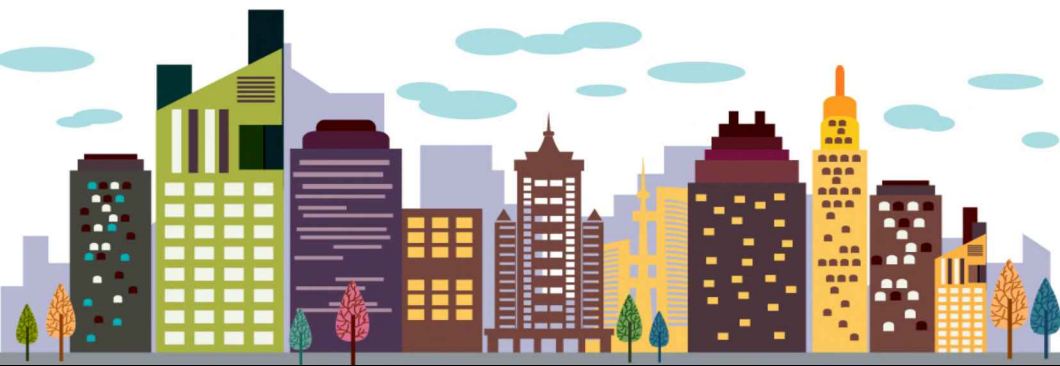
Rafiqa memilih pura-pura sibuk mengambil penyu dari dalam wadah. Sungguh nasib baik menghampirinya karena hari ini anak-anak penyu itu akan dilepaskan. Para petugas penangkaran penyu dan beberapa sukarelawan termasuk Rafiqa dan Elang melepaskan begitu banyak anak-anak penyu kembali ke habitat aslinya. Elang menggenggam tangan Rafiqa dan tanpa sadar gadis itu menggenggam balik tangannya.

"Cantik."

"Penyu-penyunya?" sahut Rafiqa polos.

"Bukan."

"Terus siapa?"





Bai_Nera



"Kamu," ucap Elang dan menatap Fiqa tajam namun penuh sayang pada gadis pujaannya.

Sekali lagi bahkan mungkin berkali-kali Fiqa harus mengakui kalau tatapan mata tajam itu selalu membuatnya terpesona.

Keempat sahabat kembali ke hotel setelah seharian puas mengelilingi Tanjung Benoa.

"Huh, capek!" tutur Clara.

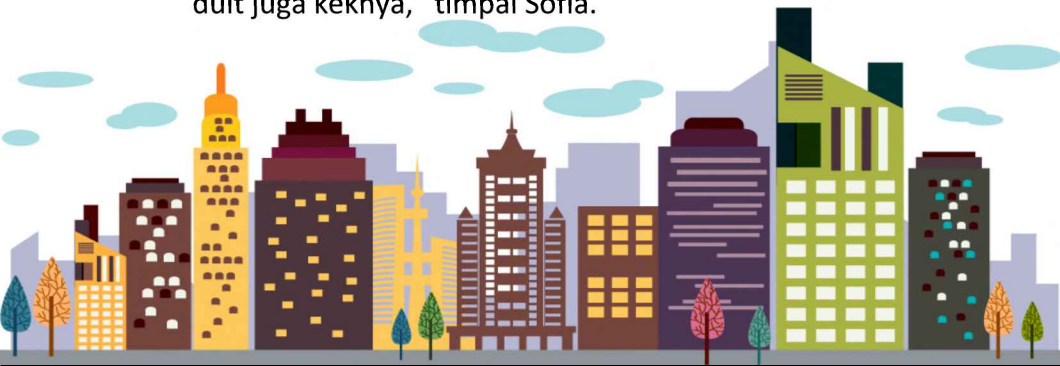
"Tapi seneng. Soalnya ditemani sama Abang Ganteng," sambung Linda.

"Hahaha." Ketiganya tertawa sedangkan Fiqa memilih bersiap-siap untuk mandi.

"Gila bener ya, Mas El tuh ganteng banget. Aku juga mau kalau punya cowok kek dia?" Clara berkata dengan menggebu-gebu namun tatapan jahil dia lemparkan untuk Fiqa. Fiqa sendiri memilih cuek.

"Aku juga mau kalau punya cowok kayak Mas El," sambung Linda yang juga sedang berkomplot dengan Clara untuk menggoda Fiqa.

"Aku juga. Udah ganteng, baik, ramah, banyak duit juga keknya," timpal Sofia.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ho'oh. Dan satu hal yang penting. Mas El itu ...?" tambah Linda.

"Macho!" pekik Clara, Sofia, dan Linda. Fiqa sendiri menatap malas ketiganya. *Ya ampun, emang harus segitunya ya kagum sama cowok.* Begitu pikir Fiqa.

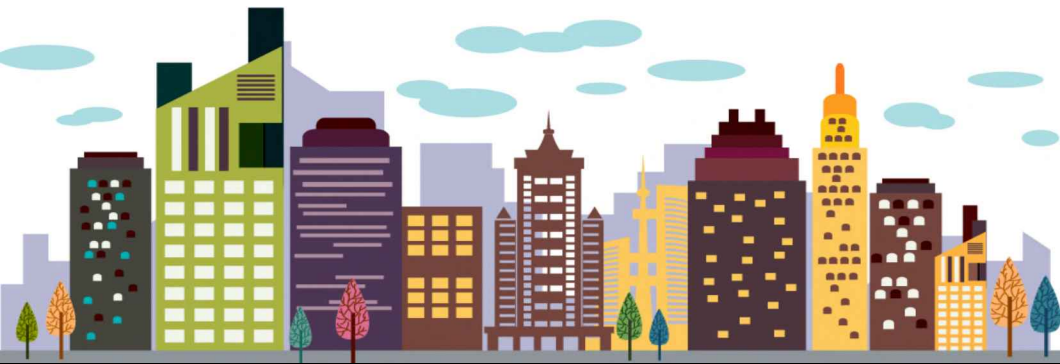
"Eh Fiq, kamu gak naksir Mas El, 'kan? Soalnya Mas El tipe kamu banget. Eksotik." Clara masih menatap jahil ke arah Fiqa.

"Apa sih?!" Fiqa menjawab judes.

"Hahaha. Kamu, kan selalu bilang gak mau yang bule atau blasteran penginnnya lokal. Jangan-jangan ...?"

"Au ah, aku mau mandi." Fiqa memilih masuk ke kamar mandi didiringi tawa ketiga sahabatnya.

Fiqa menggerutu. Namun dalam hati, ada rasa aneh yang Fiqa rasakan ketika berdekatan dengan Elang. Sejak tadi Fiqa harus mengontrol debar jantungnya setiap berdekatan dengan Elang. Ditambah lagi perubahan fisik Elang semakin membuatnya tampan dan sebagai wanita normal, jujur Fiqa merasa terpesona.





Part 6

Seila



Malam ketiga di Bali, Fiqa dan para sahabat sedang menikmati drama pertunjukan tari Kecak. Jangan lupa sang mata Elang juga turut serta. Fiqa begitu antusias melihat pertunjukan yang terpampang melalui netra. Sedangkan ketiga sahabatnya sibuk mencari perhatian sama si mata Elang.

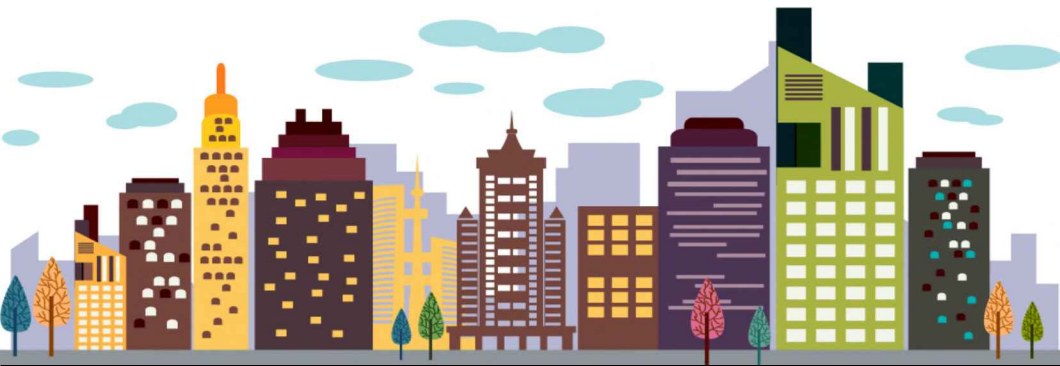
"Elang." Sebuah suara memanggil nama Elang. Elang menoleh dan mendapati temannya Seila dan Bram.

"Hai Sei, hai Bram," sapa Elang ramah dan menjabat tangan Seila dan Bram.

"Hai juga. Sendirian kamu?" tanya Seila sedangkan Bram hanya mengangguk pelan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Nih bareng mereka." Elang menunjuk Fiqa dan para sahabatnya.

"Duh. Jadi *tour guide* kamu," goda Seila.





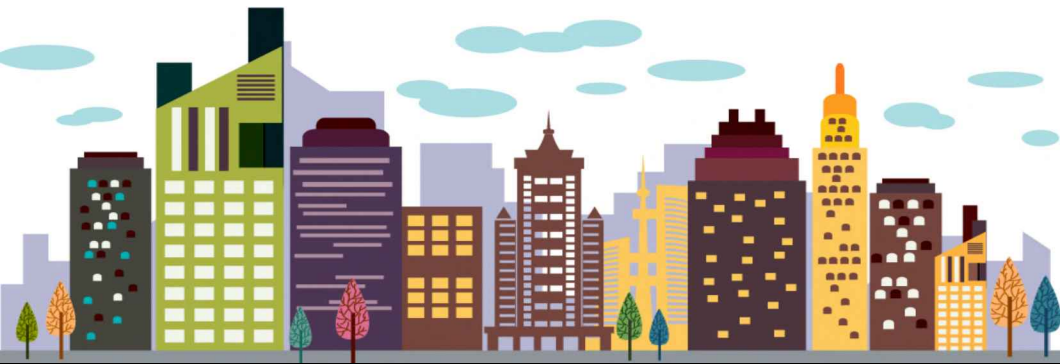
Si Mata Elang Penakluk Hati



“Enggak kok nemenin aja. Eh, aku sama mereka dulu ya.” Elang segera menghentikan basa basi mereka. Dia merasa tak nyaman dengan tatapan Bram yang penuh api kecemburuan padanya.

Elang, Seila dan Bram teman kuliah S1 di UI. Sama-sama mengambil ilmu hukum. Elang tahu Seila menaruh hati padanya tapi tak pernah ia tanggapi. Selain tak ada rasa cinta, alasan lainnya karena Seila sudah punya pacar. Yaitu Bram yang sudah berpacaran sejak SMA katanya. Makanya sejak dulu, Elang selalu mengambil jarak.

Beda dengan Elang, Seila justru begitu jatuh cinta padanya. Karakter cowok idaman dia temukan pada diri Elang. Sayang dia sudah punya pacar, Bram. Ingin sekali dia putus dengan Bram dan mendekati Elang. Tapi Bram tak pernah mau putus. Di sisi lain, Elang juga sukar ditembus. Padahal Seila sudah berusaha mengejarnya mati-matian tapi ditolak. Andai jika dia tak berpacaran dengan Bram, mungkin dengan mudah dia bisa mendapatkan hati Elang.





Bai_Nera



“Gak usah mimpi bareng sama Elang. Karena itu gak bakalan terjadi. Ingat kamu milik aku. Semua yang ada sama kamu milik aku. Emangnya Elang bakalan mau sama kamu yang udah bekas, hah?” ucap Bram sinis.

Seila membuang mukanya. Ya, semua terjadi karena ulah papa dan mamanya yang menjodohkan Seila dan Bram sehingga Bram selalu bertindak sesuka hati dan menganggap Seila adalah barang miliknya. Sekali lagi Seila menatap ke arah Elang yang tengah menatap penuh cinta kepada seorang gadis cantik berwajah blasteran.

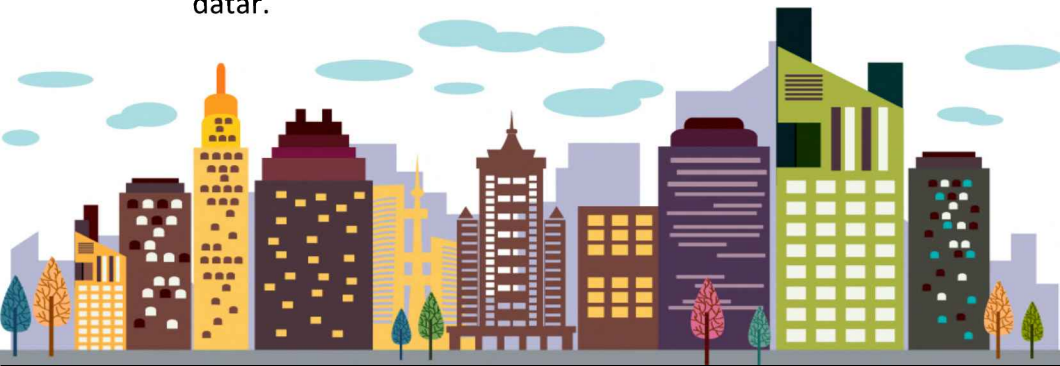
Siapa dia? Seila begitu ingin tahu siapa gadis itu.

“Hai ...,” sapa Seila kepada Elang dan empat sekawan.

“Oh, hai Sei. Mana Bram?” tanya Elang.

Seila cemberut karena Elang malah menanyakan dimana Bram, tidak tahukah Elang kalau dia mati-matian berusaha lepas dari Bram.

“Ada *meeting* dengan klien,” jawab Seila datar.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Oh, kenalin Sei. Ini teman-temanku. Rafiqa, Clara, Linda dan Sofia. Oh, iya ini Seila temanku.” Elang memperkenalkan mereka semua.

“Aku gak ganggu kalian, ‘kan?’”

“Kalau kita bilang ganggu, memangnya Tante bakalan pergi?” celetuk Sofia yang terkadang sangat polos.

Mau tak mau Clara, Linda bahkan Elang berusaha menahan tawa. Fiqa yang biasanya cuek saja berusaha menyembunyikan senyumnya. Sofia menatap heran. Kenapa semua orang seperti menahan tawa dan kenapa pula nih tante-tante kok kayak mau marah memangnya dia salah apa?

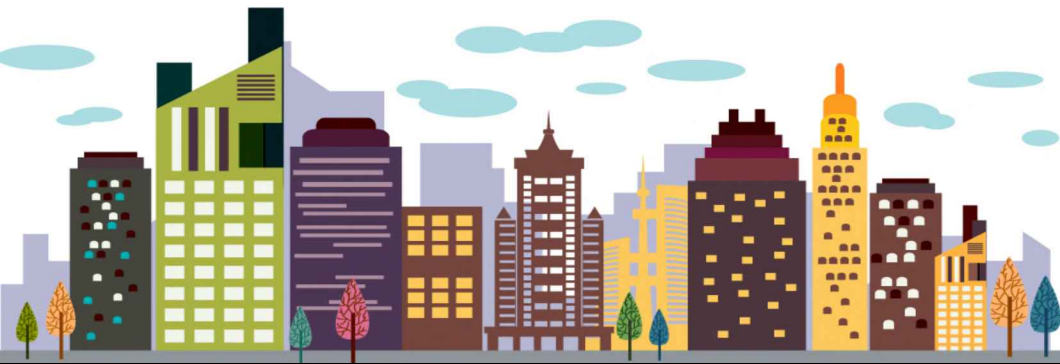
“Saya bukan tante kamu!” sahut Seila marah.

“Memang bukan, tapi saya menghargai orang yang lebih tua dari saya. Makanya saya panggil Tante,” sahut Sofia.

“Memangnya saya seperti tante-tante?”

“Iya,” jawab Clara, Linda dan Sofia.

Fiqa hanya diam, malas mengomentari walaupun dalam hatinya dia menyetujui pendapat para sahabatnya. Elang sendiri memilih tak berkomentar. Jujur saat berjumpa dengan Seila tadi malam, dia kaget.





Bai_Nara



Hampir tiga tahun mereka tak pernah berjumpa dan ketika berjumpa penampilan Seila menjadi sedikit lebih berani dan menor. Makanya tak salah jika Sofia si polos menganggapnya seperti tante-tante.

“Mau makan bersama kami, Sei.” Elang memilih mengalihkan kemarahan Seila.

Seila sedikit bingung kemudian menyadari jika Elang bermaksud menengahi. Akhirnya dia memilih duduk dan ikut makan bersama mereka. Selama acara makan berlangsung, sesekali Seila menatap Elang dan Fiqa. Entah mengapa radar keponya menyala. Tapi tak ada gerak-gerik yang mencurigakan diantara keduanya.

“Hai,” sapa Seila.

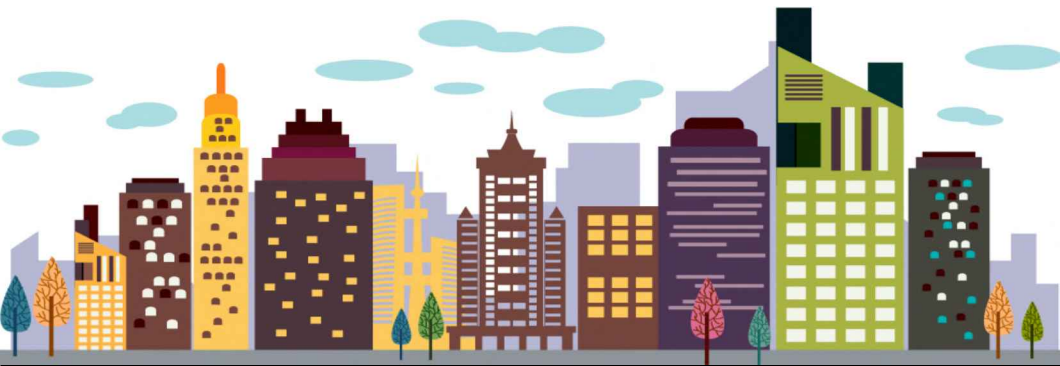
“Hai,” balas Fiqa.

“Boleh aku duduk ya?”

“Silakan.”

“Kamu sendirian, mana teman-temanmu?”

“Tuh.” Fiqa menunjuk ketiga temannya yang sedang asyik selfi bareng Elang di dekat pantai.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ehm. Kata Elang kamu lama kenal dia?"

"Iya."

"Owh. Kenal berapa lama?"

"Lama"

"Kalian dekat? Pernah pacaran?"

"Gak."

"Terus hubungan kalian gimana? Katanya kamu adiknya sahabat Elang? Kamu tahu semua hal tentang Elang, gak?" cerocos Seila.

Rafiqa menatap tante-tante didepannya dengan pandangan jengah.

"Gak."

Seila sangat kesal melihat respon Rafiqa yang cuek dan irit bicara. Bermaksud menggali informasi malah berujung keki. Kesal setengah mati.

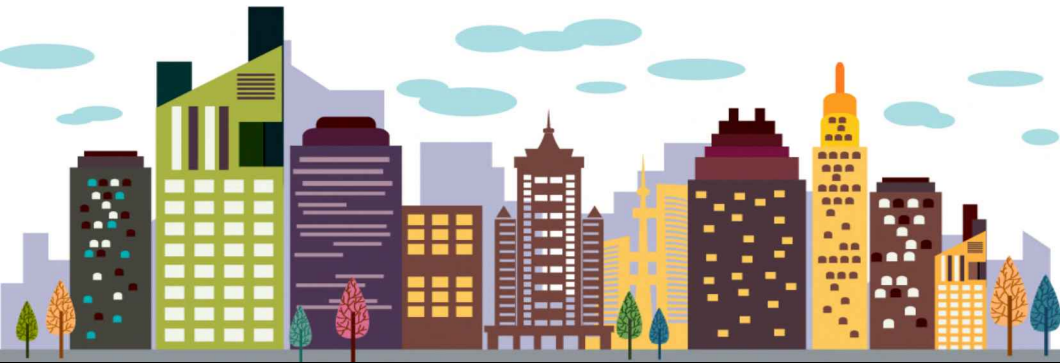
"Eh, Tante datang lagi," celetuk Sofia yang baru saja menghampiri Fiqa.

"Tante. Tante. Tante. Aku bukan tante kamu!" bentak Seila.

"Loh Sei? Sendiri? Mana Bram?" tanya Elang yang baru datang.

"Mati." Seila memilih berlalu.

Semua mata memandang Seila dengan keheranan. Lalu semua orang menatap ke arah Fiqa.





Bai_Nara



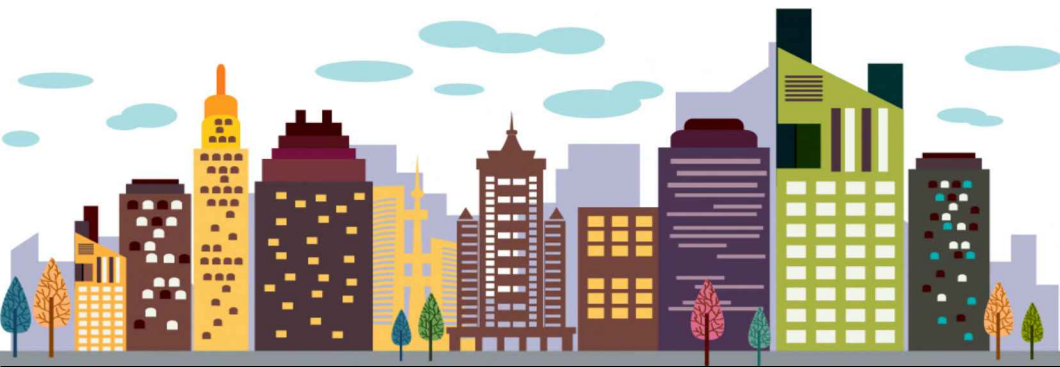
"Kamu apain dia, Fiq?" tanya Clara.

"Gak aku apa-apain."

"Terus?" tanya Linda.

"Lagi dapat tamu kali," sahut Fiqa cuek.

Terdengar suara tawa mereka. Akhirnya mereka memilih memesan makanan dari pada mikirin si Seila.





Part 7

Seila Berulah

Hari keempat di Bali, mereka mengunjungi Ubud. Ubud merupakan wisata di Bali yang terkenal akan daya tarik seni, budaya dan keindahan alamnya. Ada hutan hujan tropis yang terkenal sebagai habitat kera ekor panjang juga sawah jenis terasering yang terkenal hingga mancanegara.

“Ayok *guys* kita foto bareng saudara kita yang sama-sama golongan mamalia,” teriak Linda.

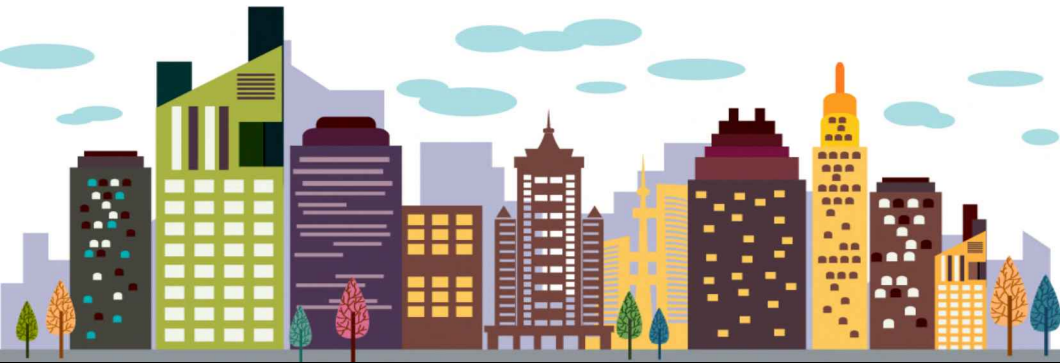
Mereka pun berfoto ria bersama para kera dengan didampingi oleh petugas. Beberapa kera ada yang berusaha menuju ke kepala mereka mungkin mencari kutu di rambut mereka.

“Ya ampun, ini kera-keranya pada seneng banget nemplok di kepalaku,” sungut Clara.

“Kamu pasti kutuan itu. Mereka lagi nyari kutu di rambut kamu. Hihhihi,” ledek Sofia.

“Enak aja, model iklan shampo gini kok kutuan. Gak level tahu!” sungut Clara.

“Hahaha.”





Bai_Nera



Mereka tertawa terbahak-bahan meledek Clara. Fiqa sendiri tengah antusias melihat para kera yang sedang berlarian. Sese kali terlihat senyum tipis dari bibirnya walau samar.

“Kamu senang?”

“Lumayan.”

“Sayang yah gak boleh kasih makan untuk saudara mamalia kita.”

Fiqa hanya tersenyum menanggapi gurauan Elang.

“Kasih makan aja.”

“Dan dikeroyok saudara mamalia kita gitu? Belum lagi sanksi dari pihak sini.”

“Ya besok-besok ke Cikakak aja di Banyumas. Lihat masjid Saka Tunggal *plus* kera-kera di sana. Kalau di sana boleh dikasih makan keranya.”

“Kamu pernah ke sana?”

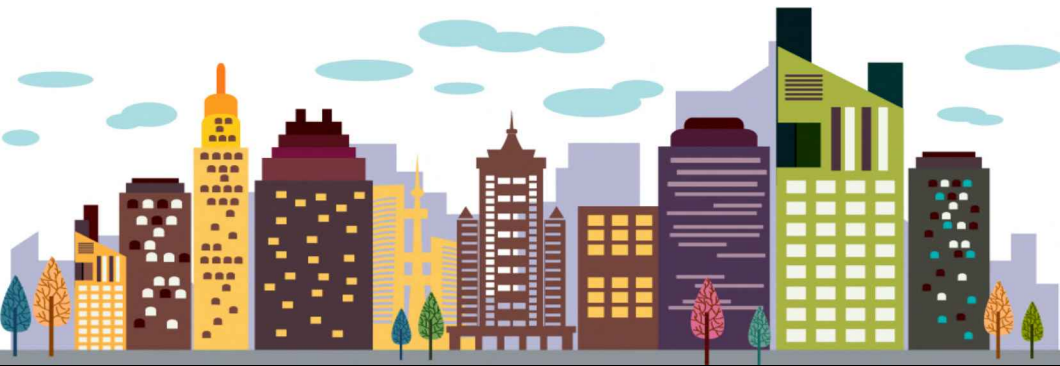
“Iya.”

“Sama siapa aja?”

“Sekeluarga. Waktu masih SD.”

“Oooo. Eh, Fiq bentar! Diem dulu.” Elang menghampiri Fiqa, tangannya terulur ke kepala Fiqa.

Deg. Fiqa sedikit memundurkan kepalanya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Aku gak ngapa-ngapain Fiq, nih cuma ada daun yang nempel di rambut kamu.” Elang menunjukkan daun yang dia ambil.

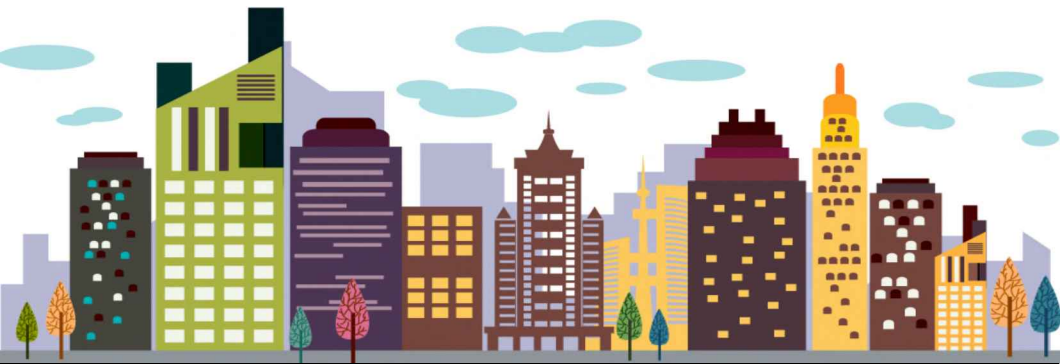
“Makasih.” Fiq lalu memilih menjauh dari Elang. Entah kenapa empat hari ini ada yang tak beres dengan jantungnya. Pokoknya dia harus tanya sama Mas Reihan. Jangan-jangan jantungnya bermasalah dan mengalami penyakit yang berbahaya. Karena beberapa hari ini suka berdebar gak karuan dan detakkannya pun sangat cepat.

“Fiq ... Mas El, ayok foto!” seru Sofia.

Mereka pun berfoto, Elang selalu menempatkan dirinya di samping Fiq. Bahkan tak malu-malu melingkarkan tangannya pada bahu Fiq. Kelimanya terlalu berbahagia sampai tak menyadari sejak tadi ada sepasang mata yang menatap penuh amarah dan penuh kecemburuan pada pasangan Elang dan Fiq.

“Kamu bahkan gak pernah semesra dan perhatian seperti itu padaku, El. Kamu selalu menjarak dan tak pernah mengijinkan aku untuk dekat denganmu,” ucap Seila penuh kecemburuan.

“Lihat saja.” Seila mendekat ke arah Fiq dan rombongannya.





Bai_Nara



"Hai, El," sapanya dengan senyum yang sangat manis.

"Oh, hai Sei. Mana Bram?" tanya Elang ramah. Seila memanyunkan bibirnya. Selalu, Elang akan bertanya dimana Bram.

"Ada *meeting* dengan klien," jawabnya ketus.

"Ooh."

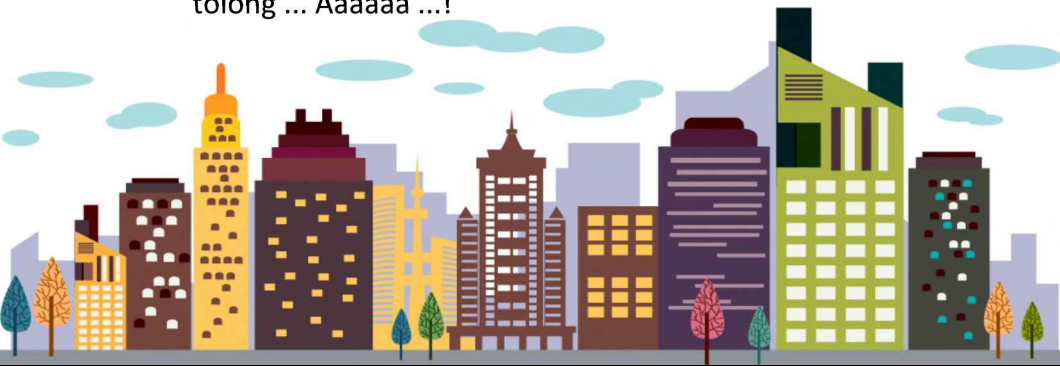
"Mas El, fotoin kita dong?" pinta Sofia.

"Owh. Oke."

Elang menuju ke arah Sofia dan kawan-kawan. Fiqa yang memang tak terlalu suka selfi memilih mengamati para kera lagi. Seila mengawasi Fiqa dengan tatapan penuh kebencian. Seila membuka tasnya, dimana di dalamnya ada sebungkus kacang kulit yang sudah dibuka bungkusnya. Pelan-pelan dia menghampiri Fiqa dan sesekali menatap ke arah Elang dan sekitarnya.

Kemudian *byarrrr*. Dia melempar kacang itu ke arah Fiqa. Fiqa yang memiliki refleks bagus segera menyambar lengan Seila dan menariknya. *Nahas* bagi Seila, maksud hati ingin mengerjai Fiqa, dia malah terjatuh di tumpukan kacang kulit dan justru menarik para kera untuk mengerumuninya.

"Aaaaa ... lepas! Lepas. Aaaa ... lepas! Elang ... tolong ... Aaaaaa ...!"





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa segera menjauh, tak mau dia dikerubungi oleh *fans* mamalia berekor panjang itu. Tingkah Seila menjadi tontonan para pengunjung tapi tak ada satu pun yang berani mendekat. Tak berapa lama, beberapa petugas membantunya. Elang bergegas ke arah Fiqa.

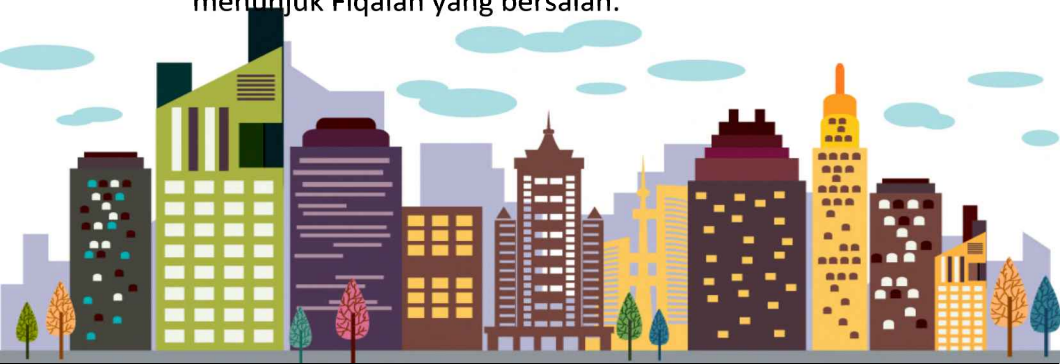
“Kamu gak papa. Ada yang sakit? Kamu kena cakaran mereka gak? Coba sini aku lihat,” ucap Elang sambil memutar-mutar badan Fiqa guna memastikan dia baik-baik saja.

“Aku gak papa. *Tuh*, temennya Mas yang kayaknya kenapa-kenapa,” jawab Fiqa dingin.

Seila berhasil diselamatkan dari sekumpulan kera yang mengerubunginya. Penampilannya yang tadi cetar paripurna membahana seluruh Indonesia berubah menjadi ‘berantakan’. Beberapa pengunjung ada yang menatapnya iba sebagian lagi malah menahan tawa termasuk Sofia cs.

“Lagian Tante, udah tahu gak boleh ngasih makan kera malah main nyebar kacang kulit pula. *Tuh*, kan *fans*-nya jadi pada laper,” celetuk Sofia polos seperti biasa.

“Siapa yang ngasih makan mereka, *tuh* temenmu kok yang ngasih.” Seila berkilah dan menunjuk Fiqalah yang bersalah.





Bai_Nara



"Tante yang bawa," ucap Fiqa datar.

"Kamu nuduh aku?" Seila marah.

"*Tuh*. Tas Tante terbuka. Ada kacang kulitnya juga di sana."

"Apa?!" pekik Seila dan melihat tasnya. Bodoh dia lupa menutup tasnya.

Seorang petugas membuka tas milik Seila dan mereka menemukan kenyataan bahwa yang bersalah adalah Seila sesuai dugaan Fiqa.

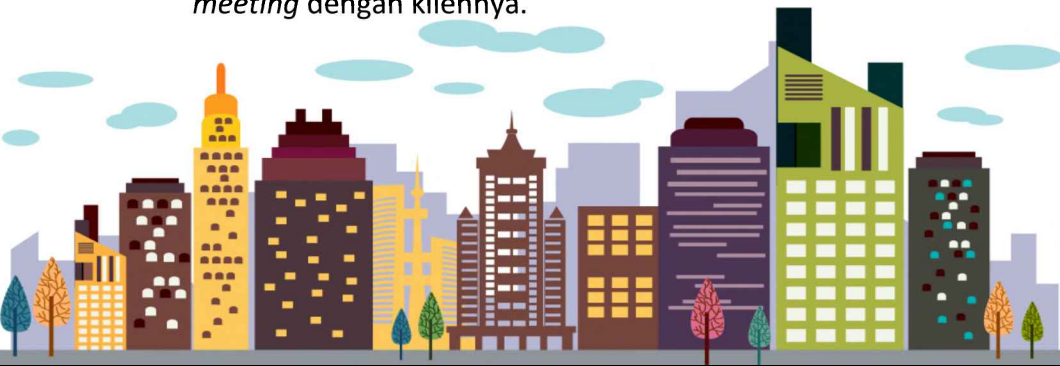
"Mbak, gak baca pengumuman ya. Dilarang membawa makanan dan memberi makanan untuk kera. Ayok ikut kami. Mbaknya harus diberi sanksi." Si petugas langsung menyeret lengan Seila. Seila berteriak panik.

"El, tolong aku. El, ini bukan ulah aku."

Elang mendesah, "Aku gak bisa ikut kamu Sei, aku mesti jaga mereka berempat. Kamu sama Bram aja. *Tuh* orangnya lagi ke sini. Ayok kita cari makan." Elang mengajak keempat cewek itu pergi.

"El ... Elang. *Agh*." Seila mengacak rambutnya kesal.

Bram yang mengetahui Seila ke Ubud bukannya di hotel seperti omongannya segera menuju ke Ubud dan memilih telat menghadiri *meeting* dengan kliennya.





Si Mata Elang Penakluk Hati

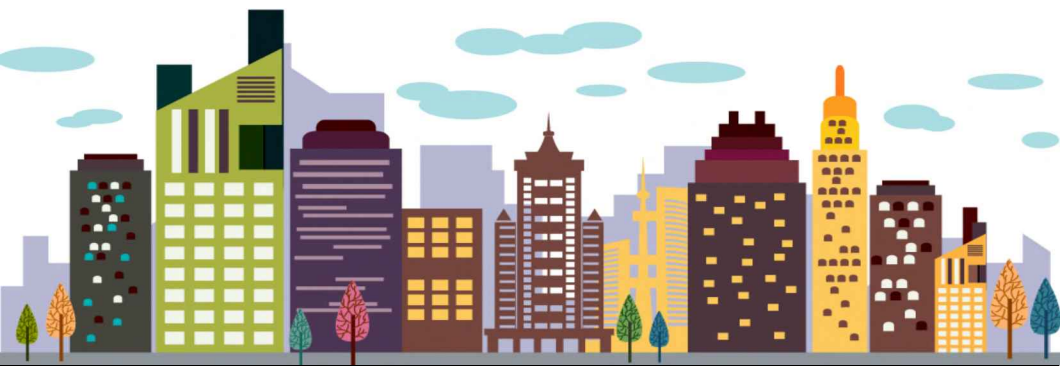


"Owh ... ternyata benar kamu ke sini ya. Kamu bohongin aku, hah?" ucap Bram penuh amarah.

"Aku bosan." Seila berusaha berkilah.

"Alah. Akal-akalanmu saja. Sudah Pak sana bawa saja dia, beri hukuman yang pantas saja."

Bram lalu memilih pergi meninggalkan Seila yang akan digiring karena telah melanggar peraturan di sini. Seila berteriak memanggil Bram, namun Bram tak peduli. Dia berlalu untuk menemui kliennya yang lebih penting.





Part 8

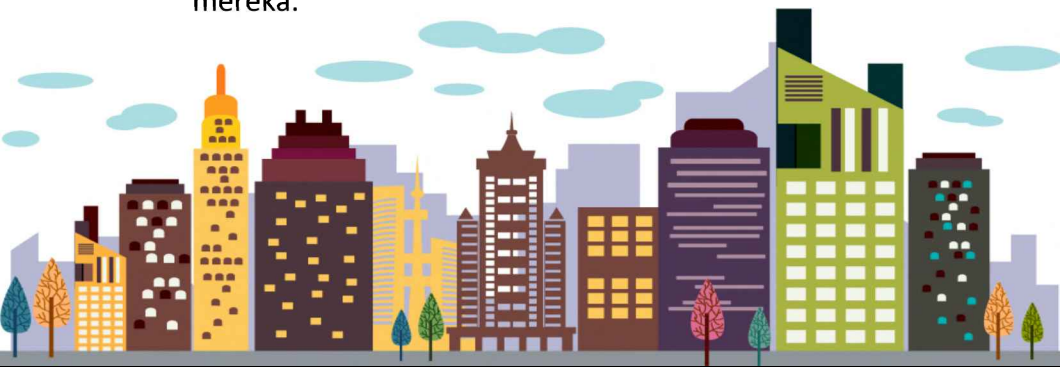
Kamu Miliku



Malam ini bulan tampak penuh sempurna. Cahayanya menambah semarak kawasan pantai Kute yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik domestik ataupun mancanegara. Fiqa cs tengah menikmati malam dengan memanggang jagung dan daging.

Fiqa walau jutek pintar memasak, anaknya Mamah Nasha gitu loh. Kalau gak bisa masak bakalan dicoret dari daftar KK. Jadi, di sinilah Fiqa sebagai koki utama yang sibuk meracik bumbu daging dan jagungnya. Sedang Elang sibuk mengipas-ngipasi dagingnya. Pokoknya tukang sate ganteng rupawan dah. Dijamin kalo jadi tukang sate pelanggannya banyak dari mulai emak-emak berdaster sampai ABG labil. Ketiga sahabat Fiqa sibuk membantu, Clara dan Sofia bertugas membakar jagung. Sedangkan Linda membantu Fiqa mengoleskan adonan bumbunya.

"Hai semua?" sapa tiga cowok ganteng ke arah mereka.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Mas Vino."

"Mas Angga."

"Mas Jovan."

Teriak ketiga sahabat Fiqa kepada ketiga cowok itu.

"Wah seru sekali, boleh gabung gak?" tanya Jovan.

"Boleh. Sini-sini," sambut Clara antusias.

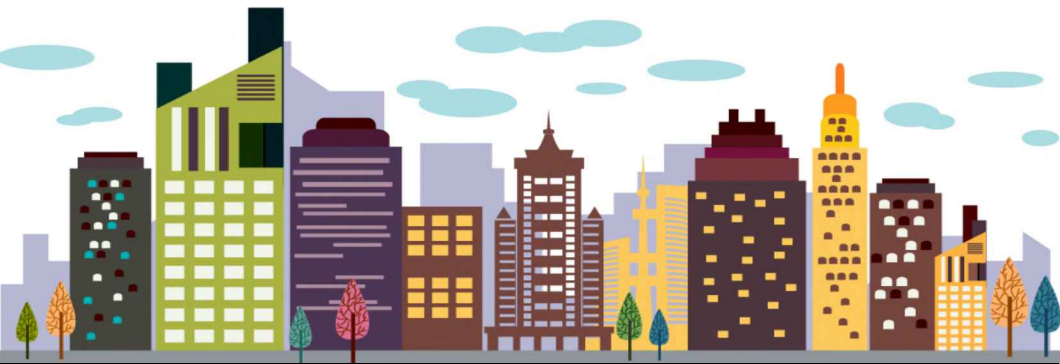
"Hai El. *Ckckck* pantas ninggalin kita empat hari ini, orang di sini banyak cewek cantiknya," goda Angga.

"Iya, sampai lupa waktu pula," sambung Vino.

"Biarin mumpung aku lagi dapat cuti. Lumayan buat membahagiakan diri sendiri," sahut Elang tetap fokus dengan pekerjaannya.

"*Dih*. Sok sekali kau. Eh Fiq, kamu harus sabar. Si Elang ini seorang pecandu kerja. *Workaholic* istilahnya. Siap-siap deh kamu nanti diselingkuhin sama kertas-kertas." Vino berkata dengan berapi-api.

"Brisik! Udah makan sana, tuh jagungnya udah ada yang mateng," sahut Elang cuek.





Bai_Nara



Fiqa hanya menanggapi dengan senyum tipis dan sesekali mengolesi kembali daging yang tengah dibakar oleh Elang. Aksi keduanya tak lepas dari pengamatan Vino dan Angga yang merupakan teman satu divisinya di kantor. Sedangkan Jovan yang memang sering membantu Elang dalam menyelesaikan pekerjaannya pun tak kalah antusias melihat Elang yang biasa cuek sama cewek tapi begitu perhatian pada gadis cantik berdarah blasteran itu.

“Ayok Mas Vino, sini ikut makan,” ajak Linda.

“Makasih Lin”

“Sama-sama.”

“Duduk Mas Angga, nih Sofia udah siapin buat Mas Angga.”

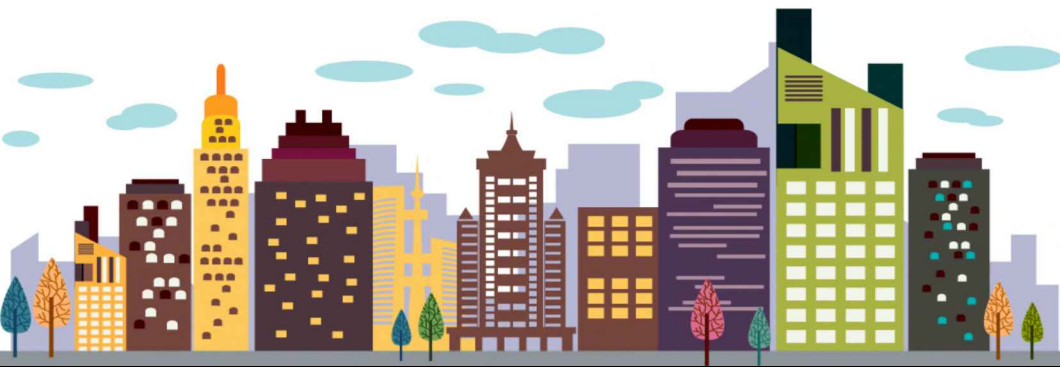
“Makasih Sofia.”

“Makasih kembali.”

“Kamu mau makan jagung dulu apa dagingnya?” tanya Clara pada Jovan.

“Daging dong.”

“Oke. Sini, aku siapin, duduk dulu *gih*.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Mereka pun mulai menyantap makanan dengan sesekali bergurau. Fiqa yang biasanya minim ekspresi pun sekarang lebih banyak tersenyum apalagi melihat empat sekawan yang ternyata gokil abis kalau sudah saling jahil menjahili. Mereka memutuskan kembali ke hotel ketika jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Fiqa tengah menyusuri pantai Kute sendirian. Ketiga sahabatnya masih molor. Habis subuhan Fiqa tak bisa tidur, jadi dia memutuskan mandi dan berjalan-jalan menyusuri pantai Kute yang masih sepi.

“Kok sendirian?”

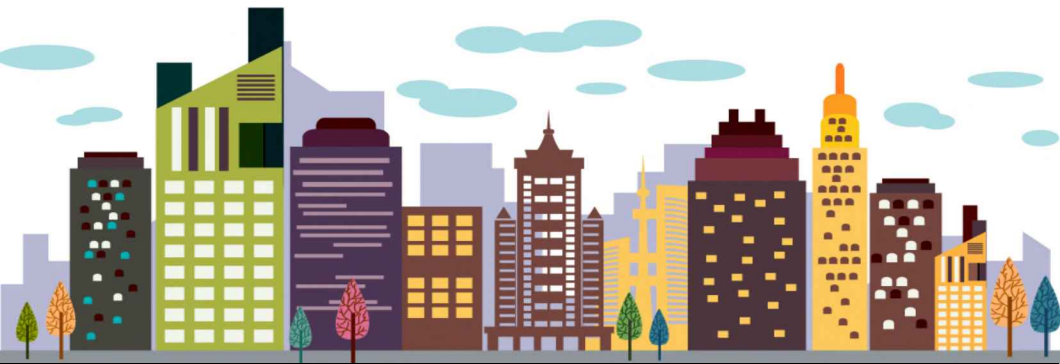
Fiqa kaget, ternyata Elang sudah berada di sisinya. Sejak kapan?

“Ngelamun ya atau terpesona sama aku? Hem ...,” goda Elang.

“Pede.”

“Iyalah aku pede. Kan aku ganteng.” Elang mengedipkan sebelah matanya.

“Ck.” Fiqa hanya mencebik tanpa mau menanggapi godaannya.





Bai_Nera



Hening. Mereka asik menikmati keindahan *sunrise* di pantai Kute. Hingga tatapan Fiqa tak sengaja jatuh pada pemandangan sangat horor, setidaknya menurut Fiqa. Refleks Fiqa memalingkan wajahnya. Dan mukanya menjadi merah, semerah tomat.

Elang heran melihat tingkah Fiqa kemudian melihat sekelilingnya dan ah ... ternyata itu yang bikin Fiqa memerah karena malu. Jauh dari mereka ada pasangan bule sedang asik bercumbu rupanya.

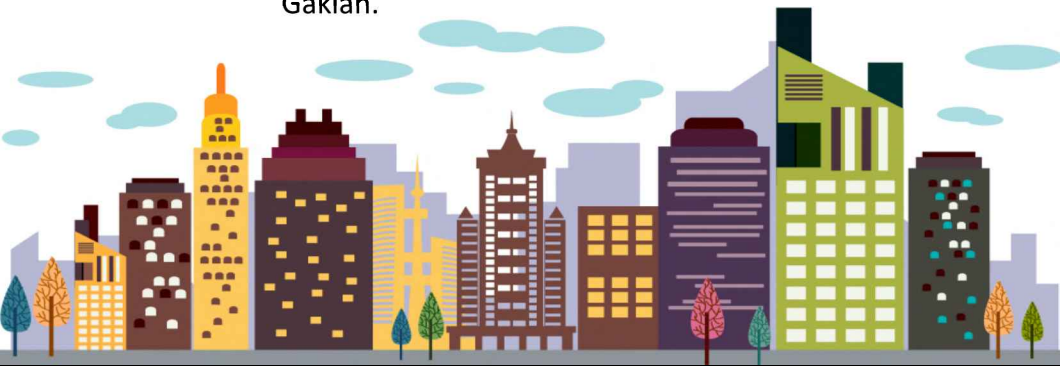
"Ayok." Elang langsung membawa Fiqa menjauh dari sana. Dia tahu walaupun blasteran tetapi Fiqa dididik dengan ajaran yang memegang teguh adat ketimuran. Kenapa dia tahu? Karena dia sahabat si kembar dan tahu baik buruknya mereka kayak apa.

"*Nih!* Kamu gak pengen ambil cangkang-cangkang itu lagi kayak dulu." Elang menunjuk cangkang di pasir dengan tangannya. Mereka masih berjalan menyusuri bibir pantai. Bahkan sejak tadi tangan mereka saling menggandeng.

"*Ish.* Fiqa udah gede ya. Bukan anak SD lagi," gerutu Fiqa.

"Ya siapa tahu. Masih suka."

"Gaklah."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Oh, iya Fiq. Nanti niatnya mau kerja dimana?"

"Gak tahu. Baru juga lulus."

Hening. Mereka masih menyusuri pantai Kute yang sudah mulai banyak didatangi oleh pengunjung. Fiq tiba-tiba menyadari jika tangan kirinya masih digenggam hangat oleh Elang. Fiq dengan pelan melepaskan genggam tangan mereka. Elang sedikit kaget kemudian tersenyum simpul. Ah, Fiq baru nyadar rupanya. Meski sedikit tak rela tapi mau tak mau Elang membiarkan genggam tangan mereka terlepas.

"Mas." Suara Fiq terdengar setelah cukup lama keduanya terdiam.

"Iya."

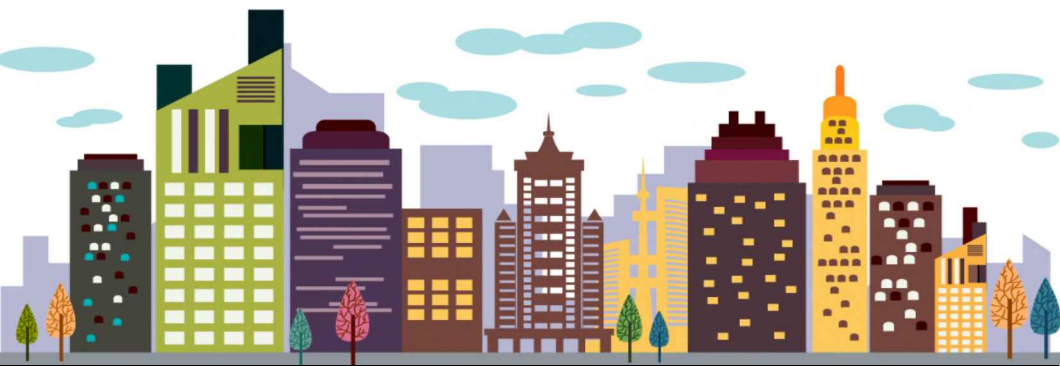
"Mas kerja apa?"

"Adalah. Yang jelas insya Allah halal dan mas berusaha sebisa mungkin jadi orang baik," ucap Elang kalem tapi mengandung misteri.

"Apaan sih! Tinggal dijawab juga."

"Ada pokoknya."

"Mas ... jawab aja kenapa?" Fiq sedikit merajuk.





Bai_Nera



Elang tersenyum dalam hati, dia senang sekali menjahili Fiqa. Fiqa itu semakin diajak bicara malah akan semakin pendiam. Tapi jika keingintahuannya diusik alias jiwa keponya terganggu, dia juga akan menunjukkan sisi cerewetnya.

“Mau tahu apa mau tahu banget?” ucapnya sambil menyeringai jahil.

“Mas!”

“Apa?”

“Mas.”

“Dalem.”

“Mas EIIIIII?”

“Iya Dek Fiqa.”

“Ish nyebelin ya.”

“Tapi tetep ganteng, ‘kan?” Elang mengedipkan matanya pada Fiqa.

Fiqa yang sudah kesal langsung menyerang Elang dan bermaksud memelintir tangannya. *Hiaaat. Hiaaat.* Jurus taekwondo ala Fiqa mulai dikeluarkan pemirsah. Elang? Tenang, doi ini jago kok. Jago menggeliat maksudnya. Nah loh.

Jadi, setiap Fiqa mau menyerang, doi geser kanan geser kiri berputar-putar pokoknya gak bisa diraih sama Fiqa. Fiqa semakin kesal dong ya. Pemegang sabuk hitam taekwondo kok gak bisa menumpas kejahilan. Apa kata dunia coba?





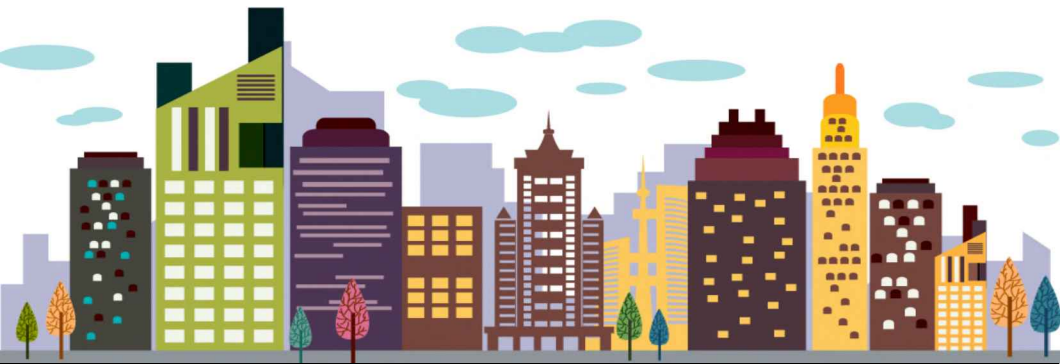
Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa masih memburu Elang sedangkan Elang sibuk menghindar sambil tertawa-tawa melihat muka Fiqa yang sudah sangat marah. Hingga kejadian tak terduga terjadi, kaki Fiqa yang tak beralaskan apapun alias *nyeker* malah terkena pecahan kerang. Fiqa sedikit berteriak dan langsung memegang kakinya. Gerak dengklek satu kaki pun dia lakukan. Rupanya kesialan Fiqa belum sepenuhnya berakhir. Saat posisi masih dengklek malah kakinya kesandung batu yang tak terlihat hingga dia akan jatuh.

Elang kaget dan refleks menangkapnya *hap!* Karena mendadak dan kurang siap, keduanya ambruk. Posisi Fiqa berada di atas Elang dimana pipi kirinya bersentuhan dengan pipi kiri Elang. Fiqa kaget lalu berusaha bangkit namun malah sambil menolehkan mukanya ke arah kiri. Elang yang merasa pipinya menyentuh pipi Fiqa justru ikutan menoleh ke kiri lalu ... *cup*.

Kedua bibir mereka malah bertemu. Baik Elang dan Fiqa bukannya saling menghindar justru keduanya terdiam. Mereka sama-sama *shock*, bingung mau ngapain. Detak jantung keduanya ikut berpacu kencang.





Bai_Nera



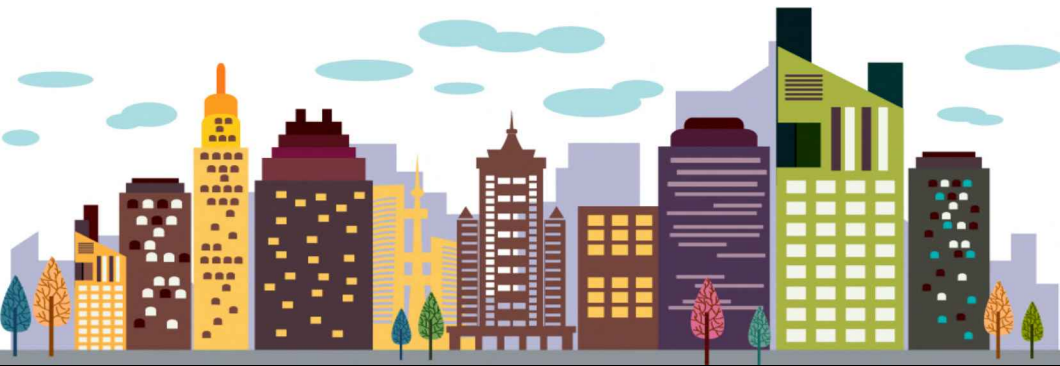
Hampir sepuluh detik, bibir keduanya bertemu. Elang dan Fiqa yang sepenuhnya sudah sadar saling menjauhkan muka. Namun posisi Fiqa masih berada di atas Elang. Mata keduanya bertemu, saling menatap secara intens.

Oh tidak! Jangan menampakkan tatapan polosmu Fiqa, desah hati Elang.

Taman, Mas Elang memang taman, bisik hati Fiqa.

Karena merasa tak kuat, Elang langsung memegang kedua pipi Fiqa. Bibirnya ia labuhkan di atas bibir Fiqa. Dikulumnya bibir itu dengan gerakan lembut sekali. Fiqa pun terpesona. Tanpa sadar dia menggenggam kaos Elang, menutup matanya dan menikmati perlakuan romantis Elang sepenuh hati. Mereka asik mencecap rasa bibir masing-masing dengan penuh keingintahuan. Fiqa membiarkan lidah Elang menelusup ke dalam mulutnya, mengeksplornya sesuka hati. Fiqa bahkan membalas permainan lidah Elang dengan sama panasnya.

Lama mereka saling memagut dengan penuh kelembutan hingga ... *byur!* Guyuran ombak pantai membuat keduanya kaget dan saling melepaskan diri.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Aw! Ssshhh.” Fiqqa memekik dan baru sadar jika kakinya terluka.

“Kamu gak papa, Fiq?” Elang khawatir saat melihat kaki Fiqqa mengeluarkan darah. Refleks dia mengangkat tubuh Fiqqa dan membawanya untuk menjauhi pantai.

“M-mas”

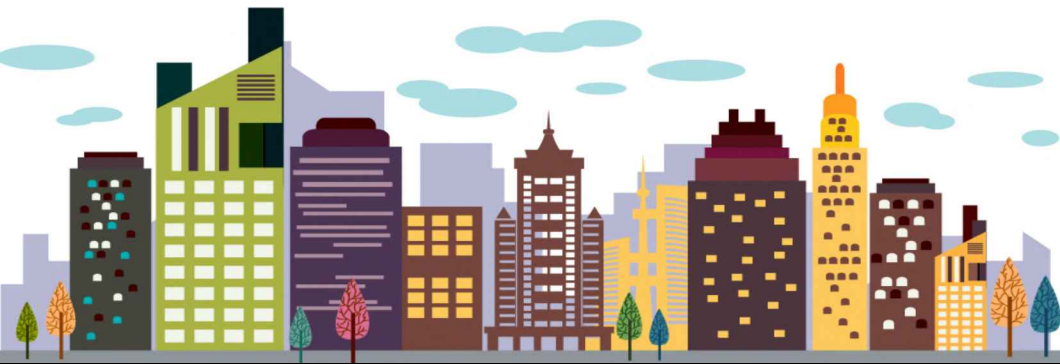
“Udah diem aja. Kita harus obati luka kamu,” ucap Elang lembut.

Mau tak mau Fiqqa menurut bahkan melingkarkan kedua tangannya ke leher Elang. Selama perjalanan, kedua mata tajam itu sesekali menatap Fiqqa dengan penuh cinta. Fiqqa sekali lagi terpesona.

“Duduk di sini dulu, aku cari *betadine* sama kapas dulu ya.” Elang mendudukkan Fiqqa pada sebuah kursi. Kemudian menuju ke salah satu toko untuk mencari apa yang dia butuhkan.

Setelah mendapatkan apa yang Elang cari, dia langsung menuju ke tempat Fiqqa. Dengan sabar diobatinya luka Fiqqa. Untung goresannya tidak dalam, kemudian Elang menempelkan plester pada kakinya.

“Nah sudah.”





Bai_Nera



Elang yang posisinya jongkok di bawah Fiqa menatap lembut Fiqa yang duduk di kursi. Tatapan keduanya begitu dalam penuh kehangatan, tanpa sadar mereka saling mendekat. Tatapan Elang tertuju pada bibir Fiqa. Bibir wanita yang pertama kali ia sentuh dan ternyata membuatnya ketagihan.

Fiqa sendiri merasakan sesuatu yang aneh, kenapa dia begitu sangat menyukai rasa bibir lelaki di hadapannya? Lelaki pertama yang mengambil ciuman pertamanya.

Oh, Tuhan. Ada apa dengannya? Oh, jantung? Kenapa engkau bergemuruh lagi sih? gerutu Fiqa.

"Fiqa!" teriak Clara dari kejauhan.

Refleks keduanya menoleh ke arah sumber suara. Dalam hati Elang cemberut.

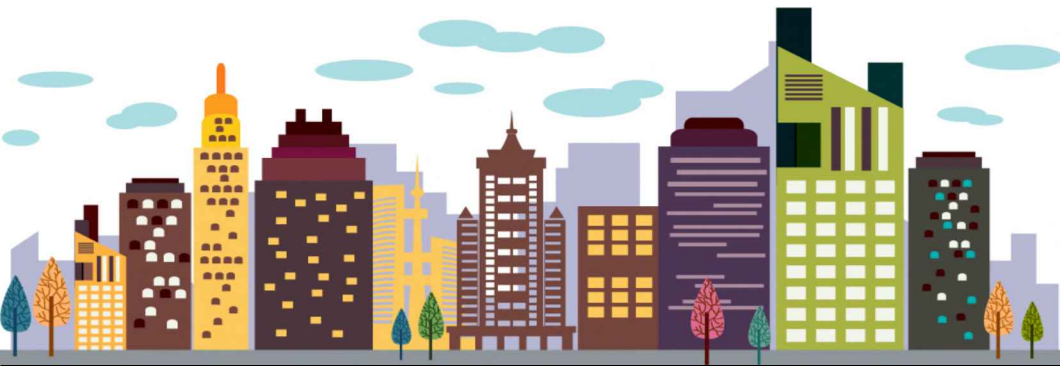
Kenapa harus datang sih? Jadi gagal deh.

Sedangkan Fiqa bersyukur akan kedatangan Clara. Benar-benar ya, kalau Clara gak datang mungkin Fiqa sudah masuk dalam jeratan Elang yang memang begitu sangat menggoda. Memabukkan lagi. *Haish.*

"Loh, kamu kenapa Fiq?" tanya Clara khawatir.

"Kena pecahan kerang, Cla. Udah mas obati."

"Owh. Kok baju kalian basah?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Kita habis main air tadi." Elang yang menjawab lagi. Fiqa sejak tadi hanya diam.

"Owh. Kok aku gak diajak sih?"

"Kamu masih molor," sahut Fiqa.

"Hehehe. Maaf ngantuk banget soalnya."

"Jadi kan kita cari oleh-oleh hari ini?" lanjut Clara.

"Jadi," jawab Fiqa.

"Tapi kaki kamu terluka Fiq." Elang masih tampak khawatir.

"Gak papa. Gak parah kok lukanya."

Elang mengembuskan napasnya pasrah. Dia harus kembali siang nanti, padahal masih ingin bersama Fiqa.

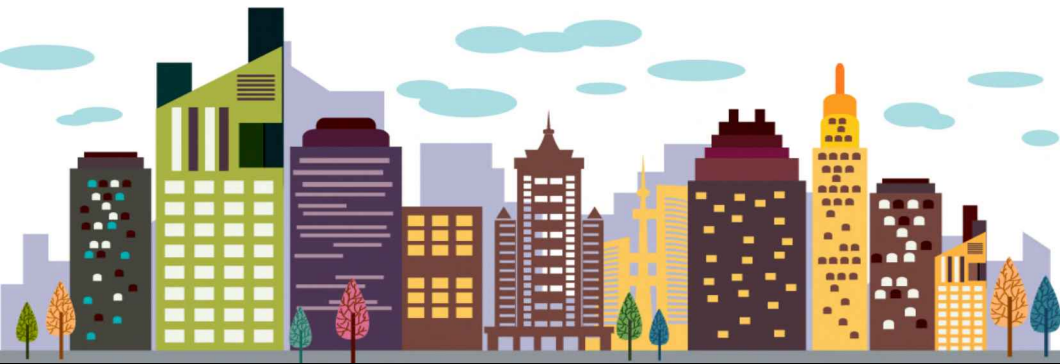
"Mas balik ke hotel sana buat siap-siap, kan hari ini katanya mau balik ke Jakarta," saran Fiqa.

"Iya. Padahal masih kangen sama kamu Fiq," ucap Elang sedih.

"Gak usah lebay deh Mas," sahut Fiqa datar padahal aslinya berdebar.

"Beneran, kok. Aku gak tahu bisa ketemu kamu kapan lagi."

"Kalau Mas lagi libur, kan bisa ke Purwokerto. Kayak gak biasanya juga gitu."





Bai_Nara



Elang menampilkan senyum manisnya. “Kamu betul, eh Clara coba lihatin itu temen-temen kamu bukan yang lagi ke sini.”

Clara menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Elang.

“Mana Mas? Mana? Mana sih? Gak kelihatan kok.”

Saat Clara sibuk mencari-cari. Elang menyatukan bibirnya di atas bibir Fiqa, singkat. Fiqa kaget dan matanya melotot. Refleks dia akan menampar Elang namun ditahan oleh Elang.

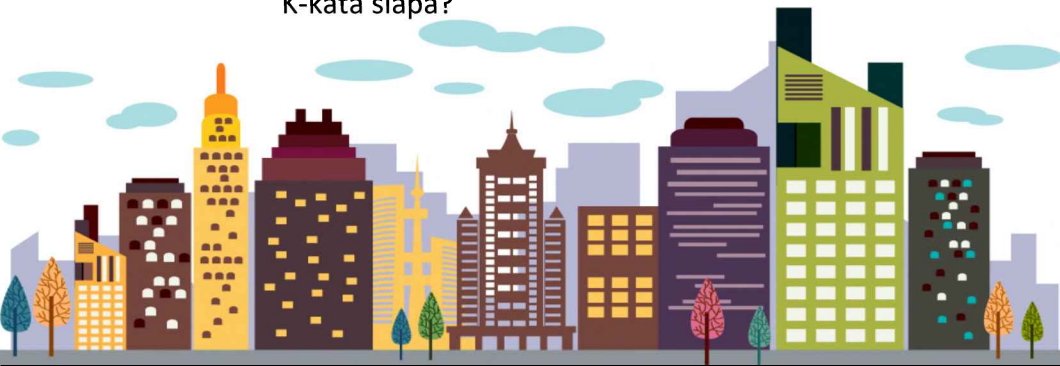
“Ini milik aku, hanya boleh aku yang merasakannya,” bisiknya.

“Gak ada Mas El.” Clara menoleh ke arah Elang.

“Iya gak ada. Mas salah lihat rupanya. Oke, mas pergi dulu sekalian pamit ya. Salam buat Sofia dan Linda. Fiq ... Mas El pamit ya. Sampai jumpa di Purwokerto. Tungguin mas ya?” Elang berlalu sambil melambaikan tangan ke arah mereka. Clara merasa ada sesuatu yang terjadi dengan Elang dan sahabatnya itu. Tatapan mata Elang itu tampak begitu memuja kepada Fiqa.

“Fix. Mas El suka sama kamu.”

“K-kata siapa?”





Si Mata Elang Penakluk Hati

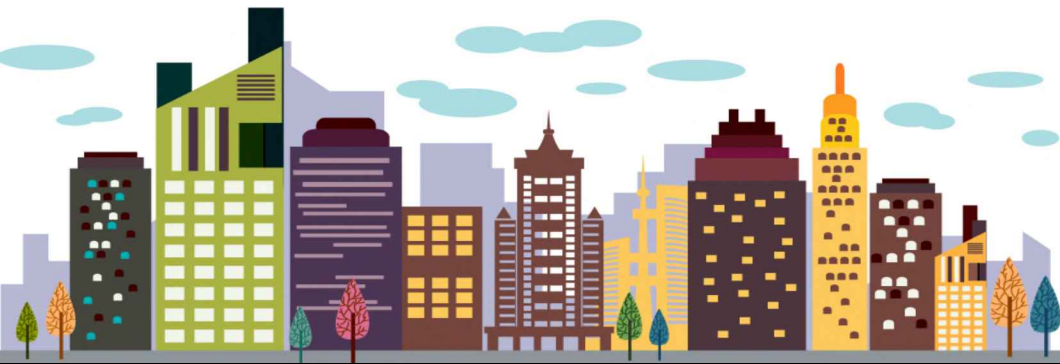


“Apa kamu buta? Dari gestur sama perlakuan Mas El ke kamu udah keliahtan tahu!”

“Ngaco. Mana ada,” elak Fiqa.

“Dibilangin gak percaya.”

Fiqa memilih diam sekaligus sedang berusaha menenangkan debaran jantungnya. *Duh*, kenapa dia jadi lemah gini sih? Kenapa gak ditabok aja tadi Mas El-nya. Bibirnya udah gak perawan deh. Sebagian hatinya sedih sebagiannya lebih ke arah bahagia. Au ah. Fiqa pusing.





Part 9

Musuh Bebuyutan



Fiqa cs sedang memilih baju yang akan dibeli sebagai hadiah untuk keluarganya di rumah. Saat tengah asik memborong baju, HP-nya berdering.

[Mr. Rese calling]

“Ya Mas? Kenapa?”

“Ini ada temen kamu, dia bilang namanya Aya Chagi.”

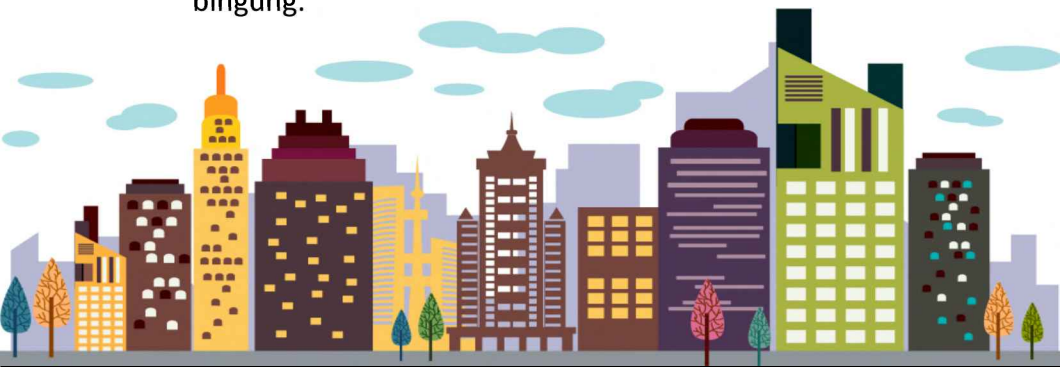
“Apa? Beneran?” teriak Fiqa. Wajahnya menampakkan kebahagiaan.

“Jangan teriak-teriak Fiqa, mas gak mau jadi budeg.”

“Maaf. Suruh dia tidur di kamarku, Mas. Besok Fiqa pulang.”

Klik. Fiqa masih tersenyum melihat ke arah ponselnya. Astaga ternyata musuh bebuyutannya *plus* salah satu sahabat karibnya sejak kelas tiga SMP datang. Okelah, Fiqa akan membelikan beberapa daster untuknya.

“Fig. Gak salah kamu?!“ tanya Linda tampak bingung.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Kenapa?" Fiqa balik bertanya.

"Sejak kapan kamu suka pake daster model beginian?" tunjuk Linda pada salah satu daster milik Fiqa.

"Ini terlalu feminim buat kamu loh. Bukan kamu banget. Kamu, kan tomboy," terang Sofia ikut bingung.

"Buat temen aku, kok," sahut Fiqa pendek.

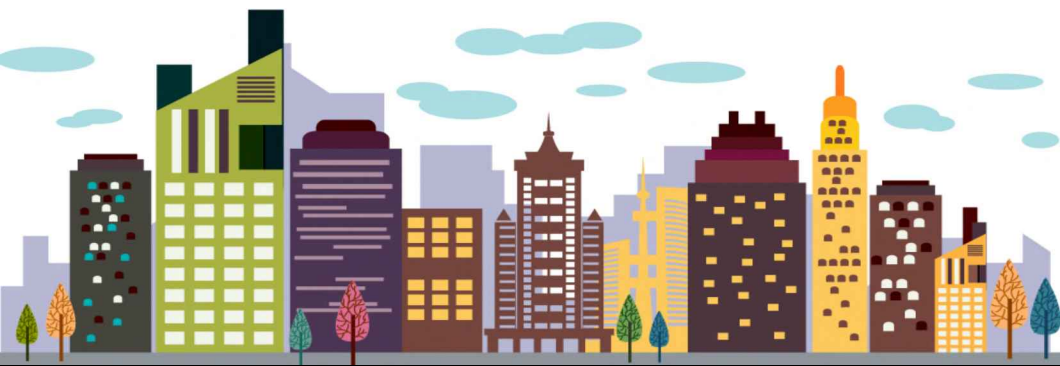
"Oooo," sahut keduanya.

Lalu mereka melanjutkan aksi belanja hingga pukul satu siang. Selesai belanja, rombongan Fiqa kembali ke hotel. Fiqa langsung memberesi barang bawaannya karena besok dia akan kembali ke Purwokerto.

Ting. Sebuah notifikasi WA terlihat di ponsel. Fiqa langsung membukanya.

Elang:

Aku pulang, jangan kangen. Tapi aku sih yang bakalan kangen. Ingat ya kamu milik aku. Hanya aku yang boleh nyium kamu. Cium sayang dari pacarmu. Muah.





Bai_Nera



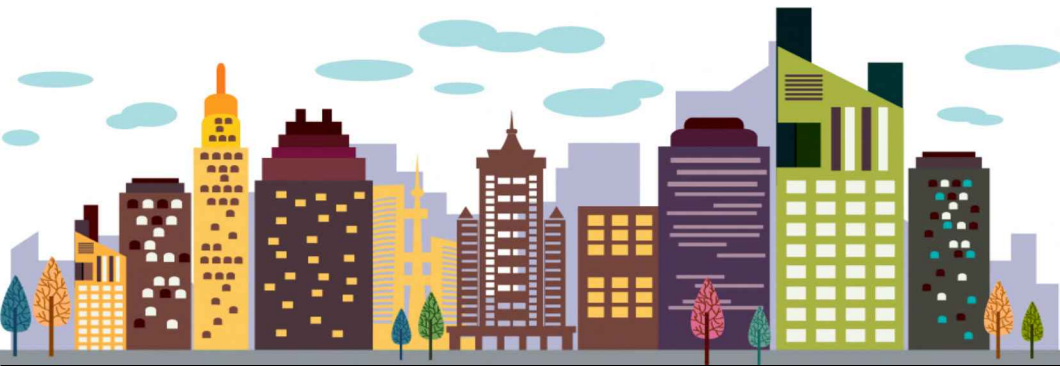
Fiqa:
Sejak kapan emangnya Mas El jadi pacarku?

Elang:
Sejak tujuh jam yang lalu, sejak kita ciuman.

Fiqa:
Siapa yang ciuman?
Bukannya Mas yang nyium aku?

Elang:
Tapi kamu balas, jadi kan kita ciuman.

Fiqa:
Au ah. Bodo.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang:

Cie ... yang pipinya merona.
Besok mas icip pipi gembilnya deh.
ntar kalo kita nikah habis kamu.
Bakalan Mas El makan sepuasnya.

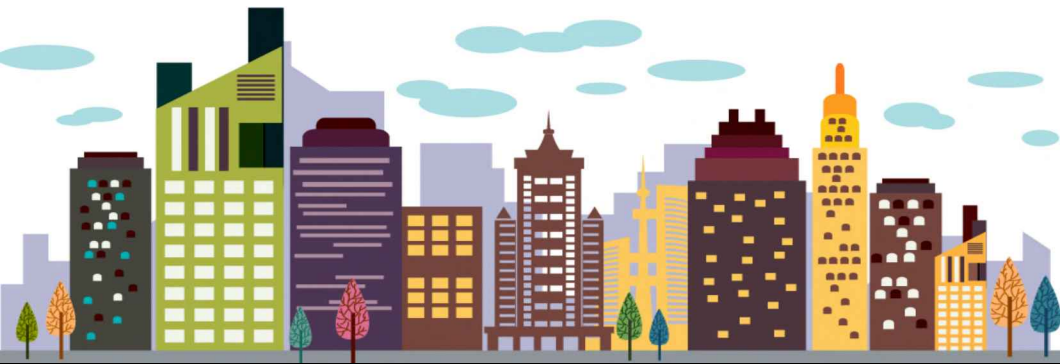
Fiqa:

Coba saja kalau berani!



Elang:

Hahaha. Berani dong ya.
Aku mau berangkat nih.
Sampai ketemu lagi.
Ati-ati ya sayang ... muah.





Bai_Nara



Fiqa menyunggingkan sebuah senyuman manis. Kemudian dia tersadar. Astaga kenapa dia? *Hadeh*. Fiqa kemudian memegang kedua pipinya dan berusaha menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya dia demam karena wajahnya terasa memanas.

Fiqa sampai di rumahnya pukul empat sore. Dia memencet pintu rumahnya dan Mbok Ijah asisten rumah tangganya dari jaman si kembar masih bayi membukakan pintu.

"Mbak Fiqa udah pulang?" sapanya dengan wajah semringah.

"*Sampun*, Mbok." Fiqa memeluk sayang Mbok Ijah yang sudah dia anggap seperti neneknya sendiri.

"Kok sepi Mbok. Mana yang lain?"

"Oh, Bu Nasha sama Pak Rayyan lagi kondangan ngajak Mbak Fina. Kalau temennya Mbak *tuh* ... lagi di ruang olahraga. Ya Allah Mbak, mbok itu *gumezz*. Manis gitu kok mukul samsaknya kayak Mbak Fiqa aja. Hehehe."

"Hahaha. Ya udah tolong bawain dong Mbok, aku mau menyambut musuh bebuyutanku dulu."

77





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Menyambut bagaimana, Mbak?” tanya Trio cucunya Mbok Ijah yang masih sekolah SMP dan ikut tinggal di rumahnya Fiqa.

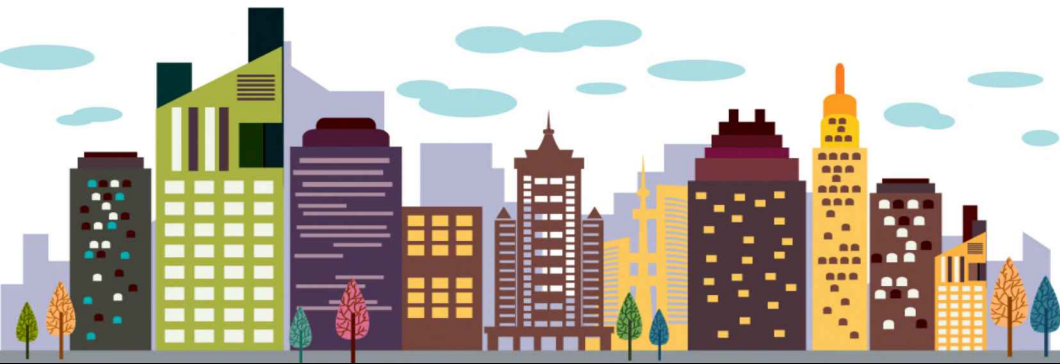
“Ada deh.” Jawaban Fiqa membuat Trio dan Mbok Ijah bingung.

Satu hal yang perlu diketahui, Fiqa hanya akan banyak omong ketika bersama keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Fiqa membenarkan ikat rambutnya kemudian menuju ke ruang olahraga. Di sana terlihat Ayana yang tengah memukul samsak dengan luar biasa bertenaga. Dibalik sikap manisnya ternyata dia bisa menjadi sangat menakutkan.

Ayana menghentikan pukulannya, memandang tajam ke arah Fiqa. Mereka saling menatap tajam dan sama-sama tersenyum sinis. Keduanya saling mendekat, membungkukkan badan, berancang-ancang kemudian

Hiaaat. Hiaaat. Bugh. Bugh. Mereka berdua saling menyerang. Tak ada yang kalah dan menang. Mereka sungguh seimbang.





Bai_Nera



Mbok Ijah dan Trio yang penasaran ikut melihat. Mereka takut-takut ngeri tapi penasaran. Sese kali ikut berteriak heboh. Entah kepada siapa mereka berpihak pokoknya yang penting seru. Pak Yadi sang sopir yang baru saja selesai ngopi pun ikutan penasaran dan ikut menyoraki.

“Ayok. Tendang! Hiatt. Ugh. Wadaw. Aaaa. Iya. Iya pukul. Tendang. Tendang.”

Ketiga penonton itu bersorak dengan hebohnya bahkan tak menyadari jika Royyan datang. Royyan bingung menatap ketiganya.

Apa yang mereka coba soraki sih?

Karena kepo, Royyan mendekati mereka. Matanya terbelalak melihat Ayana. Ayana yang manis, kalem dan menggemaskan tengah bertarung dengan Fiqa. Bahkan dia bisa mengimbangi Fiqa adiknya. Mata Royyan membelalak kaget. *Speechless* dia.

Wow. Keren dan sexy.

Tentu kedua kata itu bukan Royyan tunjukkan kepada adik juteknya melainkan pada lawannya. Royyan tanpa sadar ikut bersorak memberi dukungan. Namun makin lama sepertinya Royyan tahu siapa yang bakalan kalah. Karena Ayana sepertinya hampir kewalahan menghadapi Fiqa yang memang ... brutal.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Sesaat kemudian Royyan sadar jika Fiqa sedang menasar sesuatu, gerakannya memang tipuan tapi tujuannya adalah Tidak ...! Royyan tidak rela Ayananya terluka. Karena itu, dia mencoba menghalau. Sayang sekali ternyata gatot alias gagal total karena yang ada justru tendangan Fiqa nyasar ke perutnya sedangkan Ayana yang bermaksud mengeluarkan tinjunya nyasar ke muka Royyan.

Brakkk! Bugh!

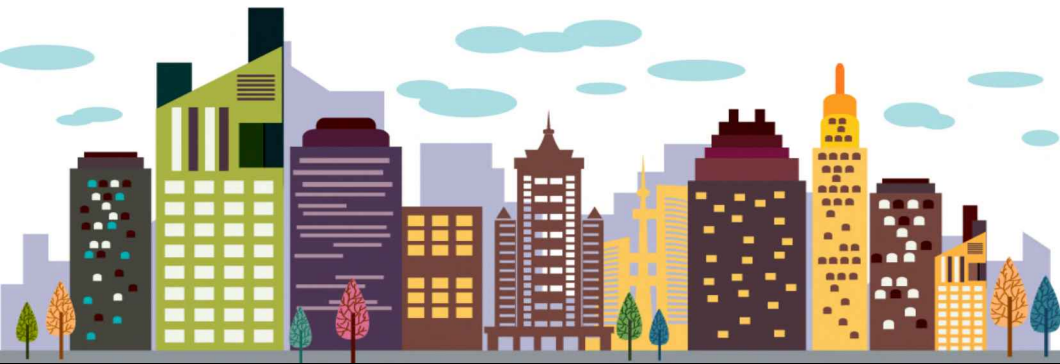
"Wadaw!" teriak Royyan.

"Mas Royyan!" pekik Fiqa dan Ayana.

Royyan terkapar. Astaga! Sungguh memalukan, pemirsah!

Ayana tengah mengobati bibir Royyan dengan hati-hati. Bibir Royyan bengkak dan sedikit berdarah. Ayana terlihat merasa bersalah. Fiqa sendiri tengah melakukan kompres hangat pada bagian perut Royyan yang wow ... menggoda iman. Ayana bahkan sesekali harus meneguk ludahnya.

Ya Tuhan, tuh roti sobek boleh kupegang gak sih? bisik hati Ayana.





Bai_Nara



Ayana bukan gadis yang suka berpikiran mesum. Saat di Jakarta, dia sering menjumpai lelaki ganteng dengan perut sobeknya. Tapi entah kenapa melihat Royyan yang tampan membuat jantung Ayana berdebar. Apalagi perut sobeknya.

Ugh ... ini pasti karena virus dari Tamara cs ini. Begitu pikir Ayana.

"Aw aw aw. Sakit Fiq, yang lembut kenapa? Kayak Ayana ini," sungut Royyan pada adiknya.

Fiqa yang sedikit kesal melihat tingkah manja sang kakak malah sengaja menekan dengan keras.

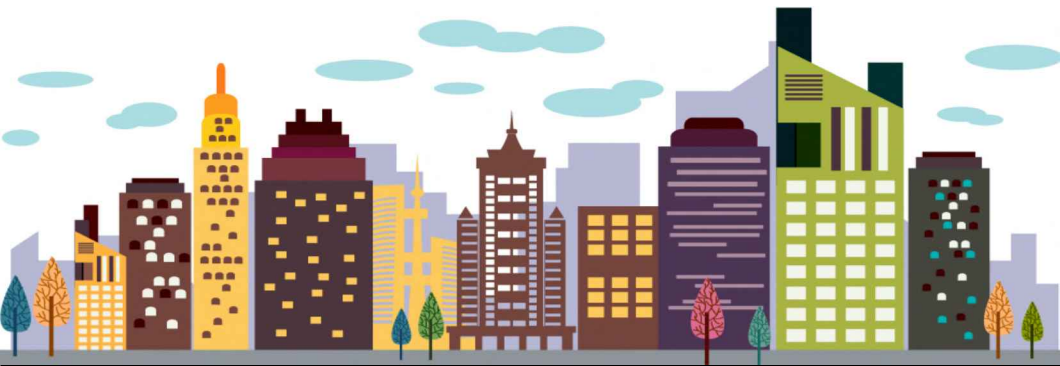
"Aw aw aw. Fiq! Ya ampun! Kamu pengen bunuh Mas Roy, yah?"

"Ckckck. Lagian Mas Roy lebay. Cuma kayak gitu aja udah KO terkapar. Mana coba? Katanya atlet tinju sama Muang Thai. *Dih!* Segitu aja udah KO."

"Mas itu fisiknya lagi capek Fiq, banyak kerjaan kurang makan kurang tidur." Royyan sengaja beralasan rupanya.

Fiqa memandang sinis sang kakak sedangkan Aya hanya tersenyum geli melihat tingkah kakak beradik itu.

"Alesan," cibir Fiq.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Astaga mereka kini malah beradu mulut. Terlihat Mbok Ijah, Trio dan Pak Yadi menyingkir. Sepertinya mereka jengah dengan drama kakak adek yang gak tahu kapan selesainya.

“Stop it!” teriak Ayana membuat mereka berdua diam.

“Ay”

“Hush. Stop!” ucap Aya memotong ucapan Fiqa.

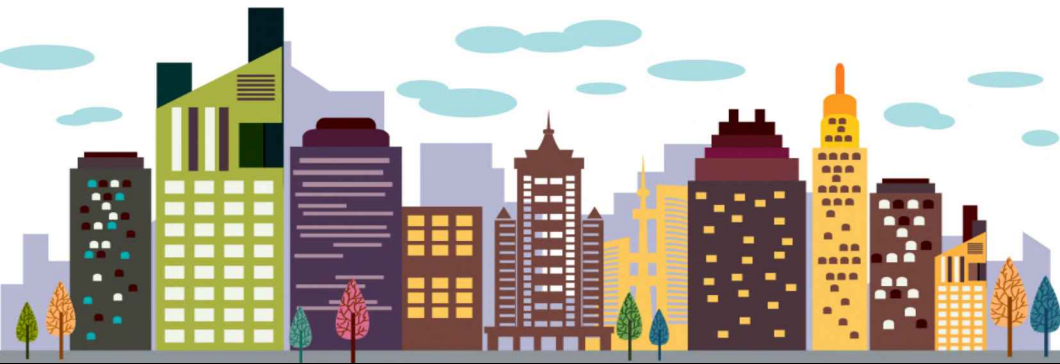
“Dengar Ay”

“Diam! Gak usah ngomong,” sahut Aya galak dengan mata melotot ke arah Royyan. Royyan langsung terdiam.

“Fiqa udah sana kamu mandi ganti baju istirahat. Mas Roy diem. Biar Aya yang ngobatin.” Aya memerintahkan mereka berdua dengan nada galak kayak emak-emak lagi nonton sinetron favorit tapi dipotong iklan.

“Oke. Titip Mas manjaku ini,” sahut Fiqa kemudian berlalu menuju kamarnya.

Tinggalah Ayana dan Royyan, berdua di ruang keluarga. Aya mendekati Royyan, mengompres perutnya dengan lembut. Begitupun dengan luka di bibirnya diobati dengan penuh kehati-kehatian.





Bai_Nera



Aya terlalu fokus mengobati Royyan hingga tak menyadari jika Royyan sedang menatapnya dengan sorot penuh kekaguman.

Setelah selesai, Aya mendongakkan kepala bermaksud bilang kalau sudah selesai. Tapi rupanya Aya salah perkiraan. Saat mata mereka bertubrukan, terlihat sepasang mata cokelat terang yang meneduhkan di sana. Aya terhipnotis pemirsah. Pun dengan Royyan.

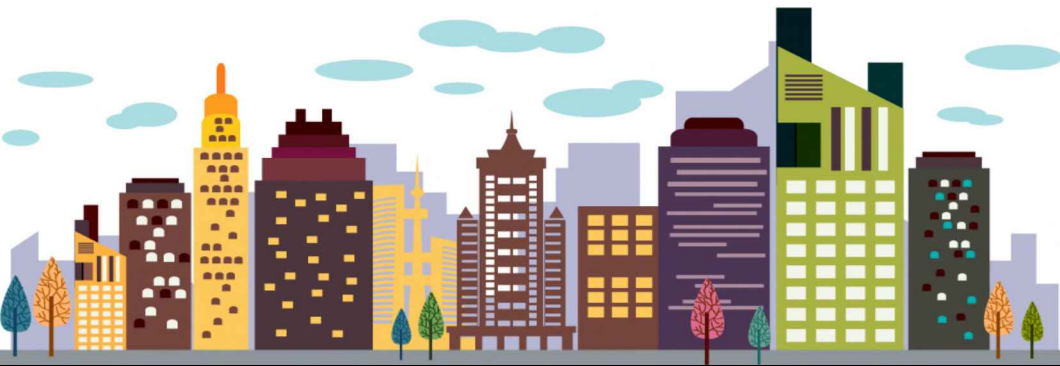
Lama mereka saling memandang hingga Aya merasakan napas Royyan terasa hangat pada wajahnya. Keduanya saling mendekat ... dekat ... dan

"Ekhem."

Refleks keduanya berdiri dan langsung memalingkan wajah masing-masing.

"Aku cuma mau bilang, Mamah sama Papah telepon katanya nginep di rumah Opa di Teluk. Udah lanjutin aja. Maaf ganggu."

Fiqa menatap Aya dengan seringai menggoda. Pipi Aya sendiri sudah memerah saking malunya karena dipergoki sang sahabat sekaligus musuhnya itu.



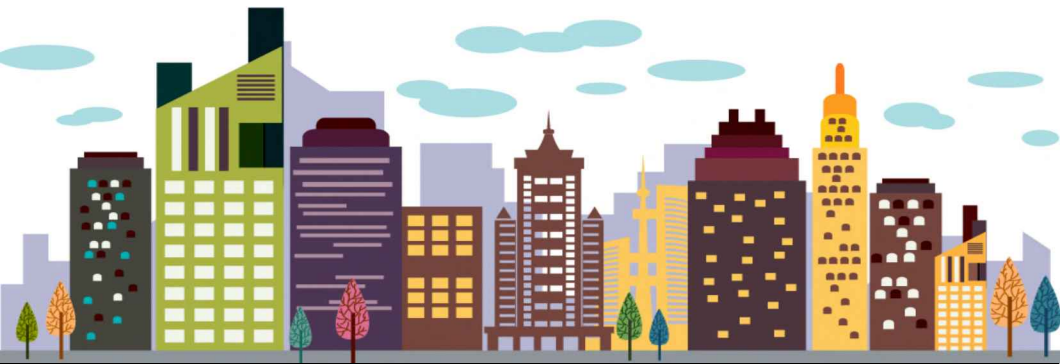


Si Mata Elang Penakluk Hati



Dasar sahabat gak ada akhlak. Aku, kan jadi malu. Karena kedapatan tergoda sama mas gantengnya. Begitulah kiranya umpatan hati Ayana untuk Fiqa.

Fiqa sendiri memilih ke kamar dan memberi keduanya waktu untuk saling mengenal. Meski cuek, Fiqa bisa merasakan ada ketertarikan antara Ayana dan Kakaknya. Dan Fiqa setuju saja toh keduanya memang terlihat cocok, kok.





Part 10

Bertemu Lagi



Sudah tiga bulan ini Rafiqa magang di sebuah lembaga hukum milik seorang pengacara terkenal bernama Ibu Dr. Sukarni, M.H. Setelah mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPD) selama tiga bulan dan lulus ujian PKPD akhirnya Fiqa bisa magang juga. Fiqa membutuhkan waktu magang sekitar dua tahunan sebelum akhirnya bisa mempunyai lisensi sebagai pengacara sungguhan.

"Fiqa!" panggil Aldo, senior Fiqa yang bekerja di tempat yang sama dengannya.

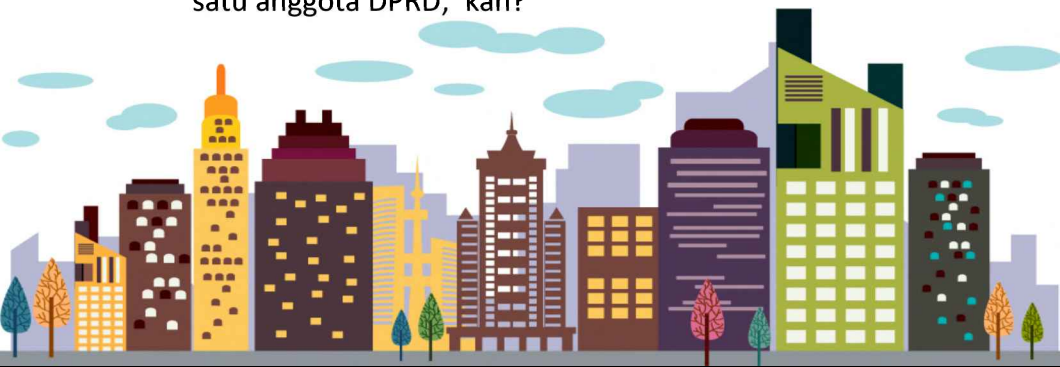
"Fiqaaaaa ...!" pekik Sasa seperti biasanya, gadis magang anak kandung Ibu Sukarni. Usianya sependekan dengan Fiqa.

"Hem," jawab Fiqa.

Mereka kemudian berjalan bersama menuju ke dalam gedung kantor.

"Fiq, kamu lihat kasus tabrak lari yang lagi terkenal itu gak?" kata Sasa.

"Owh, yang pelakunya merupakan anak salah satu anggota DPRD, 'kan?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Betul, lagi rame banget tahu. Videonya udah viral tapi sayangnya dia punya pengacara *joss*, ingat Bapak Haris, ‘kan? Nah, itu. Kemungkinan besar kayaknya bisa bebas deh, paling ganti ruginya duit doang.”

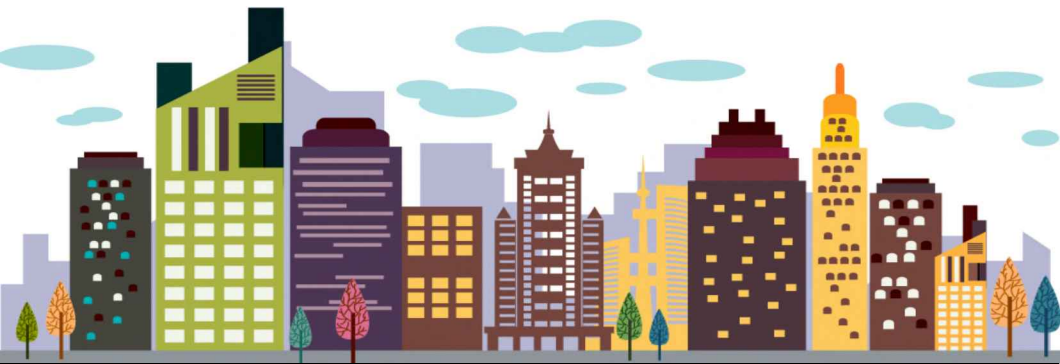
Fiqa mengembuskan napasnya kasar, inilah salah satu kelemahan hukum di Indonesia bahkan di dunia. Hukum akan tunduk pada yang berkuasa. Kuasa harta dan pangkat/kedudukan.

“Hari ini sidang kelimanya, ‘kan?” sambung Aldo.

“Iya. Kata mamahku, hari ini kita akan ikuti sidang itu. Sekalian kita belajar.”

“Jadi penasaran *ending* drama ini,” ucap Aldo antusias.

Ketiganya segera masuk ke ruangan dan duduk di bangku yang tersedia. Fiqa sesekali mengedarkan pandangannya, berharap suatu saat dirinya bisa menjadi pengacara hebat yang amanah, jujur dan mampu menjunjung tinggi kebenaran serta keadilan. Amin.





Bai_Nara



Fiqa, Aldo dan Sasa yang sudah duduk di kursi masing-masing sesekali mengamati ruang sidang yang mulai penuh. Kali ini, mereka akan menyaksikan sidang kasus tabrak lari. Kasus ini sangat viral sehingga ruang sidang kini sudah penuh dengan masyarakat yang penasaran dengan jalannya sidang.

“Banyak banget yang datang ya, Mah.”

“Iya, namanya juga kasus yang lagi viral.”

“Wah katanya jaksa penuntut Sumitro kecelakaan ini, Bu? Apa mungkin kalau ini ...?” Aldo agak takut melanjutkan dugaannya.

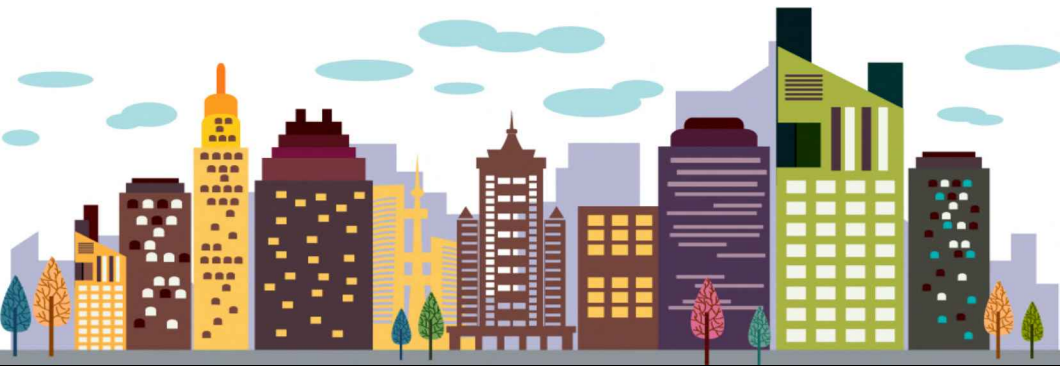
“Bisa juga. Sayangnya dia adalah jaksa penuntut terbaik. Kali ini malah jajaran jaksa muda semua yang bertugas. Ibu juga khawatir ini,” sahut Bu Karni.

Acara sidang pun dimulai, para petugas termasuk hakim dan jaksa penuntut memasuki ruang sidang. Mata Fiqa melotot melihat salah satu jaksa di sana. Siapa lagi kalau bukan Elang.

“OMG, lihat itu Fiq, salah satu jaksa di sana caket banget. Hihhih,” celetuk Sasa.

“Mana ... mana ...?” sahut Aldo ikutan kepo.

“Tuh!” tunjuk Sasa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Ah biasa aja, cakepan aku kali. Nih kulitnya putihan aku.” Aldo tampak tak suka ketika Sasa lebih terpesona pada Pak Jaksa daripada dirinya.

“Cakepan dia tahu, kulitnya eksotik. Macho kesannya.”

“Aku.”

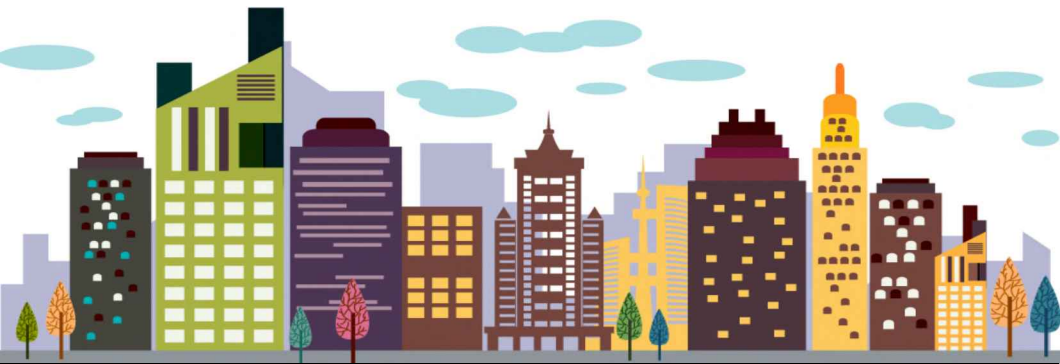
“Dia.”

“Aku.”

“Dia.”

Mereka terus saja berdebat seperti biasa. Sedangkan Fiqa masih menatap sang mata Elang yang selalu membuat jantungnya berdebar tak karuan. Pun sekarang, sejak tadi deburan jantungnya sungguh tak normal. Bahkan saat menatap bibir tebal sang pria, pikiran Fiqa jadi kemana-mana. Fiqa bahkan masih ingat rasanya. Oh astaga!

Sidang berlangsung sangat alot, pengacara terdakwa sungguh piawai mematahkan argumen dari pengacara korban. Tapi rupanya bintang panggung dalam sidang kali ini bukan si terdakwa, korban atau pak pengacara. Justru Mas Jaksa Ganteng yang menjadi ketua jaksa penuntut.





Bai_Nara



Jangan pandang usia karena sosoknya begitu luar biasa. Bahkan semua mata begitu terpesona. Bahkan pengacara senior alias Pak Haris harus angkat topi untuk sang jaksa muda. Dia kalah, kliennya harus dipenjara selama dua tahun kurungan karena mengemudi dengan lalai dan menyebabkan korbannya kehilangan sebelah kakinya. Apalagi dilihat dari segi usia terdakwa sudah berusia 19 tahun. Jadi, bukan kategori anak-anak lagi.

Seusai sidang, Bu Karni tidak sengaja berpacaran dengan Pak Haris.

"Dek Karni," sapa Pak Haris antusias sekali, maklum Bu Karni adalah mantan gebetan yang gak kesampaian. Karena Bu Karni lebih memilih menikah dengan ayahnya Sasa yang bekerja di departemen pendidikan.

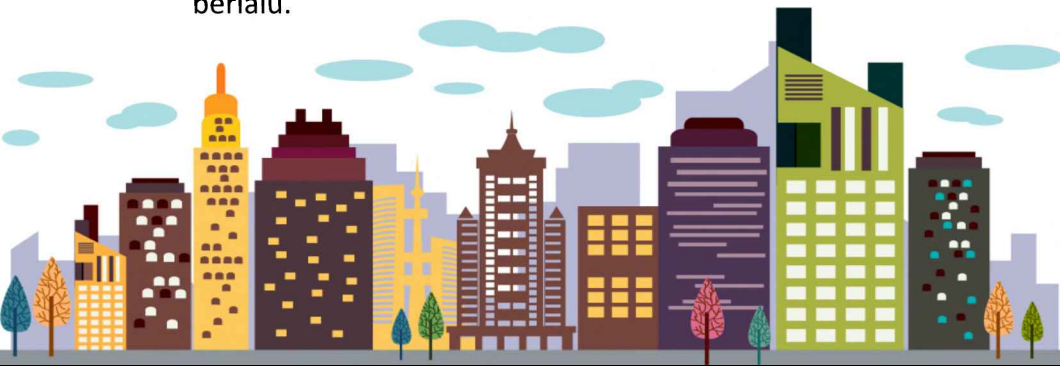
"Pak Haris. Apa kabar?" sahut Bu Karni ramah.

"Jangan panggil pak kenapa? Panggil mas gitu. Kan jadi lebih akrab," gurau Pak Haris.

"Saya sungkan saja. Mari Pak Haris kami duluan."

"Oh, oke-oke."

Bu Karni dan anak buahnya termasuk Fiqa berlalu.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Hihihi." Sasa terkikik.

"Kenapa, Sa?" tanya Bu Karni.

"Om Haris kelihatan banget masih ada rasa sama Mamah."

"Ckckck. Enggaklah. Emangnya kamu mau punya papah kayak Pak Haris? Sekarang aja pacarnya ABG seusia kamu loh."

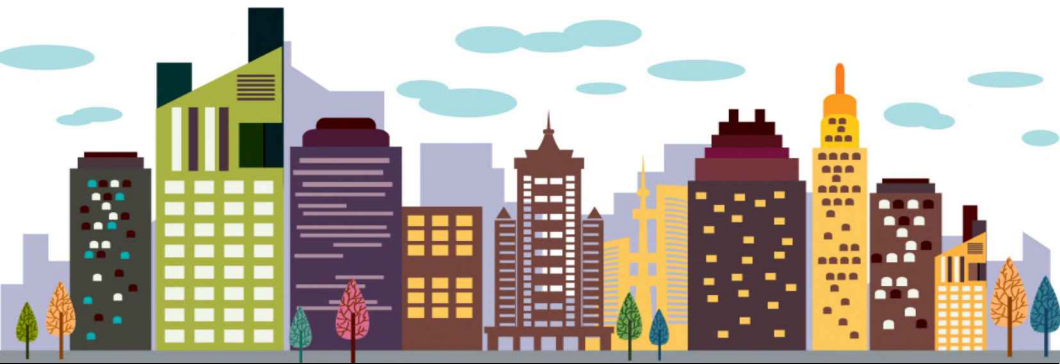
"Iiih ... mending aku punya papah kayak Papah Didit, walau pendiam dan jarang omong tapi sabar dan penyayang."

"Nah, itu kamu paham."

Tawa terdengar dari keempat orang itu termasuk Fiqa. Hampir tujuh bulan sering berinteraksi dengan Ayana membuat kepribadian dingin Fiqa sedikit berkurang. Ditambah lagi sekarang dia sudah magang di tempat Bu Karni sehingga menuntut dirinya untuk lebih banyak ngomong dan tersenyum.

"Fiqa sekarang sudah banyak senyum yah. Nah gitu dong, kan semakin cantik jadinya," celetuk Bu Karni.

"Ibu bisa saja," sahut Fiqa.





Bai_Nera



Mereka terus berjalan mengikuti Bu Karni. Fiqa baru sadar jika mereka bukan menuju keluar gedung tapi malah masuk menuju sebuah ruangan dimana para jaksa dan hakim yang tadi bertugas berkumpul di sana.

“Fiqa.”

Deg. Fiqa menoleh ke arah seseorang yang memanggilnya. Jantungnya tiba-tiba berdebar. Mata lelaki itu menatapnya tajam tapi terkesan lembut. Belum lagi senyumnya yang menawan. *Duh*, Fiqa merasa tertawan.

“Mas El.”

Elang kembali tersenyum manis ke arah Fiqa, Fiqa pun balik memberikan senyum manisnya.

Deg. Kali ini justru Elang yang diam. Dia sungguh terpesona menatap gadis yang begitu dirindukan olehnya. Hampir tujuh bulan mereka tak bersua, rasa rindu itu kian membuncah. Ingin rasanya Elang memeluk gadisnya dan merasakan kembali bibir tipisnya. Untung otaknya masih waras jadi yang bisa Elang lakukan adalah menahan diri.

Sabar Elang, nanti akan ada saatnya kamu bisa puas-puasin untuk memakannya. Yang penting halalin dulu. Begitu yang selalu Elang tanamkan demi menjaga kewarasan otaknya agar tidak menerjang ke arah Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Kamu di sini?"

"Iya."

"Kamu ikut Tante Karni ya?"

"Iya."

Fiqa mengerutkan keningnya.

"Mas El kenal Bu Karni?"

"Iya. Tante Karni salah satu teman Papah."

"Oooo."

"Bunder."

"Ish ... Mas El ini, suka bercanda."

"Hahaha."

"Elang."

"Tante." Elang mencium tangan Bu Karni penuh hormat.

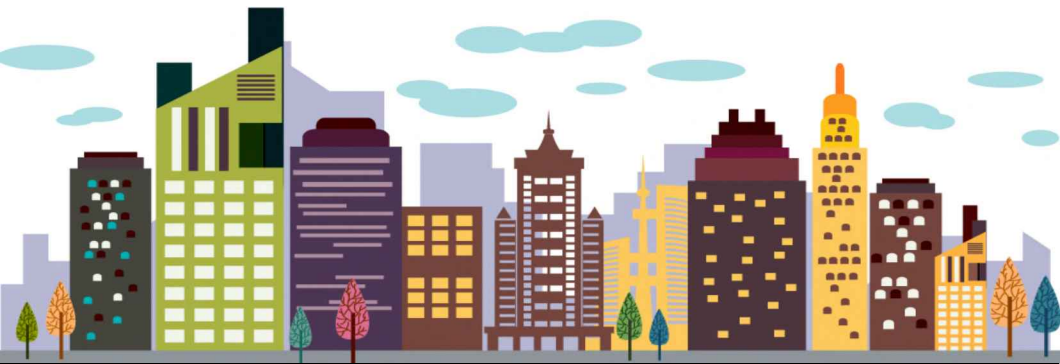
"Wah udah besar rupanya kamu ya?"

"Iya Tante, orang dikasih makan tiap hari ya tambah besar. Kasihan Papah kalau Elang kecil terus. Percuma dikasih makan tiap hari," gurau Elang.

"Loh, jadi ini Mas Elang yang item itu, Mah?" kali ini Sasa yang histeris.

Elang hanya menampilkan senyum mautnya yang sayangnya bikin Sasa klepek-klepek.

"Hah?! OMG kok beda sih? Mas Elang pake *skincare* apa? Kok jadi cakep gini?"





Bai_Nara



Bu Karni mencubit perut sang putri.

"Sssttt ... sakit, Mah."

"Saru, gak sopan tahu." Karni menegur putrinya. Sasa hanya nyengir tanpa dosa ke arah ibunya.

"Papah gimana kabarnya, El?"

"Papah sehat, sekarang udah pensiun. Makanya Elang sama Papah balik ke sini."

"Kedua mbakmu sudah menikah?"

"Sudah, Tante. Mbak Arimbi di Jakarta ikut suaminya sedangkan Mbak Ambar di Palembang ikut suaminya yang lagi dinas di sana."

"Owh ... begitu. Eh kayaknya kamu kenal Fiqa. Kamu pacarnya?"

"Iya."

"Bukan."

Elang dan Fiqa memberikan jawaban yang berbeda membuat yang lain menekuk dahinya. Bingung, perkataan siapa yang benar.

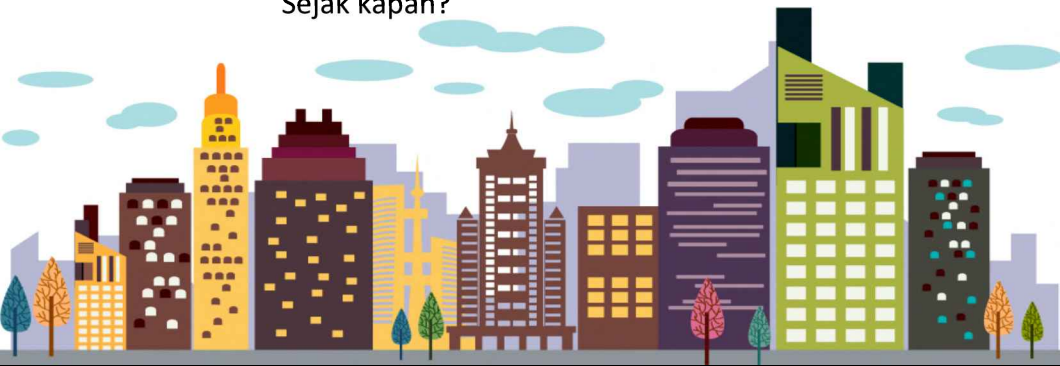
"Mana yang bener ini?"

"Kita pacaran, Tante," sahut Elang.

"Gak Bu, Mas El ngarang." Fiqa mencoba berdalih.

"Ckckck. Kita pacaran yah walau LDR-an."

"Sejak kapan?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Tujuh bulan yang lalu. Gak ingat kamu?”

“Gak. Mana ada?” sungut Fiqa.

“Adalah, kan kita udah jadian. Pantai Kute saksinya sama Allah,” sahut Elang kalem.

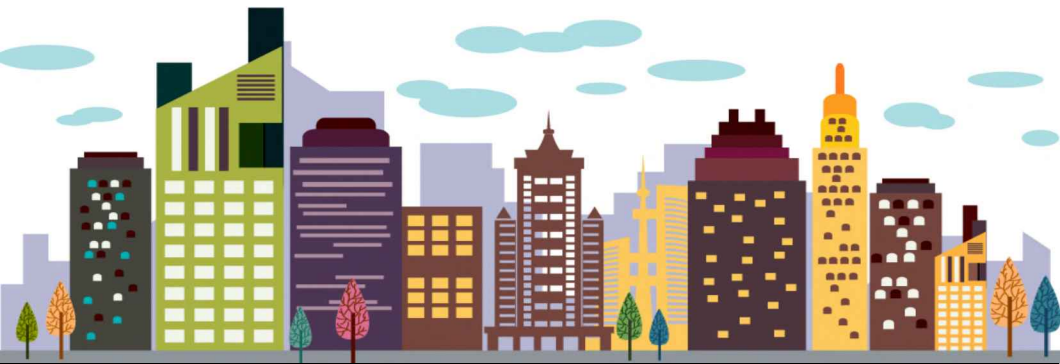
Fiqa mendengkus kesal. Namun, mukanya menjadi memerah karena malu kalau ingat tentang Pantai Kute.

Elang sendiri semakin terpesona. Fiqa semakin cantik saja kalau sedang malu-malu meong begini. Jadi pengen cium deh. Eh? Tuh kan, sejak kapan Elang jadi sedikit-sedikit mesum sih? Owh, sejak dan hanya jika berjumpa dengan Fiqa radar kemesuman Elang sebagai lelaki menyala.

“Hahaha. Kalian lucu. Jadi ingat Mas Wisnu sama almarhumah ibumu, Mbak Arini. Persis kayak kalian.” Kali ini Bu Karni yang bersuara. Dia begitu geli melihat pasangan muda di depannya. Sudah jelas mereka itu sama-sama suka. Sayangnya si Fiqa masih saja mengelak.

“Wih ... jadi gak bisa nikung Mas El dong? Padahal Sasa pengen mencoba meraih hati Mas El. Hehehe.”

“Maaf ya, Sa. Hati Mas Elang sudah buat pacar juteknya mas.”





Bai_Nera



Fiqa melotot ke arah Elang. Elang hanya menanggapi dengan sebuah cengiran.

Tiba-tiba suasana menjadi hening dan semua mata menoleh ke arah seorang lelaki berusia 19 tahun. Namanya Aufar. Aufar menatap benci ke arah Elang. Elang sendiri menatap balik ke arah Aufar dengan tatapan tajam dan itu membuat Aufar menunduk. Mau tak mau Aufar sedikit segan dengan tatapan mata itu. Entah kenapa ada rasa benci sekaligus malu. Apalagi dia teringat dengan kata-kata Elang saat di persidangan tadi yang menohok relung hatinya.

Di parkir, Elang dan Fiqa sedang berjalan berdampingan menuju ke mobil masing-masing.

"Kamu makin cantik saja," ucap Elang.

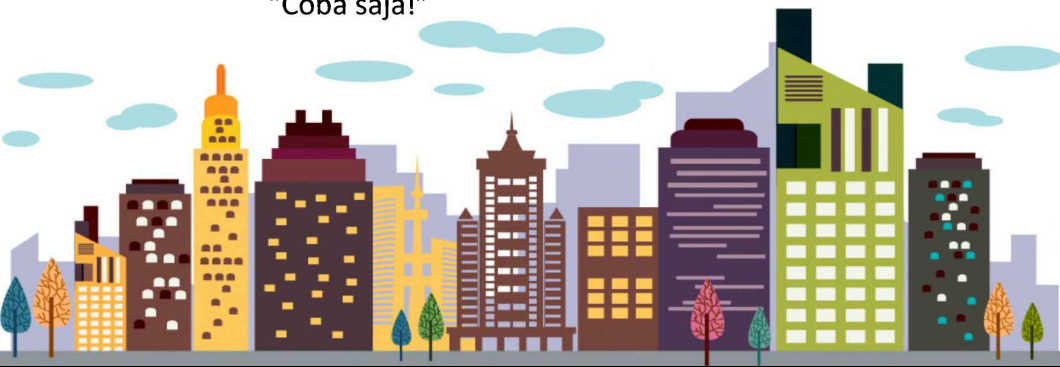
"Gak usah gombal."

"Sama calon istri sendiri gak papa lah."

"Siapa yang calon istri kamu? Jangan ngarang!"

"Gak ada yang ngarang. Nih, aku mau membuktikan kata-kataku, kok."

"Coba saja!"





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Baik. Ayok pulang!"

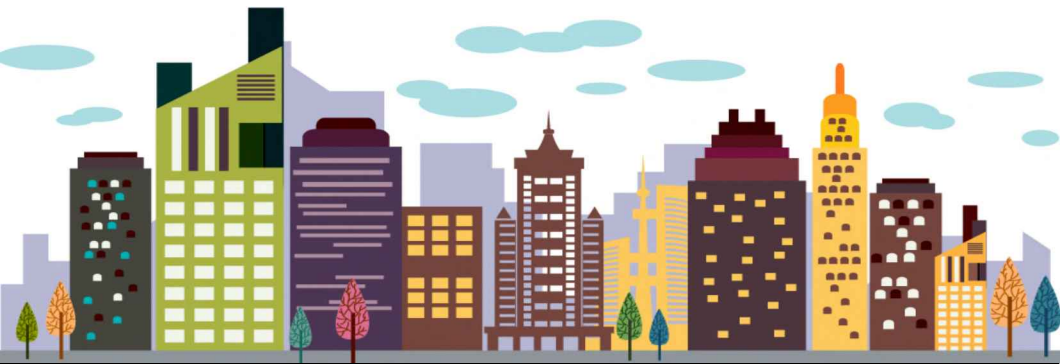
"Ke mana?"

"Rumah kamu lah."

"Ngapain?"

"Mau melamar kamu buat jadi istri aku," sahut
Elang kemudian berlalu ke arah mobilnya.

"Apa?!"





Part 11

Makan Siang Romantis



Di kediaman Fiqa. Elang disambut hangat oleh Nasha dan Rayyan.

“Elang.” Nasha langsung memeluk hangat Elang. Bagi Nasha, Elang sudah seperti putra kandungnya.

“Hai, Tante Nasha. Makin cantik aja deh. Pantes Elang makin cinta sama Fiqa.”

Fiqa melotot ke arah Elang sedangkan Rayyan dan Nasha tertawa.

“Ya ampun El, masih belum *move on* juga nih dari anaknya om?” Rayyan kini yang bersuara.

“Gak bisa, Om. Udah kadung masuk ke jantung sampai pembuluh darahnya juga,” ucap Elang lebay.

“Hahaha. Bisa aja kamu. Oke semangat ya. Semoga putri om yang jutek mau nerima kamu.”

“Pasti Om, besok aja kita mau langsung ke KUA.”

Plak. Fiqa memukul bahu Elang keras.

“Gak usah ngomong asal deh Mas. Gak lucu tahu.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Lah, aku kan serius. Kalau kamu mau, besok kita nikah."

"Gak. Fiqa masih mau kerja dulu. Cari pengalaman."

"Hem ... berarti kamu belum siap nikah nih?"

"Iya."

"Tapi kalau udah siap, langsung nikah, 'kan?"

"Ya iyalah."

"Yakin?"

"Yakin."

"Serius?"

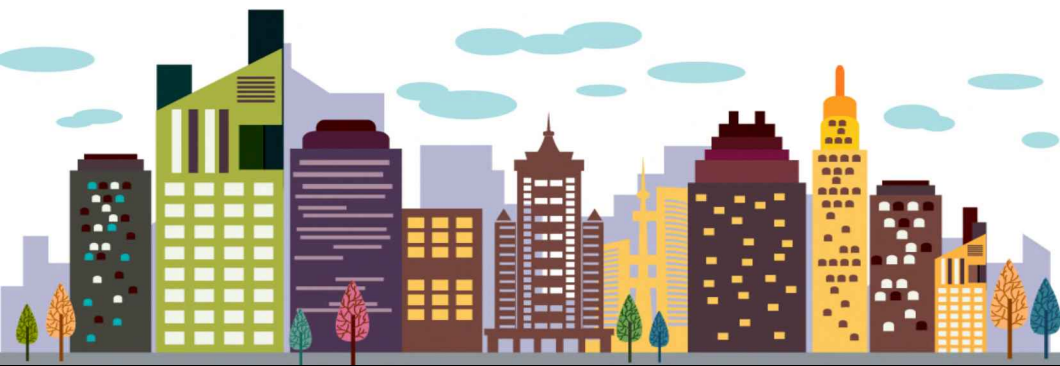
"Serius."

"Sama aku."

"Iya. Eh" Fiqa menatap Elang dengan mata melotot, Elang sendiri tertawa. Fiqa berusaha memukul Elang namun Elang berlari hingga keduanya saling berkejaran hingga menuju gazebo belakang. Mereka masih saja berlarian dan kejar-kejaran. Kayak anak kecil pokoknya. Nasha dan Rayyan hanya menatap mereka dengan senyum terulas.

"Calon mantumu, Dek."

"Iya Mas, kalau ini Elang beneran bukan kawew-kawean kayak kemarin."





Bai_Nara



"Hahaha. Semoga mereka jodoh."

"Amin. Semoga Royyan sama Ayana juga."

"Amin."

"Semoga Reihan calonnya juga segera kelihatan," ucap Nasha sedih.

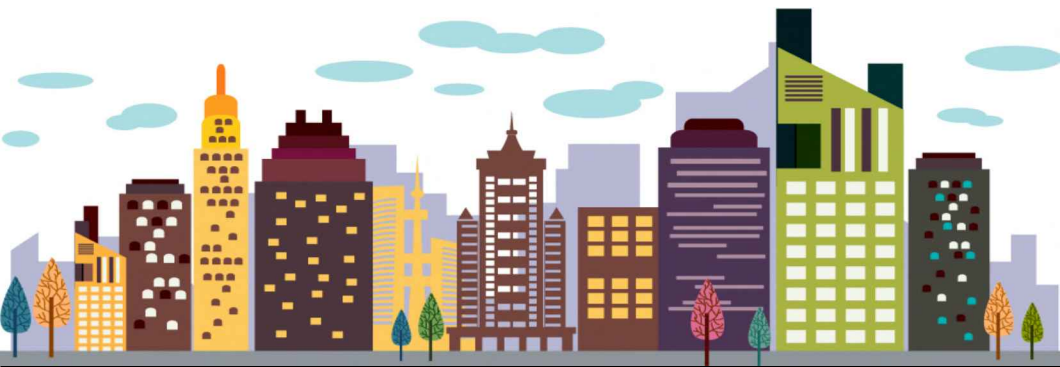
"Kamu gak usah khawatir sama Reihan. Dia itu paling mirip sama mas, Dek. Dan entah kenapa mas yakin Rei itu sudah punya seseorang di hati. Dan mas yakin, jika seseorang itu ada di hadapan Rei. Pasti Rei gak akan melepaskannya."

"Semoga *feeling* Mas Rayyan bener. Tapi kalau sampai umur tiga puluh Rei gak juga nikah. Nasha bakalan nyariin calon buat Rei." Nasha mengucapkannya dengan berapi-api.

"Hahaha. Terserah kamu, toh mas yakin calon yang kamu pilih gak mungkin sembarangan."

"Iya dong. Harus berbobot pokoknya. Pintar, cantik dan berakhlak. Dan yang jelas bisa mencairkan es batu dalam hati anak kamu itu, Mas."

"Hehehe. Amin."





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa dan Elang memilih duduk di gazebo sambil bercerita. Kedatangan dua orang membuat keduanya menoleh. Elang kaget pun gadis yang baru saja datang.

“Mas Elang!” teriak gadis itu.

“Ayana!” Elang pun ikut berteriak karena kaget mendapati Ayana ada di rumah Fiqa.

Ayana berlari ke arah Elang dan memeluknya. Elang pun menyambut pelukan Ayana membuat kakak beradik Royyan dan Fiqa *shock*.

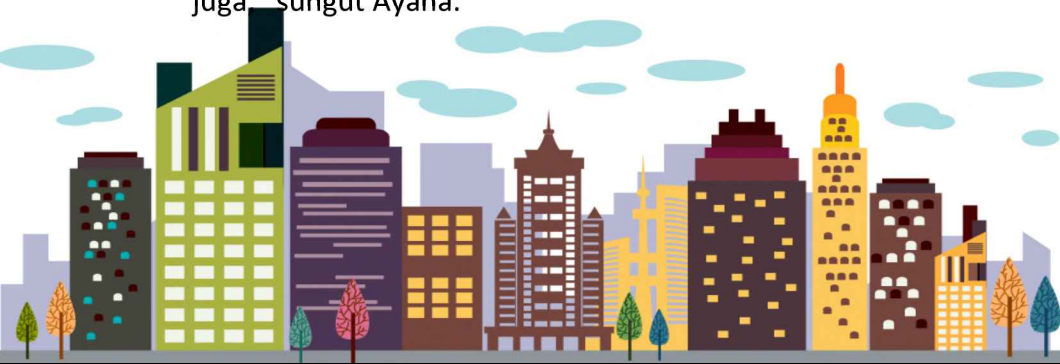
Mata Fiqa terbelalak ketika melihat Elang dan Ayana berpelukan. Ingin rasanya dia meremukkan sesuatu. Dia merasa ... cemburu. Oh tidak. Fiqa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tidak! Mana mungkin dia cemburu? Memangnya Elang siapa? Fiqa memalingkan mukanya sebal.

Fiqa melirik kepada kakaknya, terlihat muka Royyan yang sepertinya juga cemburu. Fiqa lagi-lagi menggelengkan kepalanya.

“Kamu kok di sini? Eyang Aditya nyari-nyari kamu terus loh. Sampai sakit juga.”

“Habis Eyang nyebelin, main jodohin aku segala. Mana calonnya buaya cap Kadal Buntung juga” sungut Ayana.





Bai_Nera



"Tapi gak maen kabur gini juga kali Ayana."

"Tau ah. Kok Mas El di sini?"

"Kamu lupa ya, Purwokerto itu tanah kelahiranku, Papahku, sama Eyang kamu."

"Oooo. Apa?!" pekik Ayana.

"Jadi?" Ayana melihat ke arah Elang dengan tatapan tak percaya.

"Jadi kamu itu punya darah Purwokerto tahu."

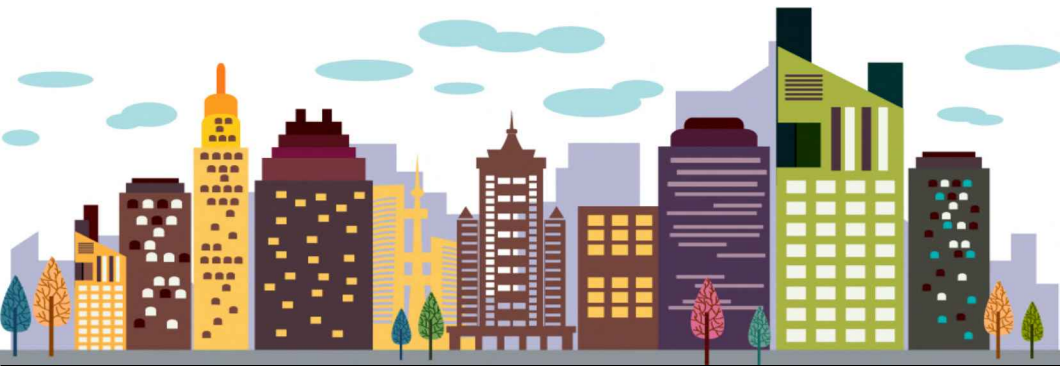
"Hah? Jadi kampungnya Eyang Aditya sama Eyang Adinata itu Purwokerto?"

"Iya betul sekali."

Elang kemudian baru menyadari jika kedua kakak beradik itu butuh penjelasan.

"Roy, Fiq ini Ayana, dia adik sepupuku. Eyang Aditya dan Eyang Adinata itu kakak adik. Eyang Adinata itu yang tertua dari tiga bersaudara. Kebetulan Eyang Aditya sejak muda merantau ke Jakarta. Ayana ini cucu tunggalnya."

Baik Fiq maupun Royyan tiba-tiba menjadi semringah, wajah yang tadi tertutup awan hitam tiba-tiba menjadi bersinar terang. Awan hitamnya ngilang pokoknya setelah mendengar penjelasan dari Elang.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Kamu balik, El.” Royyan berusaha mengalihkan upaya agar dia tidak jingkrak-jingkrak kesenangan.

“Iya, Papah udah pensiun, terus aku diterima jadi jaksa di sini,” sahut Elang.

“Benarkah? Diterima di sini atau memang sengaja nyari lowongan di sini?” goda Royyan yang sudah kembali menjadi dirinya yang jahil.

“Harus aku jelasin gitu? Sok-sokan gak tahu aja.”

Royyan tertawa renyah, sepertinya itu tawa pertamanya semenjak pagi tadi dia cuma cemberut saja membayangkan jumlah *fans* Ayana yang membludak tak terkira. Bahkan sempat terbersit kalau Elang salah satunya.

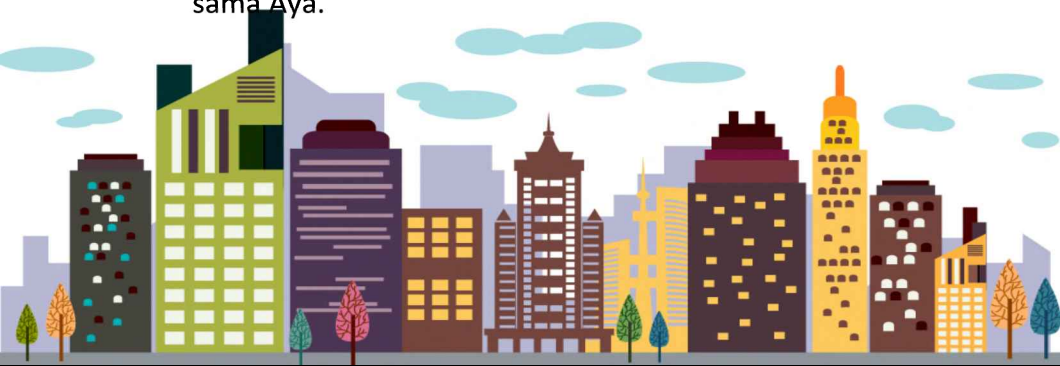
“Istirahat sana Ay, Fiq ajak Aya istirahat gih.”

“Oke Mas. Ayok.” Fiq dan Ayana pergi meninggalkan kedua lelaki tampan itu.

Elang menatap Royyan dengan seksama. Dia menyadari sesuatu kemudian tertawa.

“Kenapa kamu?” tanya Royyan.

“Aku gak nyangka seorang Royyan bisa bucin juga. Kalau Naira tahu pasti dia bakalan cemburu sama Aya.”





Bai_Naira



"Dih! Naira udah kawin sama orang lain mana mungkin cemburu."

"Hahaha. Nyerah juga dianya."

"Mau gimana lagi, cinta gak bisa dipaksakan kayak kamu sama adik jutekku."

"Aku, kan tipe setia."

"Ckckck. Jadi, kamu pikir aku bukan tipe setia gitu?"

"Bukan. Kamu tipe cowok yang terlambat jatuh cinta hahaha."

"Dasar sahabat kurang garam kamu." Royyan menerjang Elang, mereka bergelut seperti biasanya jika bertemu. Dan tak akan ada yang mau mengalah. Biasanya Reihan akan menjadi juri sekaligus peleraai, sayang Reihannya masih betah di negeri kanguru.

Sementara itu, di kamar Fiqa. Ayana menjelaskan hubungannya dengan Elang itu seperti apa.

"Kok kamu gak tahu kalau Eyang kamu asli Purwokerto?"

"Beneran aku gak tahu Fiqa, aku aja kaget ini."

"Ckckck. Terus kamu mau gimana ini?" tanya Fiqa

"Nanti aku coba ngomong sama Mas Elang. Jujur aku masih gak pengen balik ke Jakarta. Aku betah di sini."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Betahnya kenapa?" Fiqa mulai menyelidiki.

"Ya, betah aja."

"Serius? Bukan karena ada seseorang? timpal Fiqa.

"Fiqa ...!" pekik Ayana. Mereka lalu melakukan perang bantal. Dan kemudian tertawa-tawa.

"Mana Royyan?"

"Tahu, tadi masuk ke dalam ada telepon katanya."

"Jadi selama ini Aya tinggal di tempat kamu?"

"Iya."

"Dan sekarang jadi upik abunya Royyan?"

"Iya."

"Ckckck. Dasar tuh anak, kadang tingkahnya luar biasa aneh."

"Kayak kamu juga."

Elang menaikkan satu alisnya. Tampan.

"Kenapa sama aku?"

"Gak kenapa-napa."

"Hayo ngaku?" ucap Elang sambil meneloel dagu Fiqa.

"Jsh ... main noel-noel segala. Gak sopan."





Bai_Nera



"Makanya biar sopan tak halalin ya? Aku aja tadi udah ngomong sama Om dan Tante. Disaksikan sama Roy dan Aya pula."

"Gak. Siapa yang sudi jadi pacar kamu."

"Oh gak mau jadi pacar aku nih?"

"Iya."

"Beneran?"

"Iya."

"Emang yakin nih?!"

"Iya."

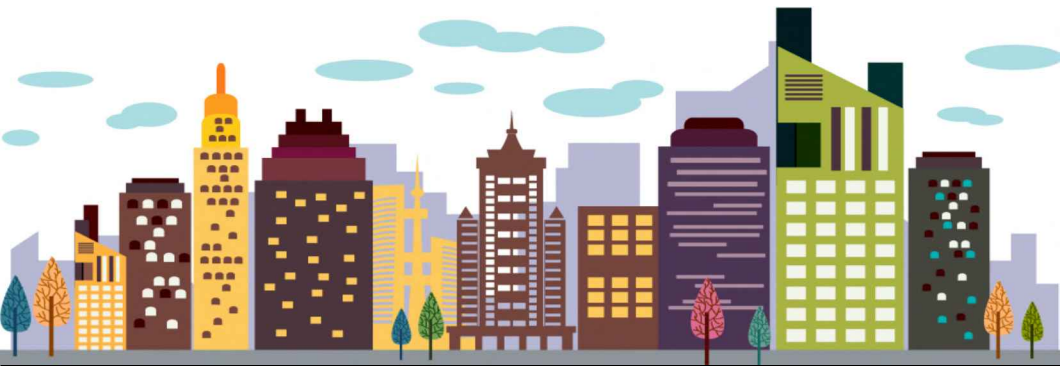
"Berarti jadi istri aku mau, 'kan?"

"Iya. Eh"

"Oke. Tungguin lamaran resmi Mas Elang ya Fiqa sayang. Muah ... dadah cantik. Besok aku jemput makan siang."

Fiqa terpana dengan perlakuan Elang barusan. Elang melajukan mobilnya dan melambaikan tangan ke arah Fiqa. Fiqa memegang pipi kirinya yang habis dicium oleh Elang. Fiqa tersenyum malu.

Ih ... dasar jaksa suka cari kesempatan dalam kesunyian. Aku kan jadi makin tertawan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa berbalik dan kaget mendapati dua pasang mata yang menatap *shock* ke arahnya. Fiqa semakin menundukkan kepalanya. Fiqa melangkah tanpa bermaksud memberi argumen apapun. Sampai di pintu, dia langsung berlari menuju ke kamarnya dan menutupnya.

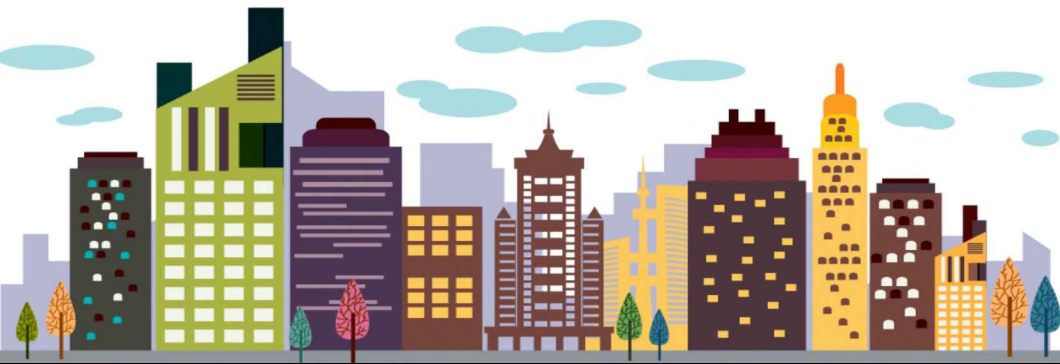
Fiqa merebahkan diri di kasur kemudian gulang guling tak karuan. Senang, malu, keki, ah ... sepertinya dia lagi kena sindrom jatuh cinta ini.

"Fiq. Sepertinya pacar kamu lagi jadi trending topik ini." Aldo memperlihatkan koran dengan berita tentang Elang.

"Mana? Coba lihat-lihat. liih ... Mas Elang ganteng banget. *Duh*, aku jadi salah satu *fansnya*, ah." Sasa berteriak heboh.

"Wah Fiq, sepertinya kamu harus siap-siap ini. Pacarmu banyak fansnya."

Fiqa memilih tak menanggapi, selain karena debaran jantungnya yang selalu bergemuruh saat nama Elang disebut.





Bai_Nara



Fiqa juga masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum jam makan siang. Setelah selesai mengerjakan tugasnya, Fiqa bermaksud untuk makan siang.

"Fiq." Aldo memberi kode kepada Fiqa lewat tatapan matanya.

Fiqa mengernyit lalu menoleh ke arah yang ditunjuk Aldo. Mata Fiqa membelalak, Elang?

"Mas El?" Fiqa berusaha mengatur debaran jantungnya.

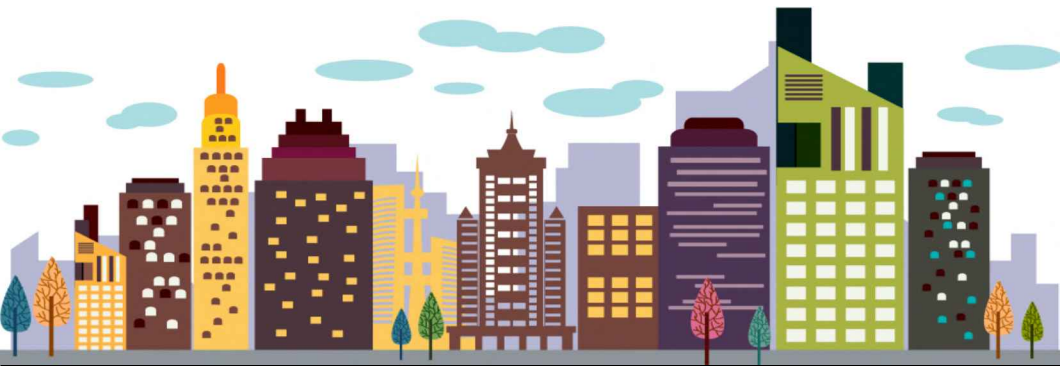
"Hai Fiq, makan yuk. Aku udah minta ijin ajak kamu sama Tante Karni. Ayok."

Tanpa mau mendengar kata penolakan, Elang langsung menarik tangan Fiqa. Mau tak mau Fiqa langsung menyambar tasnya. Elang menggenggam tangan Fiqa tanpa rasa malu. Sedang Fiqa? Mukanya sudah memerah karena malu. Apalagi semua mata rekan kerjanya menatap mereka penuh ingin tahu dan beberapa yang lainnya malah banyak yang menggodanya.

"Mari *Princess*." Elang membukakan pintu mobilnya untuk Fiqa. Fiqa menurut saja.

"Mau makan dimana?" tanya Elang.

"Terserah," sahut Fiqa pendek.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Mereka akhirnya tiba di restoran Korea. Elang langsung memilih makanan kesukaan Fiqa.

Elang terus menatap Fiqa dengan penuh cinta, sedangkan Fiqa gugup. Dia yang biasanya cuek dengan cowok entah kenapa menjadi salah tingkah akibat tatapan mata Elang.

“Kenapa gugup, hem?”

“Gak kok, kata siapa?” Fiqa berusaha mengelak.

“Dari gestur kamu.” Elang langsung mengambil salah satu tangan Fiqa dan menggenggamnya dengan mesra.

Fiqa bingung, ingin melepaskan genggamannya Elang karena malu dilihat orang lain namun sisi hatinya yang lain mengatakan jangan. Karena genggamannya Elang sungguh terasa nyaman.

“Permisi Mas.”

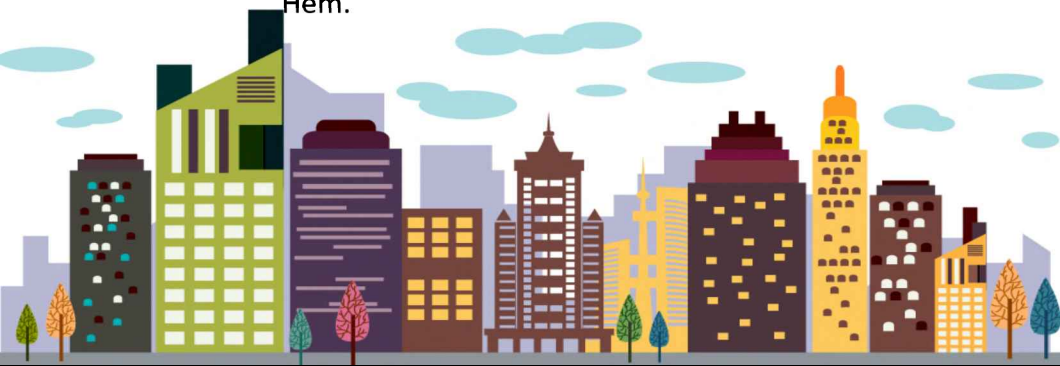
Seorang pelayan mengantarkan makanan pesanan mereka.

“Makasih, Mas,” ucap Elang.

Mereka pun mulai makan. Elang yang pintar mencari obrolan langsung bisa membuat suasana canggung diantara keduanya mencair begitu saja.

“Mas”

“Hem.”





Bai_Nera



“Ada sisa saus di bibir Mas.”

“Tolong bersihin dong.” Elang malah mendekatkan wajahnya ke arah Fiqa.

Fiqa sempat kikuk namun mengambil *tissue* untuk membersihkan bibir Elang. Elang tersenyum sangat menawan dan Fiqa pun membalasnya tak kalah menawan. Elang dibuat terpesona dengan senyuman Fiqa yang memang sangat menawan.

“Kamu cantik.”

“Hah?”

“Kamu selalu cantik, sejak dulu saat pertama kali aku bertemu dengan kamu.”

Fiqa tersenyum, “Mas El pinter gombal.”

“Aku bukan tipe pria yang suka ngegombal, hanya sama kamu aku jadi raja gombal.”

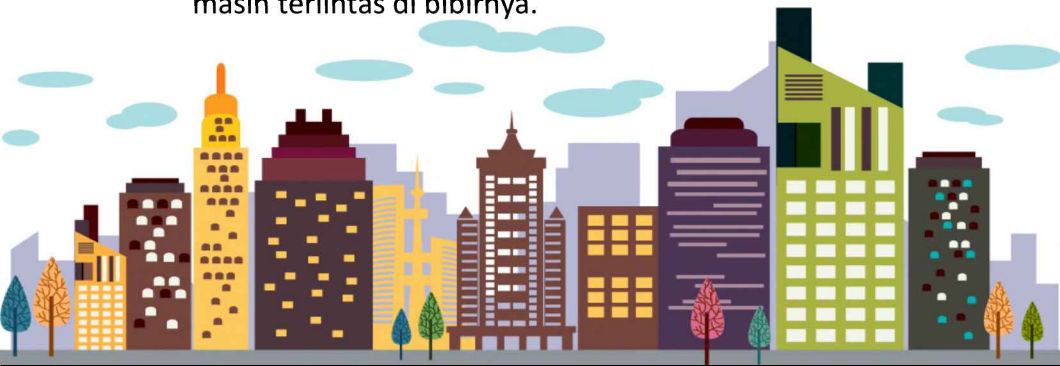
Fiqa memukul lengan Elang dengan keras.

“Hahaha. Cie ... yang pipinya memerah karena malu,” goda Elang.

Elang masih terus saja menggoda Fiqa hingga keduanya tak menyadari ada sepasang mata yang menatap mereka dengan penuh kebencian.

“Oh ... jadi dialah kelemahan kamu Jaksa Elang. Lihat saja, akan aku balas kamu Elang.”

Sosok misterius itu berlalu. Senyum jahat masih terlintas di bibirnya.





Part 12

Jarak Yang Terputus

“Nih.”

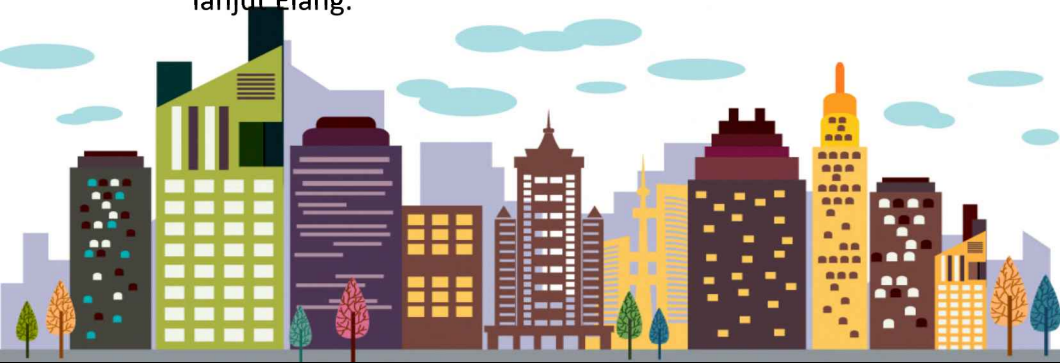
Elang menerima berkas yang diberikan oleh Jovan, temannya. Dia itu seorang anggota intelijen yang saat ini sedang menyelidiki kasus prostitusi artis dan narkoba yang melibatkan beberapa bandar besar dan beroperasi di beberapa negara.

“Rupanya Arfan memang sudah mengganti semua aset Eyang Aditya atas namanya.” Elang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kok bisa eyangnya Aya percaya banget sih sama Arfan?” komentar Jovan.

“Entahlah, kami saja bingung. Katanya sih dulu Amar Rajendra adalah sahabat yang membantunya waktu awal-awal mendirikan usahanya. Makanya ngotot agar Aya nikah sama Amir.”

“Hahaha. Untung Aya itu cerdas, dia bisa memanfaatkan Arfan agar pernikahannya gagal cuma ya ... kamu tahu sendiri cara Arfan gimana?” lanjut Elang.





Bai_Nara



"Hehehe. Iya sih, terlalu ehm ... apa ya? Sadis."
Jovan menimpali.

Jovan menyulut sebatang rokok kemudian mulai mengisapnya.

"Kamu gak mau coba, El?" Jovan menyodorkan rokoknya.

"Gak, makasih."

"Dih, yang hidupnya lurus bener."

"Apa sih Jo, biasa ajalah. Emang aku gak suka merokok lagian Papah juga bukan perokok. Gak ada yang ngajarin aku merokok."

"Iya iya. Terus langkah selanjutnya apa?"

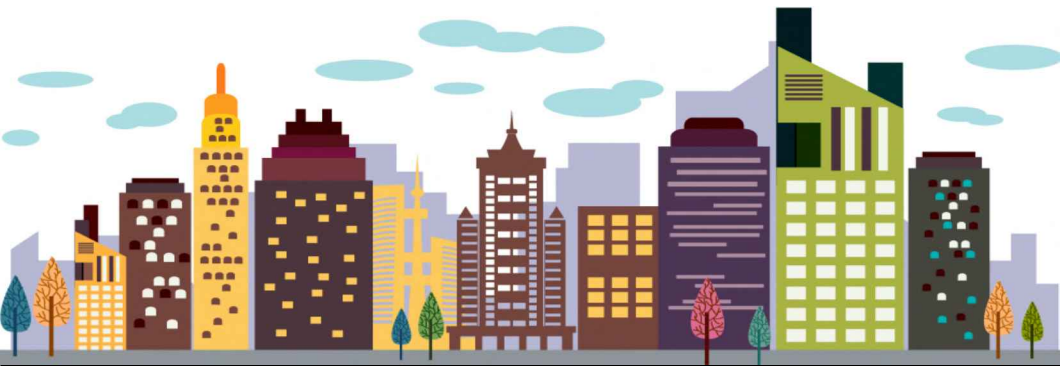
"Aku mau bawa Aya dan Eyang pulang bersamaku. Eyang Aditya katanya udah gak peduli dengan pabrik. Baginya yang penting Ayana."

"Akhirnya eyangnya Aya sadar juga kalau keluarga lebih penting daripada sahabat yang hanya memanfaatkan."

"Begitulah, Eyang Adinata juga bilang gitu. Kata Eyangku, butuh jatuh sekuat jatuhannya bagi adiknya itu agar menyadari kalau keluarga lebih penting daripada sahabatnya itu."

"Hahaha. Benar."

Hening.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ini kasus prostitusi artis yang sedang aku tangani juga benar-benar membingungkanku?"

"Kenapa?"

"Sepertinya banyak pihak yang terlibat termasuk jaringan narkoba sepertinya juga terlibat."

"Maksud kamu?"

"Kamu tahu, dugaan kami selama ini Arfan terlibat, 'kan?"

"Iya. Lalu?"

"Sepertinya Arfan bekerja sama dengan orang yang juga sangat lihai hingga bukti sama sekali tak ada."

Elang tampak berpikir, "Mr. Q itu, 'kan?"

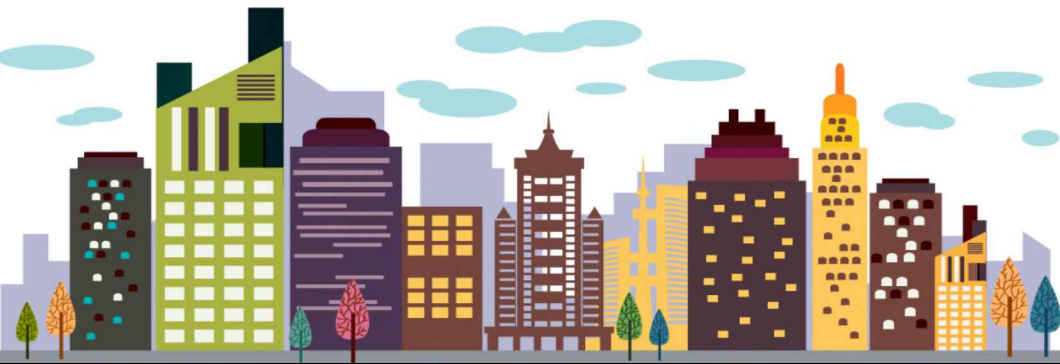
"Betul, identitasnya sungguh misterius. Entah siapa dia? Bahkan beberapa yang kami tangkap mengatakan kalau Mr. Q selalu memakai topeng saat bertemu dengan bawahannya."

"Hem ... dia bisa dimana saja dan mungkin"

Elang menarik napas lalu mengembuskannya pelan. "Di sekitar kita dan menyusup dalam jajaran kepolisian atau kejaksaan. Benar bukan?"

"Benar."

Hening. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.





Bai_Nera



"El"

"Hem"

"Kamu gak ada rasa sama Vivian, 'kan?"

Elang mengernyit, "Maksudnya?"

Jovan mengembuskan napasnya kasar. "Vivian minta dipindahkan ke divisi narkoba bareng aku, kamu tahu, kan kasus yang sedang aku selidiki apa? Makanya aku berada di sini. Dia"

"Aku gak pernah ada hubungan apa pun dengan dia, Jo. Lagian sudah kubilang gak usah mengharapkan Vivian, kamu mau kayak Huda apa?"

"Tapi aku cinta sama dia, El."

"Ya udah perjuangkan dia dong?" sahut Elang cuek.

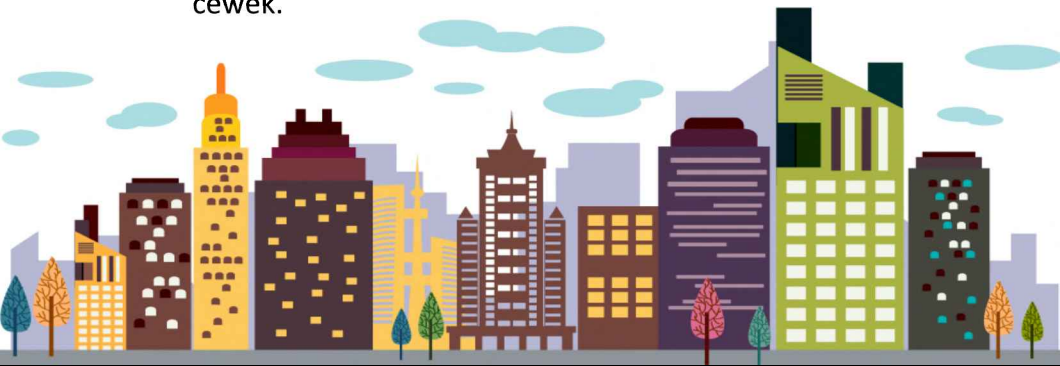
"Masalahnya dia itu sukanya sama kamu, El, sampai Huda tunangannya diputuskan sama dia."

"Jangan ngawur kamu Jo, aku gak pernah ngasih dia harapan apa-apa. Ngobrol aja jarang, mana mungkin dia suka sama aku."

"Kamu yah terkadang gak nyadar, sikap kamu yang cuek sama cewek itu bikin mereka penasaran sama kamu tahu."

"Hanya penasaran, 'kan?"

"Ah, susah ngomong sama kamu masalah cewek."





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang memilih tak menanggapi.

"Tapi ... kamu beda kalau sama gadis blasteran yang di Bali itu." Jovan menatap Elang dengan seringai jahil sedangkan Elang hanya melirikinya dan kemudian tersenyum.

"Jadi gadis seperti dia yang bikin kamu bertekuk lutut? Pantas sih si Seila sama Vivian kalah, orang cantiknya Fiqa paripurna walaupun jutek."

Elang tertawa mendengarnya. Ngomong-ngomong tentang Fiqa dia sungguh merindukan gadisnya. Sudah tiga hari ini dia gak ketemu sama Fiqa.

Elang berjalan bersama Jovan, sesekali menyapa para petugas yang ia kenal.

"Elang."

Elang menoleh ke sumber suara.

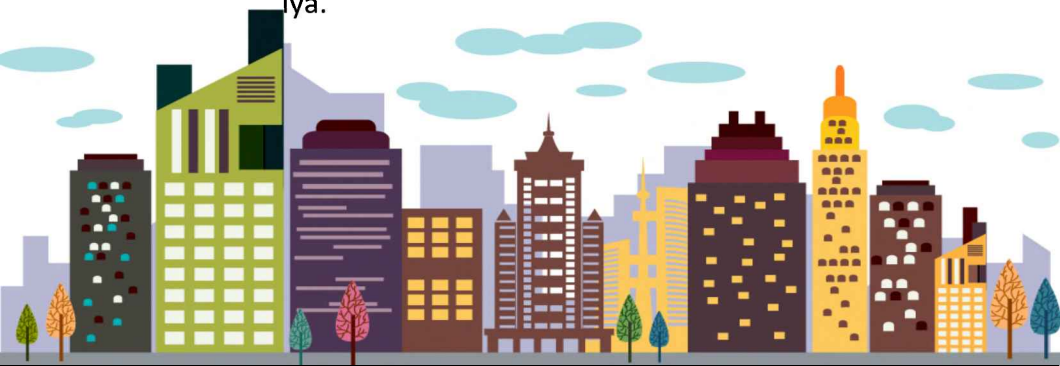
"Elang, apa kabar?" suara Vivian terdengar bahagia.

"Baik," sahut Elang datar.

"Hai, Vi," sapa Jovan.

"Oh hai, Jo. Lama gak ketemu ya?"

"Iya."





Bai_Nera



Vivian mengikuti langkah Elang dan Jovan. Mereka berjalan menyusuri lorong panjang menuju ke luar Gedung. Selama menyusuri lorong hanya terdengar celoteh Vivian yang ditanggapi antusias oleh Jovan. Sedangkan Elang sendiri lebih banyak diam.

“Aku duluan ya?” Elang pamit kepada keduanya.

Elang berlalu meninggalkan Vivian dan Jovan. Vivian menatap kepergian Elang penuh damba, dia sedang berusaha mengajukan diri ikut menangani kasus yang sedang diselidiki oleh Jovan. Vivian berharap, dengan membantu Jovan, dia bisa sering bertemu dengan Elang.

Sayang belum berhasil. Jovan sendiri merasa cemburu. Memang harus Jovan akui, Elang itu sangat menarik sekali dengan tampilan wajah rupawan, postur tinggi menjulang, kulit sawo matangnya dan wajah dinginnya membuat dia semakin menawan di mata para wanita.

“Vi.”

“Iya.”

“Jalan yuk, mumpung malam minggu.”

“Boleh.”

Mereka pergi bersama untuk menghabiskan malam minggu.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Sudah siap semua Ay."

"Sudah Mas."

Ayana dan Aditya menatap rumah mereka untuk terakhir kalinya. Rumah itu sudah mereka jual untuk mengganti semua pesangon pegawai ditambah bantuan dari Adinata dan Rukmini.

"Ayok Eyang." Ayana menggenggam tangan eyangnya.

"Ayok."

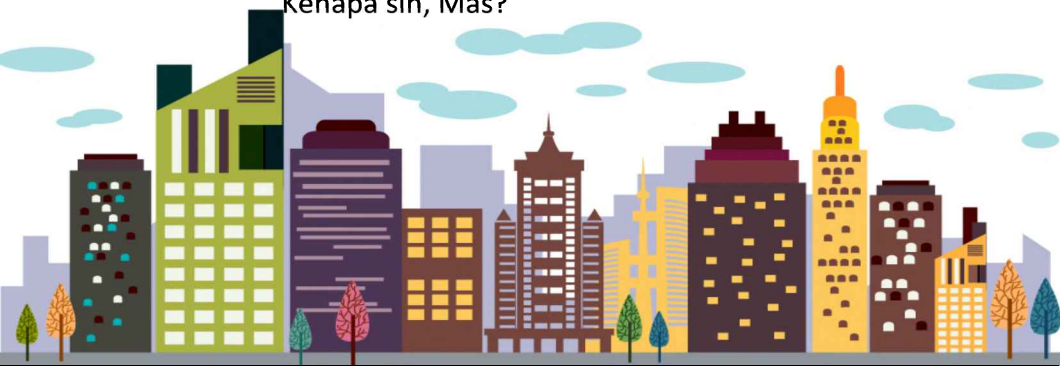
Mereka akhirnya meninggalkan Jakarta dan kenangannya kembali ke kota asal Aditya, Purwokerto. Ayana dan Aditya memutuskan akan tinggal bersama Elang dan Wisnu.

Prang!

Arfan sangat marah mengetahui kalau rencananya untuk mendapatkan Ayana gagal lagi, orang suruhannya baru saja menelepon kalau Ayana sekeluarga sudah pindah dan menjual rumah mereka.

"Agh sial!" Arfan mengacak rambutnya frustrasi.

"Kenapa sih, Mas?"





Bai_Naura



Naura baru keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk, rambutnya basah. Dia langsung menggelayut manja pada Arfan.

“Kenapa kamu? Suntuk gitu mukanya.”

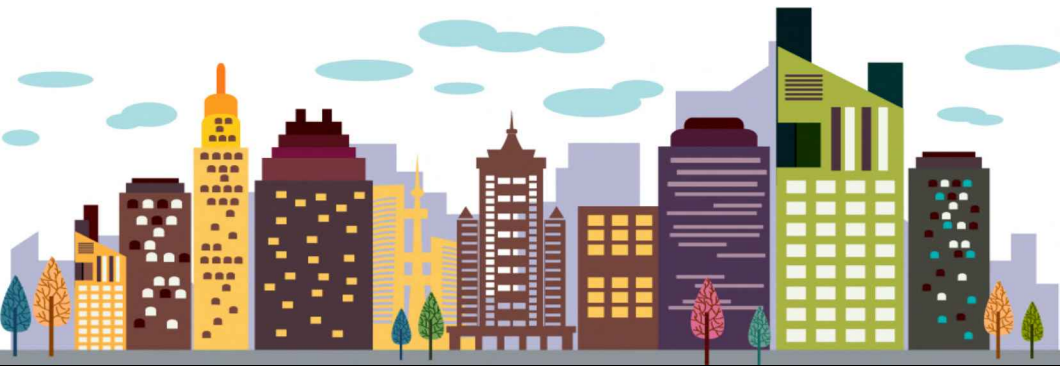
“Gak papa. Cuma ada masalah saja.”

“Oh iya Mas, rekan Mas yang waktu itu siapa sih? Masa pake topeng segala waktu gitu-gituan sama aku. Untung mainnya kayak Mas Arfan, *hot*, padahal pengen tahu deh mukanya kayak apa. Ganteng gak ya?”

“Udahlah Nau, jangan bahas temen mas itu kalau kamu masih ingin jadi model terkenal dan aman. Ingat, jangan sampai kamu bilang kepada siapa pun tentang Mr. Q. Atau karir kamu hancur. Lebih buruknya kamu mati.”

Naura begidig ngeri mendengarnya namun ia paham kalau Arfan dan Mr. Q memang bukan orang sembarangan. Dia memilih diam, yang penting hasratnya menjadi model terkenal kesampaian. Bosan dia selalu kalah pamor dengan sepupunya, Naira. Dalam segala hal selalu saja dia kalah. Tapi kali ini dia harus lebih unggul dari sepupunya itu.

117





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang melangkahhkan kakinya menuju gazebo rumah Rafiqa. Aya sendiri entah sedang kemana bersama Royyan. Biarlah mereka melepas rindu, toh Elang jadi santai merealisasikan rasa rindunya juga pada Fiqa tanpa takut ada gangguan dari si biang rese.

Fiqa rupanya tengah berenang, dia menggunakan baju renang model lengan pendek dan celana panjang. Jangan pada mikir dia pakai bikini ya?

Elang mengikuti gerak Fiqa dengan langkah kakinya kemudian jongkok saat Fiqa menuju ke tepi kolam.

"Mas El? Kapan datang?" seru Fiqa bahagia namun yang terpampang hanya wajah datarnya. Pokoknya jaim.

"Kemarin."

Fiqa bertumpu pada kedua lengannya yang ia letakkan pada tepi kolam.

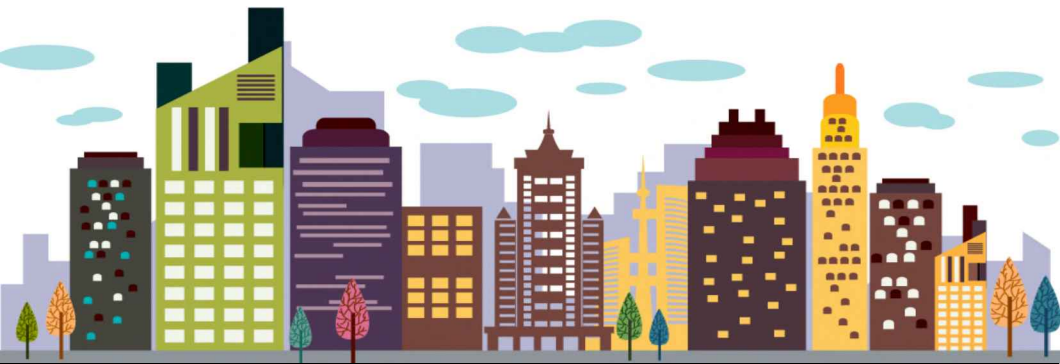
"Sama Aya?"

"Iya."

"Mana Aya?"

"Diculik sama kakak kamu."

"Hahaha. Dasar Mas Roy. Bucin."





Bai_Nara



“Ada yang salah kalau mas kamu jadi golongan bucin hem?”

“Gak.”

Elang menatap Fiqa penuh kerinduan, tatapan mata tajam yang selalu membuat Fiqa terpesona.

“Ikut Mas, yuk.”

“Ke mana?”

“Ada deh. Ayok.”

Fiqa mengulurkan tangannya, Elang menyambut uluran tangan Fiqa. Kemudian tanpa dia duga, Fiqa menarik tangannya dengan keras. Tubuh Elang oleng hingga jatuh ke dalam air.

Byur!

“Rafiq Nara Paramitha, kamu udah bikin Mas El bangun ya.”

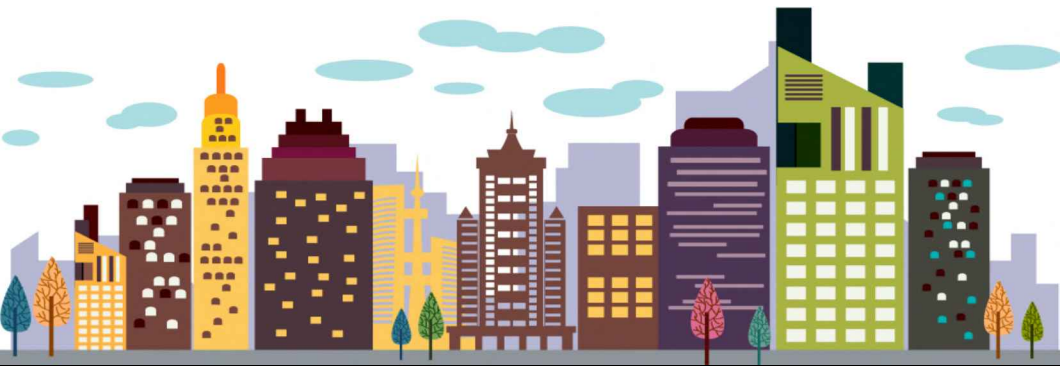
“Hahaha. Emangnya dari tadi Mas El tidur?”

Elang langsung meraih Rafiq, Fiqa mengelak, sayang dia kalah cepat tubuhnya sudah direngkuh oleh Elang dan Elang menggelitiknya.

“Mas ...!”

Byur!

Elang mengangkat Fiqa lalu melepaskannya hingga Fiqa masuk ke dalam air. Berulang kali hingga dirasa Fiqa sudah kelelahan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Mereka tertawa-tawa seperti saat dulu. Saat usia Elang masih dua belas tahun sedangkan Fiqa berusia sembilan tahun. Fiqa dan Elang berpelukan. Tangan Elang melingkar di pinggang Fiqa sedangkan Fiqa menaruh kedua tangannya di bahu Elang.

"Mas ... jahil, ih."

"Makanya jangan jahilin Mas, kalau gak pengen Mas jahili balik." Mereka masih dalam posisi berpelukan di dalam air.

Hening. Keduanya terdiam, mereka saling menatap satu sama lain.

"Cantik." Akhirnya Elang bersuara.

"Fiqa."

"Tante Nasha."

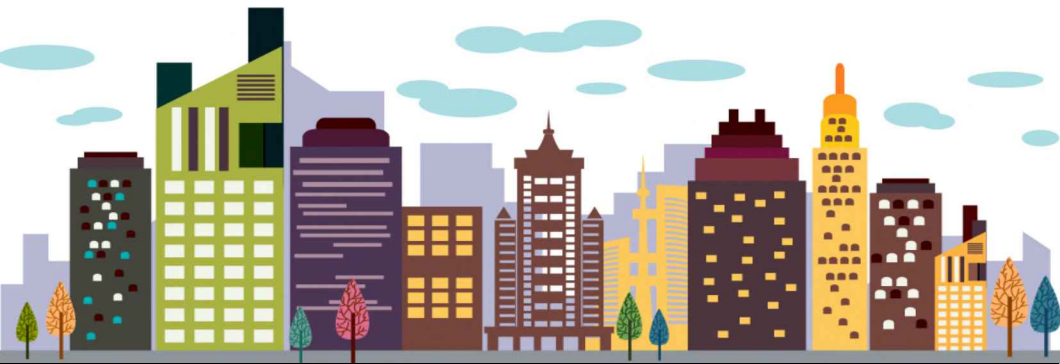
"Ck." Fiqa mencebik.

"Putrinya."

"Fina," ucap Fiqa jahil.

"Ck." Giliran Elang yang mencebik sedangkan Fiqa malah tertawa. Membuat Elang semakin terpesona. Tanpa sadar Elang sudah memutuskan jarak antara keduanya.

Fiqa melotot namun memilih diam dan membalasnya. Fiqa mengalungkan tangannya di leher Elang.





Bai_Nera



Sementara salah satu tahanan Elang menekan tengkuk Fiqa agar ciuman mereka lebih dalam. Mereka berpagutan cukup lama, dinginnya air tak mereka rasakan. Hingga sebuah teriakan menginterupsi kegiatan mereka.

“Mas El ... Mbak Fiqa”

Baik Elang dan Fiqa langsung melepaskan diri. Sial! Mereka lupa, kalau di rumah masih ada Fina.

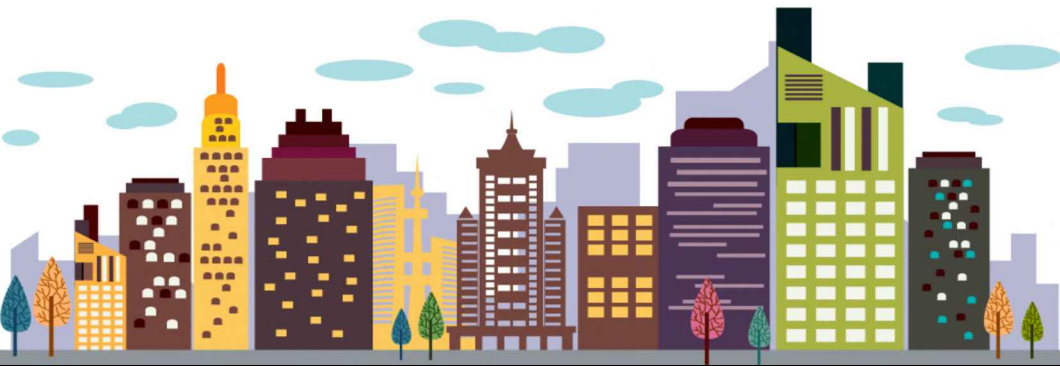
“Mas El sama Mbak Fiqa lagi ngapain? Kok deketan gitu?” Baik Fiqa dan Elang bingung mau ngomong apa.

“Owh ... kaki Mbak Fiqa kram yah makanya Mas El bantuin Mbak Fiqa gitu. Kayak Mamah sama Papah. Mamah sering kram kalau masuk ke kolam renang makanya Papah seringnya bantuin Mamah,” sahut Fina polos. Sedangkan Elang melotot tak percaya mendengar penjelasan Fina.

“Jangan bilang Om sama Tante sering mempertontonkan keuwuan mereka di depan Fina,” bisik Elang.

“Menurut Mas?” Fiqa malah balik nanya.

“Astaga!” Elang hanya geleng-geleng kepala. Ternyata kedua calon mertuanya masih tetep mesra walau usia sudah tua.





Part 13

Saingan

Fina tengah berjalan menggandeng kakak dan calon kakak iparnya. Pokoknya kalau yang lihat seperti melihat potret keluarga bahagia dah.

"Mas El ... ke *timezone* ya?" pinta Fina.

"Oke."

Mereka bertiga akhirnya bermain di *timezone* hampir dua jam lamanya. Setelah dari *timezone*, mereka menuju ke area *foodcourt* karena Fina mengeluh lapar. Mereka menikmati makanan sambil sesekali bercanda. Fiqa lebih banyak mendengarkan dan tertawa melihat tingkah lucu Fina yang dijahili Elang terus-terusan.

"Rafiqa." Seseorang menyapa mereka.

"Pak Arkan," sapa Fiqa dengan muka datar.

"Kamu ada di sini?"

"Iya, Pak."

"Siapa mereka?"

"Ini adik saya Fina dan ini"

"Elang, calon suami Fiqa," jawab Elang mantap dan mengulurkan tangannya kepada Arkan.





Bai_Nera



Arkan sedikit terkejut mendengarnya. Kemudian berusaha menormalkan mimik wajahnya kembali. Sayang perubahan mimik mukanya sudah bisa ditangkap oleh Elang.

“Oh, perkenalkan nama saya Arkan. Saya salah satu klien yang sering meminta bantuan Bu Karni,” ucapnya sambil menerima uluran tangan Elang.

Elang menatap datar lelaki dihadapannya. Tampan. Berkulit putih dengan senyum yang ramah. Postur tubuhnya tinggi sedang namun tetap memiliki daya tarik yang kuat untuk lawan jenisnya.

“Ehm ... ya sudah saya duluan. Mari.” Arkan akhirnya undur diri.

“Silakan.” Elang yang menjawab. Fiqa hanya menganggukan kepalanya saja. Setelah Arkan pergi, Elang menatap tajam ke arah Fiqa.

“Kenapa?” Fiqa yang merasa ditatap tajam oleh Elang akhirnya bertanya.

“Kamu harus menghindari dia. Gak boleh mau jika diajak berduaan saja sama dia.” Setiap kata-kata Elang penuh penekanan, ancaman dan kepemilikan.

“Dih. Posesif amat. Cemburu ya?” goda Fiqa.

“Iya. Aku cemburu. Awas loh kalau macem-macam,” ancam Elang.

“Memangnya kalau aku macem-macam kamu mau apa?”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang membisikkan sesuatu ke telinga Fiqa. Mata Fiqa membelalak.

"Ish, dasar mesum." Fiqa mencubit keras perut Elang.

Elang sendiri hanya tertawa terbahak membuat Fina bingung, ada apa dengan kedua orang dewasa itu sih? Dari pada pusing, Fina memilih menghabiskan eskrim rasa strawberrynya.

"Ini foto Arini, Mamahnya Elang." Wisnu sedang mengobrol berdua dengan Fiqa. Elang sendiri sedang sibuk main bersama Fina.

"Cantik, Om." Fiqa memberi komentar.

"Iya, seperti kamu. Makanya Elang kepincut sama kamu." Wisnu terkekeh melihat ekspresi malu-malu Fiqa.

Meski memiliki wajah dingin dan jutek, tapi Wisnu bisa merasakan ada kelembutan dalam diri calon menantu yang dipilih putranya itu.

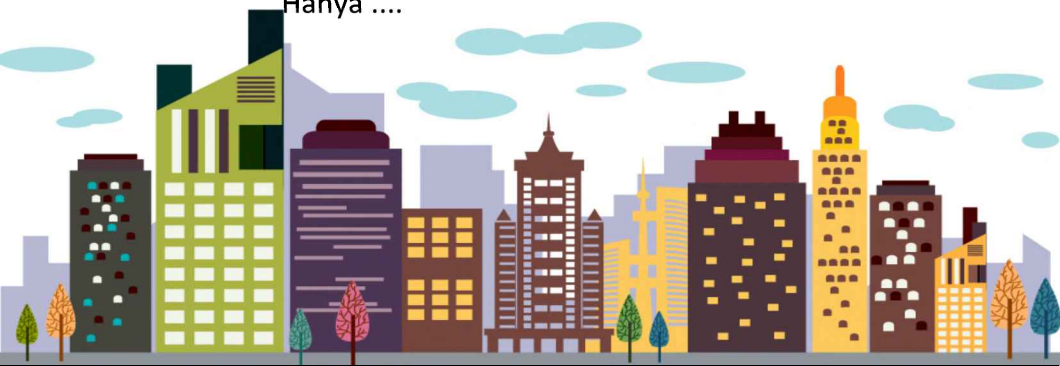
"Kamu gimana sama Elang? Sudah siap belum menjadi istri seorang jaksa?"

"Fiqa gak tahu Om."

"Kamu tidak menyukai Elang."

"Bukan itu, hanya"

"Hanya"





Bai_Nera



“Hanya saja Fiqa belum yakin untuk berkomitmen. Fiqa baru genap 23 tahun Om, masih senang meniti karir, masih ingin mencari pengalaman dan ... Fiqa belum yakin apa sudah siap menjadi seorang istri. Istri yang baik dan ibu yang baik nantinya.”

“Kamu gak usah khawatir, Om yakin Elang gak akan memaksa kamu menikah dengannya jika kamu belum siap. Tapi ya itu, jangan harap Elang mau melepaskan kamu. Pokoknya kamu bakalan dipepet terus sama dia.”

“Iya Om.” Mau tak mau Fiqa memang setuju dengan ucapan Om Wisnu.

Lalu pembicaraan mereka beralih ke hal-hal lain. Bahkan sesekali Fiqa tertawa ketika Wisnu menceritakan hal-hal lucu kepadanya. Bahkan Fiqa pun tampak sedih saat Wisnu menceritakan bagaimana istri tercintanya meninggal dunia. Elang sendiri menatap kedua orang terkasihnya dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya.

“Halo Fiqa.”

“Oh halo Pak Arkan,” sapa Fiqa datar.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Saya tadi ada urusan dengan Bu Karni. Oh iya, ini waktunya makan siang. Mari saya ajak kamu makan siang.” Arkan mengatakannya dengan tersenyum manis, membuat Sasa yang tak begitu jauh dari Fiqa terpesona.

“Mohon maaf Pak, saya sedang sibuk.”

“Ayolah sekali-kali ya. Kita ajak sekalian Sasa dan Aldo, biar ramai.”

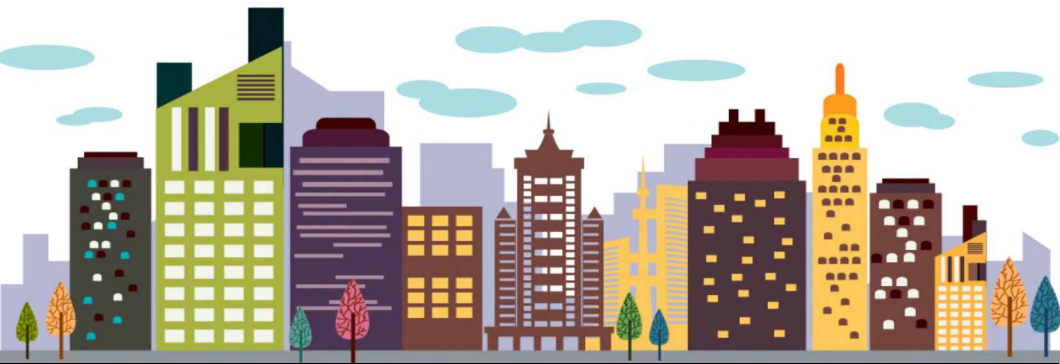
“Mau-mau,” pekik Sasa antusias.

“Ayo Fiqa mau ya, *please*.” Sasa memberi kode penuh harap kepada Fiqa. Fiqa hanya menatap datar pada Sasa.

“Kamu saja. Pak Arkan sama Sasa dan Mas Aldo saja. Mohon maaf saya sibuk.” Fiqa tetap kekeuh tak mau diajak makan.

Arkan mendesah, benar-benar sulit sekali menaklukkan gadis ini. Biasanya setiap wanita yang melihatnya akan terpesona padanya. Sasa sendiri merengut, karena tidak jadi diajak makan sama cowok cakep.

“Ya sudah ayok Sa, Al kita makan.” Akhirnya Arkan menyerah setelah hampir lima belas menit mencoba mengajak Fiqa, tetapi ditolak terus.





Bai_Nara



“Ayok Pak.” Aldo dan Sasa langsung menjawab antusias ajakan Arkan. Mereka bertiga pun segera berangkat dan meninggalkan Fiqa yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

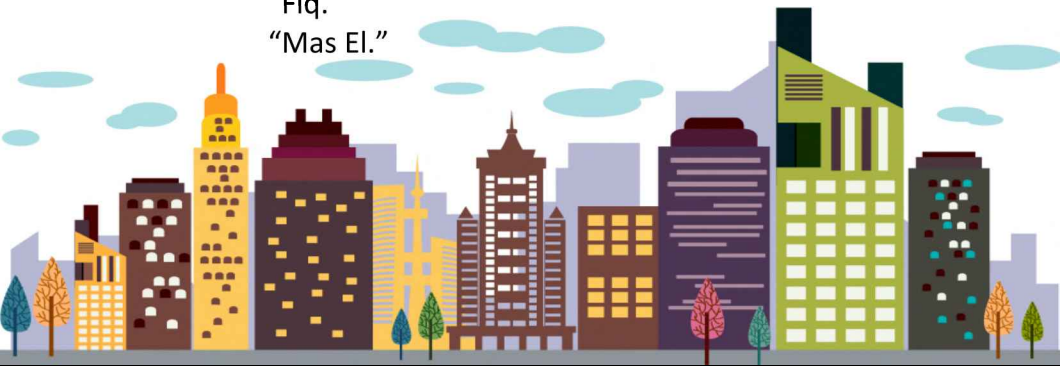
“Halo, Fiqa.”

“Halo, Pak.”

Saat ini sedang ada persidangan tentang penyalahgunaan ijin proyek. Nah, kebetulan yang bermasalah adalah proyek yang dipegang oleh Arkan karena ternyata perusahaan kontraktor milik Arkan menyalahgunakan ijinnya. Walau ternyata yang bersalah itu adalah salah satu bawahan Arkan. Namun, mau tak mau Arkan harus menanggung biaya yang tak sedikit karena proyek jalan yang ia bangun kurang memperhatikan keseimbangan tanah di daerah perbukitan sehingga beberapa tanah ada yang amblas. Selain itu, bahan material yang dipakai ternyata tidak sesuai standar, menyebabkan jembatan yang baru dibangun amblas dan banyak nyawa yang jadi korban. Kebetulan jaksa yang bertugas salah satunya adalah Elang.

“Fiq.”

“Mas El.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang menghampiri Fiqa setelah selesai melaksanakan tugasnya. Elang tersenyum ke arah Arkan dan hanya dibalas Arkan seadanya. Maklum, dia baru saja kalah dalam persidangan karena Elang mampu memberikan bukti-bukti kecurangan pada proyek yang sedang digarapnya. Belum lagi wanita yang sedang ia kejar pun nampak lebih ekspresif jika bersama Elang. Dan itu sungguh menyebalkan menurut Arkan.

“Sudah selesai, Mas.”

“Sudah. Ayok kita makan siang.”

“Oke. Saya duluan ya, Bu?” Fiqa berpamitan dengan Bu Karni dan kawan-kawan.

“Iya. Hati-hati ya El. Jangan ngebut.” Nasehat Bu Karni.

“Oke Tante,” sahut Elang.

Kedua sejoli itu pun pergi menuju mobil Elang. Sampai di dalam mobil, Elang menanyakan tempat makan yang ingin dituju.

“Mau makan di mana?” Elang bertanya.

“Njetis yuk, Mas.”

“Oke.”

Fiqa mengernyit, pasalnya hampir sepuluh menit mereka sudah di dalam mobil, akan tetapi kenapa Elang belum menjalankan mobilnya?





Bai_Nara



"Kok belum jalan sih Mas? Mogok?"

"Iya."

"Yah ... padahal Fiqa gak bawa mobil ini."

"Bukan mobilnya yang mogok."

"Terus apa?"

"Mas yang mogok, gak mau jalan sebelum kamu kasih sogokan buat Mas."

"Apa?"

"Nih." Elang menunjukkan pipi kirinya.

"Dasar."

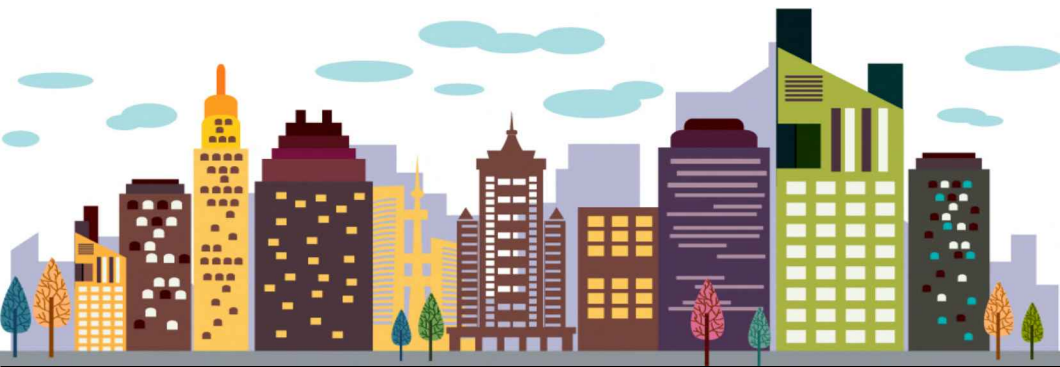
"Ayo!" perintah Elang tegas sambil menunjuk ke pipi kirinya. Fiqa menggeleng melihat tingkah Elang hingga

Cup. Sebuah kecupan mampir di pipi kanan Fiqa. Mata Fiqa melotot.

"Mas El! Dasar jahil." Fiqa mencubit perut Elang bertubi-tubi. Meski kesakitan tapi Elang tertawa terbahak-bahak. Melihat pipi Fiqa yang mulai memerah karena malu.

"Udah dong jangan ngambek, makin cantik nanti jadinya. Nanti Mas makan nih kalau kamu ngambek terus."

"Mas ... *ish*," lagi-lagi Fiqa melancarkan cubitan maut.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Aw aw aw. Hahaha. Udah-udah, oke Mas El nyerah. Maaf ya," ucap Elang lalu mengecup mesra jemari Fiqa.

Blush, pipi Fiqa memerah jadinya. Selama perjalanan mereka bercerita tentang banyak hal hingga tiba-tiba mobil Elang jadi tak terkendali karena bannya meletus.

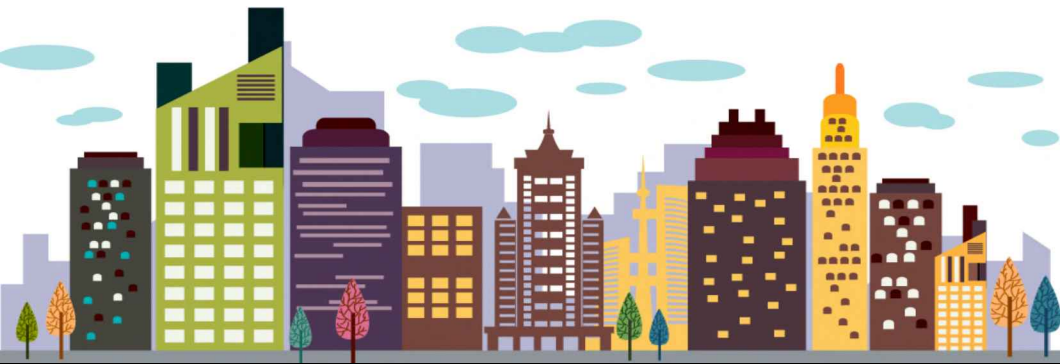
Akhirnya Elang meminggirkan mobilnya. Mereka mengalami ban meletus di daerah yang termasuk sepi. Elang segera mengeluarkan dongkrak dan ban cadangan.

"Tunggu di mobil aja Fiq. Panas soalnya."

"Iya Mas."

Fiqa menurut dan bermain dengan ponselnya sedangkan Elang tengah mengganti ban mobilnya. Sekitar lima belas menit kemudian ban mobil sudah terpasang sempurna. Saat Elang akan kembali ke dalam mobil, sebuah mobil Avanza berhenti dekat dengan mobilnya. Delapan orang bertampang preman keluar dari dalam mobil tersebut.

Elang langsung siaga karena memang tanpa diduga salah satu dari mereka langsung menyerang Elang. Terjadi perkelahian delapan lawan satu.





Bai_Nera



Namun rupanya Elang bukan lawan remeh bagi mereka terbukti tiga diantara preman itu sudah merasakan nyeri ditubuhnya akibat serangan Elang. Fiqa pun tak tinggal diam, dia ikut membantu Elang.

Perkelahian seru terjadi, salah satu dari mereka mengeluarkan pisau. Elang yang menyadari bahaya segera menyerang balik hingga pisau itu justru berbalik menyayat perut si penyerang. Dua lawan delapan namun mereka tak sanggup menghadapi Fiqa dan Elang yang memang nyatanya luar biasa.

Akhirnya mereka memilih segera kabur. Elang segera meraih ponselnya membidik plat nomer penyerang dan meminta salah satu rekannya untuk mengecek siapa mereka.

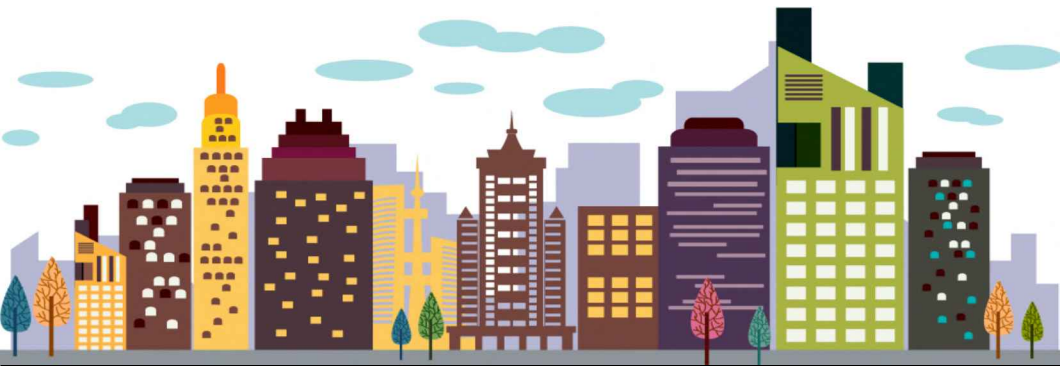
"Kamu gak papa, Fiq?" Elang sangat khawatir dengan Fiqa.

"Gak papa Mas. Mas El gak papa?"

"Gak. Sebaiknya kita pulang."

"Iya Mas."

Akhirnya mereka tak jadi ke Jetis dan memutuskan kembali. Tapi sebelumnya mereka mampir di warung bakso pinggir jalan untuk mengisi perut yang kelaparan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Gak takut gemuk, Fiq?"

"Gaklah. Kenapa? Mas gak suka cewek gemuk?" tanya Fiq judes.

"Suka kok. Soalnya enak buat dipeluk-peluk."

Elang mengucapkan kalimat itu sambil mengerling nakal.

"Jahil, genit, mesum." Fiq mencubit perut Elang.

"Hanya sama kamu."

Mau tak mau ucapan receh Elang membuat Fiq tersenyum lebar.

Prang!

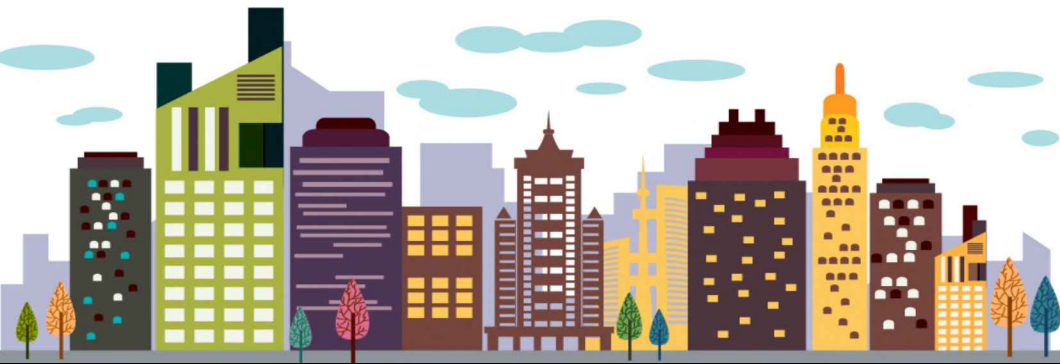
"Bodoh, dua lawan delapan kenapa kalah hah? Dan lagi salah satunya hanya seorang wanita."

Seseorang yang memakai topeng berteriak marah kepada anak buahnya.

"Mereka hebat Mr. Q. Bahkan perempuan itu tenaganya luar biasa." Salah satu dari mereka berusaha berargumentasi.

"Haaah! Pergi kalian! Pergi!"

"Ba-baik Mister."





Bai_Naura



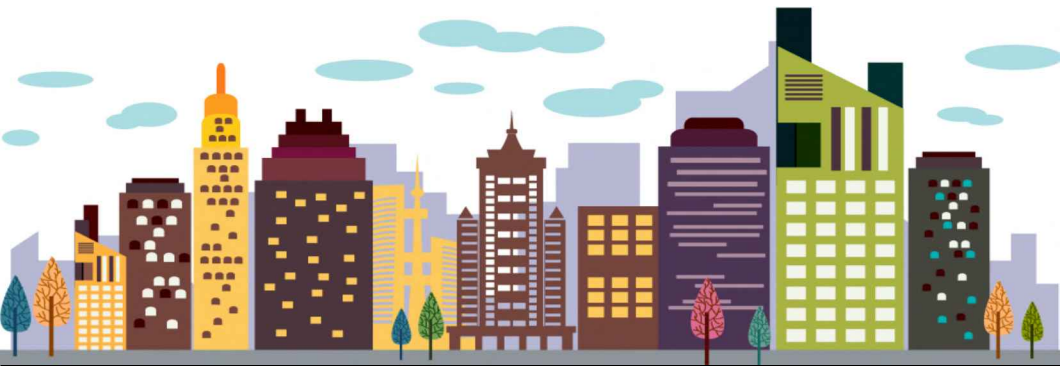
Mr. Q sangat marah. “Kali ini kamu menang, Elang. Baiklah sepertinya kamu harus diserang dengan serangan yang lebih hebat lagi Elang.” Senyum licik tercetak dari bibir lelaki itu.

“Mr. Q? Naura datang.” Salah satu anak buah Mr. Q datang dengan seorang wanita. Wanita itu langsung menghampiri Mr. Q dan bergelayut manja. Naura berada di sini karena ada acara pemotretan.

“Mister kenapa hem? Lagi bete ya? Mau Nau temani?” Naura bertingkah genit pada Mr. Q.

“Tentu saja, ayok ikut aku.”

Mereka berdua segera menuju ke kamar khusus yang memang sengaja disediakan Mr. Q jika ingin melepas rasa laparnya dengan seorang wanita. Dan Naura adalah salah satu koleksinya.





Part 14

Mr. Q

Elang tengah berfikir tentang kasus yang menimpa Ayana. Sudah sebulan lamanya namun belum juga dapat diselesaikan. Karena Arfan menghilang bak ditelan bumi.

"El."

"Oh, hai Jo."

Jovan duduk di sofa yang ada di ruangan kerja Elang. Wajahnya tampak kusut sekali.

"Kusut amat."

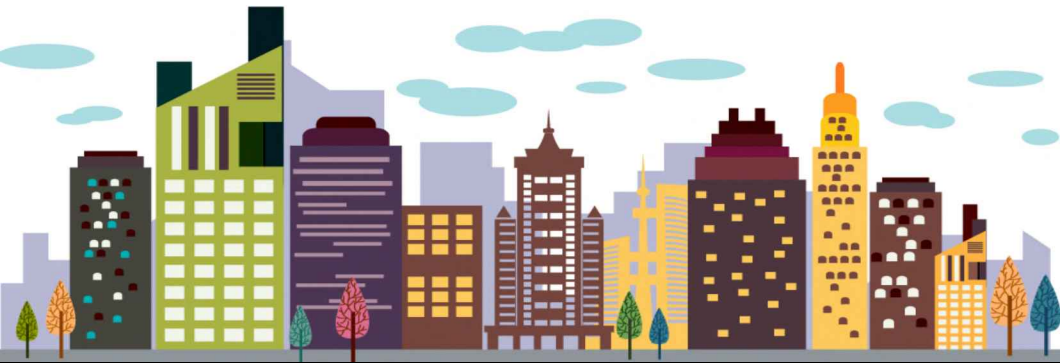
"Iya nih, pusing aku. Si Arfan belum ketemu."

"Gak ada orang yang bisa diinterogasi apa?"

"Nah itu masalahnya, Amar Rajendra sendiri tidak tahu dimana cucunya. Sekarang dia di rumah sakit. Serangan jantung karena sang cucu jadi tersangka percobaan penculikan, tersangka pembunuhan dan mucikari prostitusi artis."

"Tunggu, tersangka pembunuhan?" tanya Elang terkejut.

"Otak pembunuhan Amir Rajendra."





Bai_Nera



“Astaga! Ternyata memang kematian Amir sebuah rekayasa.”

“Iya dan yang membantu membunuhnya adalah wanita yang sama dengan yang akan menculik Ayana.”

Elang memijat pelipisnya. Seminggu ini dia sudah meminta bantuan kepolisian untuk selalu mengawasi keluarganya, terutama Ayana. Bahkan beberapa anak buah Elang sudah ia suruh untuk selalu mengawasi Ayana walau dari jauh.

“Dan satu lagi, bisnis prostitusi Arfan berhubungan dengan bisnis narkoba Mr. Q.”

“Mr. Q ini sangat lihai sekali, dia jadi buronan se-Asia Tenggara tahu. Menurut beberapa intelejen negara tetangga, Mr. Q ini pandai menyamar sehingga tak ada satu pun yang tahu siapa dia,” lanjut Jovan.

“Kalian sudah mencoba menginterogasi para model dari agensi Rajendra? Siapa tahu diantara mereka pernah tidur bareng sama Mr. Q?”

“Kami baru mau coba El, menurutmu dimulai dari model mana? Mengingat ada banyak model yang bekerja di agensi Rajendra.”

“Coba dari semua model di agensi Rajendra pasti ada yang paling disukai pelanggan. Kamu bisa mulai dari dia.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Jessi adalah primadona di sana, kemudian Mita, Kirana, Laura, Natasya dan Sinta juga menjadi salah satu favorit. Tapi yang aneh hanya Naura yang tak pernah dibooking sama bos-bos besar. Padahal dia juga tak kalah cantik dengan yang lainnya.”

“Benarkah? Tak pernah atau tak terlacak?”

Jovan menatap Elang, astaga kenapa dia tak berpikir ke arah sana?

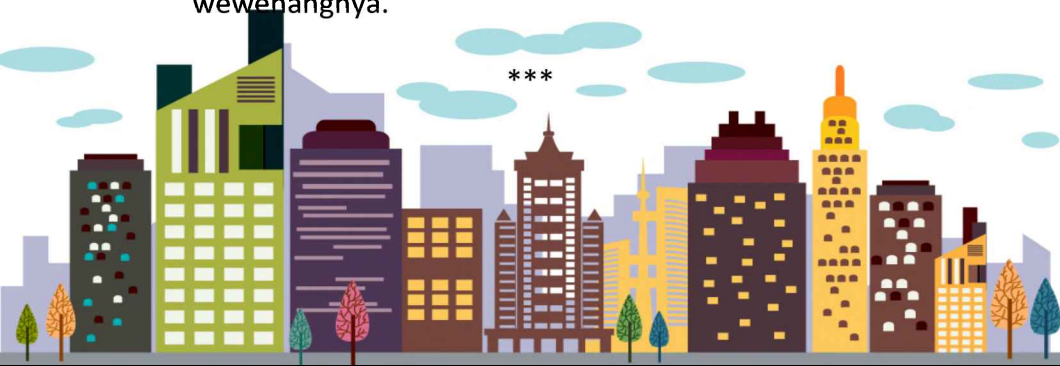
“Sudah cek semua rekeningnya, rumah dan beberapa asetnya. Apa mungkin seorang model yang baru seumur jagung merintis dunia permodelan bisa sekaya itu?” ucap Elang penuh makna.

“Astaga! Bisa jadi Naura hanya bertugas melayani Mr. Q. Begitu, kan dugaanmu?” Jovan merasa otaknya tiba-tiba menjadi jernih.

“Iya. Semakin sedikit yang berinteraksi dengan Mr. Q bukankah akan semakin mempersulit mencari tahu siapa dia sebenarnya?”

“Baiklah aku akan mencari tahu. Paling nanti aku akan meminta bantuan Vivian untuk mendekati Naura.”

Elang tidak berkomentar apapun. Selanjutnya mereka mengobrol hal lainnya. Karena itu bukan wewenangnya.





Bai_Nara



"Halo Pak Jaksa," sapa Aldo ramah.

"Halo juga Aldo. Fiqa mana?"

"Di ruangan Bu Bos sama Sasa."

"Oh."

"Gak masuk aja, El."

"Aku tunggu di sini saja."

Sekitar lima belas menit kemudian Fiqa keluar bersama Sasa dan Arkan. *Ckckck*. Rasa cemburu Elang mulai datang melihat lelaki yang ikut keluar dari ruangan Bu Karni.

Dasar lelaki gak punya akhlak, sudah tahu Fiqa calon istrinya masih saja ganggu.

Elang memperhatikan ketiganya dan tersenyum tipis melihat sikap Fiqa yang seperti biasanya, dingin dan jutek.

"Emang enak dijutekkin?" gumam Elang.

Fiqa yang sudah mengetahui keberadaan Elang, menghampirinya.

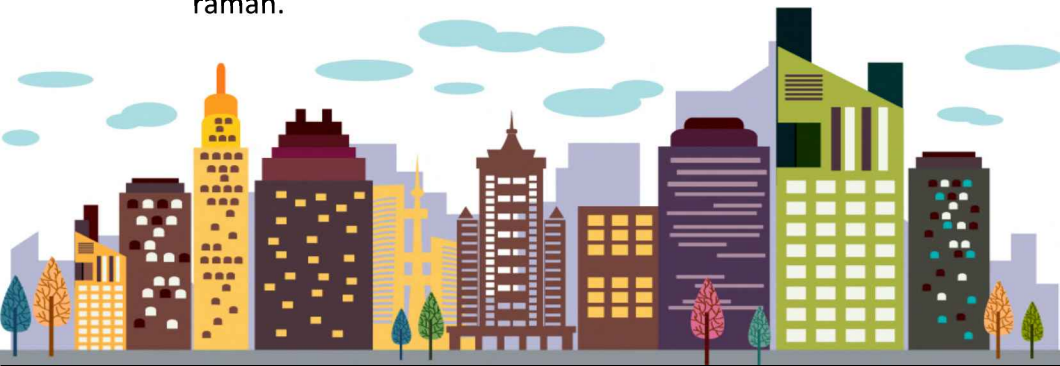
"Mas El," sapa Fiqa lalu tersenyum.

"Hai Fiq, udah selesai rapatnya?"

"Udah."

Fiqa langsung menghampiri Elang dan duduk di sampingnya.

"Halo Pak Jaksa ganteng?" sapa Sasa kelewat ramah.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Halo Sa, Pak Arkan,” sapa Elang juga untuk Arkan.

“Halo, Pak.”

Arkan memilih berpamitan dan segera keluar dari kantor milik Bu Karni. Hubungan Elang dan Arkan menjadi dingin akibat kekalahan Arkan di persidangan waktu itu dan juga tentang Fiqa.

“Ngapain Arkan ke sini?” tanya Elang penuh kecemburuan.

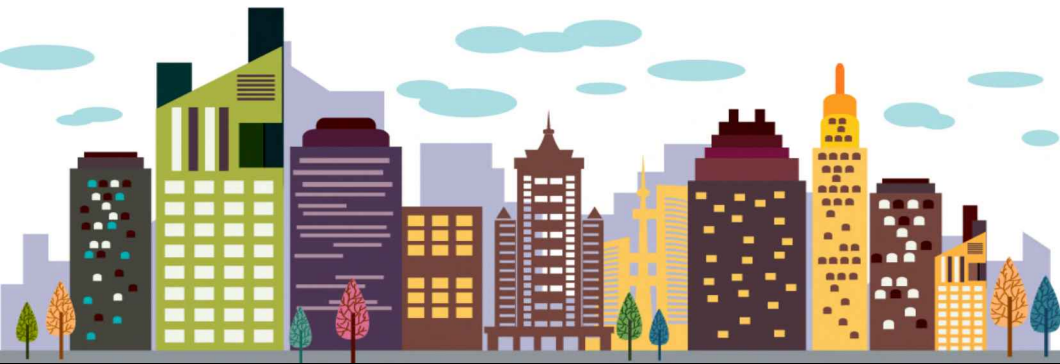
“Meminta Bu Karni membantunya mendapatkan sertifikat atas tanah penduduk di daerah Baturaji. Katanya mau membuat Villa di sana.”

“Jangan bilang warga gak mau menjual tanah ke pihak Arkan karena merasa ganti rugi yang kurang menguntungkan untuk kedua belah pihak.”

“Iya. Dan Bu Karni menolak membantu. Bu Karni hanya akan membantu orang-orang yang patut dibantu. Beliau, kan jeli orangnya.”

“Iyalah. Kalau enggak namanya gak akan terkenal bersih seperti sekarang,” sahut Aldo ikut nimbrung.

“Kok merengut, Sa?” tegur Elang pada Sasa.





Bai_Mera



"Hahaha. Maklum El, Sasa gak bisa ketemu gebetan lagi. Soalnya gak jadi kerja sama. Selain itu Mak dia kurang setuju dia sama Arkan. Bahkan sekedar pergi makan bareng aja gak diperbolehkan. Hahaha," ucap Aldo.

"*Ish ...* Mas Aldo puas banget ya lihat aku merana gegara gak dapat restu dari Mamah dan Papah," sungut Sasa.

"Loh, Papah kamu gak setuju juga?" tanya Aldo merasa heran.

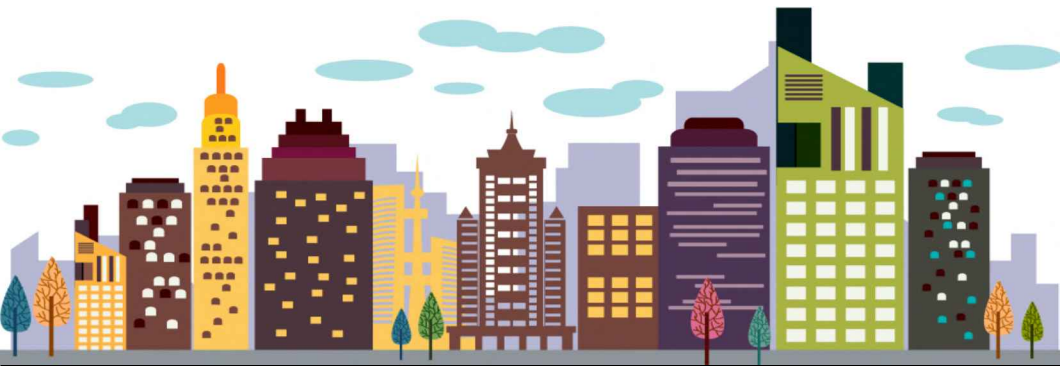
"Hu'um, kata Papah dari sorot matanya aja udah kelihatan gak bener orangnya. Aneh *tuh* Papah. Kalau alasan Mamah, kan bisa aku terima gitu karena memang *track record* dia yang kurang berkesan di mata Mamah. Tapi alasan Papah aneh, *feeling* katanya." Sasa nampak sedih saat bercerita.

"Emangnya dia bilang cinta sama kamu, nembak kamu gitu?" tanya Aldo.

"Gak pernah."

"Hahaha." Aldo tertawa terpingkal-pingkal.

"Ya ampun, Sa. Lagian kamu kok ya kepedean, belum juga ditembak udah gede rasa. Jangan-jangan kamu cuma *dighosting* doang, dikasih harapan terus ditinggal. Hahaha."





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Mas Aldo resee” Sasa langsung menerjang Aldo namun dengan cekatan Aldo langsung menghindar.

“Ckckck. Tinggal pada ngomong suka. Susah amat,” celetuk Fiqa sambil menatap tingkah Aldo dan Sasa.

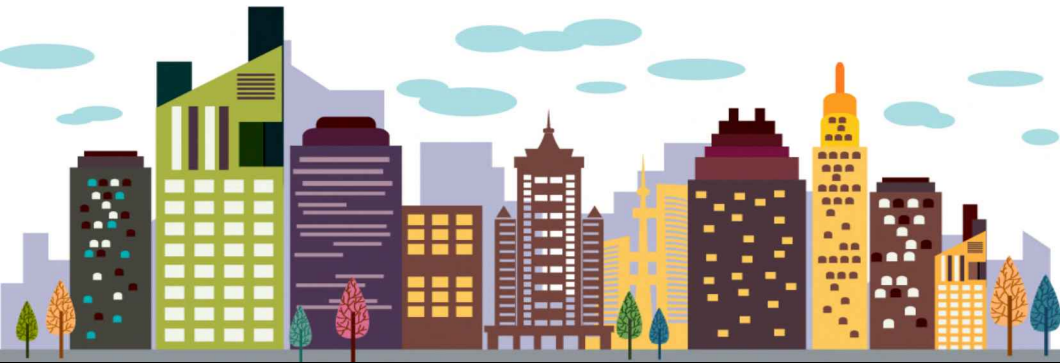
“Kayak kamu.”

“Kayak aku gimana?” Fiqa menoleh ke arah Elang.

“Kayak kamu. Tinggal bilang ‘Mas El, Fiqa juga cinta sama Mas El’ udah gitu doang tapi gengsinya kegedean,” ucap Elang dengan seringai jahil.

“Aw aw aw, sakit Fiq. Hahaha.” Fiqa tengah menyubiti perut sobek milik Elang.

Elang masih terus saja menggoda dan Fiqa terus saja tergoda untuk mencubit perutnya. Gemes bener dah mereka itu. Arkan yang bermaksud mengambil mapnya yang tertinggal urung untuk masuk, dia menatap cemburu kepada Fiqa dan Elang. Daripada dia terbakar cemburu dan melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri, Arkan memilih keluar.





Bai_Nara



"Agh sial. Kenapa aku bodoh sih? Harusnya aku jangan gegabah dalam mencapai puncak. Begini, kan jadinya, karir hancur cewek incaran pun kabur." Arkan berucap sambil terus berjalan menuju parkiran.

Saat sampai di parkiran ia tak sengaja bertabrakan dengan Pandu yang merupakan salah satu pengacara magang yang ikut bekerja bersama Bu Karni.

"Eh, Arkan."

"Oh, hai Ndu. Dari mana?"

"Habis makan."

"Oh, mau ke dalam atau dari dalam Ar?"

"Dari dalam. Aku duluan ya Ndu."

"Oke."

Pandu masuk ke ruangnya yang masih satu ruangan dengan Sasa, Aldo dan Fiqa. Dia hanya bisa menggeleng melihat dua pasangan yang asik bermesraan ala mereka. Benar-benar unik sekali mereka ini.

"Mas" Fiqa khawatir melihat keadaan mobil Elang dengan kaca yang sudah pecah dan ban kempes.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Beruntung dia tipe orang yang berhati-hati saat membawa berkas penting. Dia hanya akan membawa berkas penting jika tujuannya adalah pekerjaan. Dan sekarang dia sedang tak membawa berkas apa pun karena memang niatnya ingin berkenan dengan Fiqa setelah hampir satu bulan jarang ketemu karena kesibukan masing-masing.

“Gak papa Fiq,” hibur Elang lalu tersenyum.

Elang langsung mengamati keadaan mobilnya. Dia langsung menemukan secarik kertas bertuliskan:



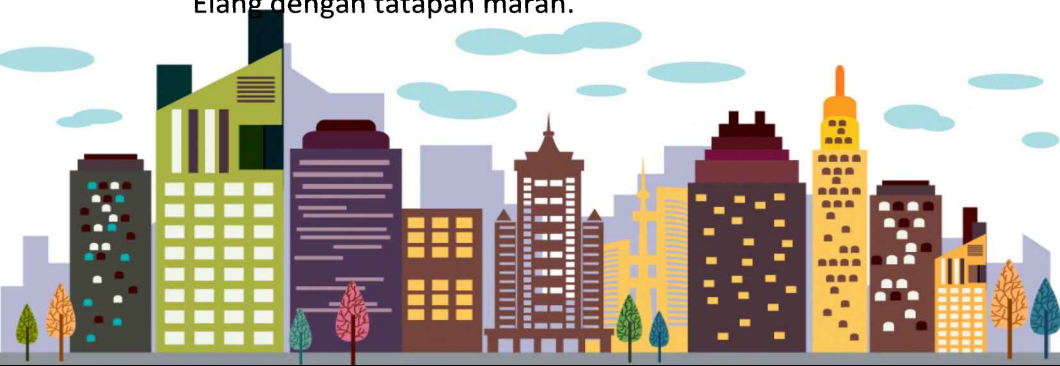
Anotações

Lets play the games

142

“Mr. Q,” lirik Elang.

Saat Elang masih sibuk mengamati keadaan mobilnya, sepasang mata mengamati gerak gerik Elang dengan tatapan marah.





Bai_Nera



“Mari kita mainkan permainannya Elang,”
ucapnya dengan seringai jahat.

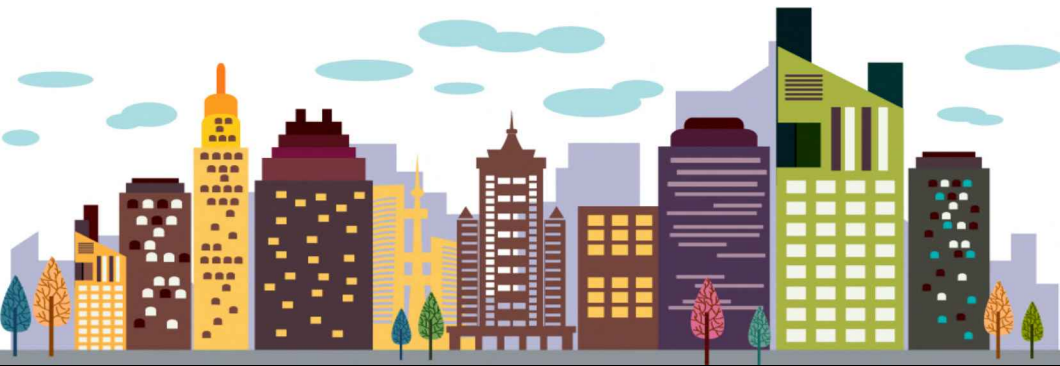
“Kita sudah mencari lewat CCTV tapi tak ada yang mencurigakan. Kok bisa? Seolah-olah kayak si pelaku udah paham TKP. Dan posisi mobil kamu juga pas. Pas gak terlihat sama CCTV.” Angga sahabat sekaligus bawahan Elang sedang berkomentar.

“Serius, ini sudah pasti dia dendam sama kamu. Kira-kira ini orang dengan kasus yang mana?”
Vino ikut-ikutan menganalisa.

“Nah, itu yang susah. Soalnya banyak kasus yang sudah ditangani sahabat kita ini. Jadi musuhnya jelas banyak,” sahut Angga lagi.

“Betul, ayok kita coba cari kemungkinan siapa yang paling berpeluang jadi musuh tak terdeteksi ini.” Vino memulai argumentasi.

Vino dan Angga masih sibuk menyusun daftar orang yang pernah mempunyai kasus dan dituntut oleh Elang. Selama kesibukan dua orang itu berlangsung, Elang sedang berkelana dengan analisisnya sendiri.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Dugaan sementara adalah Arkan. Selain karena masalah hasil sidang waktu itu, juga karena Fiqa. Elang sadar Arkan suka dengan Fiqa. Selain dugaan itu, Elang yang memang memiliki daya ingat yang kuat dan daya penglihatan yang tajam juga tahu bahwa mobil yang terparkir di sampingnya saat itu adalah milik Arkan.

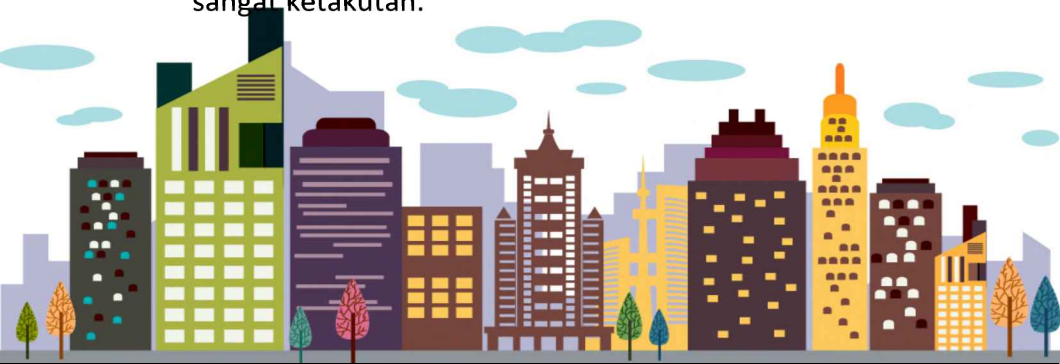
Hem ... aku harus hati-hati mulai saat ini, terutama Fiqa. Elang membatin.

Elang sadar jika Fiqa adalah kekuatan dan kelemahan Elang. Suatu waktu musuh bisa menggunakan Fiqa untuk mengalahkannya.

“Berhenti!”

Dor! Dor! Dor! Dor!

Suara tembakan terdengar sangat keras di suatu parkiran hotel kelas melati. Beberapa personel kepolisian bagian resepsi dan kriminal sedang terlibat adu tembak dengan beberapa kawanan bandar Narkoba. Sang pemimpin yang memakai topeng dan topi memberi intruksi kepada bawahannya. Naura yang terjebak dalam drama ini sangat ketakutan.





Bai_Nera



Semenjak kasus prostitusi agensi yang menaunginya muncul, karirnya hancur. Belum lagi berbagai cibiran dan hujatan dari masyarakat padanya selalu datang. Bahkan keluarganya memusuhinya termasuk kedua orang tuanya. Dalam kekalutan, dia menghubungi Mr. Q untuk berkenan, dia butuh uang. Tapi sial, ternyata selama ini dia sudah diikuti. Dia pikir dengan berbagai klarifikasi dan bukti yang sempurna dia bebas dari tuduhan, tetapi ternyata dia salah.

Mr. Q sendiri geram bukan main, dia telah salah melangkahkan. Sial! Dia kalah jumlah lagi. Dia mulai terdesak.

Dor. Sebuah timah panas mengenai kakinya. *Sial.* Dia terus berlari bersama beberapa anak buahnya yang masih tersisa. Hingga mereka sampai di mobil dan langsung melarikan diri. Namun, mereka terus dikejar sampai melewati daerah Patikraja-Notog-Rawalo. Saat di Rawalo mobilnya hilang kendali karena ada tikungan yang di sebelahnya terdapat Kali Serayu, sungai terbesar di Banyumas.

Mobil oleng dan tercebur ke Kali Serayu. Para Polisi menghentikan mobilnya dan mulai mencari keberadaan Mr. Q. Sampai pagi hari Mr. Q belum tertangkap. Aneh kenapa bisa?





Si Mata Elang Penakluk Hati



Rupanya Mr. Q telah keluar dari mobil sebelum sampai Rawalo. Dia langsung sembunyi di balik pohon besar dan dengan jelas melihat kalau banyak mobil polisi yang mengejar anak buahnya. Sial. Dia akan membuat perhitungan dengan Naura karena dialah yang membuat dirinya hampir tertangkap. Naura sendiri tengah diinterogasi. Dia menceritakan semua hal yang ia tahu tentang Mr. Q.

“Di-dia selalu memakai topeng. Bibirnya tebal, iris matanya hitam, hidung gak terlalu mancung. Tinggi juga sedang. Kulit putih. Ehm ... ada tato bentuk macan di bahu kirinya. Lalu beberapa luka di tubuhnya.”

“Hanya itu?” tanya petugas tegas dan galak.

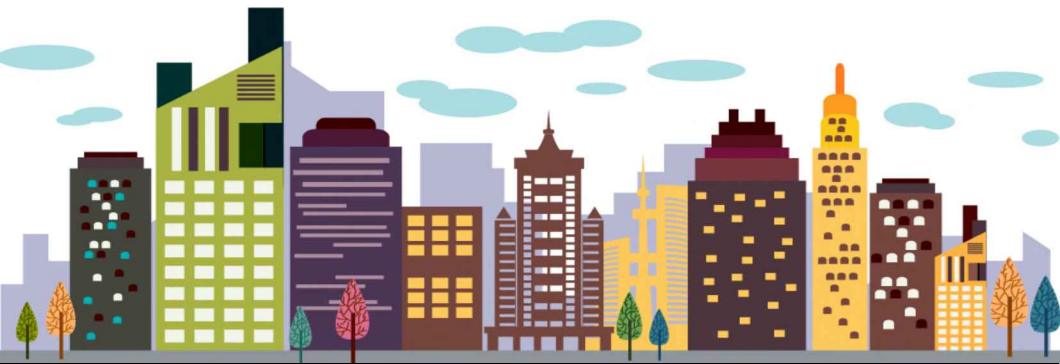
“I-iya.” Naura menjawab gemetar.

“Baik, untuk sementara Anda kami tahan, karena selain kasus prostitusi, ini juga demi keamanan Anda. Kami yakin Mr. Q akan mencari Anda karena Anda adalah salah satu saksi kunci tentang seperti apa sosoknya.”

“Arfan.”

“Maksud Anda?”

“Mas Arfan biasa berhubungan dengan Mr. Q. Dia lebih tahu seperti apa sosoknya.”

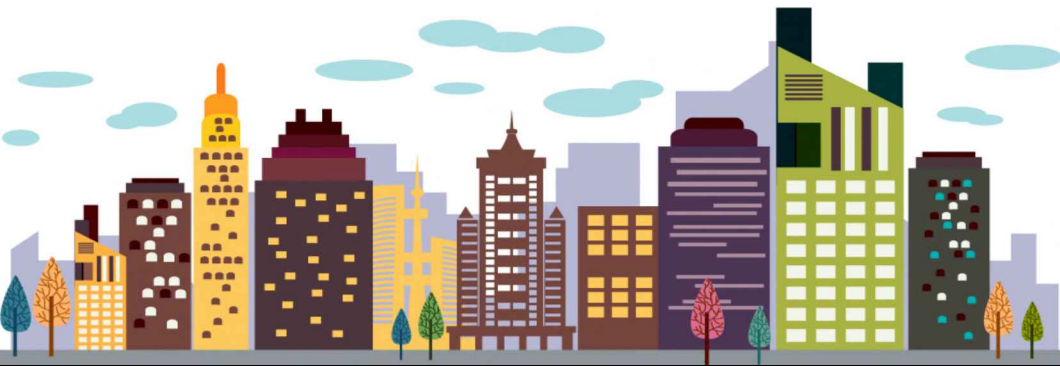




Bai_Naura



“Sayangnya saudara Arfan sendiri masih menjadi buronan.” Naura merasa lemas mendengarnya. Sial, hidupnya benar-benar sial. Kini, Naura hanya bisa pasrah akan nasibnya.





Part 15

Kecurigaan



"Baik."

"...."

"Baik."

"...."

"Baik akan saya laksanakan!" Jovan menutup sambungan telefonnya.

"Gimana?"

"Lolos. Padahal dia sudah terluka kena timah panas pada tulang kering sebelah kiri. Benar-benar hebat bukan?"

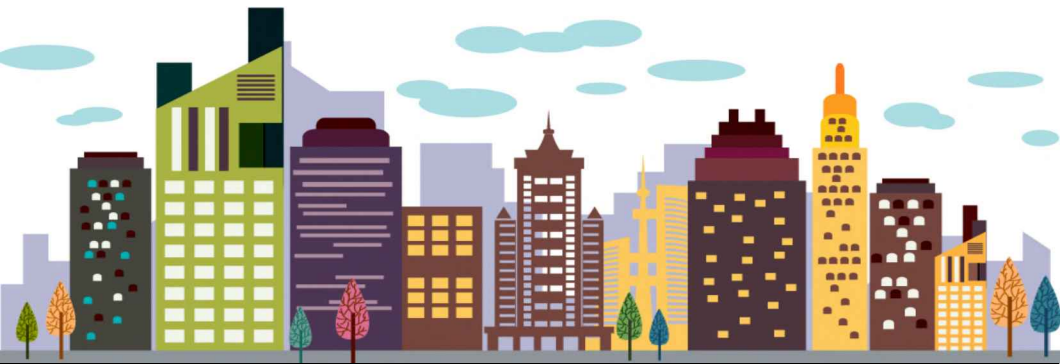
"Kamu benar. Berarti dia sedang bersembunyi di suatu tempat."

"Iya. Entah di mana dia bersembunyi."

"Oh iya, aku mau jemput Vivian dulu," sambung Jovan.

"Hem."

Jovan mengambil kunci mobilnya, sebelum berlalu dia menatap Elang penuh pertimbangan apakah harus bertanya atau tidak.





Bai_Nera



“El.” Akhirnya rasa penasarannya yang menang.

“Iya.”

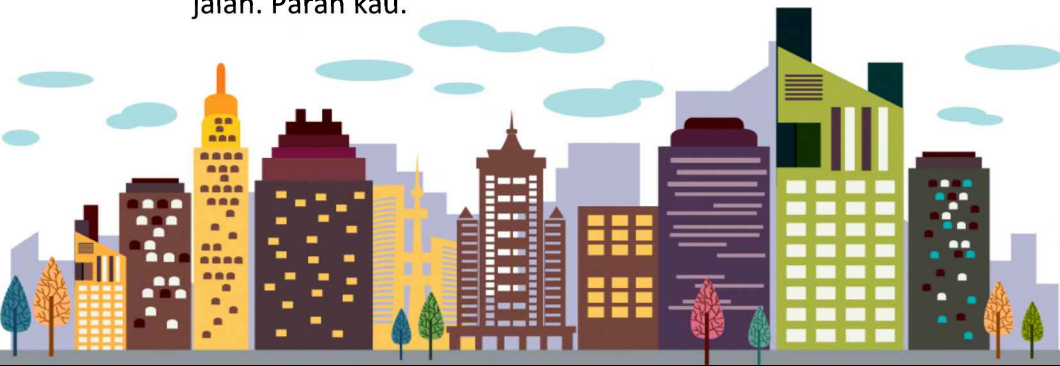
“Kamu sama Fiqa ”

“Kita serius kok, pasti kita nikah. Aku gak pernah suka dan gak pernah kasih harapan apa pun sama Vivian. Kalau kamu merasa gak percaya sama aku harusnya kamu gak membiarkan Vivian ke sini,” sinis Elang.

“Bukannya ada Humaira yang justru lebih berbakat dari pada Vivian. Tapi aku lupa, Humaira bukan anak dari seseorang yang berpangkat,” tambah Elang.

Jovan hanya mampu memberikan senyum kepada Elang. Elang benar, kalau secara kecakapan di bagian intelejen Vivian bukan apa-apa dibanding Humaira. Satu-satunya alasan dia bisa tetap eksis karena kedudukan tinggi sang Ayah dalam institusi kepolisian.

“Makanya, naik motor itu yang cepet kayak Valentino Rossi gitu, naik motor kayak bebek lagi jalan. Parah kau.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Aku itu kena musibah Mas? Kok malah Mas Aldo kayaknya seneng banget."

"Siapa yang seneng? Ini bentuk perhatianku tahu. Untung cuma lecet-lecet."

"Tapi badanku sakit-sakit semua Mas."

"Ya sakitlah wong kamu nubruk aspal," ucap Aldo membuat bibir Pandu manyun karena sebal.

"Udah deh Mas Aldo, lagian orang kena musibah bukannya dikasih support malah dimarahi, tambah *down* nanti," ucap Sasa.

"Bela Pandu terus dah pokoknya. Aldo mah apaan."

"Mas Aldo ih ... gitu aja ngambek."

"Siapa yang ngambek? Gak ada lagi."

"Ngambek."

"Gak."

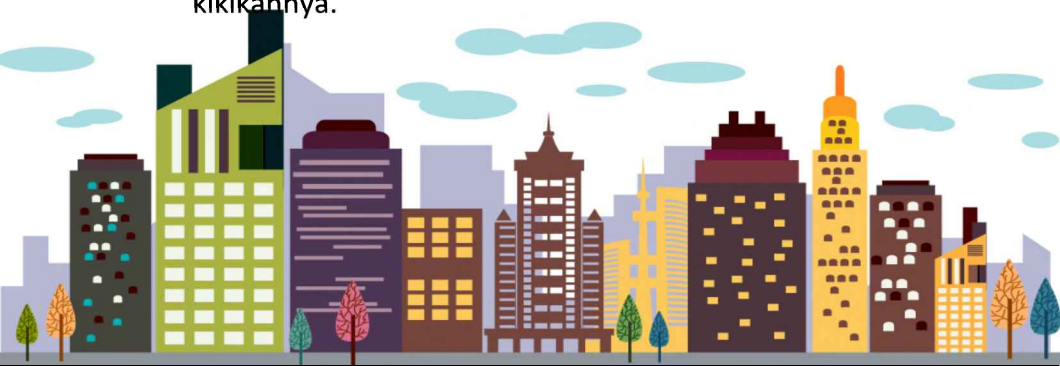
"Ngambek."

"Gak."

"*Stop it.*"

Glek. Mereka berdua akhirnya diam karena melihat tatapan tajam dari Rafiqa. Pokoknya soal intimidasi dan menyakiti, Fiqa mah jagonya. Padahal cuma ngelirik doang udah pada kelabakan.

"Hihihi." Pandu berusaha menahan kikikannya.





Bai_Nera



“Udah kamu istirahat aja Ndu. Kita balik.”
Pesan Fiqa pada Pandu yang baru saja terkena musibah jatuh dari motor dan harus berada di rumah sakit.

“Maaf ya Fiq, aku nanti gak bisa bantu-bantu dulu untuk waktu yang lama.”

“Gak papa ada kita bertiga kok.”

“Kita pulang duluan ya, Ndu?” pamit Sasa.

“Oke. Hati-hati ya. Maksih udah ditengokin.”

“Jangan lupa ntar kalau udah sembuh naik motornya kayak bebek lagi ya Ndu,” celetuk Aldo.

Otomatis dia kena timpuk dari dua sisinya. Siapa lagi kalau bukan dari Fiqa dan Sasa. Sementara Pandu hanya bisa tertawa.

“Waduh! Aku kok lupa, HP-ku ketinggalan. Aku balik lagi ya, ambil HP!” seru Aldo langsung berlari menuju kamar Pandu lagi.

“Astaga kebiasaan,” gerutu Sasa.

“Udah, ayok kita tunggu di mobil.”

Saat mereka sedang berjalan melalui koridor menuju tempat parkir mereka bertemu dengan Arkan yang berjalan terpincang-pincang, sepertinya kaki kirinya mengalami cedera.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Mas Arkan!" pekik Sasa.

Arkan menoleh ke arah Sasa dan Fiqa. Awalnya dia kaget namun segera menguasai dirinya dan menampilkan mimik ramah.

"Oh hai, kalian di sini rupanya? Sedang apa?" tanya Arkan ramah.

"Jenguk Pandu, dia kecelakaan tadi malam waktu pulang dari kantor."

"Parah?"

"Lumayan, lebam-lebam dan sedikit bengkok di kedua kakinya. Untuk sementara harus istirahat total," terang Sasa.

Fiqa hanya diam namun tatapan matanya tertuju pada kaki kiri Arkan.

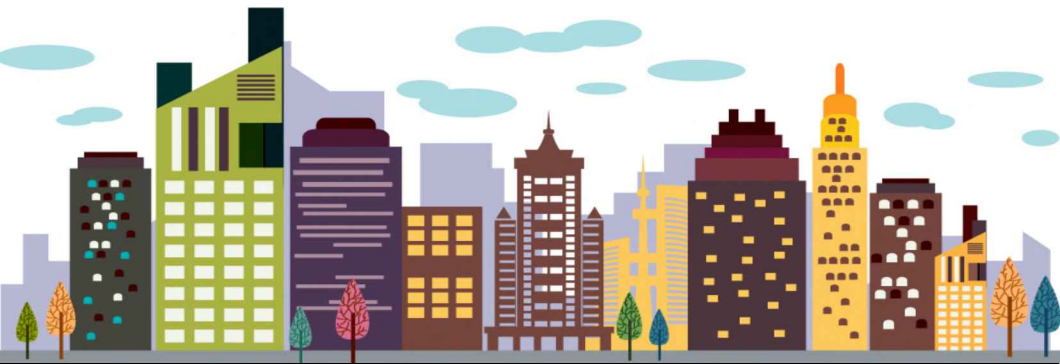
"Mas Arkan kenapa di sini? Mas sakit?" tanya Sasa khawatir karena melihat kaki Arkan susah untuk berjalan.

"Oh gak papa cuma terkilir saja," jawab Arkan.

"Mas bisa pulang sendiri? Apa mau aku antar?"

"Gak usah, Mas sendiri aja. Duluan ya? Ayo Sa, Fiq," pamit Arkan lalu berlalu dengan terpincang-pincang.

"Mas Arkan kenapa ya, Fiq?"





Bai_Mera



“Tahu.” Fiqa hanya mengangkat bahu dan bersikap cuek seperti biasanya.

“Ish ... kamu ini sukanya gitu. Eh itu, kan Mas Elang.”

“Mana?”

Fiqa langsung menoleh mencari Elang akan tetapi Fiqa sudah clingak clinguk sosok si mata tajam berkulit eksotik itu tak kelihatan. Sasa sudah cekikikan melihat reaksi Fiqa yang heboh kalau mendengar nama Elang.

“Cie ... segitunya ... cie”

“Sasa!” Fiqa langsung menggelitiki Sasa tanpa ampun. Sasa kegelian namun tetap tertawa terbahak.

“Hahaha. Cie ... cie ... Hahaha.”

Aldo mendekat ke arah dua sahabat itu.

“Ayok kita pulang,” ajaknya kepada kedua gadis.

“Kok lama?” tanya Fiqa.

“Mampir ke kamar mandi, dulu.”

Entah kenapa Fiqa menangkap nada ganjil dari suara Aldo. Tapi kenapa? Ah, Fiqa jadi penasaran.

Saat ketiga orang itu berjalan menuju parkiran, Elang, Jovan, dan Vivian sedang berjalan menuju ke dalam rumah sakit. Mereka tidak saling bertemu karena berlawanan arah.





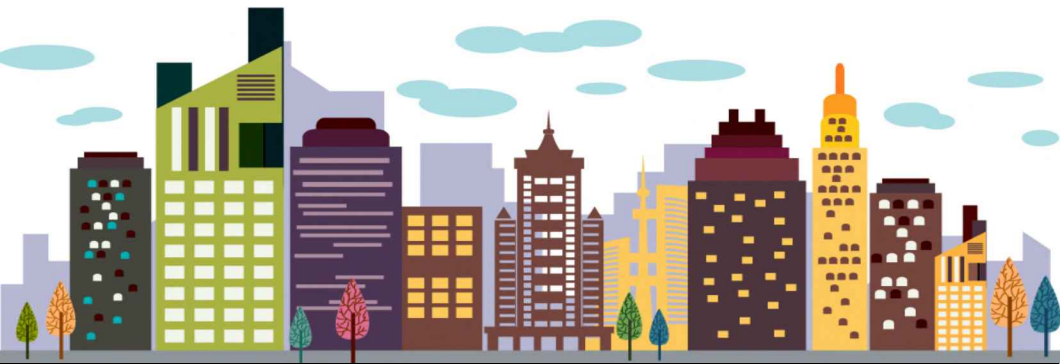
Si Mata Elang Penakluk Hati



Tujuan Elang dan kawan-kawan adalah mengunjungi jenazah kawan bandar narkoba yang meninggal di Kali Serayu. Jovan dan Vivian saling beradu argumen tentang mereka. Sedangkan Elang tengah berpikir dengan analisisnya sendiri. Karena tadi saat turun dari mobilnya dia melihat Arkan yang berjalan terpincang-pincang menuju mobil si lelaki. Berbagai dugaan mampir di kepala Elang. Termasuk kecurigaan bahwa Arkan adalah Mr. Q. Namun, dia belum mempunyai bukti apalagi dia masih belum mengenal siapa itu Mr. Q.

“Mari Pak Jovan.” Salah satu polisi yang bertugas di Polres Banyumas mendampingi Jovan untuk memeriksa kedua mayat kawan bandar narkoba tersebut. Jovan dan Vivian sibuk mengamati. Sedangkan Elang hanya duduk manis namun tatapan tajamnya sudah membidik bagaimana kondisi para korban.

Sesuatu menarik perhatian Elang, yaitu tato bergambar macan di bahu kiri para korban. Apa mungkin ini identitas mereka? Tato bergambar macan. Tunggu! Setelah diamati lagi ada simbol Q di tato tersebut.





Bai_Naura



Tidak mungkin, kan mereka akan saling menunjukkan tato di muka umum kalau bertemu. Masa harus buka baju dulu gitu ...? batin Elang.

Tunggu! Oh jadi begitu cara mereka saling mengenali sesama anggota. Benar-benar ide brilian. Karena itulah Mr.Q dengan mudah mengenali siapa saja anak buahnya. Namun anak buahnya tidak, batin Elang lagi.

"Baiklah terima kasih Mas Dedi."

"Sama-sama Pak."

"Tolong jika ada sesuatu yang penting beritahu saya ya."

"Siap Pak. Laksanakan!"

"Ayo, El."

Elang mengangguk kemudian bangkit berdiri.

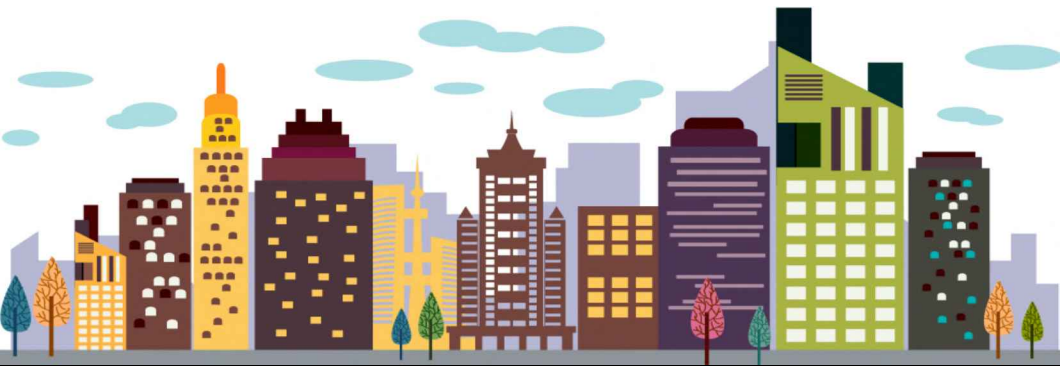
"Semakin ke sini semakin membingungkan."

Terdengar helaan napas dari Jovan.

"Oh iya Vi, kamu udah dapat info tambahan dari Naura belum?"

"Masih sama, gak ada yang bisa dijadikan rujukan buat mencari tahu tentang Mr. Q selain tato gambar macan."

"Huh, gimana ini? Kamu ada gambaran apa, El?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Aku belum punya gambaran, Jo,” sahut Elang. Dia memang sengaja menutupi dugaannya karena dia sendiri belum yakin dengan analisisnya.

“Makan yuk!” ajak Jovan.

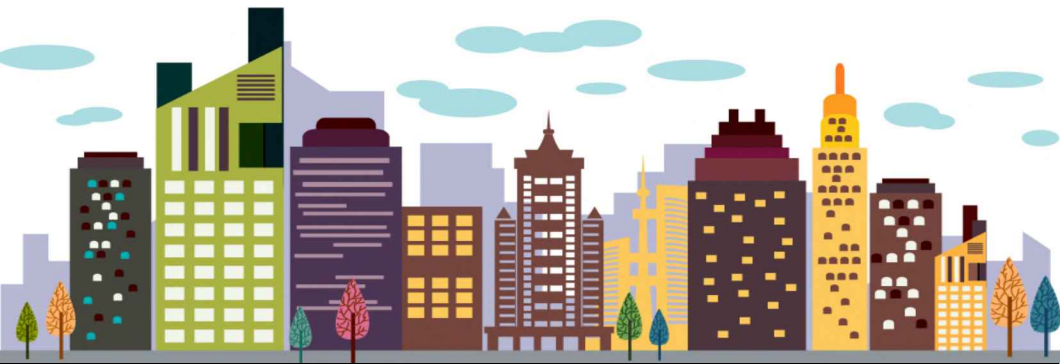
“Sorry, aku harus kembali ke kantor. Duluan ya.”

Elang langsung masuk ke mobilnya dan segera melajukan mobilnya menuju ke kantornya Fiqa. Tadi saat di dalam kamar jenazah, dia sudah menghubungi Fiqa dan mengajaknya makan dan bertanya Fiqa mau makan apa? Katanya mau ayam krispi.

Elang memang akan makan di kantor Fiqa, jika mereka harus mencari makan di luar akan membutuhkan banyak waktu padahal Elang harus kembali ke kantor tepat waktu. Jadi makan siang bersama di kantor Fiqa menjadi salah satu alternatif terbaik untuk saat ini.

“Tadi kamu dari Margono?”

“Iya Mas.”





Bai_Nera



Kini mereka tengah makan bareng-bareng bersama Aldo dan Sasa juga.

"Kok Mas gak lihat kalian ya?"

"Wah mungkin berlawanan tujuan, kita pulang kalian datang," sahut Aldo sambil menggigit ayamnya.

"Kasus apa sih, Mas?" tanya Fiqa.

"Bandar Narkoba?"

"Mr. Q itu, 'kan?" sahut Aldo antusias.

"Iya Al."

"*Hemmm* ... dia itu salah satu bandar narkoba terbesar se-Asia Tenggara tahu. Sangat lihai dan sulit dilacak juga pandai menyamar."

"Mas Aldo kok tahu?" kali ini Sasa yang bertanya.

"Makanya baca berita Sasa, jangan cuma baca berita di akun lambe-lambe itu," ledek Aldo.

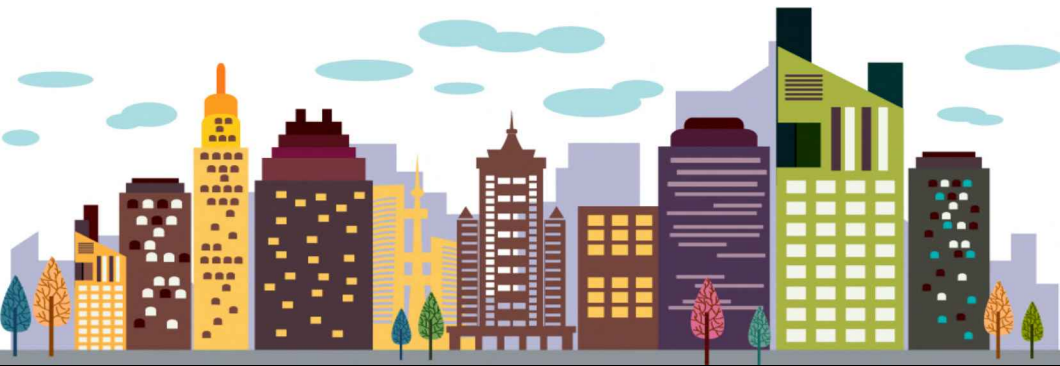
"Itu juga berita kali."

"Berita gak mutu, banyak mudharatnya daripada manfaatnya."

"Banyak kok manfaatnya."

"Apa misalnya?"

"*Ehm* ... update kasus yang lagi viral. Hehehe."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ck. Kasus apaan? Perceraian, pernikahan? Isinya berita artis doang. Sekali-sekali berita tentang politik, ekonomi, hukum dan yang lain gitu loh. Calon pengacara wawasannya harus L.U.A.S."

"Biarin. Suka-suka aku kok. Weee."

"Ish! Dibilangin malah ngeyel dan banyak alasan."

Keduanya asik beradu pendapat, sungguh mesranya. Gak kalah mesra sama pasangan Fiqa dan Elang yang lagi suap-suapan. *Uhuk.*

"Mas"

"Hem"

"Kayaknya minggu ini Aya sama Mas Royyan pulang loh. Mas El kalau ada waktu main ya."

"Oke. Mas usahakan." Elang lalu melirik jamnya.

"Aku mesti balik nih."

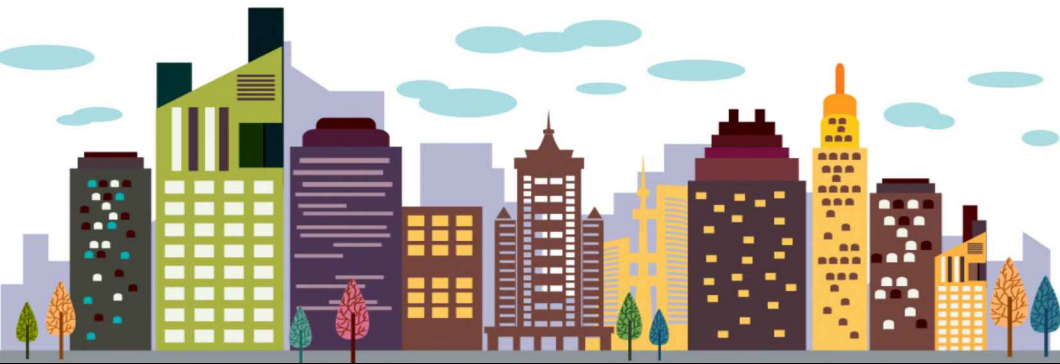
"Iya. Makasih buat makan siangya ya, Mas."

"Untukmu gak masalah. Hei Al, aku balik dulu ya. Duluan Sa."

"Oke El."

"Makasih makanannya Mas El, sering-sering ya?"

"Beres."



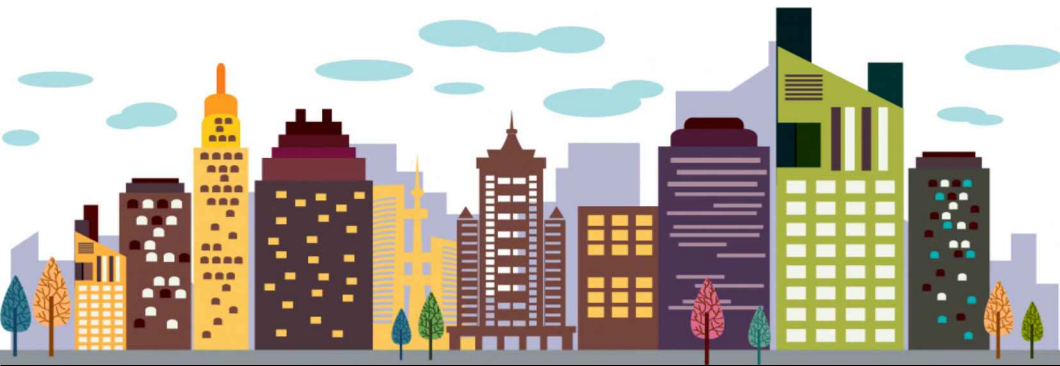


Bai_Nara



Fiqqa mengantar Elang sampai mobilnya. Kemudian dadah-dadah, Elang membalas dengan membunyikan klakson dan mengulas senyum menawan.

Elang sungguh senang karena Rafiqqa yang sekarang lebih ekspresif. Hem ... apa Reihan juga bakalan gitu ya kalau ketemu sama cewek yang dia sukai? *Ugh*. Elang jadi penasaran dengan sosok sahabat dinginnya.





Part 16

Teman Hidup

“Hai, El.”

Elang mendongakkan wajahnya, saat ini ia tengah sibuk mempelajari kasus yang akan disidangkan besok. Sehingga dia tak sadar ada yang mengetuk pintu. Ah, mungkin lebih tepatnya main nyelonong masuk ke ruangnya.

“Hai,” sahut Elang pendek.

“Mana Jovan?” tanya Elang.

“Lagi menemui Hakim Darma.” Wanita itu menjawab dengan enggan.

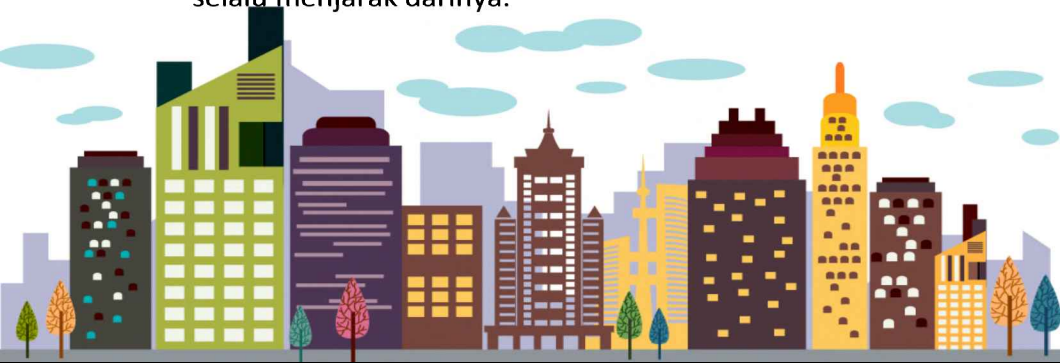
“Oh.”

Elang menutup berkas yang tengah ia pelajari, kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah pintu.

“Mau ke mana?”

“Menemui Jo, aku ada perlu dengannya.” Bohong, lebih tepatnya Elang tengah menghindar dari Vivian.

Vivian menatap Elang yang keluar ruangan dengan pandangan sedih. Selalu seperti ini. Elang selalu menjarak darinya.





Bai_Naura



Dulu karena Huda sekarang karena Jovan. Padahal dia memilih putus dari Huda demi bisa mengejar Elang, malah dia menjauh ke Purwokerto.

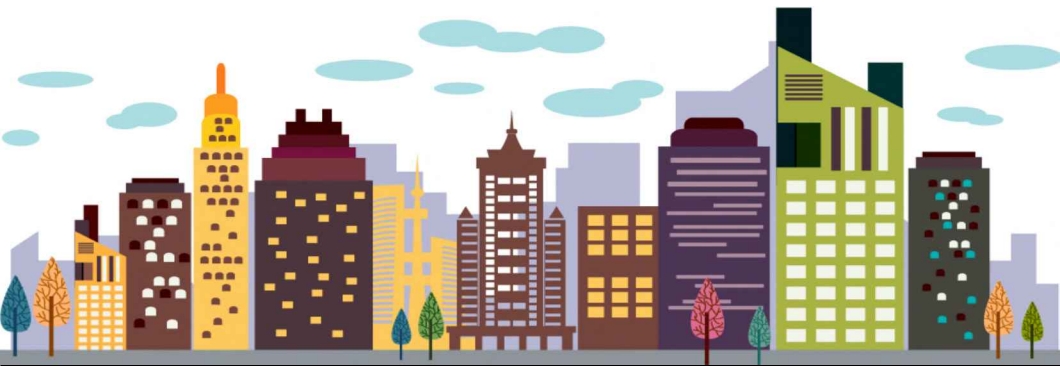
Vivian menatap ruang kerja Elang dan matanya melotot menatap sebuah pigura kecil yang tergeletak di meja Elang. Pigura itu menampilkan foto Elang tengah berada di pantai bersama seorang gadis cantik berwajah blasteran. Di foto itu, Elang melingkarkan tangannya pada bahu sang gadis. Mereka tersenyum ceria ke arah kamera. Perasaan cemburu menyergap Vivian. Jadi seperti ini wanita idaman Elang. Sungguh Vivian tak sebanding dengan si gadis.

“Perkembangan terbaru tentang kasus Arfan gimana?”

“Arfan diduga sedang berada di daerah Barlingmascakeb yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen. Kita harus mengawasi Ayana lebih ketat,” terang Jovan.

“Dan Naura?” tambah Elang.

161





Si Mata Elang Penakluk Hati



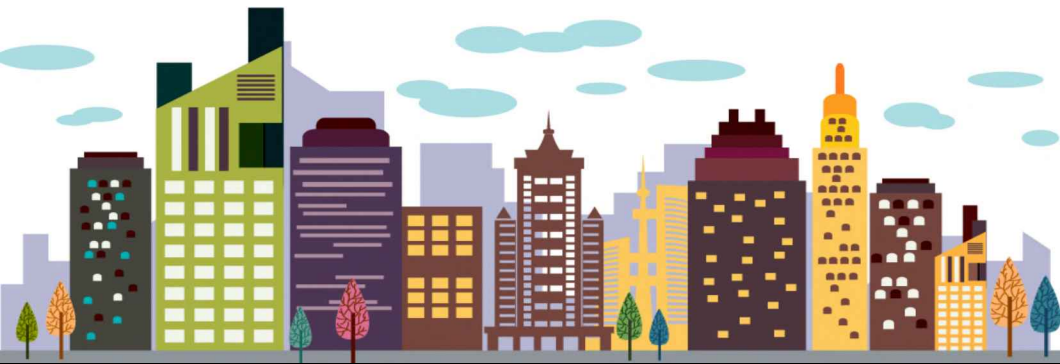
“Kenapa dengan Naura? Bukannya dia hanya berurusan dengan Mr. Q?” tanya Vivian yang sudah bisa menormalkan perasaannya. Ia memilih ikut melibatkan diri dalam pembicaraan.

Baik Elang dan Jovan saling melirik, keduanya memilih tidak menjawab apa pun. Elang malas berkomentar sedangkan Jovan merasa akan membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskannya kepada Vivian.

Jovan mengikuti saran Elang untuk menghubungi Humaira, jadi secara diam-diam Humairalah yang tengah menyelidiki Mr. Q lewat Naura. Keberadaan Vivian di sini bagi Jovan hanya sebatas seorang kekasih yang mendampingi.

“Nih makan,” ucap salah satu napi perempuan tomboy dengan rambut dicat warna ungu.

“Gak! Aku gak bisa makan makanan kayak gini.” Naura menjauhkan makanannya. Sudah seminggu ia di sini, tak ada satu pun keluarganya yang menjenguk kecuali Naira dan Thomas suami Naira serta kedua orang tua Naira.





Bai_Naura



Miris, keluarga yang ia benci dan membuatnya iri justru yang paling memperhatikannya saat ini.

"Terus mau makan apa? Bulgogi atau steak? Gak ada di sini. Makan apa adanya."

Mau tak mau Naura akhirnya makan juga. Karena dia lapar.

"Kamu di sini karena kasus apa?" tanya Naura

"Mencuri."

"Mencuri?"

"Iya, mencuri di minimarket, mencuri laptop atau HP orang-orang di mushola dan tempat lainnya alias aku ini jambret."

"Ooh"

Hening. Keduanya diam dan fokus makan.

"Kamu?"

"Aku ... aku ... prostitusi," lirik Naura.

"Hemmm. Banyak duit dong, kalau aku cantik kayak kamu aku bisa menjajakan diriku. Tetapi lihat, tampang pas-pasan gini ya bisanya cuma jambret sama nyuri," ucap si rambut ungu cuek.

"Nama kamu siapa?"

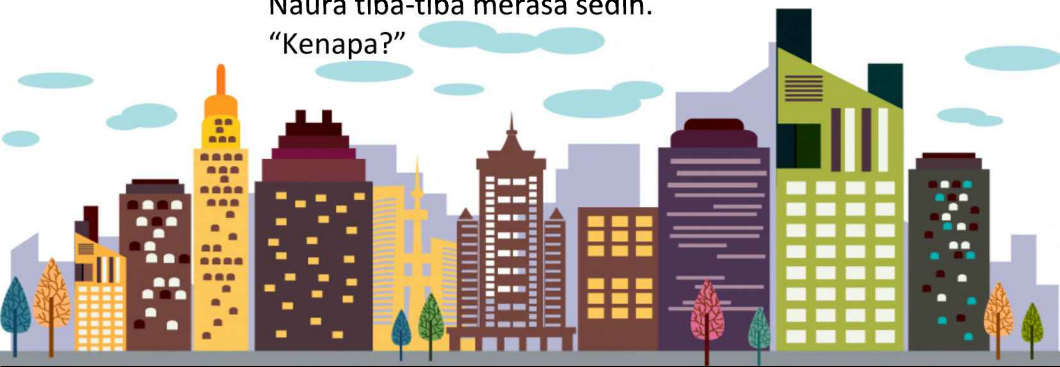
"Tara. Kamu?"

"Naura."

"Nama kamu cantik, kayak orangnya."

Naura tiba-tiba merasa sedih.

"Kenapa?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Aku merasa jadi orang gak berharga sekarang, semua orang menghujatku dan keluargaku sendiri membuangku."

"Sudahlah. Minimal kita gak perlu susah cari makan," ucap Tara dengan gampangnya.

"Hahaha. Kamu benar."

Naura dan Tara akhirnya bisa bercakap-cakap juga. Bahkan sesekali Naura tertawa karena ucapan Tara yang menurutnya lucu. Naura merasa beruntung karena masih bisa bertemu kawan walau di balik jeruji besi.

"Sea food."

"No."

"Ayam."

"Bosen."

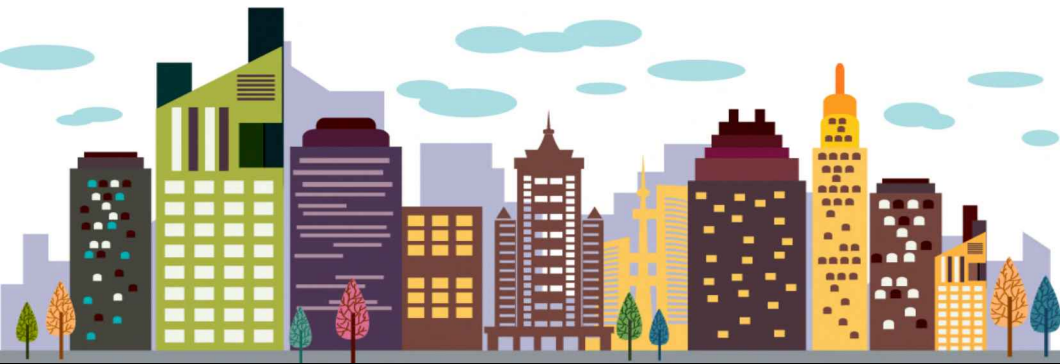
"Korea."

"Mau."

"Oke."

Cup.

"Mas EIII? Suka nyari kesempatan deh." Fiqa merengut sambil memegang bibirnya.





Bai_Nera



"Hahaha. Kangen tahu. Lagian mas kamu *rese*. Sengaja bener bikin aku iri."

Fiqa tertawa karena memang sedari tadi mas resenya benar-benar mengumbar kemesraan secara *over* banget. Sesekali nyium pipinya Aya, terus tangannya nah terakhir malah bibir Aya. Di depan Elang sama Fiqa yang notabenenya belum halal lagi.

"Mau gimana lagi, kan mereka udah halal," sahut Fiqa.

"Kamu kapan mau mas halalin?"

Blush. Pipi Fiqa memerah saking malunya.

"Hahaha. Mas gak akan maksa kamu. Menikah itu ibadah jadi mas harap kamu memang sudah siap lahir batin saat jadi istrinya mas." Elang menatap penuh cinta gadisnya dan mengusap pelan kepala Fiqa.

"Hemmm."

"Makasih. Karena sudah sabar menunggu kesiapan Fiqa."

"Gak masalah."

Mereka saling menatap penuh cinta hingga jarak keduanya terputus. Entah siapa yang memulai tahu-tahu mereka sudah saling memagut bahkan jemari Elang dengan lembut mengelus pipi dan rambut Fiqa. Fiqa sendiri sudah melingkarkan tangannya ke leher Elang.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Tin. Tin.

Keduanya kaget lalu saling melepaskan diri.

“Astaga! Aku lupa kalau kita masih di jalan.”

Fiqa tertawa kemudian mencari *tissue* untuk membersihkan lipstiknya yang berantakan akibat ulah Elang. Kemudian dengan hati-hati juga menghapus bekas lipstiknya yang menempel di bibir Elang.

“Gak usah pake lipstik lagi. Yang ada aku pengen nyium kamu terus,” goda Elang saat Fiqa akan mengoleskan lipstik ke bibirnya.

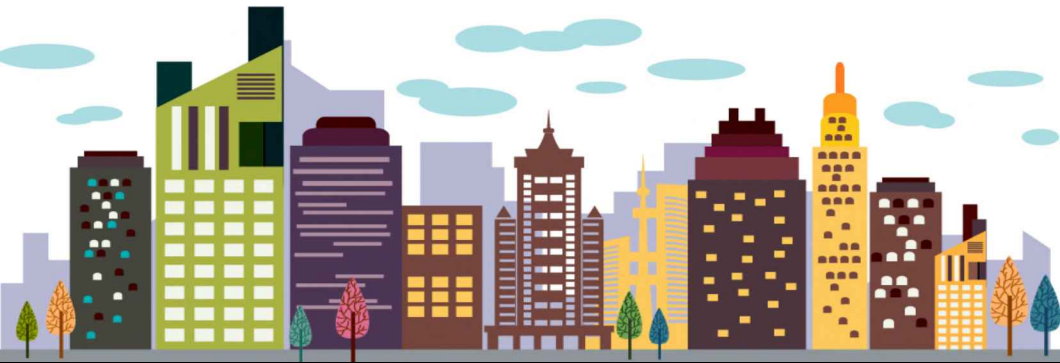
“Dasar jaksa mesum.”

“Hahaha.” Elang hanya tertawa dan membelai lembut pipi gadisnya.

Sesampainya di rumah makan khas Korea mereka memesan banyak makanan. Sebelum pesanan mereka datang mereka asik bercanda. Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang menatap mereka dengan penuh kecemburuan.

“Kita mau duduk dimana, Vi?”

“Vi ...,” panggil Jovan kembali. Namun Vivian masih diam.





Bai_Nera



Jovan melihat ke arah pandang Vivian. Jovan mendesah, kenapa harus ketemu Elang sih? Mana dia lagi sama Fiqa. Jovan berniat membawa pergi Vivian, namun kalah cepat karena Vivian sudah menuju ke meja Elang dan Fiqa.

“Hai El? Kamu di sini juga?”

Baik Elang dan Fiqa menoleh ke arah Vivian.

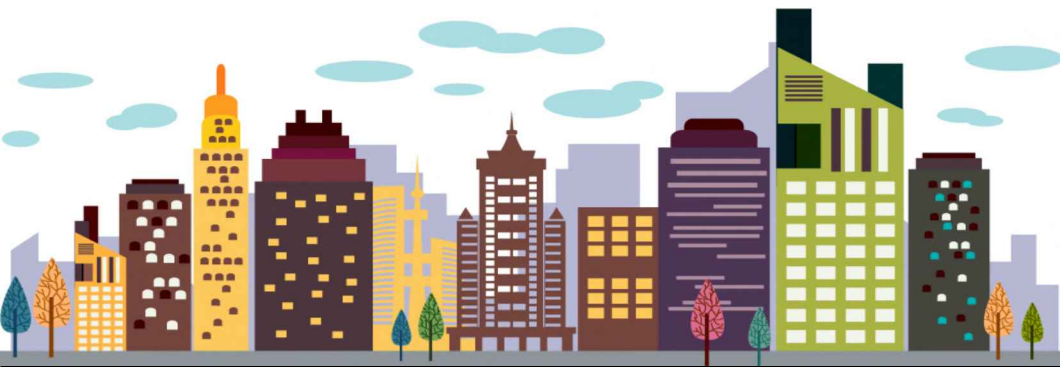
“Kamu sama siapa?” tanya Vivian pada Elang.

“Kenalin Vi, ini Rafiqa calon istri aku,” jawab Elang mantap.

Vivian kaget, namun segera mengubah ekspresinya. Sayang, ekspresi kagetnya sudah terbaca oleh Fiqa.

“Kita ikutan duduk di sini ya, sekalian bisa reuni.”

Vivian akan duduk di samping Elang namun ternyata Elang langsung pindah ke sisi Fiqa sebelum Vivian duduk. Jovan yang menyadari niat Vivian pun langsung duduk di kursi yang tadi diduduki Elang. Akhirnya Vivian duduk di sebelah Jovan dan bersebrangan dengan Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Suasana canggung sangat terasa di sekitar mereka. Tampak hanya Jovan dan Elang yang mengobrol sedangkan Fiqa yang memang irit omong memilih mendengarkan. Vivian sendiri sibuk mengamati Fiqa. Fiqa tahu jika dirinya diamati dari tadi tapi dia cuek saja.

“Fiqaaa ...,” pekik ketiga sahabat Fiqa. Siapa lagi kalau bukan Clara, Sofia dan Linda.

Fiqa berdiri dan menyambut trio rempong bin hebohnya. Mereka memang sudah janji mau ketemu. Dari kejauhan tampak Vino dan Angga tengah menuju ke arah mereka.

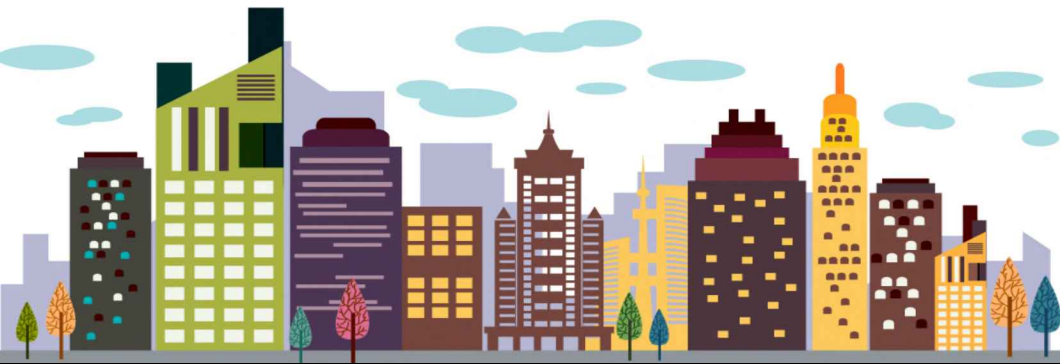
“Kalian kok bisa ke sini?” tanya Elang.

“Kita yang undang Mas El?” jawab Sofia.

Akhirnya mereka memilih untuk lesehan karena jumlah personil yang banyak. Jovan yang tadinya kalut tampak lebih ceria karena bertemu Clara. Gadis cantik yang kadang gokil ini mampu membuat *mood*-nya kembali lagi.

Mungkin di sini hanya Vivian yang tak mempunyai teman ngobrol karena hampir semuanya sibuk. Angga dan Vino menjadi bintang karena mereka memang lucu sekali.

Prang. Dor. Dor.





Bai_Nera



Terdengar teriakan dari lantai bawah. Rupanya ada beberapa perampok yang sedang menggasak uang milik pengunjung. Keempat pria saling memberi kode dan mengintruksi para wanita untuk bersembunyi. Fiqa membawa ketiga sahabatnya untuk bersembunyi.

Vivian merasa bahwa inilah waktu yang tepat untuk menunjukkan siapa dirinya sehingga dia mengikuti langkah keempat pria.

“Vi! Kamu mau ke mana?” tanya Fiqa.

“Aku bukan gadis lemah kayak kalian tahu. Aku Vivian, seorang polisi.”

Kemudian dia ikut membantu melawan para perampok. Jovan kaget melihat Vivian yang tiba-tiba ikut ke arena pertempuran. Elang dan Angga sendiri tengah membawa para korban ke tempat aman. Hanya dia dan Vino yang tengah bertarung melawan para perampok. Vivian terdesak karena diserang oleh tiga sekawan. Dia terpental dan menabrak meja lalu jatuh tersungkur. Jovan menjadi lengah dan terkena hantaman kursi oleh sang perampok.

Brak.

“Aww!” Jovan akhirnya roboh.

Dari kejauhan Clara sangat khawatir melihat cowok yang diam-diam dia sukai terluka.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Fiq ...," panggil Clara.

"Tetap di sampingku, oke. Dan kalian berdua tetap sembunyi. Ayo Clara!"

"Oke," sahut Clara mantap.

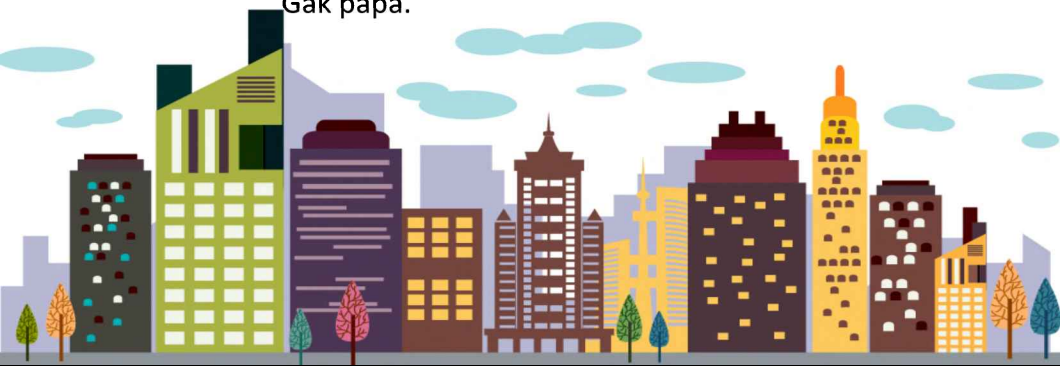
Vino terdesak karena sekarang dia sendirian. Jovan dan Vivian sudah tumbang sedangkan Elang dan Angga entah di mana. Saat salah seorang perampok akan menghajarnya tiba-tiba sebuah kursi melayang, menghantam perampok tersebut.

Fiqa masuk ke arena. Dia bertarung dengan hebat. Clara dibelakangnya kemudian segera menuju ke arah Jovan dan menyeretnya ke tempat yang aman. Kemudian mengarah ke arah Vivian dan membawanya ke sisi Jovan. Selanjutnya Fiqa, Clara dan Vino bertarung melawan lima perampok yang tersisa. Yang lainnya tumbang tentu berkat sabuk hitam yang disandang Rafiqa. Vino sendiri takjub melihat pacar bosnya itu begitu garang ketika menghajar lawan.

Elang dan Angga datang membantu dan langsung meringkus mereka. Pihak kepolisian sudah datang pula.

"Kamu gak papa?" Elang khawatir dengan Fiqa.

"Gak papa."





Bai_Nara



Vivian dan Jovan segera dibawa ke rumah sakit. Luka mereka cukup parah terutama Jovan yang tadi sempat menghalangi beberapa dari mereka yang akan menyerang Vivian.

“Cewek itu suka sama Mas El,” ucap Fiqa dengan nada jutek.

Elang tersenyum, rupanya gadisnya lagi mode cemburu.

“Mas gak bisa melarang siapa pun untuk suka sama mas. Tapi mas bisa memilih kepada siapa hati mas ingin mas labuhkan. Dan mas memilih kamu, Rafiqa Nara Paramitha. Gadis jutek yang selalu membuat mas jatuh cinta setiap bertemu dengannya.”

Kini mereka tengah berdiri di teras rumah Rafiqa. Rafiqa menatap Elang, tatapan mereka terkunci satu sama lain.

“Mas gak bisa menjanjikan apa-apa. Mas butuh seseorang yang siap mendampingi mas kapan pun baik dalam suka dan duka. Dan mas memilih kamu.”

Hening

“Kamu ingat pertemuan pertama kita.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa mencoba mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat pertama kalinya dia berjumpa dengan Elang.

"Halo adek cantik, nama kamu siapa?" sapa Elang yang saat itu berusia dua belas tahun. Dia baru kelas satu SMP dan tengah berkunjung ke rumah sahabat kembarnya. Fiqa yang saat itu baru berusia sembilan tahun hanya menatap Elang cuek dan kembali bermain dengan legonya.

"Hem. Kok mas dicuekin sih? Kenalin nama mas, Satria Elang Dirgantara biasa dipanggil Elang. Nama kamu siapa?"

"Fiqa," ucap Fiqa datar.

"Lengkapnya?"

"Rafiqa."

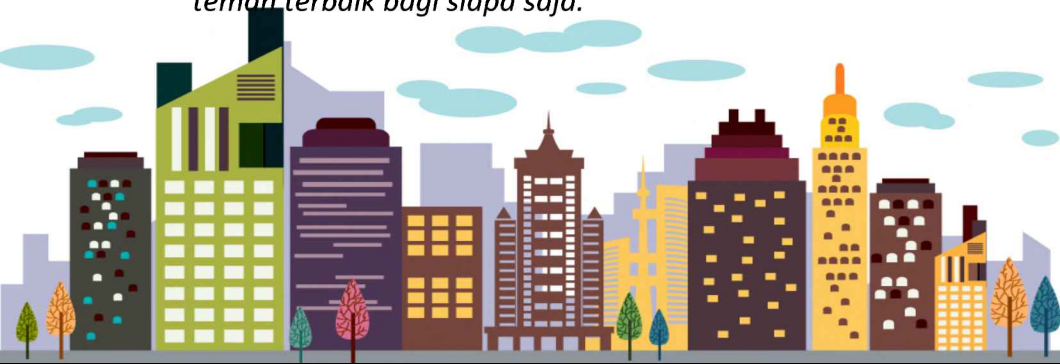
"Segitu doang namanya."

"Kepo."

"Hahaha. Kamu lucu. Aku cek arti nama kamu ya lewat Mbah Google."

Elang pun tersenyum ketika mengetahui arti nama Rafiqa yang berarti teman.

"Nama kamu bagus loh artinya teman. Berarti kedua orang tua kamu berharap kamu menjadi seorang gadis yang cantik dan mampu menjadi teman terbaik bagi siapa saja."





Bai_Nara



Fiqa menatap Elang dengan tatapan berbinar setelah mengetahui arti namanya.

"Dan mas harap Fiqa bisa jadi teman masa depannya Mas El ketika Fiqa udah gede. Mau ya jadi teman hidup Mas El."

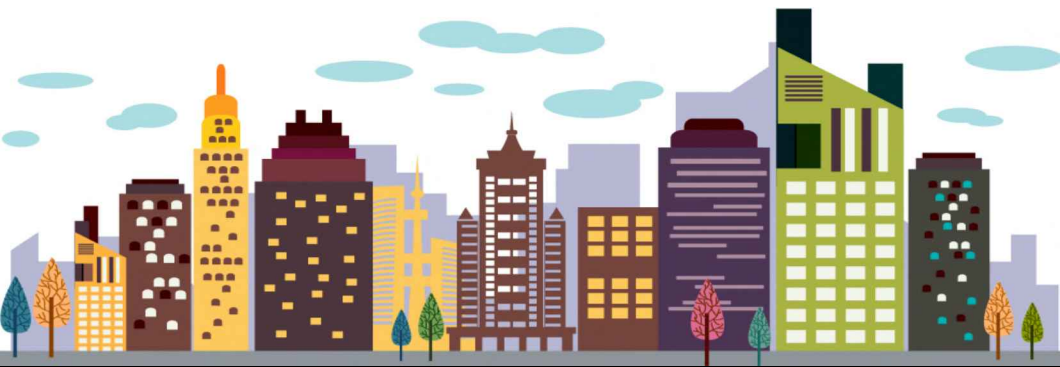
"Mau." Fiqa yang belum paham maksud Elang main setuju saja.

Fiqa tersenyum mengingat awal pertemuan keduanya. Astaga, pertemuan yang tidak ia sangka menjadi jalan bagi keduanya sampai pada hubungan seperti sekarang. Hubungan yang melibatkan hati.

Panggilan dari Elang menyadarkan lamunan Fiqa. Fiqa menatap Elang yang kini masih menatapnya juga.

"Sekali lagi mas tanya sama kamu, Rafiqa Nara Paramitha maukah kamu menjadi istri Mas Elang, teman hidup Mas El yang akan selalu mendampingi Mas El dalam suka dan duka sampai maut memisahkan kita berdua?"

Fiqa menatap Elang dengan mata berkaca lalu mengangguk. Elang tersenyum dan merengkuh gadisnya. Mereka berpelukan dengan erat. Fiqa sudah menenggelamkan kepalanya di dada sang pujaan hati.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Malam yang cerah disinari terang bulan menambah syahdu kehangatan dua orang yang sedang jatuh cinta hingga si pengganggu datang merusak suasana.

“Halalin. Halalin. Halalin.”

Baik Fiqa dan Elang mencebik kesal dengan ulah si Tuan Rese. Siapa lagi kalau bukan Royyan. Demi apa coba datang cuma mau ganggu, mana dia cuma pake singlet dan kolor ijo lagi. Beneran gak ada akhlak ini orang.

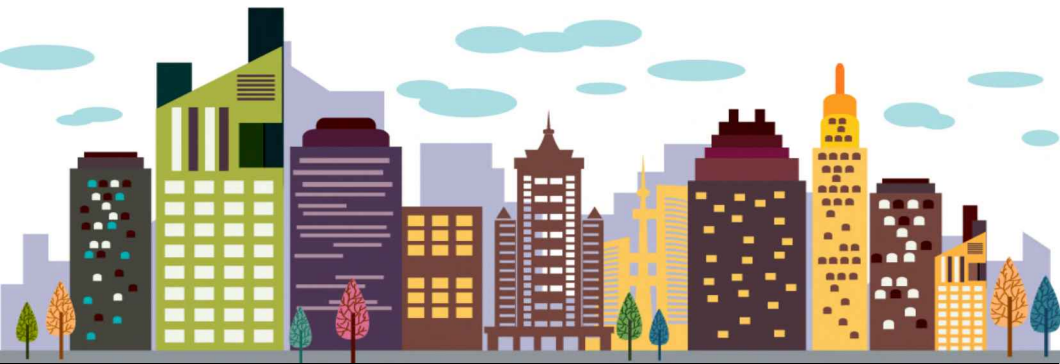
“Mas Royyan maksudnya apa pake ngomong begituan?” sungut Fiqa kesal.

“Owh. Cuma pengen tahu siapa yang lagi kencan di luar,” jawabnya sok kalem padahal matanya mengerling jahil.

“Terus ngapain cuma pake singlet sama kolor ijo. Gak malu apa?”

“Gak, semua orang lagi pergi. Mbok Ijah, Pak Yadi dan Trio lagi mudik. Mamah Papah dan Fina lagi main di rumah Tante Rania. Ya udah, mas nyante aja pake ginian. Lagian biar gampang kalau dilepas dan dipakai lagi kalau udahan.”

“Maksudnya?!” Fiqa mengernyit bingung dengan perkataan sang kakak.





Bai_Nara



Elang sendiri ingin sekali meremukkan Royyan. Elang sadar maksud dari kata-kata sang sahabat. Dasar Royyan, mentang-mentang udah punya guling hidup sengaja bikin huru hara.

“Oke. Fiq jangan lupa kunci gerbang sama pintu ya? Kayaknya pada nginap di rumah Tante Rania, deh. Dah Elang, maaf aku masuk dulu ya, mau menjalankan tugas utama,” ucap Royyan masih dengan seringai jahil.

“Dasar!” umpat Elang.

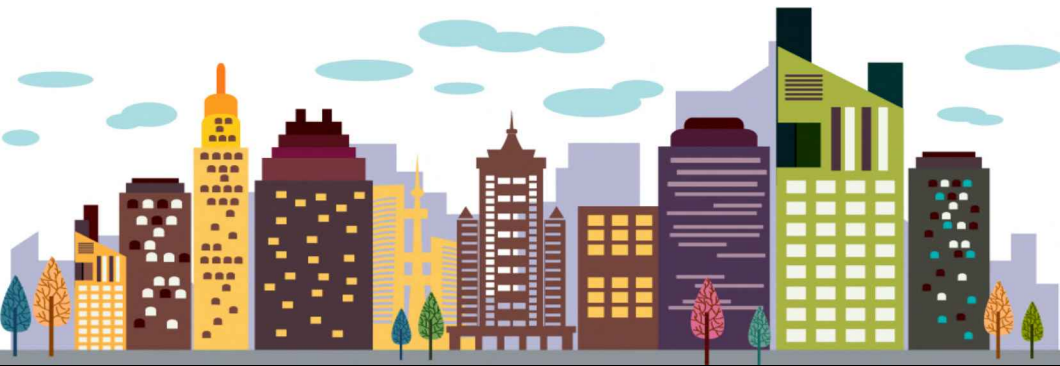
Fiqa mengernyit, tak paham maksud kedua pria itu apa.

“Ya udah, Mas El pulang ya, Fiq.”

“Iya Mas, hati-hati ya?”

Setelah Elang pamitan, Fiqa langsung mengunci pintu dan menutup semua gorden setelah memastikan semua jendela terkunci.

Fiqa melangkah menuju kamarnya di lantai atas. Karena kamarnya berada di kamar nomer tiga jadi dia harus melewati kamar Reihan, Royyan, dan baru kamarnya sendiri. Kamar kedua orang tuanya sendiri berada di lantai bawah beserta dengan tiga kamar tamu.





Si Mata Elang Penakluk Hati

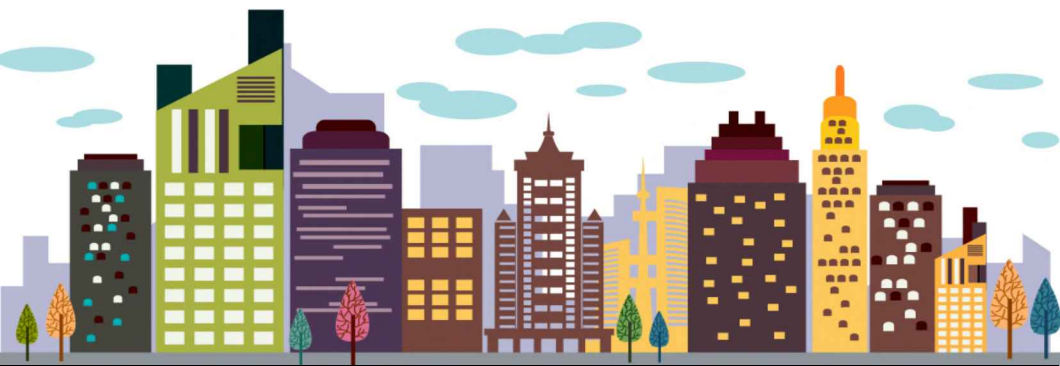


Saat melewati kamar Royyan, Rafiqa mendengar suara-suara ganjil milik sang kakak dan Ayana. Butuh waktu yang lama bagi Rafiqa untuk menyadari kedua orang di sana sedang ngapain. Astaga! Aktivitas pasangan halal rupanya.

Pantesan Mas Royyan cuma pake kolor doang. Apa besok Mas Elang juga gitu ya kalau mereka sudah menikah?

Astaganaga! Pikiran Fiqa jadi ikutan gila. Daripada dia tambah gila apalagi kamar kakaknya berisik sekali, Fiqa langsung masuk ke kamarnya dengan pipi yang sudah memerah.

Di dalam kamar, Fiqa jadi tidak bisa tidur. Bahkan acara menyumbat telinga dengan bantal pun tidak bisa membantunya dari gangguan suara-suara mistis dari kamar samping yang berisik sekali. *Agh.* Jiwa gadisnya meronta. Pengen nabok mereka kan jadinya.





Part 17

Kabut yang menipis



“Cepat! Kejar!”

Dor. Dor. Dor.

“Dia menuju pintu belakang, cepat-cepat!”

Beberapa polisi sedang berlari sambil sesekali membunyikan pistol ke arah atas sebagai tanda peringatan. Tetapi rupanya, seseorang yang sedang dikejar tak peduli dan terus berlari.

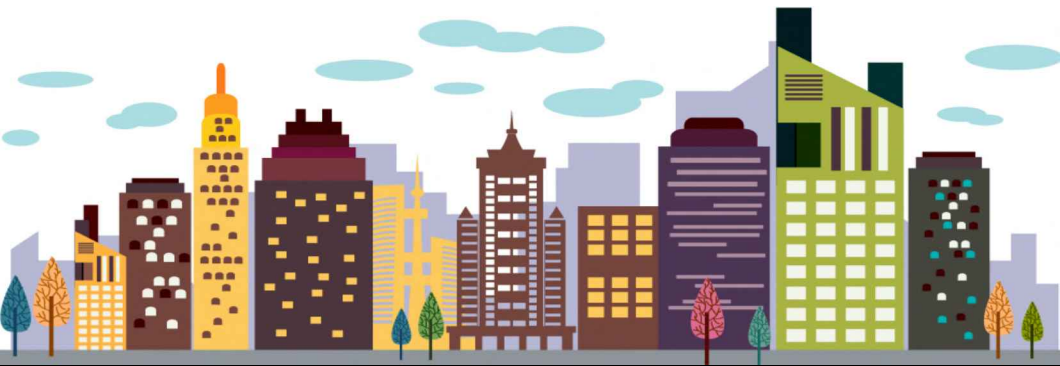
Arfan terus berlari dan sesekali menoleh ke belakang. Sial! Tempat persembunyiannya diketahui.

Grep. Seseorang tiba-tiba membungkam mulut Arfan dan menariknya ke sebalik tembok.

“Diam! Atau kamu ingin mereka tahu kita di sini? Kalau ingin selamat, cepat ikut aku!”

Arfan mengikuti orang itu. Dalam hati dia bertanya-tanya, siapa gerakan lelaki misterius itu?

“Diam di sana! Biar aku yang urus.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Arfan memilih diam mengikuti petunjuk sang penolong untuk bersembunyi di bagasi mobil. Entah sudah berapa lama dia bersembunyi di bagasi mobil hingga dia merasa mobilnya berjalan. Arfan masih bertahan, hingga mobil berhenti dan bagasi terbuka.

“Keluar!”

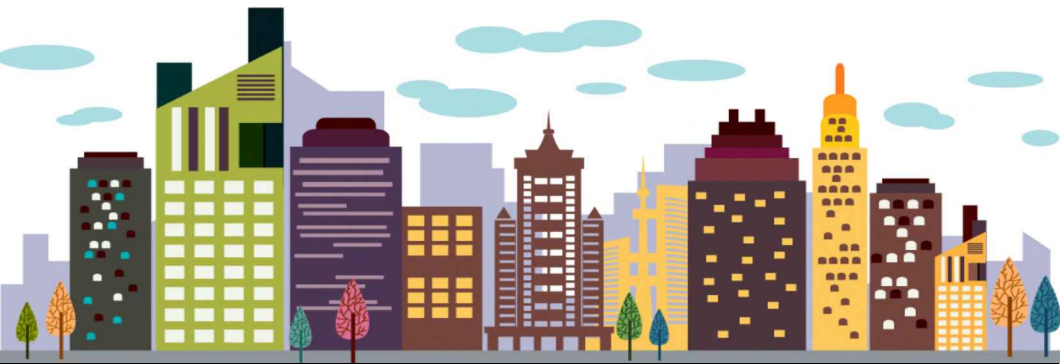
Arfan mengikuti orang tersebut untuk memasuki sebuah rumah sederhana. Tapi begitu masuk ke sana, ternyata ada ruang bawah tanah berisi senjata dan narkoba.

“Mr. Q ?” lirik Arfan.

“Hehehe. Tak kusangka aku harus menunjukkan wajah asliku di depanmu. Tapi tak apa, kamu berguna untukku. Ikuti perintahku maka kamu akan selamat,” ucap Mr. Q dingin dan menakutkan.

“Baik.”

“Wuih. Benar-benar hari yang melelahkan. Sehari lima sidang. Gila bener dah.” Angga duduk menyandar pada sofa.





Bai_Nara



"Nanti sabtu minggu kita ke Baturaden yok, Ngga. Ajak Sofia sama Linda sekalian." Kini Vino yang ikut rebahan di sofa.

"Ide bagus. Kita ajak ke Pancuran Pitu hihhih."

"Betul, sambil kerjai mereka hahaha."

"Dijamin ngeluh mereka kalau disuruh manjat ke Pancuran Pitu. Hahahaha."

"Cuslah hubungi mereka pokoknya."

"Siap."

"El, kamu ikut gak?" tanya Angga.

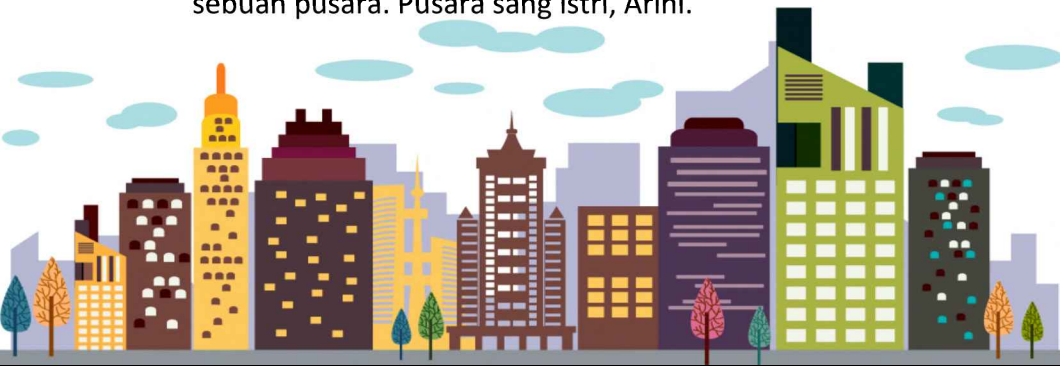
"Maaf, kayaknya aku gak bisa ikut kalian?"

"Oh. Sibuk?" tanya Angga lagi.

"Gak. Ada urusan saja."

Baik Angga dan Vino tak bertanya lagi. Mereka paham karakter bos sekaligus sahabat mereka ini. Jika ingin sendiri berarti dia butuh sendiri dan tak ingin diganggu seperti saat ini.

Elang duduk di bawah pohon Kamboja yang kini sedang mekar. Bunganya berwarna putih kuning dengan mahkota berjumlah lima. Di depannya, sang papah masih duduk dengan mengelus lembut sebuah pusara. Pusara sang istri, Arini.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Enam belas tahun yang lalu sang istri meninggal dunia dengan gagah berani. Arini yang lemah lembut memilih menjadikan dirinya korban tunggal demi menyelamatkan ketiga buah hatinya. Mata tua itu menangis ketika mengenang almarhumah sang istri. Belahan jiwanya.

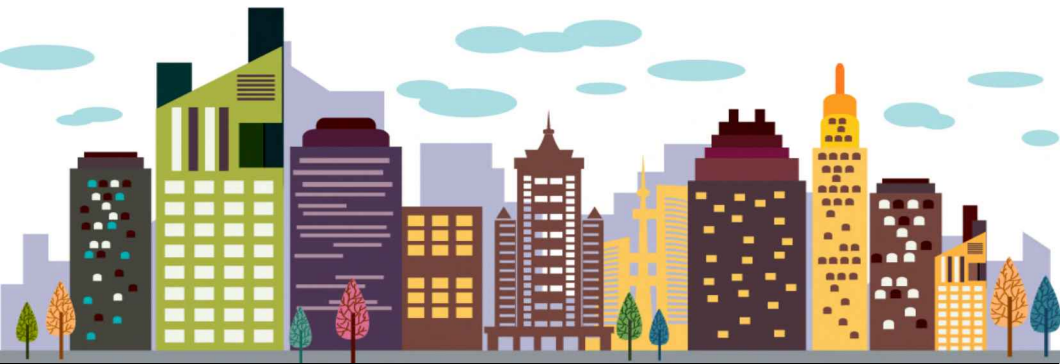
Sejak kematian sang istri, Wisnu memilih setia walau banyak wanita di sekitarnya berharap dipersunting oleh Wisnu. Namun bagi Wisnu hanya Arini lah yang mampu membuatnya jatuh cinta, cinta pertamanya, istri sekaligus ibu untuk ketiga anaknya. Paham, kan kenapa Elang sebucin itu sama Rafiqah? Karena dia mencontoh dari sang papah.

“Pah, sudah hampir sore. Ayok pulang!” ajak Elang pada papahnya.

“Sepuluh menit lagi, Nak.”

Elang hanya diam. Dan memilih membiarkan sang papah berada di pusara ibunya lebih lama lagi. Padahal setiap hari sang papah mengunjungi makan ibunya namun ketiadaan raga sang istri rupanya membuat Wisnu selalu merasa rindu.

“Ayok, Nak. Kita pulang.”





Bai_Nara



Elang menggenggam tangan sang papah. Mereka berjalan menuju ke mobil mereka, tanpa mereka sadari seseorang mengarahkan pistol persis ke arah Wisnu.

“Pak El, awas!” teriak seseorang.

Refleks Elang menarik sang papah agar menunduk. *Dor.* Sebuah tembakan mengenai salah satu pohon Kamboja di sekitar makam.

“Gawat. Cabut!” teriak salah seorang penjahat dan mereka langsung kabur. Kedua anak buah Elang menghampiri bosnya sambil sesekali menembak ke arah penjahat. Namun, mereka berhasil lolos.

“Jaga Papah!”

“Siap.”

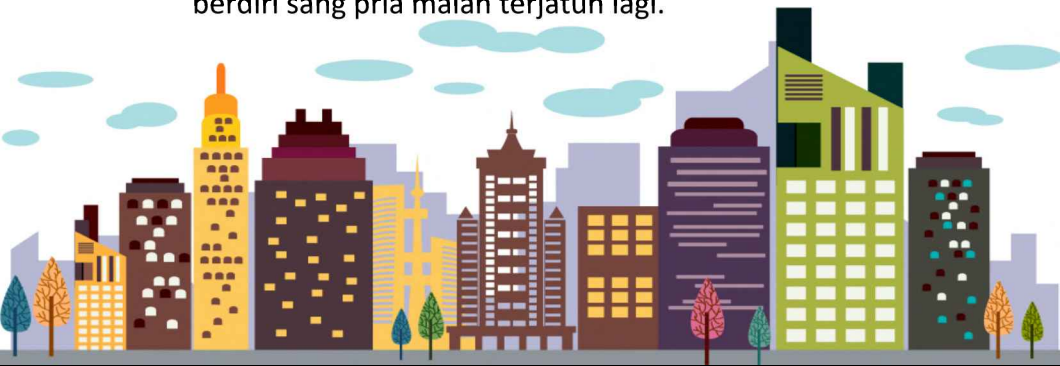
Elang berlari sekuat tenaga melompati beberapa makam. Langsung mengambil senjatanya menembak jitu salah satu dari dua orang itu tepat di pahanya.

“Aw ...!” Salah satu dari mereka jatuh tersungkur.

“Sial!”

Sedangkan yang lain memilih berlari meninggalkan temannya.

“Tunggu aku brengsek. Aw!” Saat mencoba berdiri sang pria malah terjatuh lagi.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Lalu dia mengeluarkan pistolnya lagi dan secara membabi buta menembaki Elang, namun Elang bisa mengelak dan bersembunyi di balik pohon.

"Sial. Keluar kamu. Akan kubunuh kamu. Sial. Sial. Sial."

Si penjahat terus mengarahkan pistolnya mencari keberadaan Elang yang entah bersembunyi di balik pohon yang mana. Elang *melempar* sesuatu ke arah kirinya.

Dor. Dor.

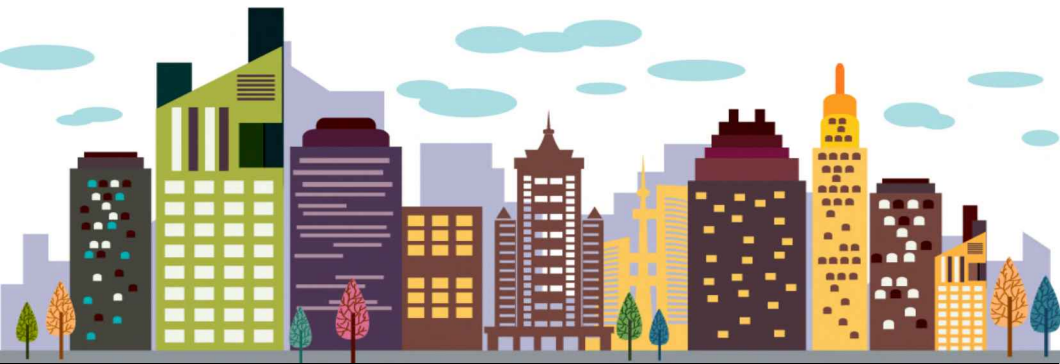
"Aaaaa." Tangan si penjahat terkena tembakan lagi. Pistolnya jatuh dan Elang langsung mengambilnya, mengarahkan pistolnya sendiri kepada si penjahat.

"Mr. Q, 'kan? Sepertinya dia dendam sekali denganku," ucap Elang dengan sorot mata dingin.

Wisnu dan dua orang anak buah Elang yang menyamar sebagai penjaga makam langsung mendatangi mereka.

"Orang ini bukannya yang beberapa hari ini selalu ke sini, Bon."

"Kamu benar Bin, ini dia. Dan salah satu temannya kabur rupanya."





Bai_Nera



"Bawa mereka Bon, Bin!" perintah Elang.

"Siap, Bos."

Bon dan Bin adalah nama samaran untuk anak buah kepercayaan Elang yang ditugaskan Elang untuk hal-hal penting. Entah siapa nama asli mereka, hanya Elang dan Bon Bin yang tahu.

"Ma-maaf, Bos," cicit seseorang yang mukanya sudah babak belur dihajar oleh Mr. Q.

"Bagaimana bisa gagal, hah? Kalian bilang mereka hanya berdua saja."

"Ka-kami ya-kin me-mereka memang hanya berdua tapi ternyata penjaga ma-makam itu adalah ...?"

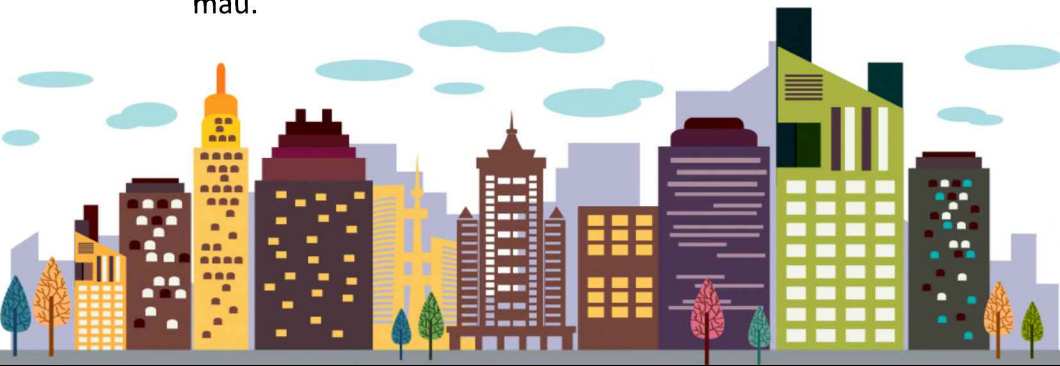
"Adalah anak buah Elang. Begitu maksud kamu, hah? Dan kenapa kamu tinggalkan Goro sendirian?" Suara itu terdengar sangat marah

"Sa-saya ta-takut, B-bos."

"Bodoh!" teriak Mr. Q.

Dor. Dor. Dor. Lelaki itu ambruk setelah ditembak oleh Mr. Q dengan membabi buta.

"Bawa mayat itu, buang di mana pun kalian mau."





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Baik, Bos.”

Mr. Q langsung berlalu ke ruangnya sedangkan Arfan yang melihat semua kejadian itu menatap ngeri mayat yang tengah diangkut oleh dua orang berbadan kekar itu.

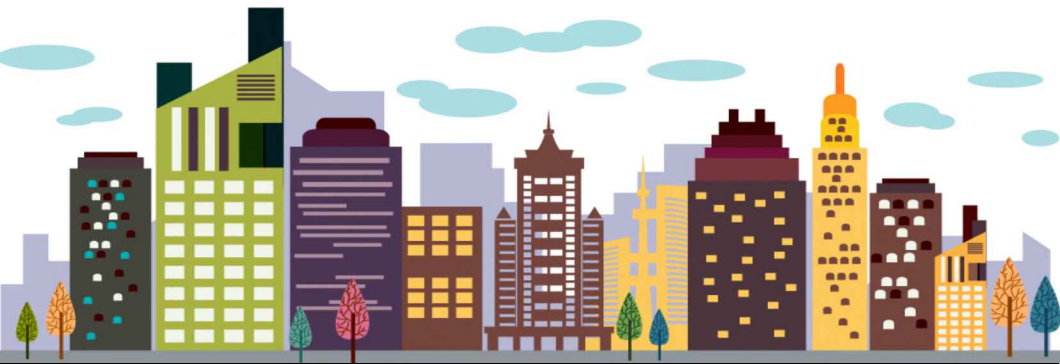
Arfan benar-benar tidak boleh melakukan kesalahan atau nasibnya akan sama seperti pria tadi. Kalau seperti ini, Arfan memilih di penjara daripada bersama bos berhati dingin seperti Mr. Q. Namun, kemarahannya pada Royyan karena berhasil menikahi Ayana memantik api dendamnya. Pokoknya mereka harus menderita.

“Di mana Mr. Q?” tanya Elang mengintrogasi Goro di suatu tempat dan yang jelas bukan di kantor polisi.

Goro memilih diam. Dia memang salah satu kepercayaan Mr. Q jadi baginya lebih baik mati daripada harus mengkhianati Mr. Q.

“Jawab!” Bon yang marah memukul Goro.

“Bon. Hentikan!” titah Elang.





Bai_Nera



"Awat kamu ya, kalau bukan bosku yang minta, kamu bakalan aku *kek*," ucap Bon sambil memperagakan tangannya di sekitar leher.

Elang menatap tajam Goro, tak sepele kata pun keluar lagi dari bibirnya.

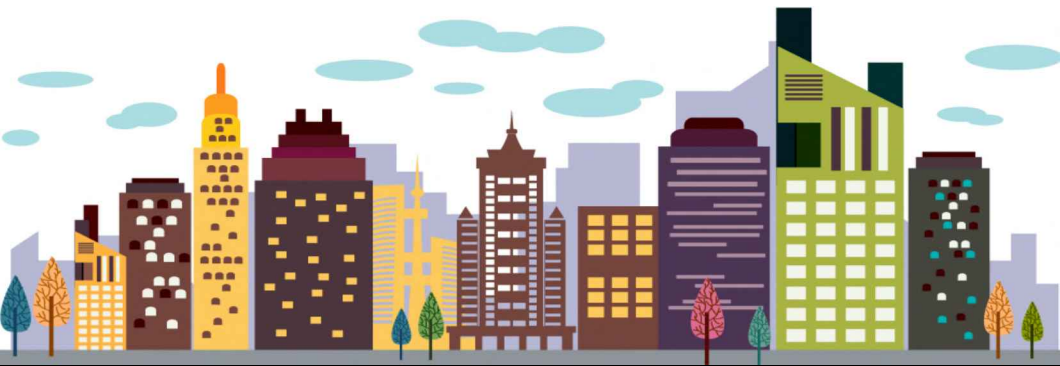
"Bos." Bin datang menghampiri Elang.

"Bagaimana?" tanya Elang langsung. Bin tersenyum membuat Elang ikut tersenyum. Sepertinya Bin membawa sesuatu yang Elang mau.

"Sudah saya dapat, mau saya bacakan?" usul Bin.

"Boleh."

"Susilo Wardoyo alias Goro, seorang duda dengan satu putri berusia 12 tahun. Sudah bercerai dengan sang istri karena kerap melakukan tindakan kekerasan pada sang istri. Namun begitu sangat menyayangi sang putri. Sekarang putrinya di Tasikmalaya kelas 6 SD, di SDN 1 Tawang. Mantan istrinya sudah menikah lagi dan punya dua orang anak. Husna selalu menghabiskan liburan semester bersama sang ayah. Karena merasa kurang disayangi oleh sang ayah tiri dan ibunya terlalu sibuk mengurus kedua adiknya yang masih kecil-kecil. Gimana Bos, sip, kan info yang saya peroleh."





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Sip. Saya puas. Oh iya Goro, menurut kamu apa yang akan putrimu rasakan jika tahu ayah yang ia banggakan seorang narapidana hem ...?”

“Jangan coba-coba kamu!”

“Kamu yang jangan coba-coba sama saya. Kamu harusnya ingat putrimu sekarang bersama ibu dan ayah tirinya, punya adik juga. Dan kurang kasih sayang. Dia selalu mengharapkan kamu pulang. Menurutmu, jika semester ini kamu tak pulang, bagaimana perasaan Husna hah? Camkan itu? Silakan pikirkan itu.” Elang berdiri dan hendak meninggalkan ruangan.

Goro bingung, bagaimana Elang bisa tahu tentang putrinya. Padahal Mr. Q saja tidak tahu.

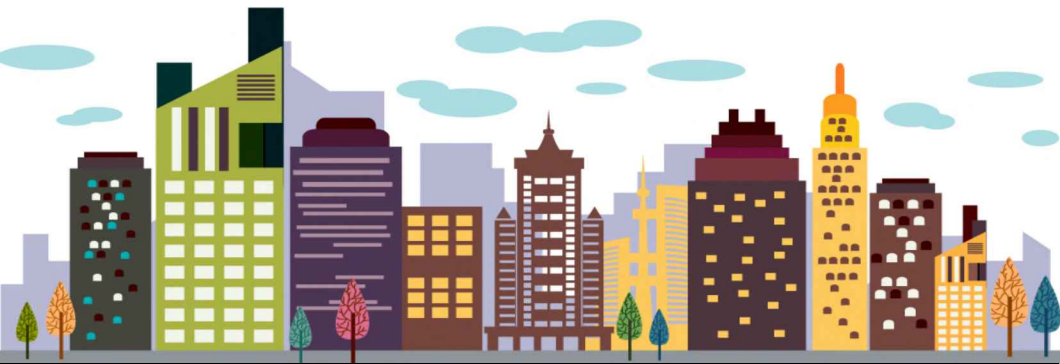
“Apa yang ingin kamu ketahui?”

Elang tersenyum kemudian memasang muka dinginnya kembali. Berbalik, lalu berjalan menuju kursi. Dengan tajam menatap ke arah Goro.

“Semua tentang Mr. Q.”

“Aku tak tahu siapa dia, yang kami tahu dia menggantikan bos kami dulu Mr. J setelah sekian lamanya Mr. J sudah mati.”

“Jonathan,” lirik Elang.





Bai_Nera



"Iya, hanya itu yang aku tahu. Dia selalu memakai topeng atau berdandan ala Joker. Beberapa kali melakukan operasi wajah jika wajah aslinya sudah diketahui. Ada yang bilang dia adalah anak Bos Jonathan tapi entah dari istri atau wanita yang mana aku tidak tahu. Setahuku, Bos Jonathan memang punya anak dari salah satu wanitanya dan tinggal di Purwokerto. Ada yang bilang anak itu bekerja sebagai pemborong atau kontraktor."

Deg. Jantung Elang mencelos, sebuah dugaan mampir di otaknya.

"Kamu tahu nama anaknya?"

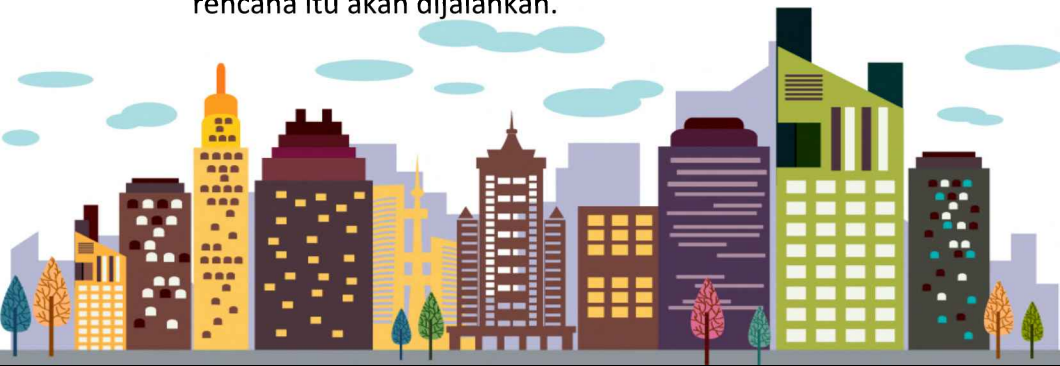
"Aku tak tahu, tapi biasanya anak Bos Jonathan selalu disertai dengan huruf Q."

"Jonathan Qaiser (Kaisar) ... Arkana Putra Qaiser," lirik Elang.

"Mungkin. Dan mungkin ada yang lainnya. Aku tidak tahu. Bos Jonathan punya wanita dimana-mana. Jadi bisa saja anaknya lebih dari satu."

"Dan kali ini korbannya aku atau papahku?" tanya Elang dingin.

"Papahmu. Tapi sebentar lagi kamu. Karena dia sudah memiliki rencana yang aku sendiri pun tak tahu. Dia hanya akan mengatakan rencananya saat rencana itu akan dijalankan."





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Arfan. Dia bersamanya, ‘kan?”

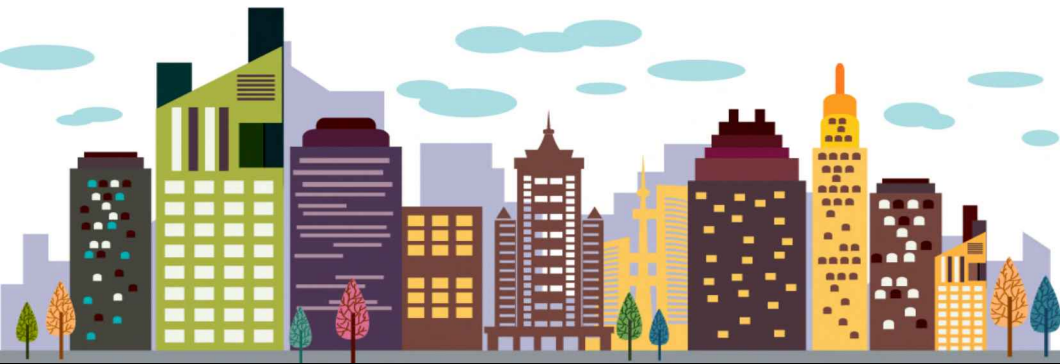
“Iya. Kami tak tahu tempat tinggalnya. Karena pertemuan selalu dilakukan di luar di daerah terbuka yang sepi dan jarang dilewati orang.”

“Hem. Sangat cerdas sekali orang itu.”

“Hati-hatilah Jaksa, dia sudah tahu titik terlemahmu,” ucap Goro.

Elang hanya diam. Tiba-tiba ada ketakutan dalam hatinya.

Aku tahu jika keberadaanku di sisimu akan membahayakan nyawa kamu, Fiqa. Tapi melepasmu juga bukan hal yang mudah. Karena kamu adalah jantung hatiku.





Part 18

Jebakan



Rafiqa tengah melakukan perjalanan bersama Aldo dan Sasa ke Banjarnegara. Mereka akan menemui salah satu klien Bu Karni. Kliennya kali ini mengalami tindakan penganiayaan oleh sang suami.

“Yakin ini rumahnya Mas Aldo?” tanya Sasa.

“Menurut catatan di kertas ini benar kok. Ini alamatnya. Lagian pas kita tanya alamat ini pada ngasih petunjuk ke sini, ‘kan?”

“Masa rumahnya sendirian di tengah kebun sih Mas? Mencurigakan banget,” celetuk Sasa.

Rafiqa menangkap sesuatu yang tidak beres.

“Ayo kembali,” titah Rafiqa.

Namun sebelum mereka kembali mereka sudah dihadang oleh seseorang yang berjalan secara terpincang-pincang bersama beberapa anak buah yang mengarahkan senjatanya ke tiga sekawan.

“Gak mungkin! Kamu?” lirik Sasa tak percaya.

Fiqi tak kalah kaget, sedangkan Aldo seperti sudah tahu sehingga ekspresinya datar. Nampaknya justru momen ini yang sedang ditunggu oleh Aldo.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Siapkan semua personel, kita akan menuju ke lokasi penculikan. Gito, apa sudah kamu kunci posisi mereka.”

“Sudah Pak.”

“Baik. Kita berangkat!” perintah Jovan.

Nomer yang anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan area.

Elang tengah menghubungi Fiqa. Entah mengapa dia memiliki firasat ada yang salah.

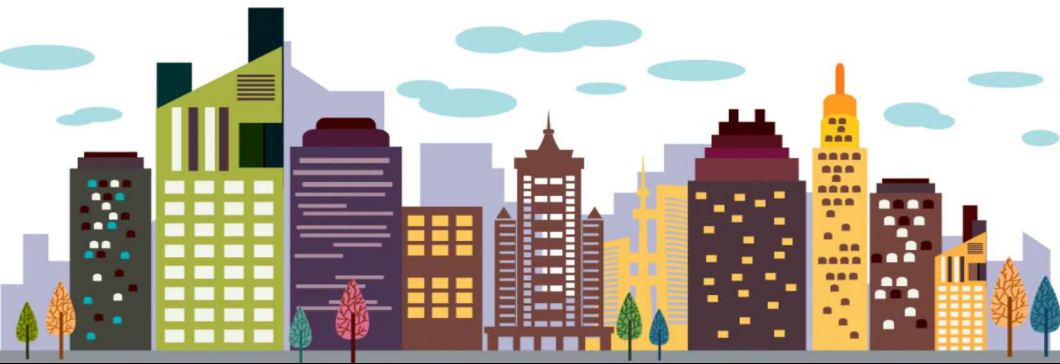
“El. Kamu kenapa?” tanya Jovan.

“Aku sedang menghubungi Fiqa. Aneh, nomernya kenapa gak bisa dihubungi?”

“Bukannya dia baik-baik saja. Dia di tempat kerjanya, ‘kan?” tanya Jovan.

“Aku sudah ke sana, El. Aku ketemu Pandu. Katanya Fiqa sedang menyelesaikan sebuah kasus dengan kedua temannya. Udah deh, bukannya mending kamu fokus sama sepupu kamu itu!” ketus Vivian.

“Kamu gak usah khawatir, semua anak buahku mengawasi Fiqa kok. Selain itu, Arkan juga sedang kami interogasi. Kamu tenang aja, gak bakalan terjadi apa-apa sama Fiqa.”





Bai_Nera



"Heran deh, kenapa harus khawatir banget coba. Harusnya kamu khawatir sama orang yang bakalan dihajar sama Fiqa."

"Vi, diam!" bentak Jovan. Vivian pun diam meski terlihat sekali dia sangat dongkol.

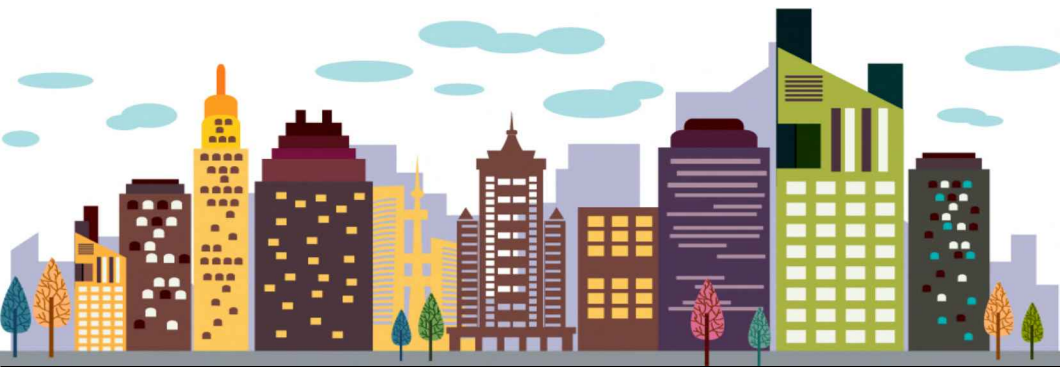
"Kamu di sini saja Vi, jaga markas. Ayok yang lainnya, kita harus menyelamatkan Ayana," titah Jovan

"Jo, aku mau ikut!" regekk Vivian.

"Cukup Vi, ini perintah. Ingat di sini aku atasan kamu. Kalau kamu gak mau nurut sama aku, aku akan meminta pusat memanggil kamu dan kamu keluar dari tim ini!" ancam Jovan.

Vivian hanya bisa mendengus kesal. Jovan sudah berubah semenjak ada gadis bernama Clara. Perhatian Jovan sudah tidak ke Vivian lagi. Jovan sendiri sudah menyadari untuk apa berharap pada Vivian jika gadis itu sendiri lebih memperhatikan pria lain. Lagian Clara itu gadis yang baik dan cantik. Jovan yakin hatinya akan segera berpindah kepada Clara dengan cinta yang sangat besar karena Clara memang mempunyai daya tarik yang memikat.

"Angga, Vino kalian ikut juga!" teriak Jovan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



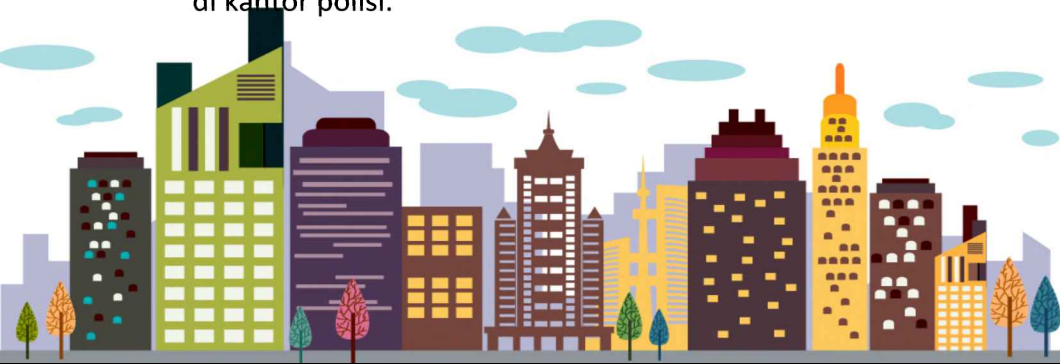
Sebelum pergi, Elang memastikan Bin dan Bon menjaga keluarganya, dia pun mengirimkan pesan kepada Khumaira untuk menjaga Naura karena Elang takut jika sasaran utama yang justru sedang dituju adalah Naura, keluarganya dan terutama Fiqa. Tapi ... entahlah, Elang merasakan ada yang terlewat tapi apa?

“Loh. Semua anak pada kemana ini? Kok sepi?”

Bu Karni baru saja datang ke kantor setelah mendampingi Arkan karena diminta oleh Rasti ibu kandung Arkan. Sebenarnya Karni malas berurusan dengan Arkan karena pria itu memang bersalah. Tapi mau bagaimana lagi, Rasti adalah salah satu temannya.

Karni masuk ke ruang kerjanya, menaruh tas di meja, menarik kursi lalu segera duduk sambil menyandarkan punggung. Karni berusaha melepas rasa lelahnya.

Sambil bersantai, Karni mencoba mengingat kembali pertemuannya tadi dengan Arkan dan Rasti di kantor polisi.





Bai_Nera



"Aku mohon Karni, bantu aku. Arkan satu-satunya anakku. Aku gak mau kehilangan dia."

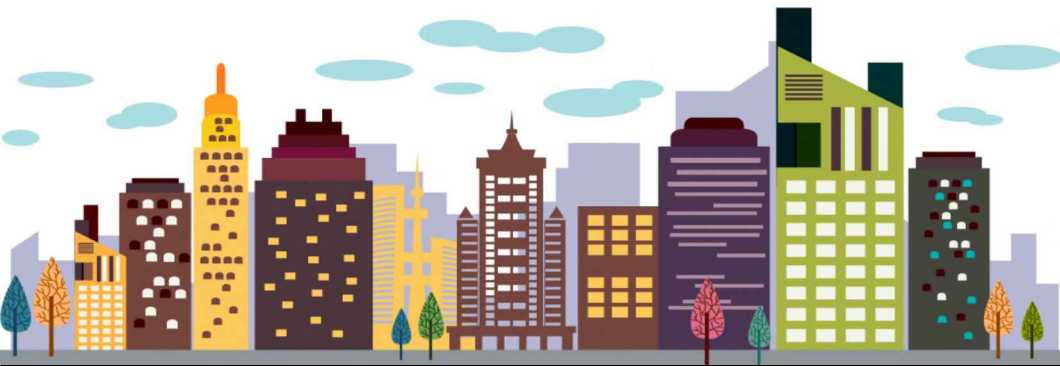
"Aku sudah bilang sama kamu Rasti, jaga putramu baik-baik. Didik dia dengan agama yang kuat bukannya kamu limpahi dia dengan kasih sayang yang terlalu melimpah maupun harta yang melimpah. Begini, kan jadinya. Kamu ngeyel sih! Sama seperti dulu saat aku bilang Jonathan itu bukan lelaki baik, dia kriminal, seorang bandar narkoba. Kalau suatu saat dia tertangkap, hukuman yang dia terima bisa kemungkinan hukuman mati. Lagian dia punya banyak istri dan wanita simpanan di mana-mana." Karni sudah tidak bisa menahan emosinya.

"Aku tahu aku salah. Tapi aku mencintainya," ucap Rasti sambil terisak.

"Makan tuh cinta!" umpat Karni.

"Hiks ... hiks ... maaf. Aku mohon Karni. Aku mohon bantu Arkan. Untuk kali ini saja."

"Apa yang dia lakukan kali ini? Jual beli tanah hasil sita, balik nama ilegal, atau korupsi uang proyek pembangunan jembatan?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Bukan. Tapi narkoba. Semua orang mengira kalau Arkan adalah pengganti Mas Jonathan sebagai bandar narkoba padahal bukan. Yang menggantikan adalah putranya dari simpanannya bernama Elisa. Dan anaknya yang kutahu bernama Athala."

"Benarkah?"

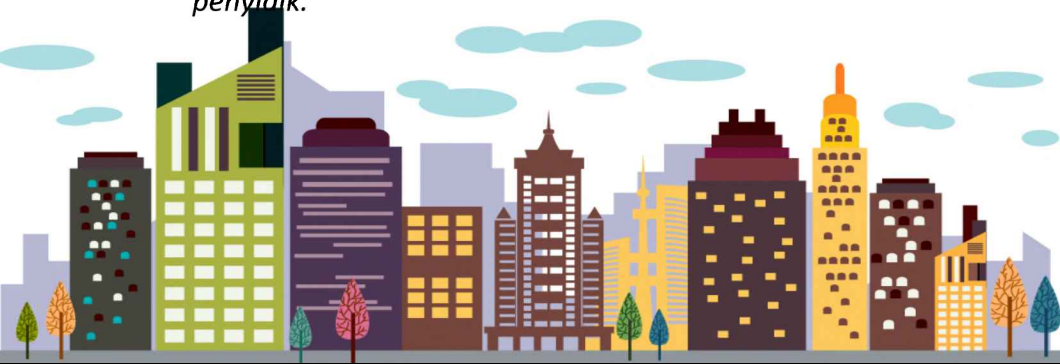
"Benar, aku punya foto Elisa dan Athala saat umur 10 tahun. Bisa kamu bawa ke kantor polisi sebagai bukti."

"Ck. Ya sudah ayok. Setelah ini pergilah, keluar negeri sekalian. Hiduplah dengan lebih baik bersama anakmu itu. Atau kalau perlu bawa ke pesantren aja biar dirukyah itu anakmu," sungut Karni.

Rasti hanya diam, baginya tak masalah dimarahi terus oleh sahabatnya asal putranya selamat dan bebas.

Di kantor polisi. Arkan sedang diinterogasi sedangkan Rasti dan Karni ikut melihat dari balik kaca dimana orang yang berada di ruang interogasi tidak bisa melihat orang yang di luar namun kebalikannya, Karni justru bisa melihat ke arah ruang interogasi.

"Bagaimana kamu mendapat luka itu?" tanya penyidik.





Bai_Nera



"Saya ditembak oleh seseorang, orang itu memakai topeng." jawab Arkan.

"Jangan bohong kamu!"

"Sumpah, saya tidak berbohong. Saya punya saksinya kok."

"Baik siapa saksinya."

"Satpam kompleks."

"Han, panggil satpam kompleks perumahan yang bertugas di perumahan yang dihuni saudara Arkan."

"Siap, Komandan."

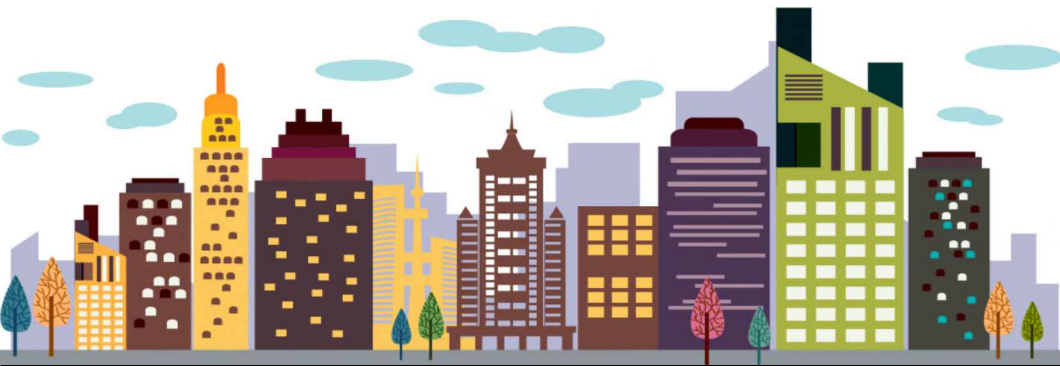
Setelah beberapa waktu, satpam yang bertugas diinterogasi.

"Betul anda yang membantu Pak Arkan ke rumah sakit?" tanya penyidik.

"Betul Pak, saat itu jam dua pagi. Saya mendengar suara tembakan. Karena takut saya mengendap-endap dan saya melihat ada seseorang menembak Pak Arkan. Setelah orang itu saya yakini sudah pergi, saya membawa Pak Arkan ke rumah sakit, Pak," terang Pak Satpam.

"Bagaimana ciri-ciri orang itu?"

"Rambut cepak dan ada bekas luka goresan di dahi yang cukup besar."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Baiklah terima kasih. Anda boleh pergi. Dan kamu saudara Arkan, kamu masih akan tinggal di sini."

Karni menghela napasnya dan beralih menatap sang sahabat. "Untuk sementara kita tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa bilang bersabarlah," ucap Karni.

Rasti menangis mendengar sang anak harus tinggal di jeruji besi. Tapi dia memang tidak bisa berbuat apa-apa.

Karni tersadar dari lamunan lalu memijit pelipisnya, kepalanya serasa mau pecah. Kemudian secara tak sengaja dia melihat berkas kasus penganiayaan seorang istri oleh suaminya di Banjarnegara. Hah? Kapan dia menerima kasus ini? Tidak mungkin tidak ada yang memberi tahunya.

"Tiwi. Kesini kamu!" panggil Karni lewat sambungan telepon.

Tok tok tok.

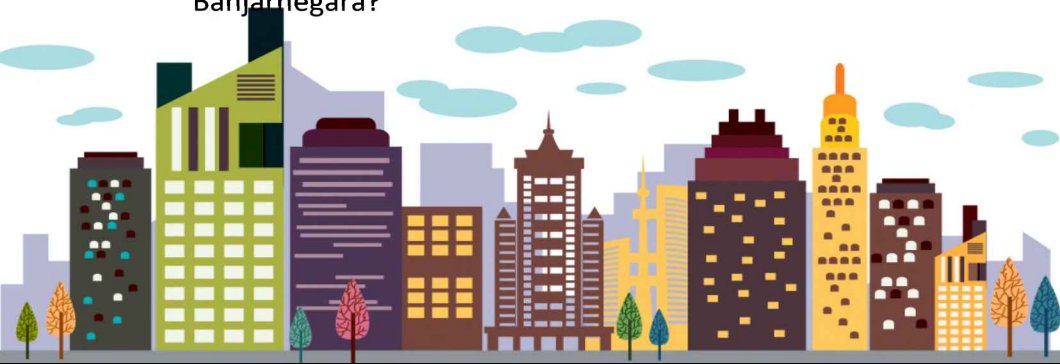
"Masuk."

"Ibu panggil saya."

"Iya. Duduk Wi."

Tiwi pun duduk di kursi seberang bosnya.

"Wi, kapan saya menerima kasus KDRT dari Banjarnegara?"





Bai_Nera



Tiwi mengernyit bingung, “Bukannya Ibu yang memerintahkan Mas Aldo, Mbak Sasa dan Mbak Fiqa ke Banjar tadi pagi?”

“Jangan ngawur kamu! Kata siapa?”

“Kata Mas Pandu, Bu. Bahkan katanya Ibu sudah memberi alamatnya lewat Mas Pandu.”

“Apa! Mana Pandu?”

“Gak tahu Bu, setelah Mas Aldo, Mbak Sasa dan Mbak Fiqa pergi, Mas Pandu juga gak kelihatan.”

“Aneh. Ya sudah kamu kembali ke mejamu. Kalau Pandu datang suruh menemui saya.”

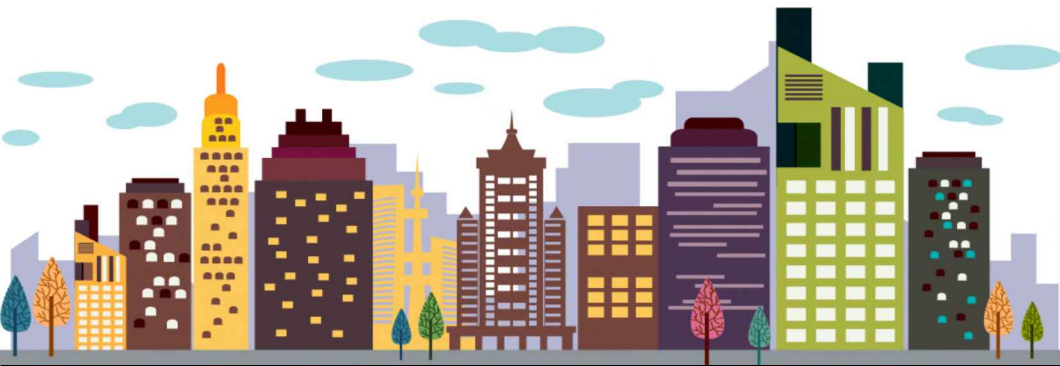
“Baik Bu, saya permisi.”

“Iya.”

Karni mengambil HP-nya dan menghubungi putrinya. Tidak tersambung. Lalu Karni mencoba menghubungi Aldo dan Fiqa, dan ponsel keduanya pun sama sekali tak bisa dihubungi.

“Ke mana mereka sih?”

Sambil menyandar pada kursinya, Karni menatap sekeliling hingga tatapannya tertuju pada fotonya dan semua anak buahnya kebetulan empat sekawan kebanggaannya berpose paling depan. Karni tersenyum. Itu foto yang diambil di Parangtritis.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Karni masih mengamati foto itu hingga pandangannya tertuju pada lelaki dengan bekas luka di dahinya.

Astaga! Mereka dalam bahaya. Karni langsung menghubungi Elang.

"Ya Tante, ada apa?"

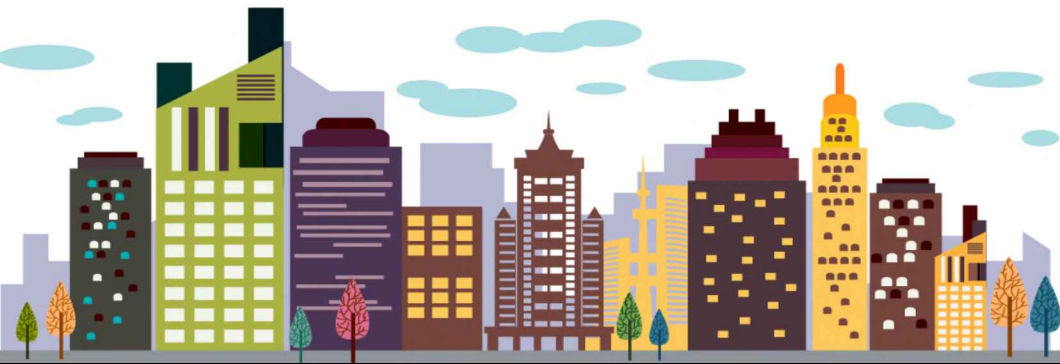
"Kamu di mana?"

"Elang habis menyelamatkan Ayana, Tante. Fiqa sudah kembali, Tante?"

"El. Kamu harus menyelamatkan Fiqa dan yang lain. Mereka dalam bahaya."

"Kenapa Tante?"

"El, Mr. Q! Dia adalah"





Part 19

Isyarat



“Ayo kembali!” titah Rafiqa.

Namun sebelum mereka kembali mereka sudah dihadap oleh seseorang yang berjalan secara terpinang-pincang bersama beberapa anak buah yang mengarahkan senjatanya ke tiga sekawan.

“Gak mungkin. Kamu?!” lirik Sasa tak percaya.

Fiqa tak kalah kaget, sedangkan Aldo seperti sudah tahu sehingga ekspresinya datar. Nampaknya justru momen ini yang sedang ditunggu oleh Aldo.

Fiqa mengepalkan tangannya dan hendak menerjang Pandu. Namun, sebuah remasan pada lengan kanannya membuat niatnya tertunda. Fiqa menoleh ke arah Aldo. Aldo menggelengkan kepalanya sebagai isyarat agar Fiqa jangan gegabah karena percuma saja.

Mereka kalah jumlah dan musuh pun memiliki senjata. Fiqa membenarkan isyarat Aldo. Iya, mereka kalah jumlah dan hampir semuanya membawa senjata. Sementara Fiqa, Aldo dan Sasa sama sekali tak mempunyai senjata.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ini maksudnya apa, Mas Pandu?" tanya Sasa.

"Hahaha. Siapa Pandu?" Pandu menyeringai licik bahkan meludah.

"Apa maksud kamu?" Sasa semakin bingung.

"Pandu? Tidak ada yang Namanya Pandu di sini. Perkenalkan, namaku Athala Putra Qaiser," ucap Athala sambil duduk di salah satu kursi yang ada di gubuk tua itu.

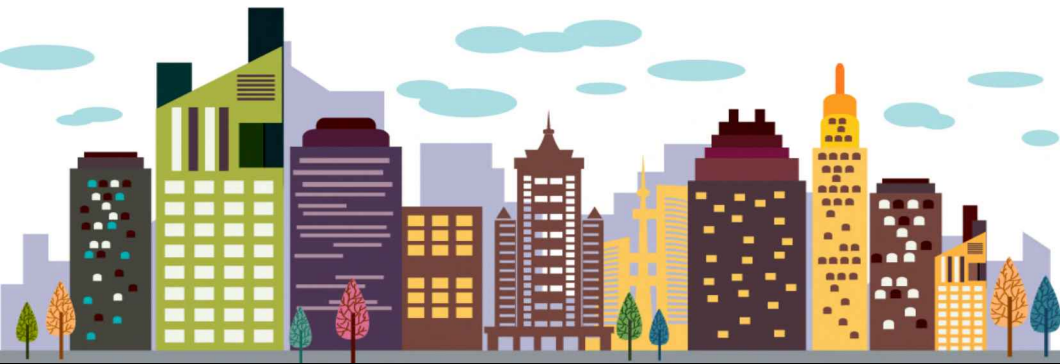
"Qaiser," bisik Fiqah.

"Benar cantik, aku putra Jonathan Qaiser.

Putra pertamanya dari salah satu wanitanya. Ayahku memiliki banyak istri dan simpanan. Bahkan anaknya di mana-mana namun sayang anak lelakinya hanya aku ... dan juga Arkan.

"Apa!" pekik ketiganya.

"Hahaha. Kaget bukan? Ya. Kami bersaudara tapi lain ibu. Hahaha. Dasar Arkan bodoh! Aku sudah memintanya membantuku menjalankan bisnis warisan papah kami. Aku pun dengan senang hati akan membantunya agar dia bisa sukses dalam kariernya. Tapi dia sok-sokan gak butuh aku. Ya sudah, lihatlah dia sekarang, dia ingin menjadi kontraktor sukses dengan jalan lurus katanya. Tapi





Bai_Nera



coba lihat. Dia gagal. Bahkan dia sampai berlaku curang hahaha. Ya ampun. Bukankah akhirnya sama saja. Akhirnya dia terjun juga ke dunia hitam dan menjadi jahat. Hahaha.”

“Aku sengaja tak membantunya, aku ingin dia sendiri yang meminta bantuanku. Namun sayang, dia keras kepala. Tapi tak apa-apa. Ada gunanya aku punya dia, salah satunya sebagai kambing hitam atas perbuatanku hahaha.”

“Apa sebenarnya tujuanmu menangkap kami Athala?” tanya Fiqa dingin.

“Kamu, cantik. Tujuanku adalah kamu. Aku ingin balas dendam pada Wisnu karena kematian papahku dan aku ingin balas dendam karena luka di dahiku ini karena ulah pacarmu.”

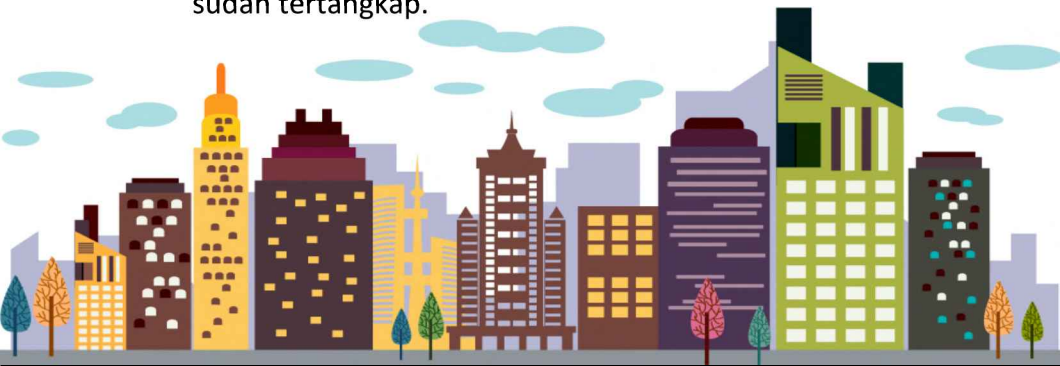
“Hei. Rupanya jika satu lawan satu pengecut juga kamu rupanya.” Fiqa berucap dengan sinis.

“Diam! Aku bukan pengecut.” Athala sangat marah mendengar sindiran dari Fiqa.

“Bos.” Salah satu anak buah Athala datang.

“Kenapa?” Athala menatap tajam anak buahnya.

“Arfan sudah ditangkap, beberapa rekan kita banyak yang tewas sedangkan yang lain terluka dan sudah tertangkap.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Sial! Bagaimana bisa? Dasar Arfan bodoh. Sudah kubilang pastikan wanita itu digeledah dulu. Tak mungkin dia gak memakai alat pelacak. Lalu bagaimana dengan Naura? Dia mati, ‘kan? Aku masih dendam karena dia sumber awal dari rasa sakitku. Lihatlah! kakiku menjadi begini. Bahkan identitasku hampir terbongkar.”

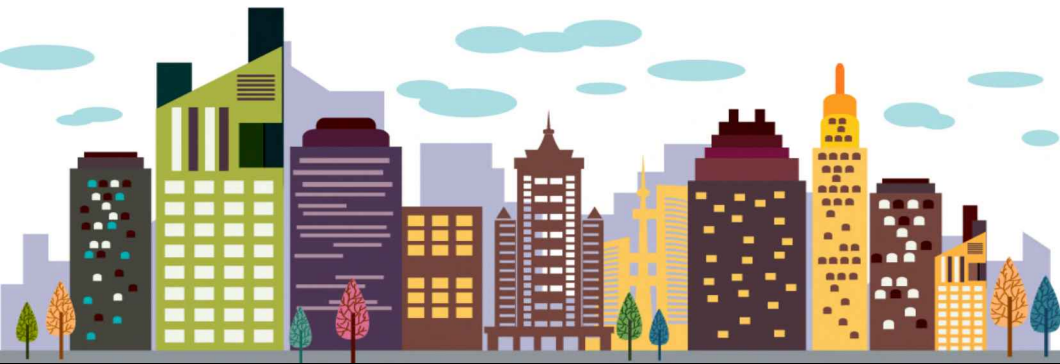
“Maaf Bos, dia masih hidup. Anak buah kita tertangkap dan Claire mati.”

“Apa! Bagaimana bisa?”

“Ada salah satu tahanan wanita yang membantunya, dia sangat hebat dan mampu mengalahkan Claire, Ghea dan Jiran. Claire mati, Jiran tertangkap sedangkan Ghea sekarat.”

“Bodoh! *Ckckck* harusnya aku tahu ini ulah Elang. Bawa mereka bertiga ke markas. Kita akan bermain-main dengan target utama kita,” ucap Athala dengan seringai jahat.

Fiqa, Sasa dan Aldo ditangkap dan dibawa ke sebuah tempat rahasia. Saat dibawa, kedua tangan mereka diikat dan mata mereka ditutup. Athala sendiri langsung menghubungi Elang.





Bai_Nera



Semua orang tampak sibuk. Jovan sedang menelepon, Angga dan Vino sedang mencari data ke sana ke mari. Vivian sibuk duduk sambil sesekali bermain-main dengan kukunya. Elang sendiri hanya duduk diam namun otaknya tengah berpikir keras.

"Aku pergi dulu!" pamit Elang lalu berjalan keluar dari kantor polisi.

"El, tunggu!" Vivian berteriak dan mengejar Elang.

Jovan hanya melirik sekilas lalu melanjutkan aktivitasnya. Angga dan Vino saling pandang.

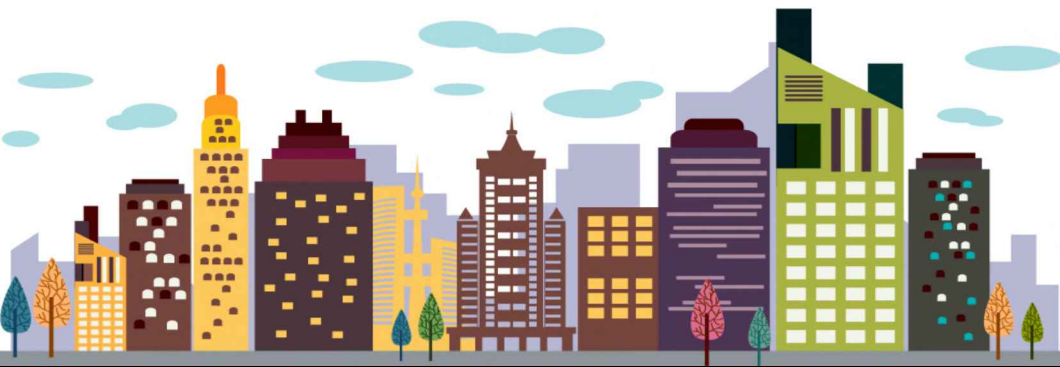
"Jo, kamu baik-baik saja?" tanya Angga.

"Aku baik, kenapa?"

"Kamu kok gak cemburu gebetan kamu ngejar Elang?" sambung Vino.

"Gak. Aku udah memutuskan berhenti berharap sama dia. Buat apa mengejar sesuatu yang sulit digenggam kalau ada tangan lain yang dengan suka rela mengulurkannya untuk kita. Bukankah lebih baik menyambut yang sudah ada," sahut Jovan.

"Sip. Kita dukung kamu sama Clara," ucap Vino.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Jovan hanya tersenyum kemudian melanjutkan menghubungi seseorang kembali. Sementara Vivian masih mengejar Elang. Elang sudah akan membuka pintu mobilnya saat Vivian berhasil menyusulnya.

“El, aku ikut ya?”

Elang menatap Vivian dengan wajah dinginnya.

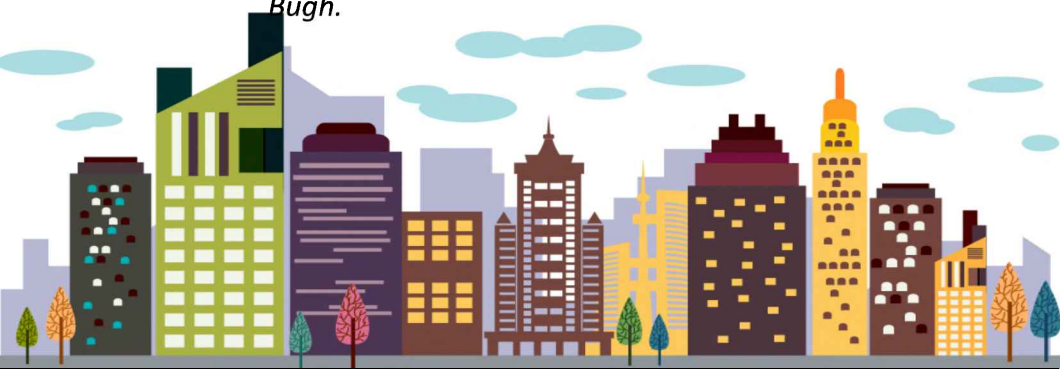
“Kenapa kamu bisa gak menyadari kalau Pandu itu bohongi kamu.” Elang langsung mengkonfrontasi Vivian.

“Ya mana aku tahu. Orang ngomongnya meyakinkan.”

“Kamu itu anggota polisi bukan sih? Bagaimana bisa kamu teledor kayak gini. Jovan menyuruh kamu menemui Fiqa langsung dan memastikan keadaannya. Oh bukan, lebih tepatnya, Jovan akan menyuruh Fiska tapi kamu ... kamu sok-sokan mau membantu. Kalau saja Fiska yang melaksanakan perintahnya pasti tidak akan seperti ini jadinya. Puas kamu Vi! Memang ini, kan keinginan kamu!” tuduh Elang.

“Iya ini emang keinginan aku. Aku puas! Bahkan aku harap Fiqa mati.”

Bugh.





Bai_Nera



“Aaaaaa.” Vivian gemetar ketakutan, pandang matanya melihat ke arah bodi mobil Elang yang penyok akibat pukulan yang dilancarkan Elang.

“Pergi kamu Vi! Sebelum aku sadar kalau kamu seorang perempuan. Pergi! balik lagi ke papahmu yang kamu bangga-banggakan. Aku ingin tahu bagaimana seorang Brata Arya Wiramaja melindungi kesalahan putrinya yang berulang-ulang. Ingat Huda. Bukankah dia sampai hari ini belum ditemukan karena kecerobohan kamu.”

Elang langsung memasuki mobilnya dan langsung pergi tanpa menoleh kepada Vivian. Vivian terduduk lalu menangis.

Bodoh Vi, kenapa kamu malah ngomong begitu. Walaupun kamu cemburu sama Fiqah harusnya kamu gak ngomong kayak gitu.

Ia jadi teringat Huda. Entah di mana dia. Vivian merasa bersalah. Karena kecerobohan dan keengganannya mengikuti perintah Huda, dia telah membuat misi penggerebegan kriminal bernama Anggoro yang merupakan pembunuh bayaran kelas kakap gagal bahkan berakibat Huda pun menjadi korban. Huda menyelamatkan Vivian dengan mendorong Vivian dari mobil saat dia disekap oleh Anggoro. Tapi nahas, mobil terjungkal ke jurang bersama dengan Huda dan Anggoro.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Untung dia memiliki Ayah yang mempunyai kedudukan tinggi hingga ia selamat dari sanksi indisipliner dan dari sindiran rekan-rekannya. Tak ada satupun yang tahu kejadian yang sebenarnya karena memang sengaja ditutupi. Mereka tahunya Huda mengalami kecelakaan saat bertugas.

Vivian masih menangis, tak ada seorang pun yang mencoba menghentikan tangisannya. Jovan yang secara tidak sengaja melihatnya pun memilih berlalu. Karena dia memang sudah memutuskan untuk *move on* dari Vivian.

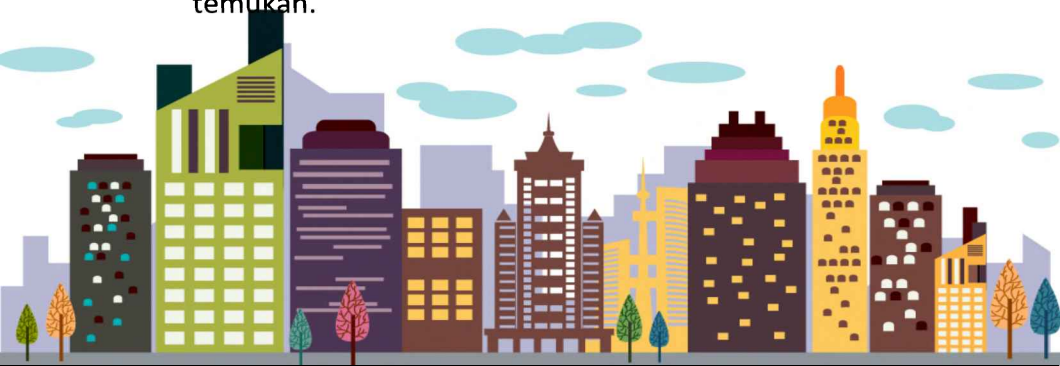
“El.”

“Tante.”

“Kamu baru datang.”

“Iya.” Elang tengah duduk di kursi kerja milik Fiq. Dia mengelus sayang pada pigura yang berisi foto gadis sembilan tahun berkucir kuda dengan anak lelaki berusia dua belas tahun. Rupanya Fiq juga menyimpan foto masa kecil mereka di laci meja.

Elang menyandarkan kepalanya. Ini hari kedua masa pencariannya, namun Rafiq cs belum di temukan.





Bai_Nara



“Maafin Elang, Tante. Elang belum berhasil menemukan mereka.”

“Tante tahu El, pasti sangat susah melacakinya. Apalagi tanpa alat pelacak. Dan lagi musuh kita memang terkenal sangat lihai dan licik.”

Elang dan Karni diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Arkan pun tak tahu apapun tentang Athala,” celetuk Karni.

Hening. Keduanya kini sama-sama terdiam. Hingga suara Karni terdengar lebih dulu.

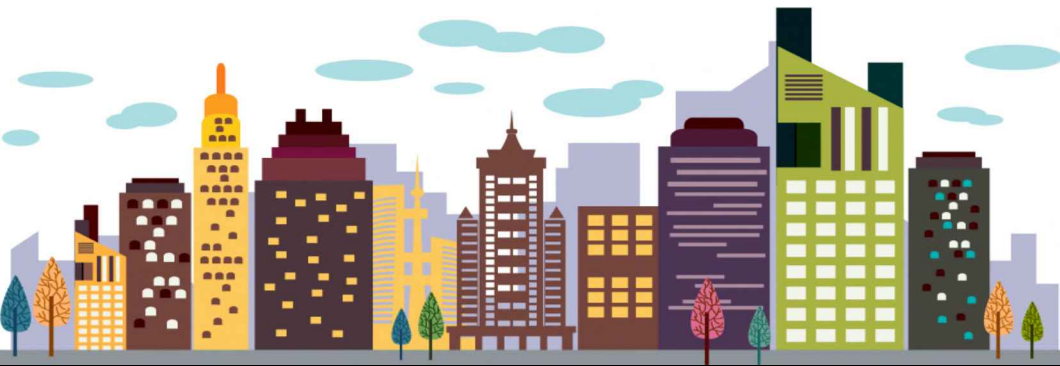
“Bahkan semua data tentang Pandu ternyata fiktif. Astaga!” lirih Karni.

Tiwi yang sedang mencari Bu Karni, menemukan Bu Karni dan Elang yang tengah bersedih juga ikutan sedih. Bagaimana pun baik Fiqa, Aldo dan Sasa adalah rekan kerja sekaligus orang yang sudah dia anggap sebagai adik. Ya walau usia Aldo hanya berjarak tiga bulan dengannya tapi Tiwi kan lahir duluan. Tunggu dulu, Aldo!

“Mas Elang ...!” pekik Tiwi.

“Kenapa, Wi?” tanya Bu Karni sedangkan Elang menatap Tiwi penuh tanya.

“Saya baru ingat. Maaf.”





Si Mata Elang Penakluk Hati

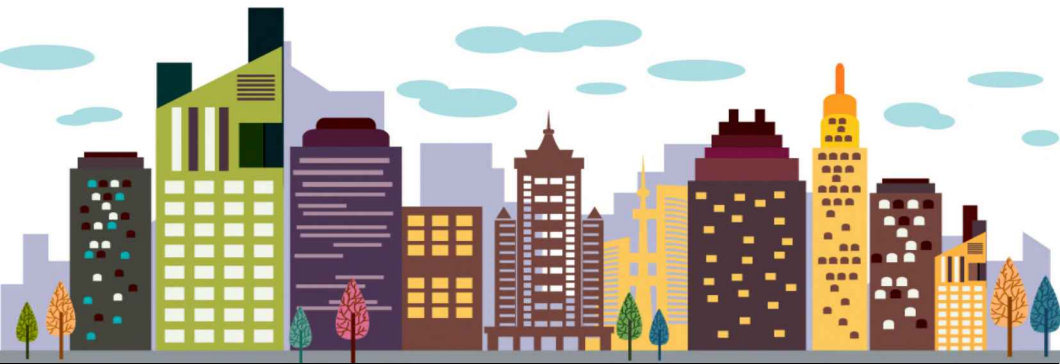


Kemudian dia berlari menuju ke mejanya mengambil kunci lalu berlari menuju ruangan Fiqa cs. Selanjutnya Tiwi menuju salah satu lemari rahasia milik Aldo dan dari sana dia mengeluarkan amplop coklat besar yang sepertinya berisi sesuatu.

“Apa ini?” tanya Elang saat menerima amplop itu dari Tiwi.

“Dari Aldo, Mas. Tiwi ingat Aldo menyerahkan kunci ini dua hari yang lalu saat Bu Karni, Fiqa, Sasa dan Pandu maksudku Athala sedang rapat di dalam. Aldo bilang, jika terjadi sesuatu dengan dia atau Sasa atau Fiqa, aku harus menyerahkan sesuatu yang berada di lemari rahasianya untuk Mas El. Aldo juga menyuruhku untuk tak mengatakan kepada siapapun, apa yang Aldo perintahkan. Bahkan kepada Bu Karni sekalipun. Saat itu aku hanya mengangguk saja walau bingung. Sekarang aku paham maksud Aldo, jangan-jangan dia memang sudah mencurigai Pandu sejak kejadian Pandu kecelakaan itu loh, Bu Karni.”

“Astaga kamu benar, kejadian tertembaknya Mr. Q, Arkan dan kecelakaan Pandu *haish* ... Athala maksudnya, itu terjadi pada malam yang sama. El apa mungkin ...?”





Bai_Nera



Elang tidak menanggapi ucapan Karni karena dia sudah fokus dengan isi di dalam amplop tersebut. Elang tersenyum, kemudian memasukkan kembali barang bukti itu. Dia kemudian merogoh sakunya dan menghubungi Jovan.

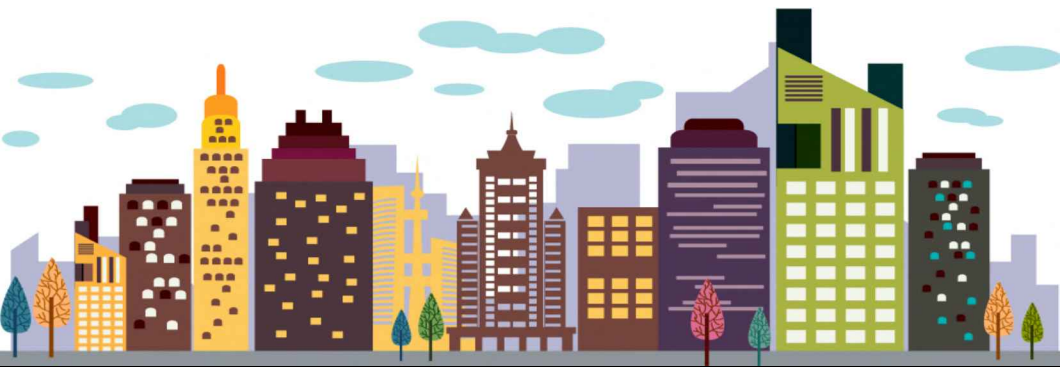
"Iya El, kenapa?"

"Jo. Strategi Garuda."

Hening.

"Baik. Kita laksanakan segera."

Elang menatap kembali pigura milik Fiqa, dalam hati berjanji akan menyelamatkan jantung hatinya.





Part 20

Jantung Hatiku

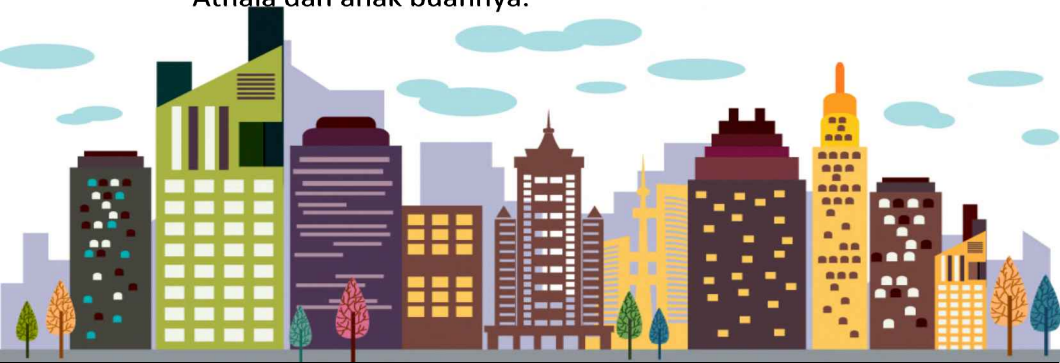
Elang menatap semua bukti yang telah dikumpulkan oleh Aldo. Rupanya selama berkenalan dengan Elang, Aldo mengikuti perkembangan tentang Mr. Q juga. Bahkan dia memberi Elang beberapa foto-foto Pandu alias Athala saat berada di rumah sakit. Luar biasa.

Aldo juga memberi sesuatu, sebuah alat penghubung dua arah dimana yang satu ada di amplop sedangkan yang lain masih dibawa oleh Aldo. Dan dari alat itu lokasi mereka sudah terkunci berada di daerah perbatasan dua kecamatan di daerah Banyumas.

“Siap El.”

“Siap Jo. Kita mulai.”

Jovan memimpin pasukan khusus dibantu Kapolres Banyumas serta Kaplosek setempat. Mereka bergerak menggunakan pakaian biasa agar tak mencolok. Bahkan pergerakan mereka sudah dimulai dari kemarin agar tak membuat curiga Athala dan anak buahnya.





Bai_Nera



Mereka terus bergerak hingga semua sudah berada di posisinya masing-masing. Athala tinggal di sebuah rumah mewah yang terletak di pemukiman padat penduduk. Sungguh pintar sekali mereka dan hal ini juga memudahkan persembunyian Elang dan kawan-kawan. Tak ada pergerakan sedikit pun di sekitar rumah itu. Entah di dalamnya.

Di dalam rumah. Fiqa dan kawan-kawan disekap di sebuah ruangan kosong dengan posisi tangan diikat pada kursi. Sasa menangis terus tiga hari tiga malam.

"Sudah Sa, jangan menangis. Kita akan bebas. Tenang aja," hibur Aldo.

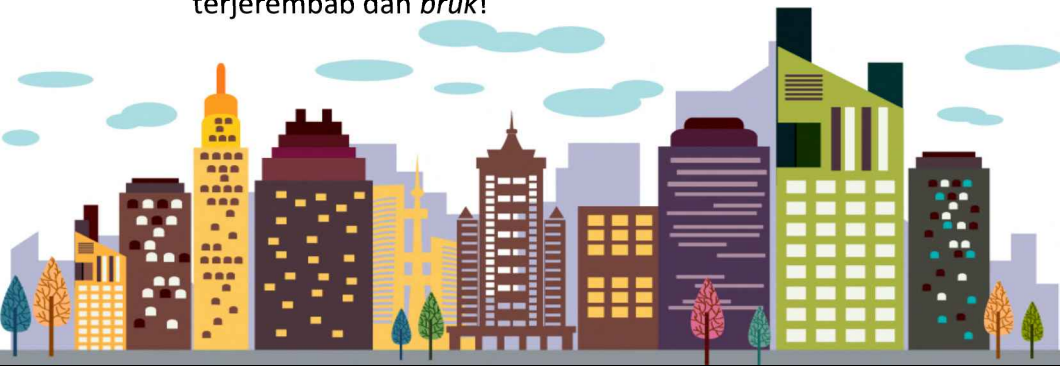
"Sasa takut Mas. *Hiks hiks. Huwaaa ...* Sasa kangen Mamah. *Huwaaa.*"

"Brisik!" Salah satu penjaga sangat murka karena selama tiga hari ini, dia malah harus menjaga mereka. Mana salah satu cewek nangis terus lagi.

"*Huwaaa ...* Mamah. Om penjahat jahatin Sasa. *Huwaaa.*"

"*Ckckck.* Brisik. Diam aku bilang!"

Penjaga yang sudah marah membuka pintu dan langsung menuju Sasa. Saat dia akan menampar Sasa. Fiqa langsung menjegal kakinya. Pria itu jatuh terjerebab dan *bruk!*





Si Mata Elang Penakluk Hati



Aldo menjatuhkan diri dan kursinya tepat menghantam tubuh sang penjaga dan memukulkan kepalanya ke kepala penjaga yang langsung mencium lantai hingga dia pingsan atau mati, entahlah. Mereka bertiga tak peduli karena yang penting mereka harus segera keluar dari tempat ini.

“Cepat sebelum mereka menyadari kita bebas,” bisik Fiqa yang sudah bisa melepaskan ikatannya lalu menolong kedua temannya.

Mereka bertiga mengendap-endap mencari jalan keluar dengan berhati-hati.

“Hati-hati!” bisik Fiqa memimpin mereka. Sedangkan Aldo menggenggam tangan Sasa dengan erat. Sementara itu, Athala tengah bosan menunggu.

“Bos.”

“Bagaimana?”

“Tak ada jalan Bos, semua jalur keluar sudah dijaga polisi. Bahkan sampai paling pelosok juga. Apa kita pakai helikopter saja?”

“Bodoh! Tempat terpecil seperti ini justru akan membuat orang semakin curiga jika aku memakai helikopter!” bentak Athala.

“Ma-maaf, Bos.”

“Halah. Pergi kamu!” bentak Athala.





Bai_Nera



"I-iya, Bos."

Agh. Athala bosan sekali. Rupanya Elang belum bergerak juga padahal ini sudah malam keempat dia menyandera kekasihnya. *Hem ...* rupanya dia tak sehebat itu.

Kring. Kring.

"Halo."

"Bos. Beberapa bos besar yang ada di Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei sudah tertangkap."

"Apa kamu bilang?!"

"Iya Bos, bahkan Bos Vietnam, Bos Laos dan Kamboja terbunuh."

"Sial!"

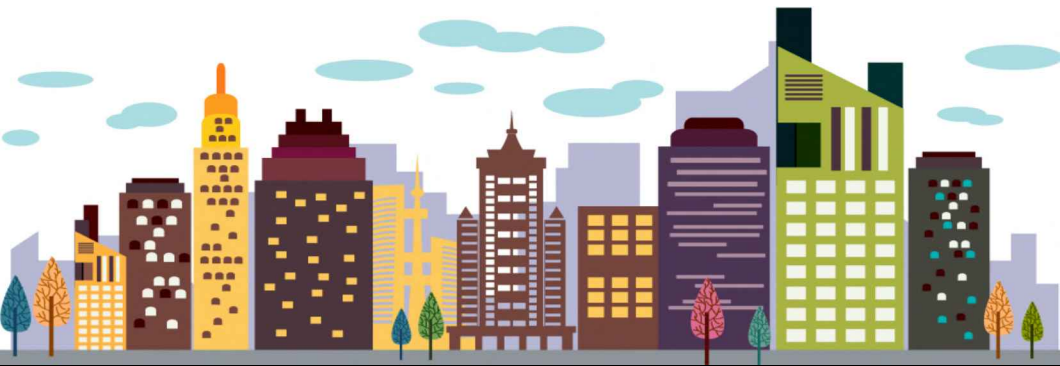
"Bos harus segera melarikan diri seperti Bos Filipina dan Bos Myanmar."

"Oke."

Athala membanting ponselnya. Sial! Kenapa bisa semua rekan berbagai negaranya juga dalam bahaya bahkan ada yang terbunuh? Jangan-jangan ini konspirasi para intelejen dan pihak kepolisian yang saling bekerja sama antar negara.

Agh.

Tidak!





Si Mata Elang Penakluk Hati



Dia tidak akan seperti papahnya yang harus di penjara apalagi mendapat hukuman mati. Tapi jika dia tertangkap, paling tidak dia harus seperti papahnya, mati setelah membunuh istrinya Wisnu.

Rafiq. Athala menyeringai bengis, dia masih punya sandera utama. Athala menuju ruangan para sandera, betapa terkejutnya dia mengetahui semua sandera sudah kabur.

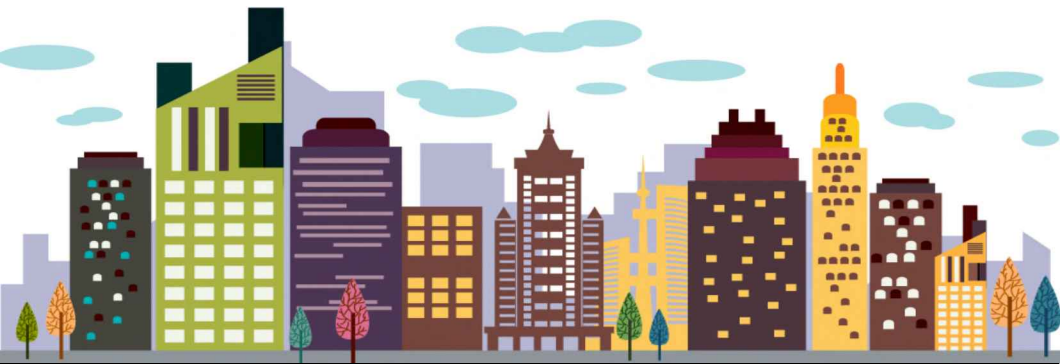
"Bodoh semua! Kejar! Mereka gak mungkin lari dari sini. Cari!" Amarah Athala sudah sampai di ubun-ubun.

Fiqa, Aldo dan Sasa yang hampir mencapai jendela, tercekak karena beberapa anak buah Athala melihat keberadaan ketiganya.

"Berpencar, bawa Sasa!" teriak Fiqa.

Fiqa langsung melancarkan serangan ke arah tiga anak buah Athala, Aldo langsung menyeret Sasa keluar melalui jendela. Sial! Aldo tak jago berantem lagi. Aldo membuka sepatunya menarik kaos kakinya.

"SOS. SOS. Tolooong!" teriaknya pada sebuah alat kecil.





Bai_Nera



Aldo mendapat pukulan dari anak buah Athala saat dirinya sudah berada di halaman belakang. Fiqa sendiri tengah bertarung dengan para anak buah Athala yang begitu banyak. Tenaganya sudah kepayahan apalagi selama tiga hari, mereka tidak makan dan minum sama sekali.

“Mas! Tolong ... aaaaa” Sasa berteriak kesakitan karena seseorang menarik rambutnya dan menyeretnya.

Aldo berusaha menolong Sasa namun sayang dia pun tengah dihajar oleh tiga orang sekaligus. Saat-saat genting seperti ini, pintu gerbang didobrak oleh sebuah mobil, pintu belakang didobrak juga, beberapa anggota kepolisian langsung merangkak dan turun dari dinding-dinding pagar.

Anak buah Athala sempat kaget dan langsung mengeluarkan senjata mereka dan terjadilah tembak-tembak. Aldo dan Sasa sudah berhasil diamankan dan dijaga oleh Angga dan Vino yang ikut serta dalam penyeragaman.

Elang sendiri masih mengendarai mobilnya dan meringsek maju hingga pintu utama, lalu mobilnya langsung ditabrakkan ke pintu, dia sendiri langsung meloncat dan menembaki beberapa anak buah yang berjaga di depan. Jovan dan yang lain ikut masuk di belakang Elang dan langsung menyebarkan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Dor. Dor. Dor.

"Aaaaa."

Dor. Dor. Dor.

"Aaaa."

Athala yang tengah beradu otot dengan Fiqa lengah sehingga kesempatan ini digunakan Fiqa untuk menendang kaki kiri Athala yang terluka.

"Aaaa. Brengsek! Kay, kejar wanita itu!" Fiqa langsung melesat lari mencari pintu keluar.

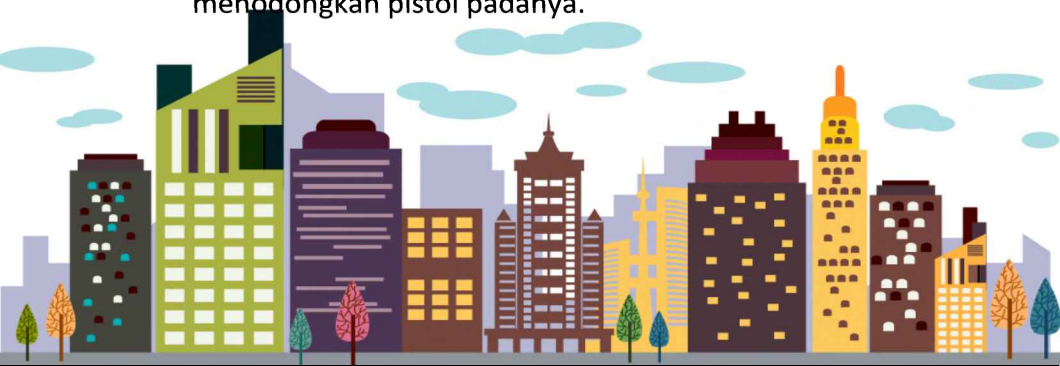
Dor. Dor. Dor. Dor.

"Brengsek. Siapkan senjata! Siapkan senjata! Goblok. Siapkan senjata kalian!"

Sambil terpingcang-pincang Athala memasang rompi anti peluru dan mengambil senjatanya. Begitupun beberapa anak buahnya.

Sial! Bagaimana jaksa itu tahu tempat ini? Bukankah dia hanya diam saja. Agh! Mana mungkin para mata-mata itu salah memberi informasi padanya.

Fiqa menyembunyikan dirinya diantara sekat ruangan. Tenaganya sudah habis. Dia meraba dada dan perutnya. Fiqa kaget karena mendengar suara tembakan. Dia memilih berada di posisinya tanpa bergerak sedikit pun. Hingga salah satu penjahat menodongkan pistol padanya.





Bai_Nara



Dor. Fiqa langsung mengelak dengan berlari namun sial, temannya yang lain sudah menghadangnya dan *bugh*.

"Aaaa." Fiqa terjatuh, sebelum dirinya berhasil bangkit, si penyerang sudah memukulnya lagi.

Bugh. Bugh.

"Uhuk. Uhuk." Fiqa merintih kesakitan.

"Agh." Si penyerang sudah menarik rambutnya kemudian mengunci kedua tangannya dan menyeretnya.

Elang sendiri masih sibuk bergelut dengan para penjahat.

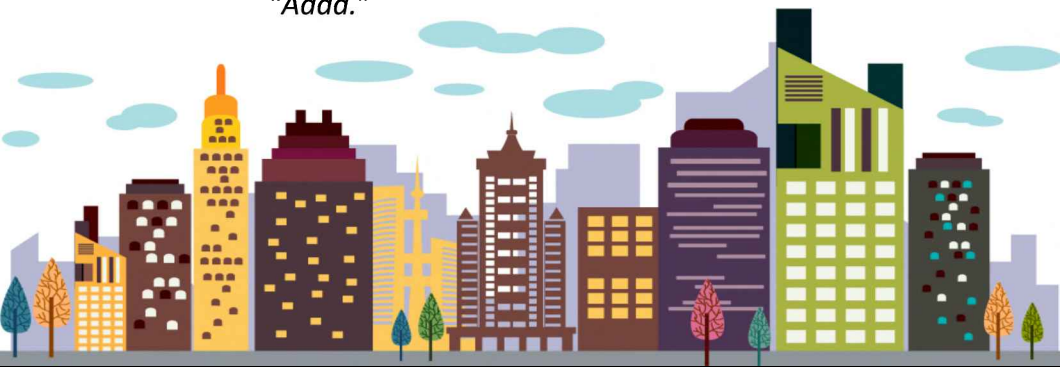
Bugh. Bugh. Tangkis. *Dor. Dor.* Gerakan menghindari, menendang, menembak silih berganti dilakukan oleh Elang. Elang terus bergerak maju mencari keberadaan Fiqa. Sambil sesekali memberi instruksi kepada yang lain, Elang terus mencari keberadaan kekasihnya.

Para kawanannya penjahat sudah mulai terdesak, sebagian ada yang mati dan terluka. Segelintir orang masih berusaha bertahan.

"Kabur. Cepat kita harus kabur!" teriak salah satu dari mereka.

Namun ... *dor. Dor. Dor.*

"Aaaa."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Agghhh."

Gedebug. Gedebug. Brakk.

"Maju! Tangkap mereka!" titah Jovan.

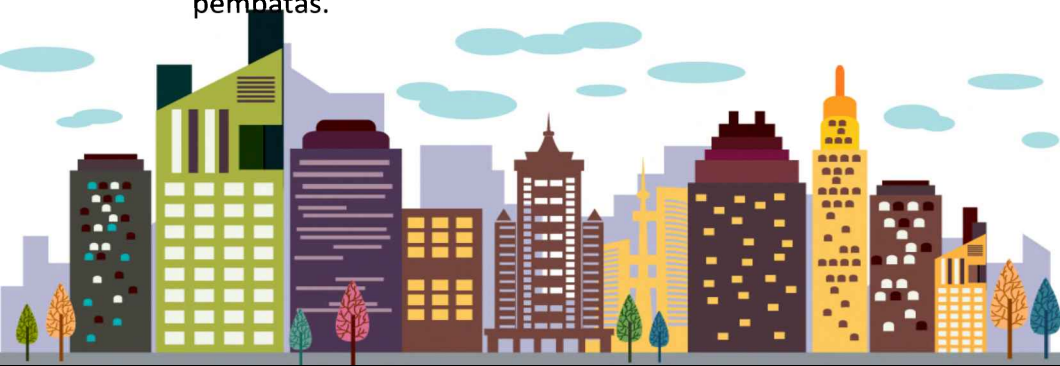
Para petugas dengan sigap mengamankan para penjahat. Elang terus berlari menuju balkon. Jovan menatap keseluruhan ruangan. Tampaknya semua penjahat sudah tertangkap. Jovan bergerak menuju ke balkon Bersama beberapa anak buahnya.

Elang menaiki tangga terakhir lantai dua dengan hati-hati. Tatapan tajamnya menyisiri seluruh ruangan. Kosong. Elang segera bergerak menuju ke balkon. Di balkon, Elang sudah disambut oleh Athala.

"Halo ... Pak Jaksa. Aku pikir kamu akan lama menemukanku tapi ternyata aku salah."

Athala menodongkan pistolnya pada kepala Rafiqa sedangkan tangan yang satunya lagi melingkar di lehernya dengan kuat. Fiqa yang sudah tak berdaya menatap Elang dengan penuh cinta. Fiqa tersenyum menenangkan. Elang sendiri dilema, antara tugas atau cinta yang harus ia utamakan.

"Tembak jaksa, tembak aku maka pacarmu akan ikut aku terjun dari balkon ini hahaha." Posisi punggung Athala persis menyentuh pagar pembatas.





Bai_Nera



Elang masih mengarahkan pistolnya pada Athala, pun Athala masih mengarahkan pistolnya pada kepala Fiqa.

“Kenapa kamu diam hah? Tembak! Tembak hahaha.”

Fiqa berusaha memberi kode pada Elang bahwa ada orang lain di belakangnya tapi mulutnya kini sudah tertutup oleh salah satu tangan Athala sedangkan kedua tangannya diikat ke belakang. Fiqa menangis, berusaha memberi kode pada Elang.

“Mmmm. Mmmm.” Sekuat tenaga dia berusaha bergerak.

Jovan dan kawan-kawan tengah menyusuri semua ruangan di lantai dua. *Clear*. Berarti tinggal balkon. Jovan segera menuju ke balkon.

“Kamu, kamu, dan kamu, ikut saya ke balkon, dan yang lain telusuri lagi jangan sampai ada yang terlewat!” perintah Jovan.

“Siap, Pak.”

Mereka lalu bergerak sesuai perintah Jovan. Angga dan Vino pun tampak ikut serta hingga Angga menyadari sesuatu.

“Tunggu! Tunggu! Vin, tadi Jovan bilang balkon?” cegah Angga.

“Iya. Kenapa?”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Tiba-tiba mata Vino membelalak. Dia paham maksud Angga.

“Jangan ... jangan ...!” teriak Vino.

“Ayo.” Angga langsung berlari turun dan segera diikuti oleh Vino. Keduanya kembali menuju mobil. Entah apa maksud mereka hanya mereka yang tahu.

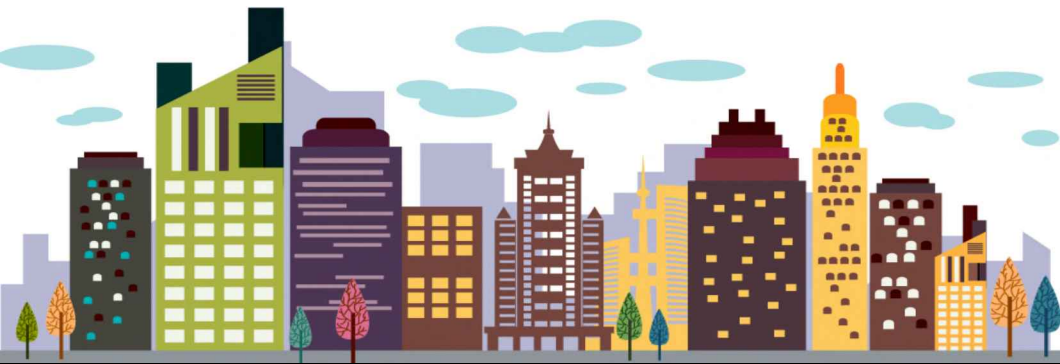
Sedangkan di balkon sana, Elang dan Athala masih saling berhadapan. Elang menatap Fiqa dengan mata berkaca, setetes air matanya jatuh.

Dengan mantap Elang maju sambil tetap mengarahkan pistolnya. Fiqa masih berusaha memberi kode jika di belakang Elang ada orang lain yang sudah siap menembak Elang. Athala menyeringai dan mengedipkan sebelah matanya sebagai tanda pada suruhannya yang tepat di belakang Elang sudah siap membidik punggung Elang.

Dor.

Dor.

Dua suara tembakan dari dua orang yang berbeda terdengar. Tembakan berasal dari pistol milik Elang dan kaki tangan Athala.





Bai_Nera



Fiqa terkulai lemah dan langsung merosot. Athala kaget karena Elang menembak dada kanan Fiqa. Sebelum rasa kagetnya sirna suara tembakan terdengar lagi tiga kali.

Dor.

Dor.

Dor.

Athala menatap horor, matanya membelalak dan tubuhnya terjatuh ke belakang menabrak pagar balkon. Dia terjatuh bersama Fiqa namun dengan sigap tubuh Fiqa dipeluk oleh Elang. Elang mencoba meraih Fiqa. Namun tubuhnya melemah, Elang dan Fiqa ikut terjatuh melewati pagar balkon.

Sementara di bawah, Angga dan Vino sedang mencoba memposisikan pelampung penyelamat.

"Kiri. Kiri. Kiri."

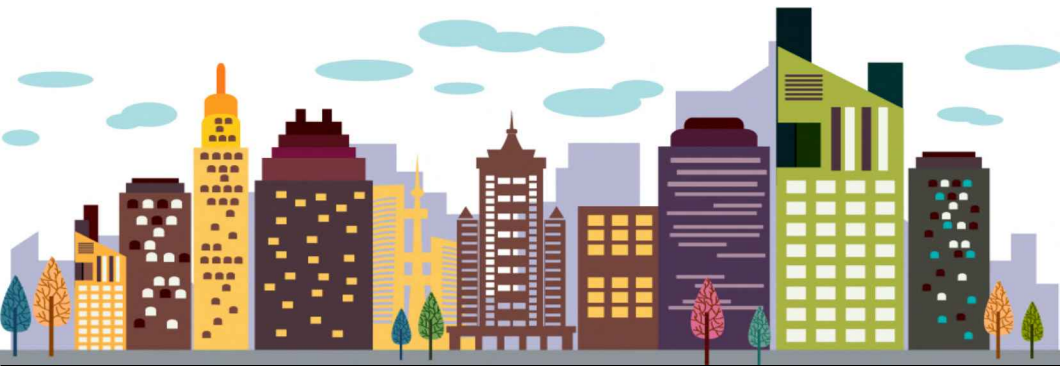
"Kanan. Kanan."

"Kiri. "

"Kanan."

"Tengah!" teriak Angga dan Vino
berbarengan.

Bruk.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Dua tubuh terjatuh di alat pelampung sangat besar berbentuk persegi panjang yang disiapkan Angga dan Vino. Sedangkan satu korban lagi terjatuh dengan jarak 200 cm dari pelampung yang mereka siapkan dengan kondisi tragis dan dahi terkena peluru.

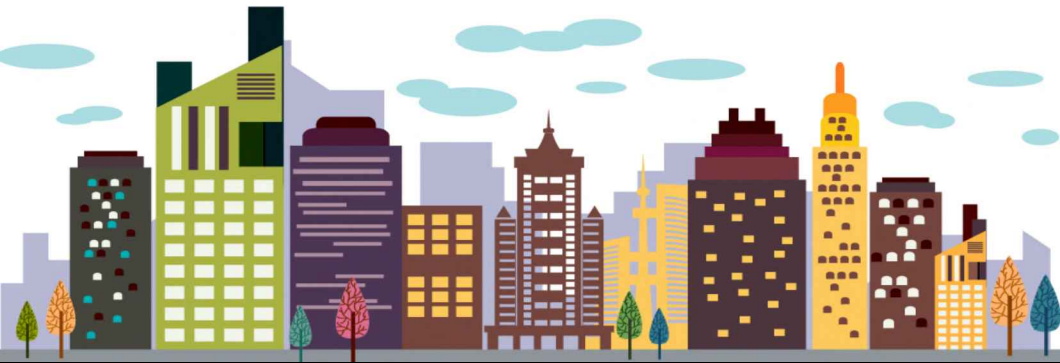
“Tangkap dia!” perintah Jovan dari arah tangga menunjuk ke arah anak buah Athala yang kakinya ia tembak.

Jovan langsung berlari ke arah balkon dan melihat Elang dan Fiqa terjatuh pas pada pelampung karet sangat besar yang disiapkan kedua rekannya. Sayang Athala sepertinya sedikit melenceng. Jovan langsung berlari ke bawah. Dan mendapati kedua temannya nampak bingung dan ketakutan.

“Rafiqaaa ...!” teriak Royyan yang baru datang.

Dia langsung menghambur ke arah Rafiqa yang tidak sadarkan diri dan dada kanannya terdapat bekas peluru. Jovan sendiri menuju ke arah Elang yang sudah berdarah. Astaga!

“Cepat bawa mereka berdua!” titah Jovan pada anak buahnya.





Bai_Nera



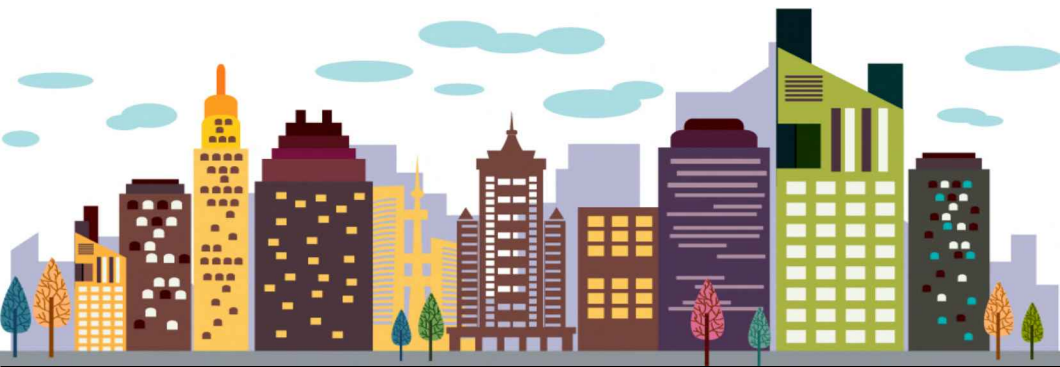
Selama dalam perjalanan menuju rumah sakit, Royyan tak henti-hentinya berdoa. Air matanya sudah jatuh dari tadi.

"Please Fiqa bertahan ya Dek, Mas mohon bertahanlah."

Royyan menyangga Fiqa yang masih belum sadarkan diri. Sementara di mobil lain, suasananya lebih tegang. Semua orang tampak panik.

"Cepat hentikan aliran darahnya, pasang selang oksigennya. Cepat-cepat! Ya Tuhan, El bertahanlah."

Para petugas kesehatan sedang melakukan tindakan pertolongan pertama pada Elang. Dua tembakan bersarang di punggung Elang. Jovan ikut berada di mobil *ambulance*. Sementara Angga dan Vino berada di mobil lain.





Part 21

Raja Tidur Ayo Bangun

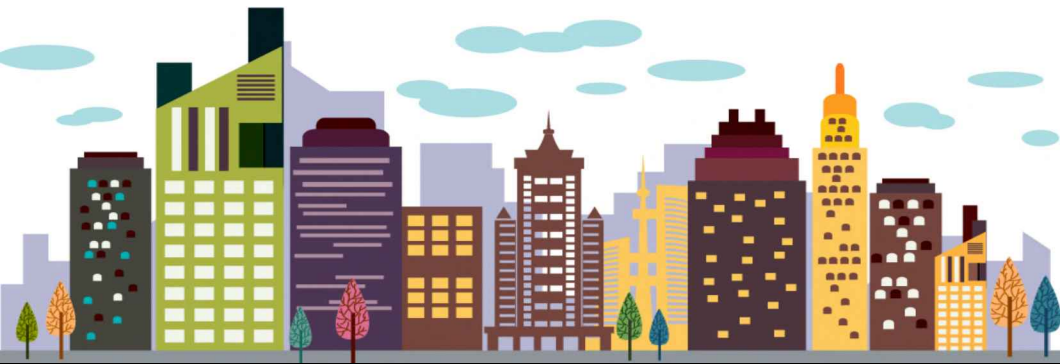


“Cepat-cepat!”

Dua buah ranjang disiapkan untuk dua korban, salah satu korban langsung dibawa ke ruang IGD sedangkan yang lainnya langsung menuju ruang operasi. Rayyan, Nasha, Ayana dan Wisnu langsung menuju ke rumah sakit begitu mendapat telepon dari Royyan.

Tindakan pertolongan langsung dilakukan pada Fiqa, beruntung sekali Fiqa memakai rompi anti peluru. Entah sejak kapan gadis itu memakainya, rompi yang dipakai adalah jenis rompi berbahan tipis tapi mampu menahan tembakan.

Ketidaksadaran gadis itu lebih diakibatkan karena *shock* dan kurangnya asupan makanan dan minuman. Sedangkan luka-luka di tubuhnya tidak terlalu parah namun tetap harus diperiksa lebih lanjut.





Bai_Nara



Sementara di ruang operasi, Elang tengah bertaruh nyawa. Dua tembakan bersarang pada punggungnya. Peluru harus segera diambil.

Kondisinya yang kehilangan banyak darah juga harus segera diatasi. Beruntung golongan darahnya O persis seperti ayahnya, Nasha dan Ayana. Sedangkan Rayyan dan Royyan tidak bisa mendonorkan darahnya karena golongan darah mereka A.

Hampir dua jam lamanya operasi berlangsung, Elang sempat mengalami henti jantung namun bisa diatasi karena para dokter sudah antisipasi jika hal itu terjadi.

Rayyan termenung, sesekali menghela napasnya. Ada raut kesedihan di sana dan Nasha paham akan perasaan sang suami. Nasha menggenggam tangan Rayyan, lembut. Kemudian, ia tersenyum menenangkan. Rayyan membalas genggaman dan senyum Nasha lalu mencium tangan Nasha dengan lembut.

“Gak papa Mas, Mas sudah menolong banyak orang dengan tangan Mas. Insya Allah akan banyak yang menolong putra putri kita melalui tangan-tangan orang lain.”

“Iya Dek. Kadang mas sedih saja.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Kan memang kode etik kita sebagai dokter begitu apalagi Mas sebagai spesialis bedah lebih paham. Nasha tahunya masalah gigi.”

“Iya. Gak percuma istri mas dokter gigi jadi giginya anak-anak pada sehat dan putih.”

“Iya.”

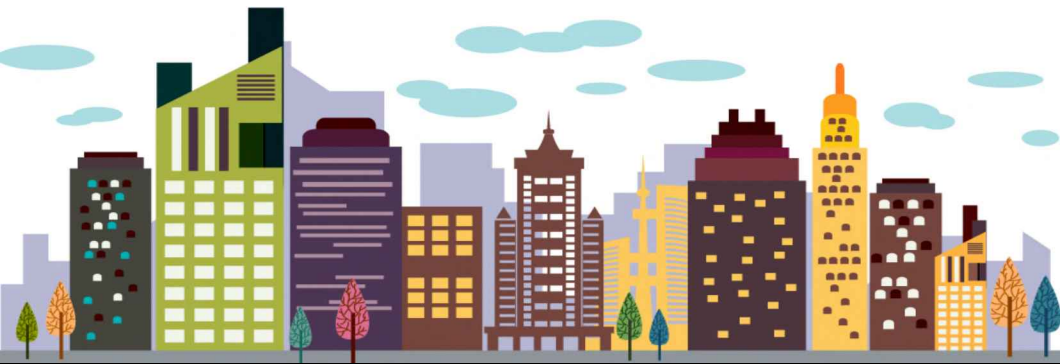
Kedua pasangan tua itu saling memeluk dan menguatkan. Tak jauh dari sana pasangan muda Royyan dan Ayana juga saling berpelukan. Wisnu tersenyum, dia memang tak bisa mengajarkan arti keharmonisan pada putranya tapi dia yakin Elang akan belajar dari kedua mertuanya.

Lampu indikator operasi sudah padam. Para dokter yang bertugas satu persatu keluar. Salah satu dokter sekaligus pemimpin operasi merupakan rekan kerja Rayyan.

“Andi, gimana Elang?” tanya Rayyan.

“Alhamdulillah operasinya berhasil, untung tidak tembus jantung. Rupanya jenis pelurunya mampu tembus rompi anti peluru.”

“Alhamdulillah,” ucap semua orang yang berada di sekitar ruang operasi, kompak.





Bai_Nara



“Aku tinggal dulu ya Mas, masih ada jadwal lagi nanti. Sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang ICU, kami harus tetap mengontrol keadaannya dengan intensif.”

“Makasih, Dok,” ucap Wisnu.

“Sama-sama, Pak.”

Sekitar dua puluh menit selanjutnya mereka mengantar Elang menuju ruang ICU.

“Kita harus ke tempat Fiqa, mungkin dia sudah sadar sekarang ini,” usul Rayyan.

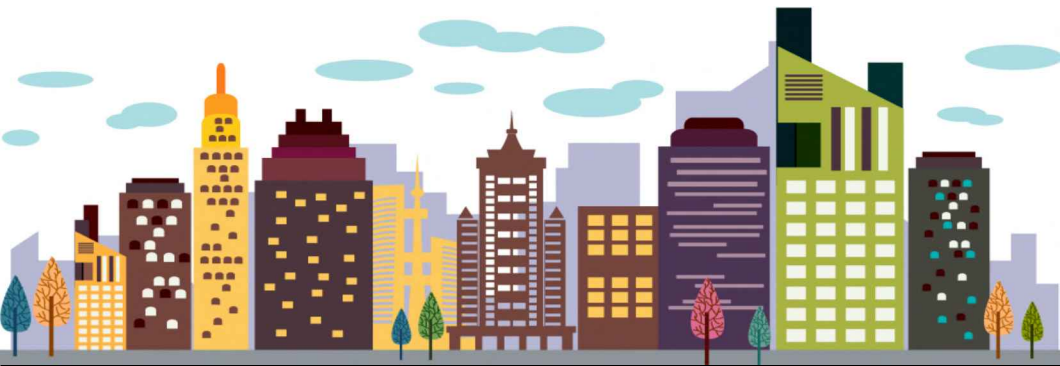
“Pergilah Ray, biar aku yang jaga Elang.”

“Biar Aya yang menemani Pakdhe Wisnu ya, Mas Roy.”

“Iya, kalau ada apa-apa hubungi Mas Roy ya Dek.”

“Iya Mas.”

Mereka pun berpisah. Ayana dan Wisnu menjaga Elang sedangkan Royyan beserta kedua orang tuanya menuju kamar perawatan Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Langit berwarna putih, Fiqa berusaha untuk mendapatkan fokus dengan menutup matanya kembali lalu membukanya. Benar, ternyata langit-langit bercat putih.

Fiqa mengedarkan mata ke sekelilingnya, kamar rumah sakit rupanya. Dia merasakan rasa sakit pada dada, punggung, perut serta rasa perih pada bibirnya.

“Sayang”

Fiqa menoleh ke arah kamar mandi, kemudian memberikan senyum manis kepada mamahnya.

“Nduk. Masih sakit?”

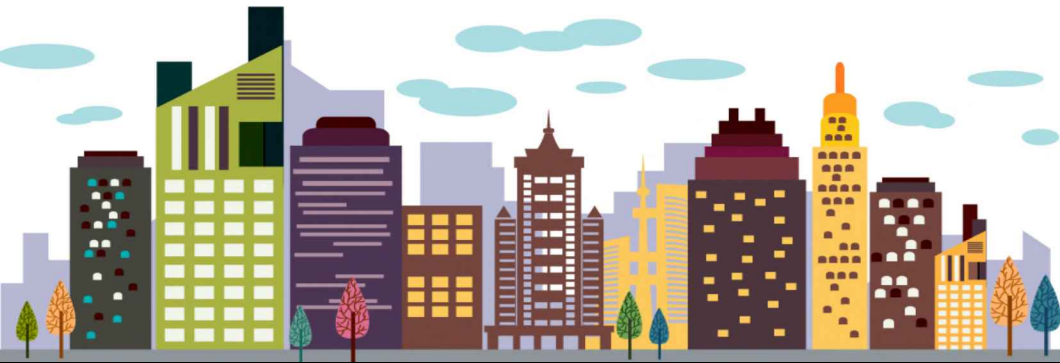
Fiqa hanya menggeleng kemudian berusaha bersuara.

“A-a-air.” Fiqa mengucapkan kata dengan susah payah.

“Mamah ambikan ya, Nduk.”

Nasha mengambil air minum kemudian mengangsurkannya pada Fiqa dengan sedotan. Merasa tenggorokannya sudah tidak kering, Fiqa melepas sedotan.

“Mau lagi?” tawar Nasha. Fiqa hanya menggeleng lemah.





Bai_Nara



"Mah ...," ucap Fiqa lirih.

"Iya."

"Mas El?"

"Nanti kita jenguk Elang, tapi kamu harus sehat dulu ya, Nduk." Fiqa menggelengkan kepalanya lagi.

"Fiqa mau lihat, Mah," ucapnya lirih.

"Nduk" Nasha mengelus rambut Fiqa penuh sayang.

"Mah. Tolong ...?" ucap Fiqa lirih namun matanya sudah meneteskan air mata.

"Ya sudah. Sebentar ya, Nduk."

Nasha keluar memanggil suami dan putranya. Ketiganya segera masuk dan menghampiri ranjang Fiqa.

"Dek."

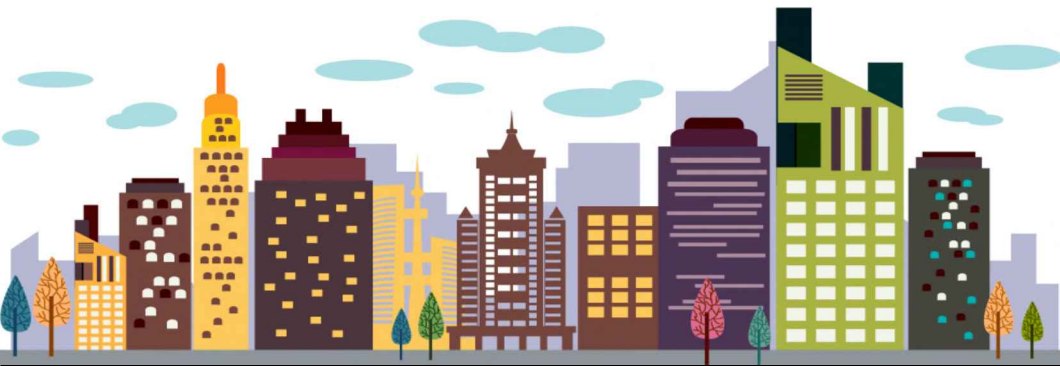
"*My angel.*"

"Pah ... Mas Roy."

Rayyan mencium kening putrinya dengan sayang, putri juteknya tapi begitu sangat manja pada sang papah sejak dulu.

"Putri papah memang jagoan, hebat. Kamu hebat Sayang."

"Pah."





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa menangis dipelukkan sang papah, menumpahkan segala rasa sakit, marah, kesal, sedih dan rasa rindunya. Kerinduan pada Elang. Rayyan menghapus air mata yang mengalir pada pipi Fiqa.

“Sudah Sayang, gak papa.”

“Mas El.”

“Kita jenguk dia nanti ya.”

Fiqa menggelengkan kepalanya.

“Ya sudah, Roy.” Rayyan menoleh kepada putra keduanya.

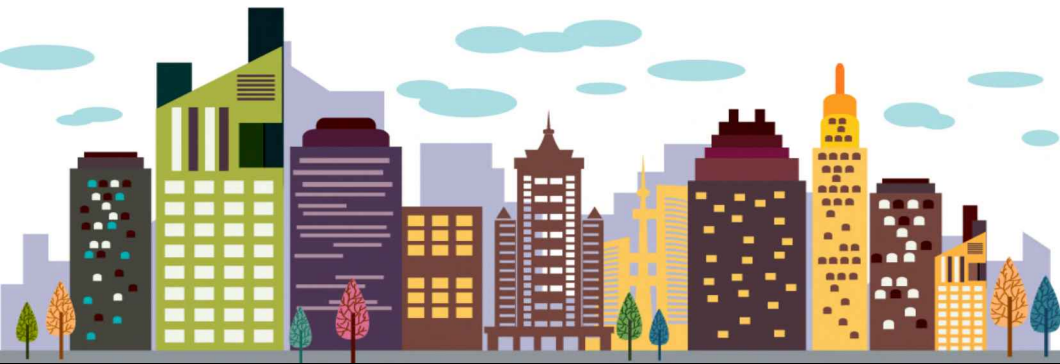
“Iya, Pah.”

“Bawakan kursi roda buat Fiqa.”

“Iya, Pah.”

Royyan mengambil kursi roda untuk Fiqa. Tak berselang lama Royyan sudah membawa kursi roda dan membantu Fiqa duduk di atasnya. Royyan dengan hati-hati mendorongnya menuju ruang ICU.

Sesampainya di depan ruang ICU, mereka disambut oleh Ayana, Wisnu, Jovan, Angga, Vino bahkan Vivian. Vivian menatap benci pada Fiqa, ingin rasanya dia memaki bahkan memukulinya. Tapi untuk apa? Elang tak akan mungkin berpaling padanya. Lagian ucapan ayahnya kemarin benar-benar menohoknya.





Bai_Nera



Sang ayah memutuskan Vivian untuk cuti panjang alias dipecat secara halus. Mengingat dua kesalahan terakhirnya sangat fatal bahkan pihak pusat sudah tahu.

Belum lagi kesalahan-kesalahannya yang terdahulu semakin menambah daftar alasan dia dipecat. Sang ayah sendiri sudah mendapat teguran dari pimpinan di atasnya, karena bersikap selalu melindungi kesalahan Vivian dan tidak profesional dalam bekerja. Bahkan pangkat sang ayah diturunkan satu tingkat. Sungguh ironis.

Fiqa tengah mengelus lembut rambut Elang sesekali dia menyeka air matanya.

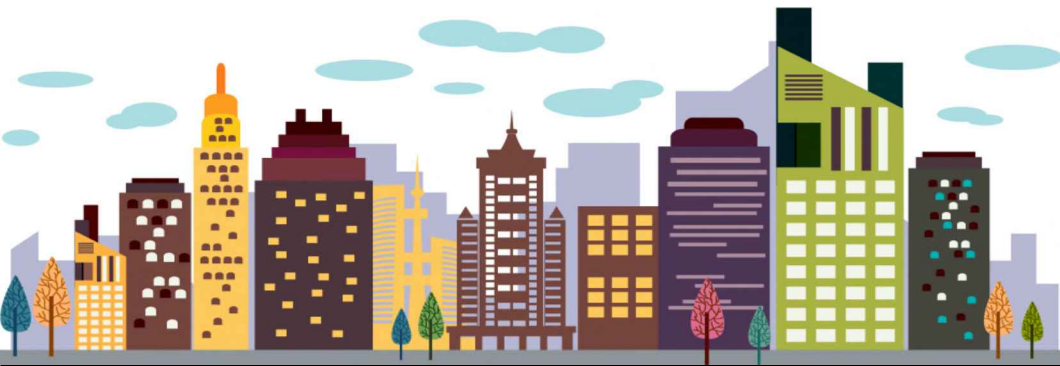
“Hei. Apa kamu jadi tukang tidur sekarang hem?”

“Kamu, kan orang yang paling betah begadang buat main *game* bareng Mas Royyan.”

“Bangun. Jangan jadi pemalas kenapa?”

“Bukan kamu banget, tahu.”

Hening. Hanya terdengar bunyi mesin detak jantung.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Mas El. Mas pernah bilang, kan mau jadikan Fiqa teman hidup Mas El."

"Kalau Mas El tidur terus, kapan Fiqa berperan sebagai teman hidupnya Mas El? Masa Fiqa dianggurin sih?" kekeh Fiqa.

"Mas. Terima kasih. Terima kasih karena memilih Fiqa juga tetap menjunjung tinggi tugas yang Mas El emban. Terima kasih."

Kini pikiran Fiqa kembali ke masa saat Elang memberi Fiqa sesuatu untuk dipakainya.

"Apa ini?"

"Rompi anti peluru."

"Hah. Masa? Kok tipis gini?"

"Ini dari temanku, agen rahasia dari Jerman. Dia ngasih ke aku. Biasanya aku pakai terus tapi mulai hari ini kamu harus pakai."

"Tapi Mas, Fiqa kan bukan jaksa atau agen rahasia kaya Mas El, kok Fiqa mesti pakai sih Mas?"

"Kamu memang bukan jaksa, mata-mata, agen atau putri. Tapi"

"Tapi apa?"

"Kamu itu calon ratu di hati Mas El, jantung hatinya Mas El. Kalau ada apa-apa sama kamu sama saja jantungku yang terluka. Karena itu, mas harus memastikan jantung hatinya mas baik-baik saja."





Bai_Nera



"Hem. Gombal."

"Mas bukan penggombal, tapi mas jadi raja gombal kalau sudah sama kamu," ucap Elang sambil mencium bibir tipis Fiqa sekilas.

"Dan mesum!" sungut Fiqa.

"Hahaha. Itu pasti. Mau mas cium lagi?"

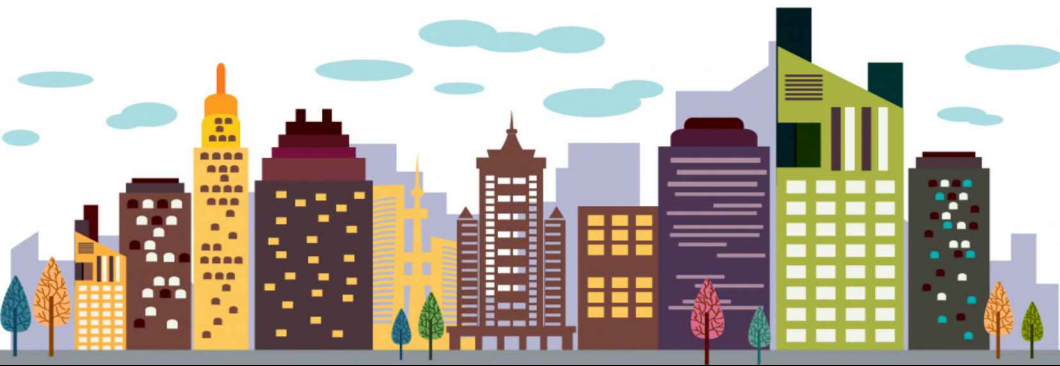
"Boleh. Eh" Fiqa menutup mukanya malu. Selalu saja Fiqa terkena jebakan Batman ala Elang.

"Hahaha. Ya udah sini."

Elang bermaksud menarik Fiqa dalam pelukannya namun Fiqa menghindar dan berlari. Mereka berlari-lari seperti anak kecil memutari kolam renang milik Elang.

Saat di Balkon.

Fiqa mencoba memberi kode kepada Elang kalau ada anak buah Athala di belakangnya. Sekaligus kode kalau dia selalu memakai pemberian Elang dengan menggunakan dagunya yang ia sentuhkan pada bahu dan tulang selangkanya. Karena itulah Elang memilih menembak Fiqa di dada kanan bertepatan dengan tembakan kaki tangan Athala pada punggungnya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Meski memakai rompi anti peluru, Elang sadar peluru yang mereka pakai bukan peluru biasa hingga Elang menembak sekali lagi dan sasarannya adalah kepala Athala dan tepat mengenai dahi. Sayang tembakan di punggung lagi-lagi Elang terima dari anak buah Athala.

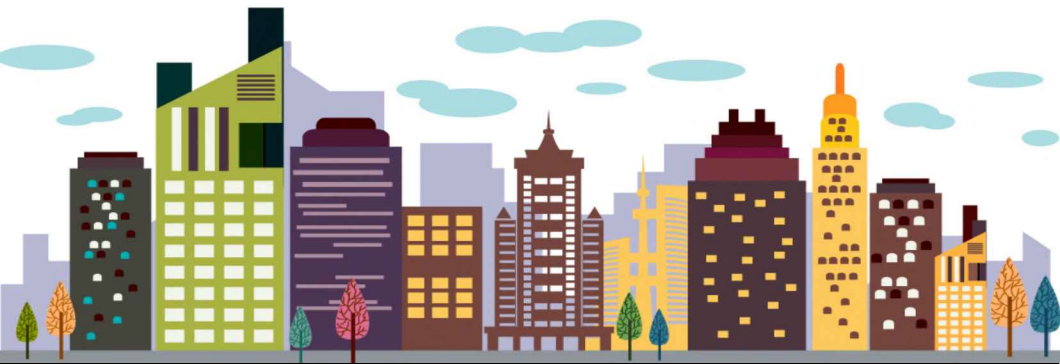
Sedangkan Jovan yang saat itu sampai dulu di puncak tangga dan melihat kaki tangan Athala berusaha menembak Elang lagi, langsung mengarahkan pistolnya, dan menembak tepat di kaki anak buah Athala. Karena itulah terakhir kali terdengar tiga kali suara tembakan di saat bersamaan.

Fiqa menghela napas mengingat kejadian yang lalu. Tangannya masih mengelus penuh sayang rambut Elang, bahkan terkadang mengelus pipinya dengan lembut.

“Hei, Raja Tidur. Ayo bangun.”

Hening, hanya suara monitor detak jantung yang masih terdengar. Fiqa mengelus pipi Elang lagi dan meraba bibirnya yang pucat. Fiqa mencondongkan tubuhnya ke arah muka Elang.

Cup. Sentuhan hangat mendarat di tepi bibir Elang.





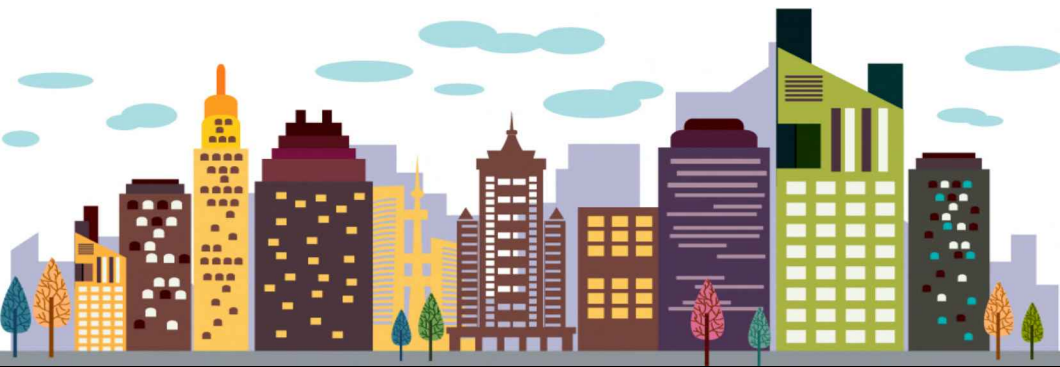
Bai_Nara



"Mas El ... *I love you*, aku cinta kamu sejak dulu."

Tinn ... sebuah garis lurus pada layar monitor membuat mata Fiqa terbelalak.

"Suster!" teriak Fiqa sambil memencet tombol *emergency*.





Part 22

Elang VS Elang KW

“Suster ...,” teriak Fiq.

Semua orang yang ada di luar langsung kaget. Rayyan langsung masuk dan melakukan tindakan RJP untuk Elang menggunakan alat pacu jantung atau defibrilator.

1 2 3 tekan. Tubuh Elang terguncang, namun indikator detak jantung masih garis lurus

1 2 3 tekan. Masih sama.

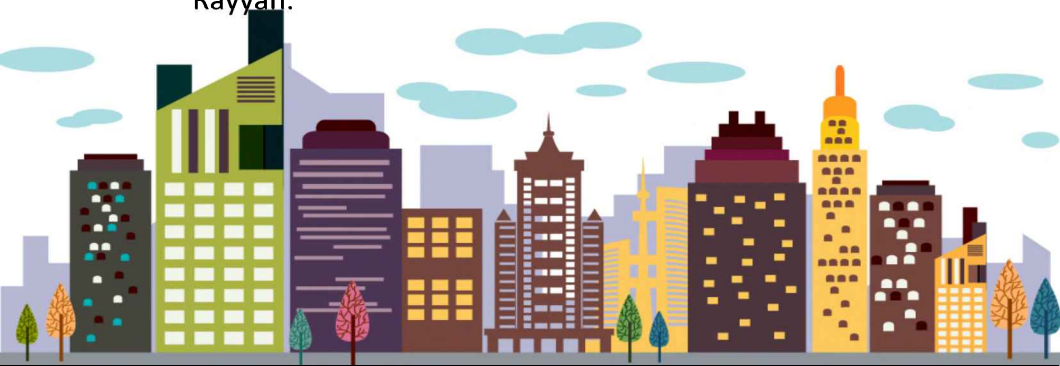
1 2 3 tekan. Masih sama.

Rayyan terus berusaha menolong Elang, Fiq sendiri sudah menangis tersedu-sedu dan tengah ditenangkan oleh Royyan.

“Sabar, Dek. Sabar. Istighfar. Istighfar.” Royyan berusaha menenangkan adiknya.

Nasha dan Ayana saling memeluk. Wisnu tengah dipapah menuju kursi oleh Jovan. Sementara yang lain masih was-was.

“Bismillah. Elang berjuanglah, kamu gak boleh ninggalin anak om dengan cara seperti ini,” lirik Rayyan.





Bai_Nera



1 2 3 tekan. *Dug dug dug.*

“Alhamdulillah.” Rayyan terdengar mengucapkan hamdallah.

Dokter Andi baru datang karena habis mengoperasi pasien. Dia melihat Rayyan tengah membereskan alat pacu jantung. Sementara dua perawat sedang memasang infus kembali dan memasang peralatan penunjang yang lain.

“Gimana?” tanya Andi.

“Lebih deg-degan dari pada saat kamu melakukan ini untuk orang lain. Bukan keluargamu atau calon mantumu,” sahut Rayyan.

“Hehehe. Iya kamu benar. Aku cek dulu ya, kebetulan aku spesialis jantung. Tiga tahun lagi aku pensiun. Semoga anakmu yang nanti gantiin aku,” kelakar Andi.

“Amin,” jawab Rayyan.

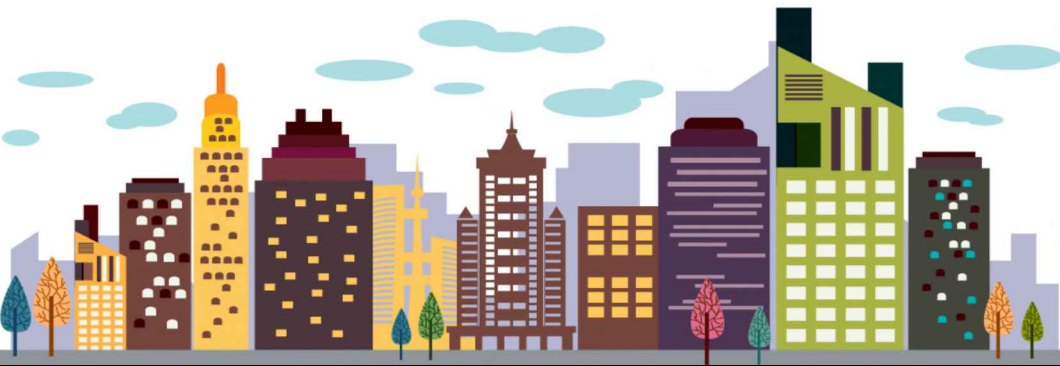
Rayyan keluar ruangan, lalu menghampiri Royyan dan Rafiq.

“Pah.” Fiqa langsung memeluk papahnya.

“Sudah. Gak papa.”

“Mas El?”

“Sudah. Dia selamat.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa menangis lagi dan memeluk sang papah. Sementara Rayyan sesekali mengusap punggung sang putri dan mengecup rambutnya.

"Terima kasih Ya Allah, terima kasih, Pah," ucap Fiqa.

"Sudah. Jangan nangis lagi, nanti Elang bingung lihat muka sembab kamu."

"Iya, Pah."

"Sudah."

"Iya, Papah."

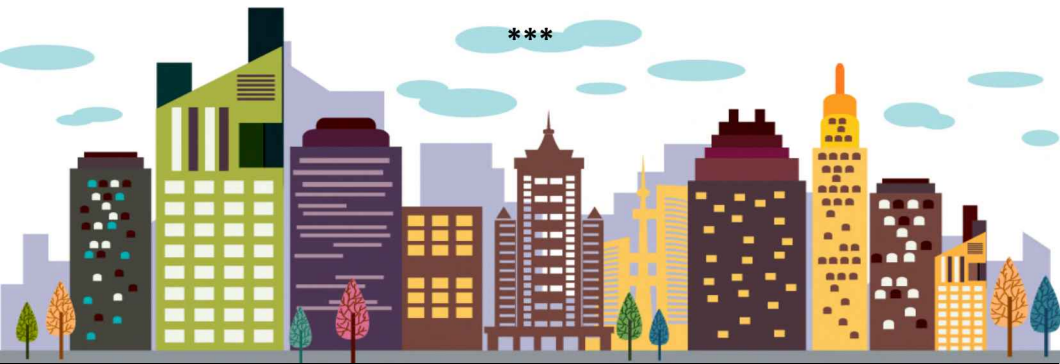
Fiqa masih memeluk sang papah. Keharuan masih menyelimuti mereka semuanya. Vivian memilih untuk pergi dari ruangan itu, dia tak tahan melihat semua orang begitu memperhatikan Fiqa dan sudah jelas tidak ada tempat untuknya.

Bruk. Vivian bertabrakan dengan seorang lelaki yang sedang tergesa-gesa menuju ke rumah sakit.

"Maaf," ucap sang pria. Tapi Vivian tak menyahut dan berlalu begitu saja.

"Loh. Dia, 'kan? Iya bener itu dia," ucap sang pria.

Setelah Vivian tak tampak lagi, sang pria memutuskan untuk masuk ke dalam rumah sakit.





Bai_Nara



Fiqa sedang memotong kuku milik Elang dengan penuh kelembutan. Sese kali dia tersenyum pada sosok yang tengah memiringkan tubuh ke arahnya. Senyum tak pernah lepas dari wajah sang pria saat menatap gadisnya.

"Fiqa tahu, Fiqa cantik. Gak usah segitunya saat memandang Fiqa."

"Habis mas kangen banget sama kamu. Rasanya mas hampir pergi ke surga *deh*. Untung mas inget kalau belum pernah merasakan surga dunia jadi mas minta sama Allah buat balik ke dunia lagi."

"Aw. Sakit Fiq." Elang mengaduh karena Fiqa mencubit perutnya.

"Lagian omongan Mas tuh yah, masih sakit juga."

"Hehehe. Habis mas kangen banget sama kamu pengen nyium juga."

"Ck. Nanti kalau udah halal."

"Seminggu lagi kita nikah ya?"

"Gak mungkin ya? Gak inget kita orang Jawa, harus ada pengalih tahun."

"Ya Allah mas lupa. Ngenes amat hidupnya Mas El."

"Hahaha. Hidup itu ujian Mas."

"Iya. Dan mencintaimu itu benar-benar penuh ujian."





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa hanya tersenyum. Lalu bertanya pada Elang.

“Apa yang membuat Mas Elang suka sama Fiqa?”

Elang menatap Fiqa dengan mata tajamnya. Sepasang mata hitam tajam bertubrukan dengan sepasang mata beriris coklat terang.

“Gak tahu. Yang mas tahu, kamu yang bikin jantung mas selalu berdebar, kamu alasan mas selalu bisa senyum, kamu alasan mas buat belajar, kamu yang mengajarkan mas arti kata cinta, kamu yang bikin mas menata masa depan, kamu yang bikin mas selalu berusaha menjadi pelindung bagi kamu dan karena kamu mas jadi raja gombal dan mesum.”

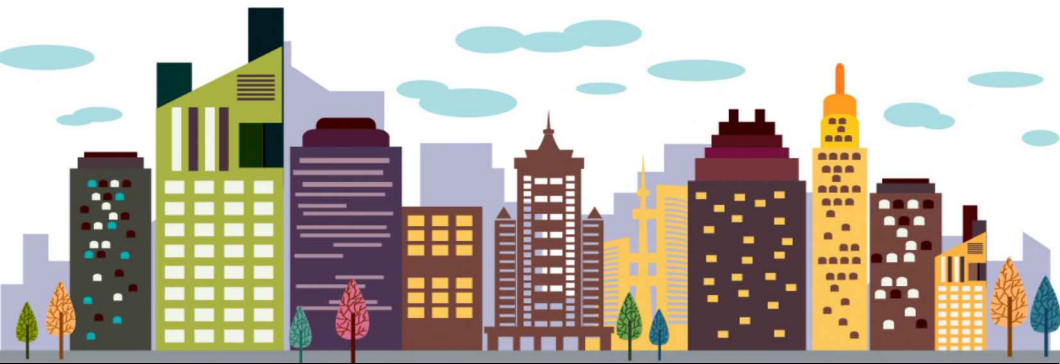
“Hehehe. Gitu ya Mas.”

“Iya. Dan kamu? Apa yang membuat kamu suka sama Mas El?”

Hening. Fiqa terdiam lalu seulas senyum manisnya terbit.

“Fiqa gak tahu. Pokoknya ya tahu-tahu Fiqa suka,” ucap Fiqa dengan pipi yang mulai merah merona.

“Cie ... cie yang pipinya merona. Cie ... cie”





Bai_Nera



Fiqa hanya menutup mukanya karena malu. Elang masih sibuk menggoda Fiqa. Dia sangat menyukai wajah merona Fiqa kalau sedang malu-malu meong. Sepertinya Elang sekarang tahu salah satu alasan yang membuat dirinya jatuh hati sama Fiqa. Yaitu sikap pemalunya yang tersembunyi di balik sikap juteknya.

“Akhirnya bisa keluar juga dari kamar.”

“Bosen ya Mas?”

“Iya bosen banget.”

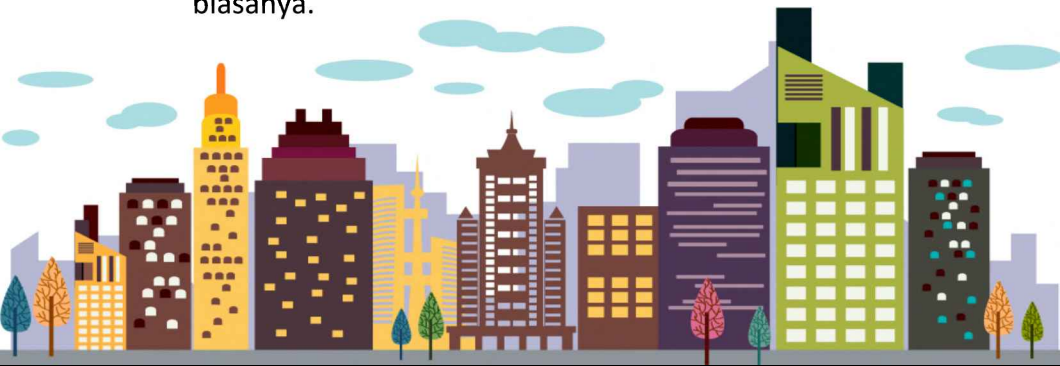
“Hehehe.” Fiqa terkekeh mendengarnya.

Tiga hari tak sadarkan diri ditambah tiga hari hanya bisa tiduran karena tubuhnya masih belum leluasa digerakkan membuat Elang merasa bosan. Dia yang biasanya pecicilan dan tak pernah diam benar-benar merasa tersiksa. Untung ada Fiqa yang selalu menemaninya sehingga rasa bosannya sedikit berkurang.

“Aldo sama Sasa gimana kabarnya?”

“Mereka baik. Udah gak papa, sehat wal afiat pokoknya. Bahkan udah saling mendebat seperti biasanya.”

241





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Hahaha. Bentar lagi nikah tuh mereka.”

“Palingan. Oh iya Mas, aku mau ngasih tahu kalau Mas Aldo udah berani nunjukin rasa sayangnya dan Sasa udah mengurangi rasa gengsinya.”

“Oh ya?”

“Iya.”

Hening.

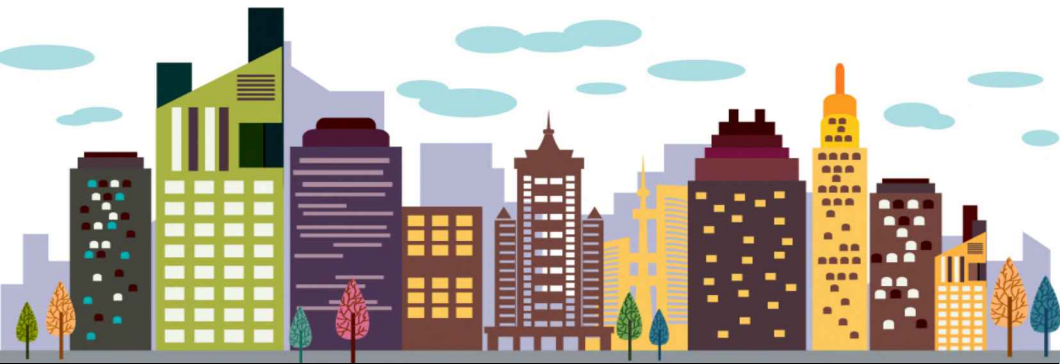
“Arkan gimana katanya?”

“Hukuman dua tahun untuk kasus pembuatan akta tanah ilegal, manipulasi uang proyek pembangunan jembatan, dan entah apa lagi.”

“Hem. Gitu”

Mereka tengah berbincang di bawah pohon mangga. Elang duduk di kursi roda sedangkan Fiqa pada kursi panjang. Mereka saling berhadapan. Mereka melanjutkan mengobrol dan sesekali Elang tertawa melihat sikap malu-malu Fiqa.

Sementara itu, seorang lelaki dengan langkah gontai tengah berjalan menuju taman rumah sakit. Dia begitu lelah lahir batin. Berjalan ke sana ke mari mengurus ini itu, sendirian. Tidak ada satu pun dari keluarganya yang mau membantunya. Bahkan, kesannya dia seperti sudah tak diakui sebagai anak.





Bai_Mera



Sungguh menyesal sekali dia menikahi Maria. Ternyata kehamilan Maria itu bohongan. Dia tidak hamil, dia berbohong hanya demi mendapatkan dirinya. Dan setelah dia tahu kebohongan Maria, wanita itu selalu mengancam akan bunuh diri jika Elang akan menceraikannya.

Sedih karena kehilangan wanita yang diidam-idamkannya, rasa marah karena sikap Maria dan frustrasi pada karirnya, membuat Elang semakin terpuruk hingga dia bermain api dengan sekretarisnya. Dan sekretarisnya hamil, Maria yang tahu sangat marah dan berusaha mencelakai sang sekretaris. Bahkan sekretarisnya harus melarikan diri sampai ke Purwokerto karena takut dengan tindakan nekat Maria.

Elang memang tak pernah lagi mau menyentuh Maria sejak pernikahannya dengan Fiqa gagal. Padahal status mereka sudah sah sebagai suami istri. Dia lebih suka menyentuh Dina, sekretarisnya hingga membuat Dina hamil. Tapi gara-gara kenekatan Maria, anaknya meninggal dan kondisi Dina kritis.

Maria mendorong Dina sampai terjatuh dengan posisi perut mengenai aspal. Nyawa bayi yang dikandung Dina tak bisa diselamatkan. Dina sekarat.





Si Mata Elang Penakluk Hati

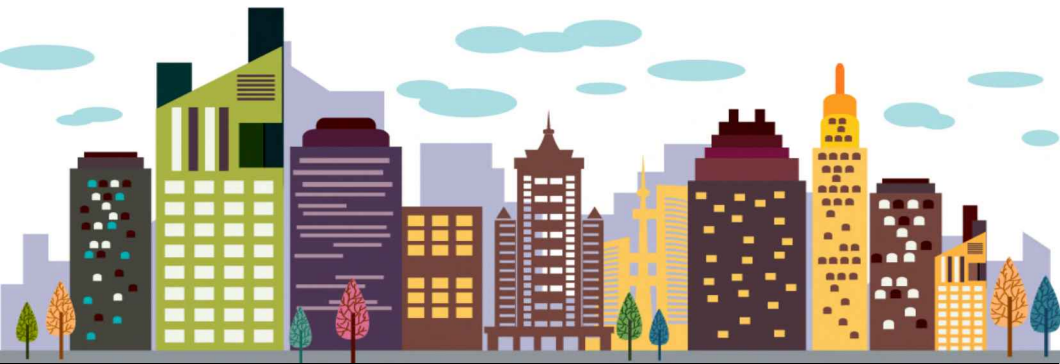


Mendengar calon anaknya meninggal, Elang langsung menyeret Maria ke pihak kepolisian bahkan langsung menceraikan Maria saat itu juga. Maria menangis meraung-raung tetapi Elang yang sudah sangat membenci Maria tidak ambil pusing.

Dia tak tahu perasaannya pada Dina itu apakah cinta atau kasihan. Tetapi yang jelas dia menyayangi Dina. Dinalah yang selalu menghiburnya saat dia tengah bermasalah dengan Maria, dialah yang menyemangati saat Elang merindukan Fiqa. Elang mengedarkan matanya ke area taman. Tanpa sengaja tatapannya tertuju pada sosok itu. Sosok wanita yang sangat dicintainya.

“Fiqa ...!” pekiknya.

Baik Elang dan Rafiqa menoleh ke arah sumber suara. Rafiqa melotot tak percaya sedangkan Elang menatap tajam ke arah cowok yang memanggil gadisnya dengan suara penuh kerinduan.





Part 23

Kisah yang Sebenarnya



“Fiqa ...!” teriak Elang Putra. Elang Putra segera berlari menghampiri gadis pujaan hatinya.

“Fiqa. Kamu Fiqa, ‘kan? Akhirnya kita ketemu lagi. Beberapa kali aku pengen ketemu sama kamu. Maria bohongin aku, dia gak hamil. Dia bohongin kita. Aku sudah cerai sama dia, Maria udah aku jeblosin ke penjara. Dia berusaha membunuh anakku dengan” Elang Putra terdiam, dia hampir saja keceplosan.

“Jangan bilang, kamu nanem benih sembarangan lagi Elang Putra Danendra,” sahut Fiqa dingin. Sedangkan pria yang duduk di kursi roda hanya diam mengamati.

“Bukan begitu Fiqa ... ceritanya rumit.”

Elang Putra Danendra menceritakan semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Fiqa merasa jengah namun Elang memberinya kode untuk mendengarkan. Mau tak mau Fiqa manut sama calon suaminya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Jadi begitulah Fiq. Hidupku hancur,” keluhnya.

“Kamu hancur karena ulah kamu sendiri. Kalau kamu mau menerima Maria dan memperbaiki semuanya pasti gak akan mungkin kayak gini jadinya,” tutur Fiq dengan mimik muka datar.

“Dan sekarang menjadi kewajibanmu untuk menjaga Dina, karena bagaimanapun kamu harus bertanggungjawab atas tindakanmu itu.”

“Tapi”

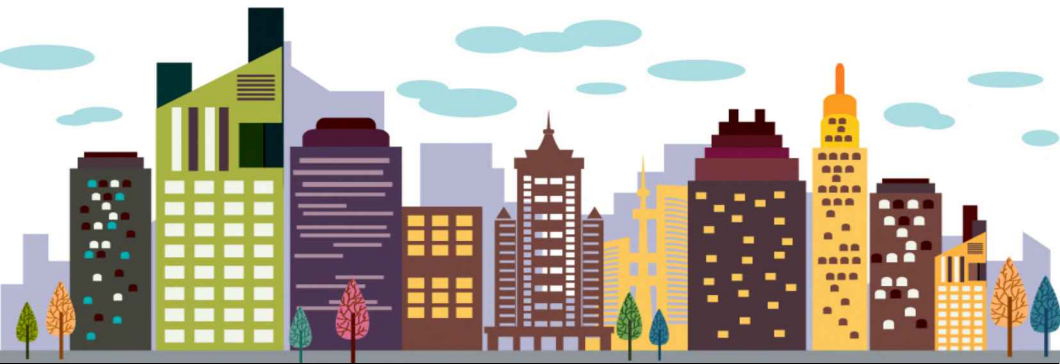
“Kita udah gak ada hubungan. Aku udah punya calon suami. Ini calon suamiku. Mas kenalkan ini Elang Putra Danendra mantan calon suamiku. Dan ini calon suamiku Satria Elang Dirgantara.”

“Apa?!” Elang Putra tak percaya.

“Kok nama kami sama, jangan-jangan kamu belum bisa *move on* sama aku ya?” Elang Putra mau tak mau merasa bahagia karena menganggap Fiq belum *move on* darinya.

“Gak. Justru aku kenal sama Mas El-ku sejak umurku sembilan tahun.”

“A-apa? Benarkah?” Elang Putra menatap Satria Elang dengan tatapan menyelidik. Tunggu, lelaki itu?





Bai_Mera



“Kamu yang membawa Fiqa saat di *club* waktu itu, ‘kan?” tanya Elang Putra.

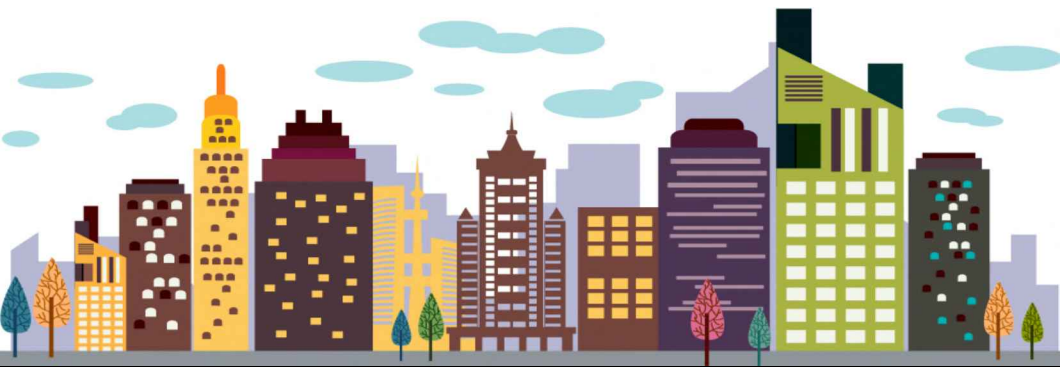
“Iya benar. Aku yang membawa Fiqa karena mendapat amanah untuk menjaga Fiqa oleh kakaknya.” Satria Elang menjawab dengan dingin.

“Apa?” Fiqa menatap Elangnya dengan pandangan bertanya. Sedangkan Elang hanya tersenyum meneduhkan.

“Kamu gak ngapa-ngapain Fiqa, ‘kan? Kamu ... kamu gak nyentuh dia, ‘kan? Kamu gak bikin Fiqa hamil, ‘kan?” Elang Putra bertanya secara beruntun.

“*Sorry Bro*, tapi aku bukan tipe cowok yang akan memanfaatkan keadaan cewek yang gak sadar. Aku memang tertarik sama Fiqa tapi aku mencintai dengan cara menjaganya bukan merusaknya.” Elang mengambil tangan Fiqa dan menciumnya mesra. Fiqa tersenyum dengan perlakuan Elang.

“Sudahlah Mas Elang Putra, hubungan kita sudah berakhir. Nikmati hidupmu. Jika kamu bisa menceraikan Maria dan lebih memilih Dina beserta anaknya berarti kamu memang menyukai Dina. Berubahlah, jadilah manusia yang lebih baik lagi.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa memberi nasehat pada Elang Putra sekaligus penegas kalau hati Fiqa hanya milik Elang. Elang Putra terdiam. Ditatapnya Fiqa dan Satria Elang dengan tatapan terluka. Tetapi kini dia sadar, dia kalah.

“Hehehe. Jadi aku kalah ini.” Elang Putra tertawa miris.

“Kamu gak kalah Mas, cuma kalian gak jodoh aja,” sahut Elang.

“Dan aku gak cinta kamu juga,” sambung Fiqa membuat kedua Elang menatapnya. Fiqa hanya mengedikkan bahu, cuek. Elang tersenyum manis sekali. Sedangkan Elang Putra tertawa miris. Elang Putra menarik napasnya. Lalu mencoba tersenyum kembali walau perih.

“Aku pamit, aku harus melihat keadaan Dina. Oh iya, semoga kalian berbahagia.”

Elang Putra akhirnya memilih berlalu, sudahlah. Dari awal memang ini salahnya. Kalau dia menyukai Fiqa harusnya dia memilih mengejar dan setia bukannya menerima ajakan Maria. Bahkan saat sudah bersama Maria bukannya menerima dan memperbaiki keadaan, dia malah bermain api dengan Dina. Elang Putra menatap pasangan yang masih duduk di bawah pohon mangga.





Bai_Nara



“Kalian serasi sekali, kamu bahkan selalu tersenyum saat bersama Elang itu. *Huh!* Sepertinya aku harus menyerah. Selamat tinggal Fiqa.” Elang Putra lalu melangkah menuju kamar rawat Dina.

“Kenapa cemberut?”

“Pokoknya Mas El harus cerita.”

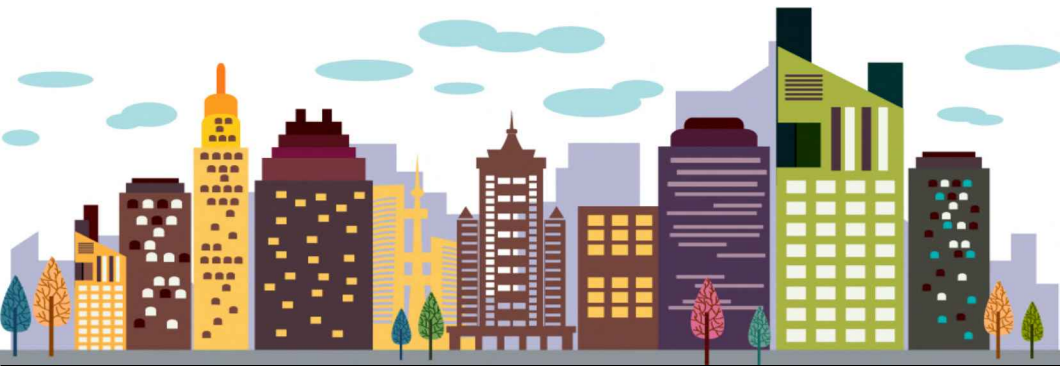
“Oke. Mas cerita ya.”

Elang akhirnya menceritakan bagaimana kronologis kejadian sebenarnya di *club* waktu itu.

“Brensek!” umpat Fiqa. Obat bius, rupanya. Tubuh Fiqa menjadi limbung dan dia merasa pusing. Kesadarannya mulai terganggu.

Ada seseorang yang dengan kasar menyeret Fiqa menuju ke suatu ruangan. Fiqa antara sadar dan tak sadar mengumpulkan kekuatannya dan bugh.

“Aaaaaa ...,” jerit kesakitan terdengar dari lelaki yang menyeret Fiqa karena barang pribadinya ditendang dengan sepenuh kekuatan oleh Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa segera pergi dari tempat itu. Dia sesekali menggelengkan kepalanya karena rasa kantuk yang kadang datang. Dia seperti melihat Elang yang menuju kearahnya hingga dia tak sadarkan diri.

Bruk. Fiqa terjatuh tepat dihadapan Elang Putra. Elang Putra segera menghampiri Fiqa dan akan menyentuhnya.

"Singkirkan tanganmu! Jangan coba-coba sentuh dia!" teriak suara yang dingin dan tegas.

Elang Putra melihat sosok lelaki berperawakan tinggi menjulang berkulit eksotik bersama seorang wanita melangkah menuju Fiqa dan dirinya.

"Kamu siapa? Dia pacar aku."

"Diam kamu!" bentak Elang.

Elang Putra menelan ludahnya. Dia merasa takut dan terintimidasi. Cowok ini terlalu susah ditaklukan. Elang langsung mengangkat Fiqa dan menggendongnya.

"Kamu apa-apain sih!" seru Vivian cemburu.

"Iya, dia pacarku!" ucap Elang Putra.

"Dan aku calon suaminya. Jangan pernah kamu dekati dia atau kamu akan berhadapan denganku," sahut Elang tegas dan langsung membawa Fiqa keluar dari club tanpa menahiraukan Vivian dan Elang Putra.





Bai_Nera



Elang mendudukkan Fiqa di kursi penumpang, membelai rambutnya yang berantakan dan menyentuh bibirnya yang sedikit terluka.

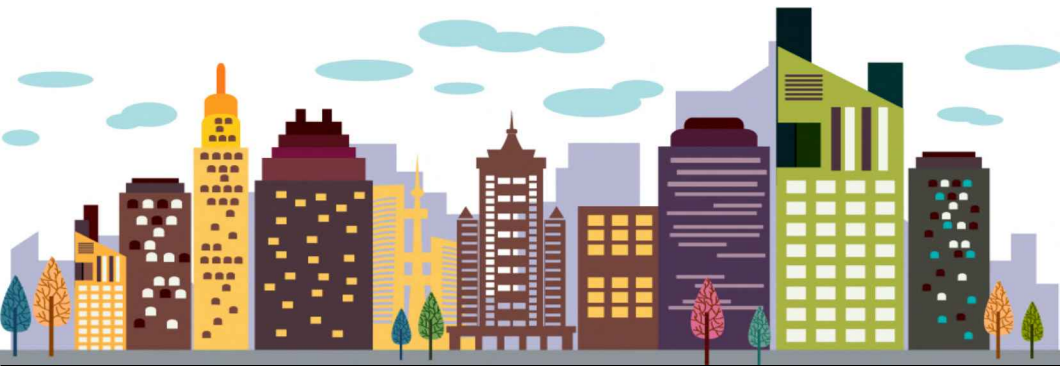
“El. Siapa dia?” tanya Vivian dari samping jendela pintu kemudi.

“Calon istriku,” lalu Elang meninggalkan Vivian yang masih kaget dengan penuturan Elang.

Sesampainya di hotel, Elang bingung mau mengganti pakaian Fiqa yang kotor atau tidak.

Apa harus menggantinya sendiri atau minta bantuan pelayan wanita? Aghhh ...! batin Elang berteriak frustrasi.

Akhirnya dengan deg-degan dan sesekali menutup mata kemudian mengintip lagi menutup mata lagi dan mengintip lagi, Elang mengganti baju Fiqa dengan kaosnya yang kedodoran saat dikenakan oleh Fiqa. Fiuuh! Elang panas dingin sampai keringatan. Benar-benar godaan yang memabukkan. Kalau saja imannya tidak kuat, ingin sekali Elang menikmati tubuh mulus Rafiqa. Tapi tidak! Elang adalah pria baik-baik. Dia akan menjaga calon istrinya dan menikmatinya saat mereka sudah halal nanti.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Suara dering ponselnya membuat Elang langsung berdiri dan menyambar ponselnya yang berada di atas nakas.

"Ya Jo, gimana?"

"Aku butuh bantuanmu, sepertinya salah satu bandar narkoba terbesar di Asia Tenggara sedang berada di club Star, kita akan menangkapnya sekarang!"

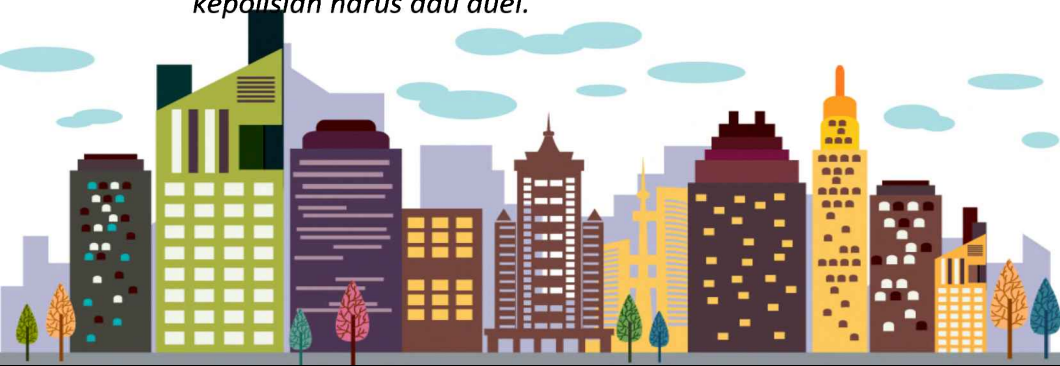
"Baik, aku ke sana."

Elang menatap Fiqa penuh cinta.

"Maafin Mas El ya. Mas akan segera kembali ke sini. Kamu bobo yang nyenyak ya." Elang mengusap rambut Fiqa dan menyelimuti tubuhnya.

Siang harinya, Elang baru kembali ke hotel. Harusnya dia kembali pagi tadi, tetapi dia harus ke rumah sakit dulu untuk mendapatkan perawatan. Saat penggerebegan, dia mendapat beberapa luka di tubuhnya. Jovan sendiri sampai harus dilarikan ke rumah sakit karena mendapat luka yang serius.

Tadi malam dia, Jovan dan beberapa anggota intelejen maupun agen rahasia mencoba menangkap salah satu bandar narkoba yang sudah menjadi buronan pihak kepolisian. Sayangnya mereka sangat kuat, para penjahat dan pihak kepolisian harus adu duel.





Bai_Nera



Elang bahkan harus duel tangan kosong dengan sang pemimpin. Meski kabur, Elang senang karena dia memberi hadiah manis di dahi sang buronan. Semoga itu bisa menjadi tanda di kemudian hari untuk menangkapnya.

Sesampainya di kamar hotel, Elang mendapati Fiqa sudah tidak ada. Kemana dia? Elang segera ke bagian Resepsionis. Ternyata info dari pihak hotel, Fiqa sudah pergi. Bersamaan dengan itu, Elang mendapatkan kabar mendadak agar segera kembali ke Jakarta. Karena pengumuman lolos tidaknya dia menjadi jaksa sudah diumumkan lewat pengumuman resmi.

Elang pun mengakhiri ceritanya dan menatap Fiqa penuh cinta.

“Mas Elang ...!” teriak Fiqa lalu memukul-mukul tubuh Elang dengan gemas.

“Aw. Aw. Aw. Sakit Fiq. Aw.” Elang meringis merasakan sakit di punggungnya.

“Mas ...!” pekik Fiqa.

“Mas gak papa?” tanyanya khawatir.

“Gak papa. Lebih baik dari pada denger kamu pernah hampir nikah sama Elang KW. Jangan bilang kamu menyangka aku udah ngapa-ngapain kamu. Dan kamu pikir yang menyelamatkan dan ngapa-ngapain kamu itu si KW?”





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Iya. Habis siapa yang gak *shock* bangun dengan keadaan kayak gitu. Mana yang kuingat pas waktu itu ngelihatnya Elang KW. Ternyata kejadiannya kayak gitu."

"Ck. Untung gak jadi."

"Iya untung."

"Tapi kita jadi nikah, 'kan?"

"Tahu?" Fiqa mengedikkan bahunya.

"Kok gitu?"

"Lah Mas El aja gak ngelamar-ngelamar aku," ucap Fiqa dengan menyeringai jahil.

"Oh, iya lupa. Mas belum lamar kamu secara resmi ya?"

"Nah itu ingat."

"Jadi boleh nih aku ngelamar sekarang?"

"Iya."

"Beneran?"

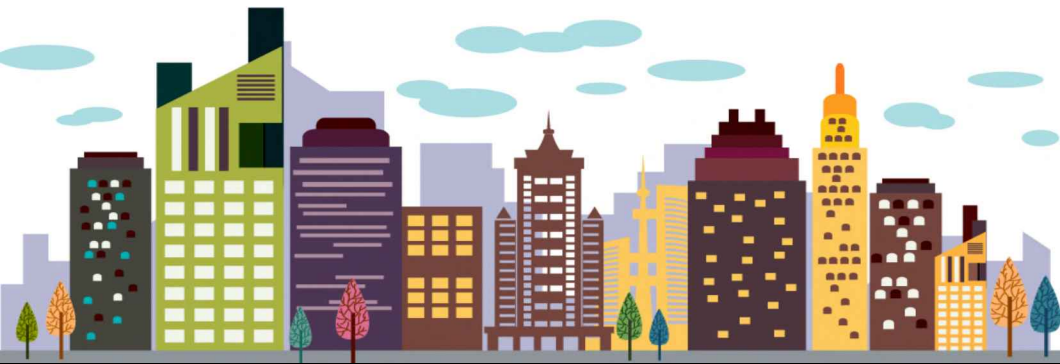
"Iya."

"Gak nyesel?"

"Gak."

"Kamu cinta Mas El?"

"Iya. Mas El!!!! ...!" teriak Fiqa geregetan karena sejak tadi Elang tak berhenti menggodanya.

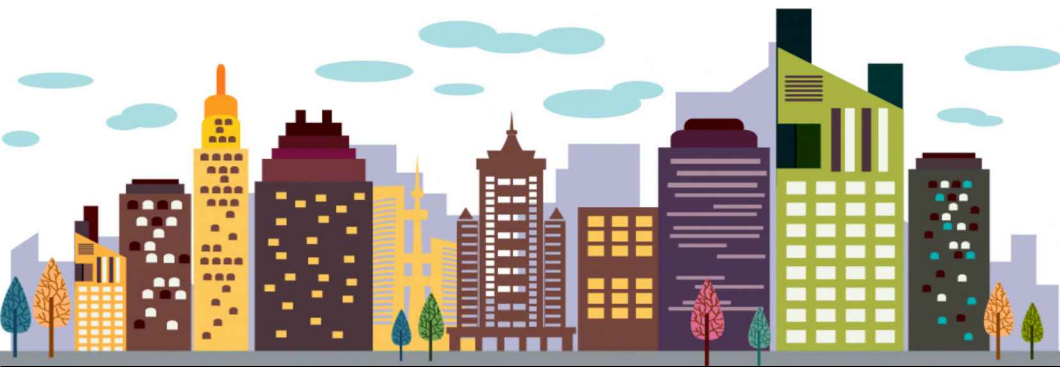




Bai_Nera



Elang hanya tertawa melihat gadisnya
ngambek tetapi makin cantik aja kalau ngambek.
Jadi tambah bucin kan dianya.



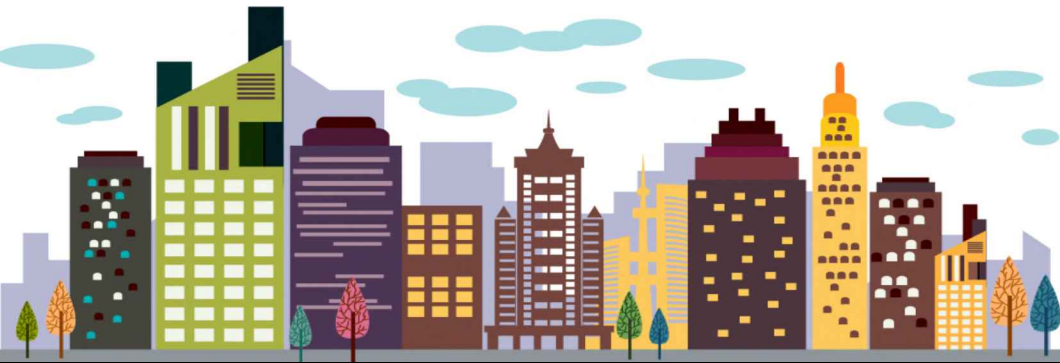


Part 24

Ujung Penantian

Menunggu itu perlu kesabaran. Menunggu itu sungguh membosankan. Menunggu itu butuh perjuangan dan pengorbanan. Itulah yang dialami oleh Fiqa dan Elang. Tujuh bulan lamanya mereka harus menunggu untuk mencapai kata halal. Rasanya nano nano pokoknya, ditambah lagi si biang resek Royyan yang selalu mengompori mereka dengan kemesraan bersama sang istri. Tambah merana kan jadinya. Sudah tahu menuju halal banyak ujian dan godaan malah digoda terus. Hadeh.

Dasar Royyan. Ingin rasanya Elang dan Fiqa menimpuk kepala Royyan. Kalau perlu bawa dia ke kutub utara atau antartika biar jadi temennya Reihan. Eh, kan emang kembaran Reihan yah? Untungnya baik Elang dan Fiqa memiliki mental baja, sabar dalam menunggu, saling percaya dan selalu giat berdoa.





Bai_Nera



Lebih beruntung lagi mereka itu bukan pengangguran. Mereka punya kesibukan yang mengurus fisik dan tenaga sehingga kalau malam bawaannya capek dan pengen rebahan. Jadi, rasa galaunya bisa sedikit terobati. Tapi hari ini, penantian keduanya akan terbayar lunas.

Ini kali kedua Fiqa mengenakan kebaya pernikahan. Bahkan dengan orang yang mempunyai nama yang sama. Namun, perasaan yang dirasakan berbeda. Kalau dulu terpaksa kalau sekarang bahagia rasanya.

“Fiqa, sudah siap, Nduk.” Nasha masuk ke kamar anaknya.

“Ya Allah, Nduk. Cantik sekali kamu.”

Fiqa tersenyum tulus dan memeluk mamahnya.

“Makasih ya Mah sudah menjadi mamah terbaik untuk Fiqa. Doakan Fiqa ya, Mah. Biar jadi istri dan ibu yang baik kayak Mamah.”

“Selalu Sayang, selalu.”

Rayyan masuk ke kamar putrinya dan tersenyum. Fiqa langsung menghambur ke arah papahnya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Hari ini tugas papah menjaga kamu selesai. Kamu akan menjadi tanggung jawab Elang. Jadilah istri yang baik ya, Nduk. Kamu sudah mempunyai contoh yaitu mamahmu. Jadilah seperti mamah dalam memperlakukan papah dan anak-anaknya."

Fiqa mengangguk, "Iya, Pah."

"Jangan nangis lagi kasihan penata riasnya."

Baik Fiqa dan Nasha terkekeh mendengar candaan Rayyan.

"Fiqaaaaa ...!" pekik Ayana.

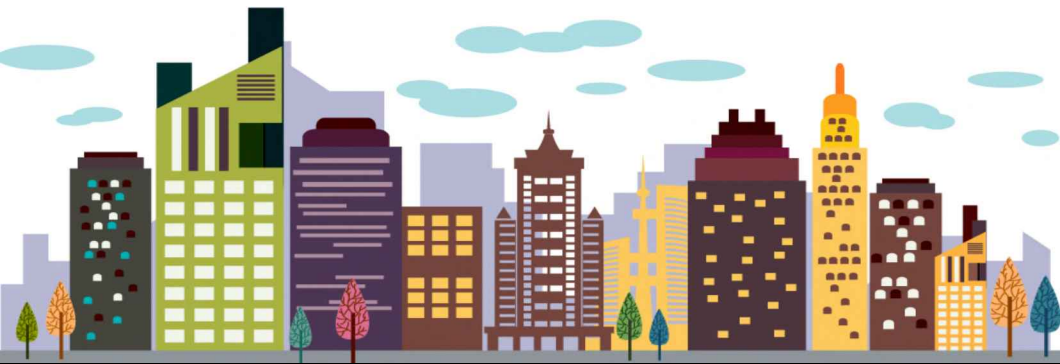
Fiqa menoleh lalu tersenyum ke arah sahabat sekaligus kakak iparnya. Mereka pun saling berpelukan. Kemudian datang lagi para sahabat Fiqa ada Clara, Linda, Sofia dan Sasa. Mereka semua memeluk Fiqa ala Telletubies.

Sementara itu, Elang tengah diledek oleh seluruh kawan-kawannya. Terutama Royyan.

"Cie ... yang penantiannya sudah berujung?" ledek Royyan.

"Wah Bos, akhirnya bisa nikah sama gebetan yah Bos," seru Angga.

"Iya. Gebetan dari kecil," sambung Royyan.





Bai_Nara



Terdengarlah tawa dari semua orang. Elang hanya menanggapi dengan santai. Walau terkesan tenang dan murah senyum, aslinya Elang deg-degan tahu. Maklum ini pertama kalinya.

“Satria Elang Dirgantara.”

“Saya.”

“Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya Rafiqa Nara Paramitha dengan mas kawin emas seberat dua ratus gram dibayar tunai,” ucapan ijab Rayyan terdengar tegas dan lancar.

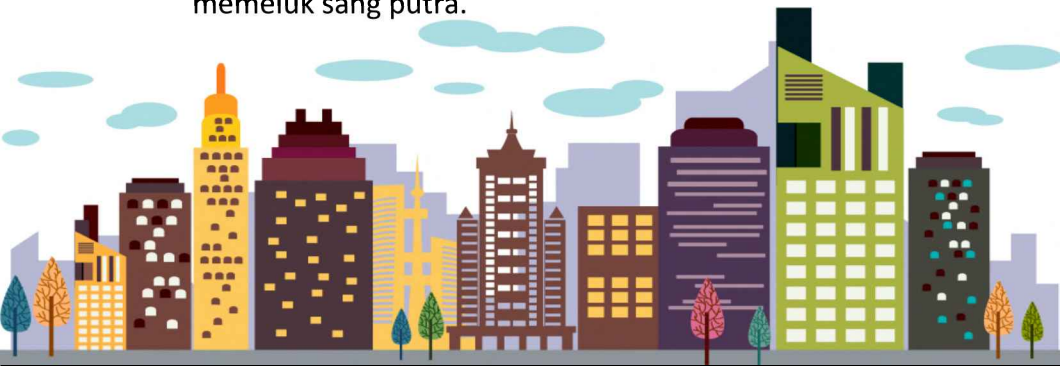
“Saya terima nikah dan kawinnya Rafiqa Nara Paramitha dengan mas kawin emas seberat dua ratus gram dibayar tunai.” Qabul Elang ucapkan dengan mantap.

“Sah.”

“Sah.”

“Alhamdulillah.”

Rayyan memeluk Elang. Rayyan mengucapkan beberapa nasehat dan diangguki oleh Elang. Setelah berpelukan dengan Rayyan, kini gantian Wisnu yang memeluk sang putra.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Jadilah suami yang baik El, papah selalu bangga padamu.”

“Makasih, Pah.” Pelukan keduanya terlepas. Kini Elang beralih kepada para sahabat.

“Selamat *Bro*, sekarang kamu jadi adik iparku,” seru Royyan.

“Iyakah? Tapi kalau dilihat dari garis Ayana, kamu adik iparku.”

“Gak bisa, aku kakak iparnya.”

“Aku juga bisa.”

“Pokoknya aku lebih tua dari kamu satu bulan. Ya aku kakaknya.”

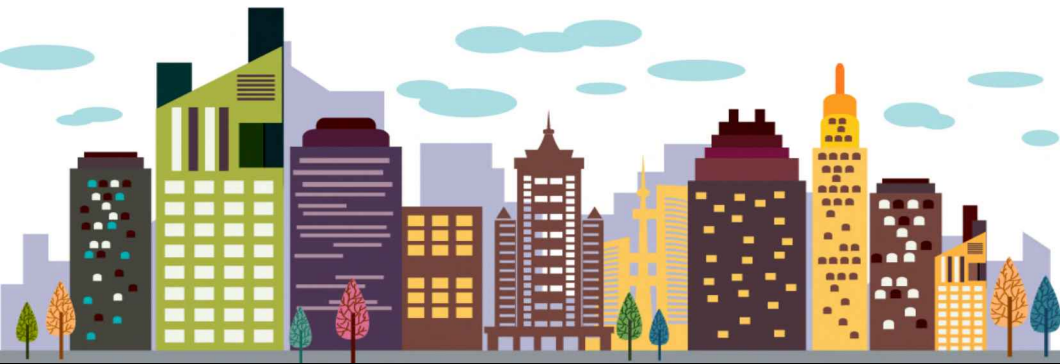
“Pokoknya enggak.”

Mereka bertengkar terus hingga sebuah tindakan dari Reihan membuat Elang dan Royyan meringis.

Dug.

“Aw. Rei!” pekik keduanya karena kepala mereka berdua baru saja disatukan oleh Reihan dengan sangat keras.

Reihan hanya menatap keduanya datar sedangkan yang lain tertawa melihat tingkah konyol ketiganya.





Bai_Nara



“Sebentar lagi pengantin wanitanya turun, Kamu gak mau menyambut istrimu, El?” sahut Rayyan masih terkekeh melihat tingkah ketiganya.

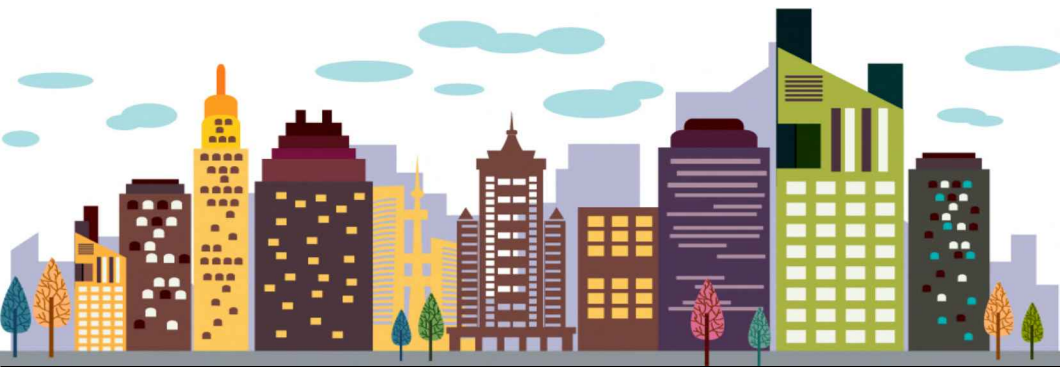
Elang memutuskan melakukan apa yang disarankan sang ayah mertua. Elang mengarahkan matanya pada sosok Fiqa yang sedang berjalan dengan didampingi oleh Nasha, Ayana dan Sasa. Elang menatap penuh takjub istrinya dengan senyum yang terus berkembang. Fiqa sangat cantik sekali.

Semua mata ikutan merasa takjub melihat kecantikan Fiqa bahkan wajah juteknya benar-benar tak ada. Yang ada hanya bibir yang terus saja tersenyum. Membuat Elang terpesona dan berharap mereka hanya berdua saja.

Elang menyambut istrinya yang datang bersama Ayana dan juga Sasa. Rafiqa mencium punggung tangan suaminya. Elang mengecup penuh cinta kening sang istri lalu membacakan doa-doa kebaikan padanya sambil memegang kepalanya penuh sayang. Kemudian mengusap lembut kepala sang istri dan mengecupnya berkali-kali.

“Jadi istri yang solehah ya, Dek.”

“Insya Allah.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Lalu mereka saling bergandengan tangan menuju ke tempat akad untuk menandatangani buku nikah.

Resepsi langsung dilaksanakan pada hari itu juga begitupun adat pernikahan Jawa seperti *ngidek* (injak) telur, tarikan ayam, lempar sirih dan sebagainya. Fiqa meminta acara dilaksanakan di rumahnya saja. Dia tak mau di hotel. Elang pun tak masalah.

Seharian mereka menjadi raja dan ratu. Tamu begitu membludag. Selain para sahabat dan kenalan Fiqa-Elang juga ada kenalan para orang tua.

“Aslan Tripleet ...!” teriak Royyan heboh melihat keluarga Aslan.

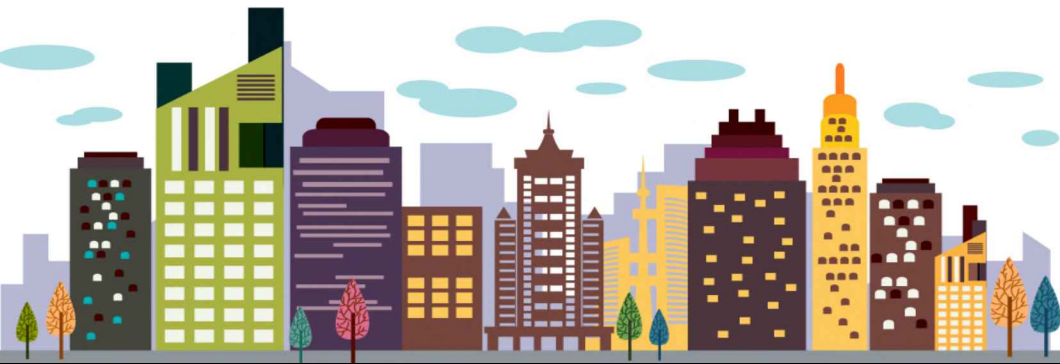
“Azzam!” seru Rayyan.

“Mas!” sahut Azzam.

Kedua sahabat saling berpelukan. Pun dengan para anak saling memeluk dan berteriak heboh.

“Caca.”

“Mbak Nasha.”





Bai_Nara



Caca dan Nasha pun saling berpelukan. Keduanya saling berbincang heboh ala emak-emak seperti biasa. Azzam dan Rayyan pun kini terlibat obrolan seru.

“Dapat mantu kedua nih?” tanya Azzam.

“Iya, kamu gimana? Mau lanjut biar dapat tiga mantu sekaligus atau gimana nih?”

“Hahaha. Tahu tuh. Aidan sama Azada belum pada ngomong apa-apa. Padahal calonnya udah nampak hilalnya.”

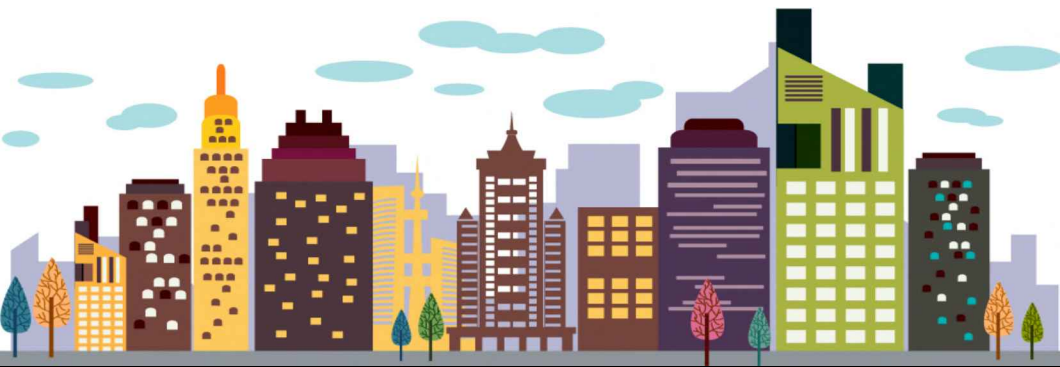
“Hahaha. Itu istrinya Abrisam, ya?” Rayyan menunjuk pada wanita cantik yang sedang mengobrol dengan Caca dan Nasha.

“Iya itu istrinya.”

“Cantik sekali. Cocok kok sama si Abri yang kalem.”

“Alhamdulillah. Abrisam memang nikah dadakan dan tak terduga. Tapi insya Allah mereka akan saling mencintai pada akhirnya. *Witting tresno jalaran saka kulino.*”

“Amin. Tapi dilihat dari gestur mereka kayaknya memang saling cinta deh, Zam.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Aku juga mikirnya gitu, Mas. Soalnya Abri sekarang berubah, lebih ekspresif gak kalem lagi sejak nikah. Istrinya juga udah gak murung lagi. Sering senyum kalau aku sama Caca gak sengaja lihat mereka lagi menghabiskan waktu berdua.”

“Semoga kebahagiaan menyertai mereka. Kasihan mantumu. Aku gak nyangka kalau Gus” Rayyan tak sanggup mengucapkannya.

“Insya Allah dia sudah tenang di sana. Tugasnya menjaga putrinya sudah selesai. Dan tugas itu kini dipegang oleh Abri dan kami semua.”

“Iya. Dan keinginannya untuk setia benar-benar terlaksana ya Zam. Setia hanya pada mendiang sang istri.”

“Benar, Mas. Insya Allah mereka akan dipertemukan di surga-Nya kelak.”

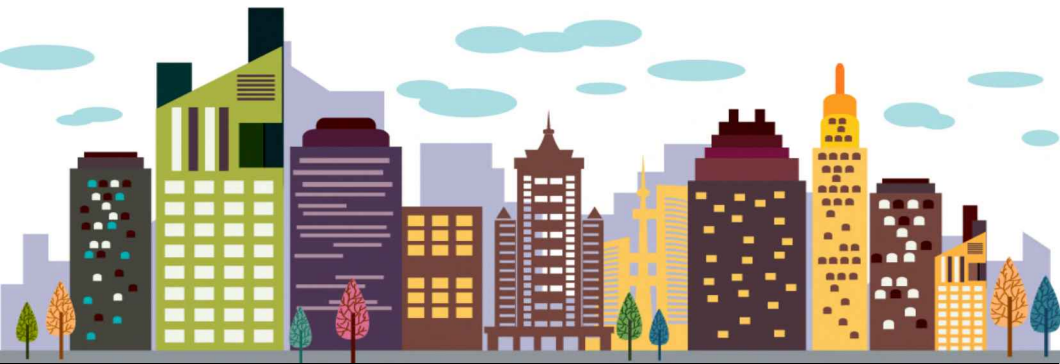
“Amin.”

Sementara itu, ketiga Aslan sedang menyapa sang pengantin.

“Selamat Mas El,” ucap Abrisam memeluk Elang.

“Kamu juga. Ditunggu resepsinya.”

“Insya Allah seminggu lagi. Kalau sempat datang. Takutnya pas El sama Fiqa lagi bulan madu.”





Bai_Nera



"Hahaha. Benar-benar. Pokoknya kabarin aku ya?"

"Insya Allah." Abrisam beralih ke Fiqa, mengucapkan selamat sambil menangkupkan dua tangan dan dibalas Fiqa dengan hal yang sama. Sementara Aidan yang kini berhadapan dengan Elang. Mereka saling memeluk ala pria.

"Selamat Mas El, samawa ya," ucap Aidan datar.

"Makasih Idan, selamat juga ya buat kenaikan pangkatnya."

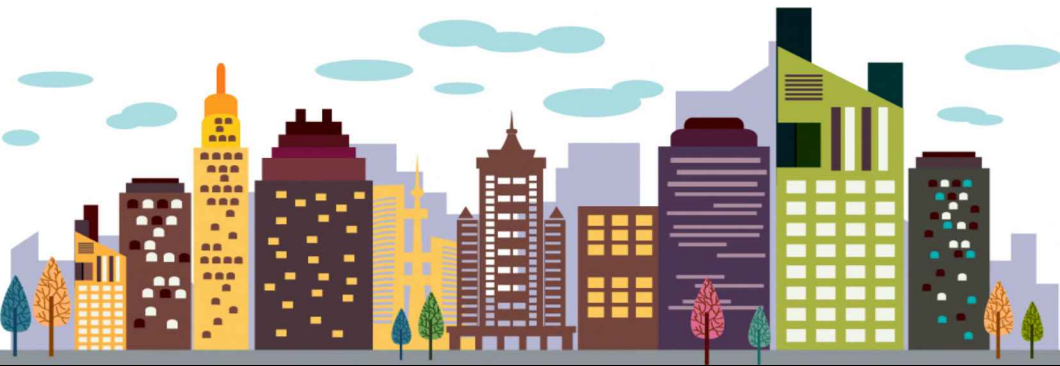
"Makasih." Aidan tersenyum tipis.

"Udah ketemu Humaira? Kasihan loh, nanyain kamu terus ke aku. Sepertinya tuh anak jatuh cinta sama kamu, ngarep dilamar." Elang terkekeh lalu melanjutkan kalimatnya.

"Atau kamu lebih suka sama si jutek tapi bikin *melting*, itu?" celetuk Elang sambil menyeringai jahil.

"Ck. Tau ah," cebik Aidan.

"Hahaha. Atau mau sama si ning siapa itu yang ngejar-ngejar kamu sama saudaramu terus? Berhubung Abrisam udah laku, kan tinggal kamu sama Zada," goda Elang.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Aidan hanya menatap datar sahabat sekaligus seniornya itu. Aidan beralih mengucapkan selamat kepada Fiqa kemudian turun dari pelaminan karena Azada sudah protes mau salaman sama pengantin baru.

“Mas El ... selamat ya. Pokoknya jadi keluarga bahagia dunia akhirat. Punya anak-anak soleh/solehah yang lucu kayak aku.”

Plak. Elang memukul dengan keras bahu Azada.

“Aku bapaknya bukan kamu, ya mirip akulah.”

“Hehehe ... *peace* Mas El. Kalem dong. Gak usah marah. Pokoknya sekali lagi selamat. Udah ah, aku mau nyari Mas Reihan.”

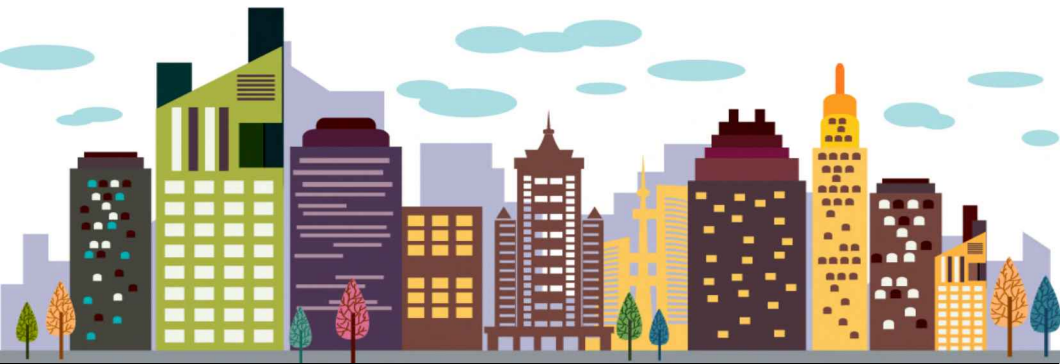
“Ngapain?”

“Aku mau ngobrol sama dia. Konsultasi ceritanya.”

“Tentang apa?”

“Program spesialisku. Aku galau mau ambil apa nantinya.”

“Kirain konsultasi cewek. Kalau masalah cewek jangan sama Reihan. Tahu sendiri, jomblo akut dianya.”





Bai_Nara



"Hahaha. Tenang, aku udah punya gebetan kalau itu. Kalau dia setuju aku mau ijab sah juga kok baru ngurus spesialisku."

"Si gadis yang tingkahnya absurd itu?" Elang mengingat sosok gadis yang saat itu pernah ia lihat bersama Azada.

"Hehehe." Azada hanya tertawa cengengesan membuat mata Elang melotot.

"Astaga, beneran dia? Tapi kalian cocok sih. Satu tengil satunya absurd."

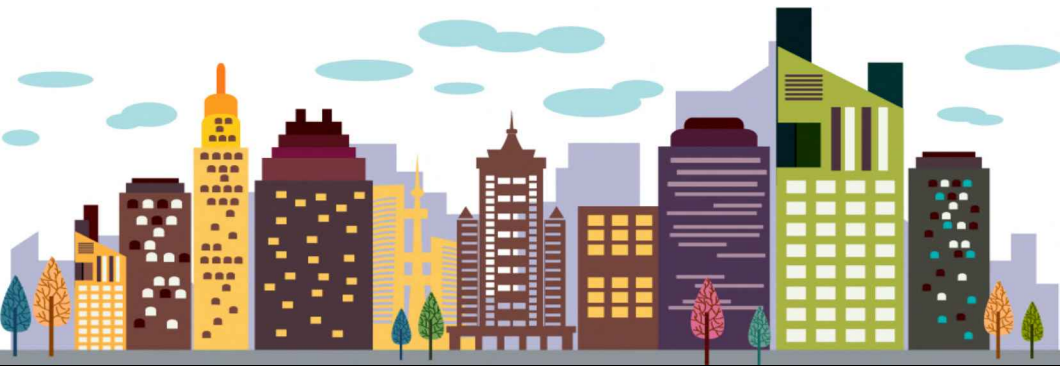
"Ck. Kurang garam kamu, Mas. Sudahlah aku turun. Eh, Fiqa ati-ati ya sama burung Elang. Soalnya pemangsa ganas. Hahaha."

Fiqa menunduk malu mendengar ocehan Azada sedangkan Elang sudah melotot.

"Hehehe. Semoga nanti malam lancar ya Mas Bro. Duluan." Azada langsung menuju ke arah Reihan. Kebetulan saudaranya yang lain sudah berkumpul dengan Reihan dan juga ada Royyan di sana.

"Ya ampun Azada itu. Bener-bener versi lain Royyan. Padahal gus loh." Elang mengucap sambil geleng-geleng kepala.

"Iya Mas. *Plek jiplek* (mirip)," sahut Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Mereka berdua lalu tersenyum dan kembali menyambut tamu lain yang tak ada habisnya.

“Kiri! Kiri!”

“Maju! Maju!”

“Mundur ... Mundur ...!”

“Kena. Kena. Aaaaa.”

Royyan, Daniel, Jovan, Angga, Vino dan juga Reihan tengah berkumpul di ruang keluarga. Main *playstation* dengan mengajak Elang di malam pengantinnya. Ini semua ide Royyan. Sengaja biar Elang semakin merana karena malam pertamanya terganggu.

Royyan kepengin Elang merasakan apa yang dulu ia rasakan. Harus puasa selama seminggu gara-gara tamu bulanan Aya yang datang tanpa sopan santun. Royyan bermain sambil sesekali melirik jahil pada Elang. Elang yang tahu dirinya sedang dikerjai, santai saja meladeninya. Untung dia sudah melaksanakan sholat sunah pengantin baru, tadi sehabis sholat isya bareng Rafiqa.

“Ayo. Terus jangan kasih kendor ...!” teriak Angga sambil memainkan tombol pengaturan.

Singga pukul satu dini hari, mereka baru melepaskan Elang ke kamarnya. *Dasar para sahabat*





Bai_Nara



kurang garam. Mungkin begitulah umpatan yang keluar dari hati Elang yang terdalam.

Ceklek.

Elang membuka pintu kamar dan mendapati Fiqa tengah tertidur dengan posisi miring ke kanan. Elang memutuskan mandi dulu. Sekitar lima belas menit kemudian, Elang keluar dengan mengenakan kaos oblong dan celana kolor selutut. Elang menuju ke arah ranjang. Ditatapnya Fiqa dengan sepenuh cinta. Tangannya terulur untuk membelai lembut kepala Fiqa membuat Fiqa terbangun.

"Mas El." Suara Fiqa terdengar serak.

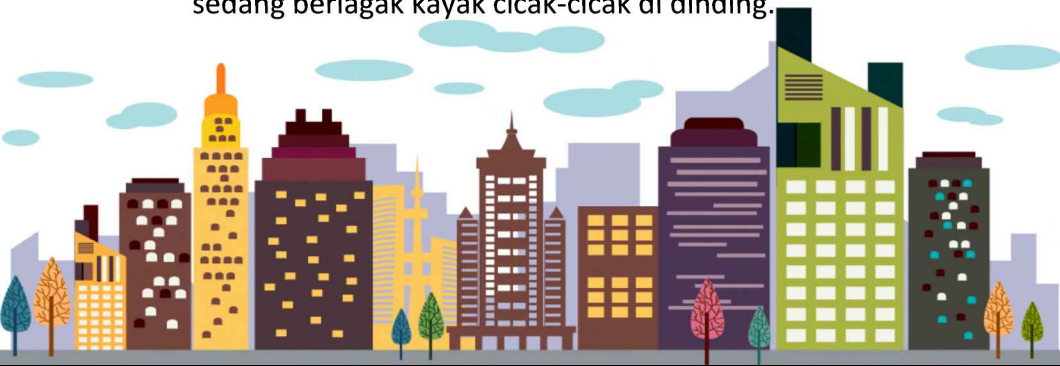
"Maaf ya." Elang memasang raut wajah penuh permintaan maaf kepada sang istri.

"Gak papa. Sudah selesai diculik sama mereka dan dikerjai, 'kan?"

"Sudah. Makanya mas bisa ke kamar, ini."

Mereka saling bertatapan dan entah bagaimana caranya mereka sudah saling memagut dengan penuh gairah. Lidah Elang malah sudah menyusuri bagian mulut istrinya dengan penuh kelembutan dan juga gairah. Suara decakan sesekali terdengar.

Sementara itu, di kamar sebelahnya, Royyan sedang berlagak kayak cicak-cicak di dinding.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Mas Roy ngapain?” Ayana menatap geli tingkah sang suami.

“Sssttt. Aku lagi nyari tahu apa yang mereka lakukan,” ucap Royyan masih memeluk tembok yang menghubungkan kamarnya dan kamar Fiqa.

“Ya Allah, Mas, belum cukup apa tadi ngerjain Mas El.”

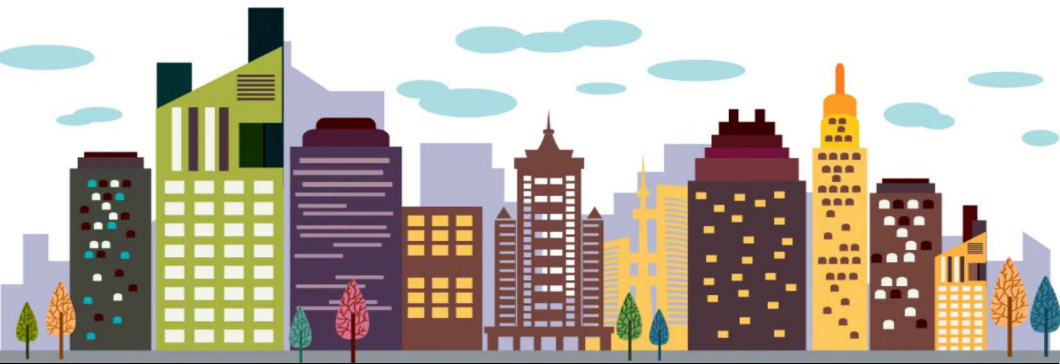
“Belum.” Royyan lalu keluar kamar.

Ayana sekali lagi hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah usil sang suami. Royyan celingukan ke kanan dan ke kiri. Dia merogoh saku celananya dan tampaklah sebuah kunci duplikat. Setiap kamar punya dua kunci. Dan Royyan sengaja mengambil salah satu kunci kamar Fiqa, tentu saja tanpa diketahui Fiqa.

“Awat kalian ya!” ucap Royyan sambil memutar gagang pintu.

“Woi ...!” teriak Royyan ke arah kamar. Namun, mata Royyan terbelalak melihat pemandangan di depannya.

“Astaga! Aku gak percaya. Astaga! Kalian ... kalian tidur?” ucap Royyan lirih.

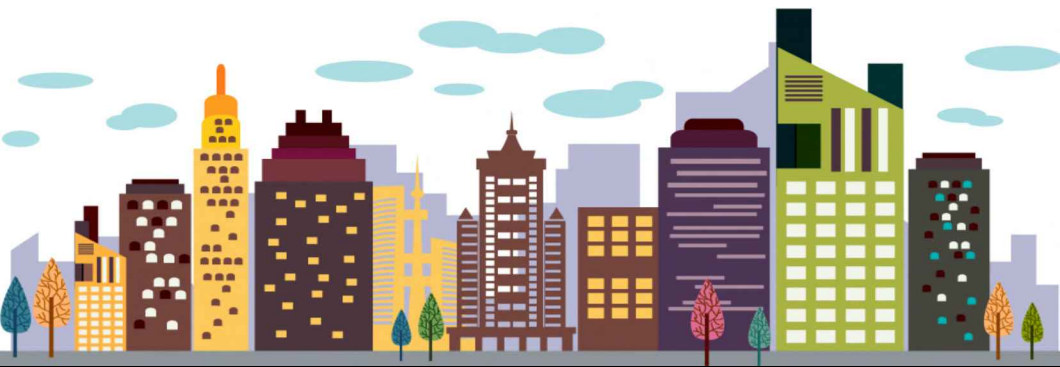




Bai_Nera



Heh? Melorot sudah deh semangat Royyan untuk menjahili. Royyan bersungut-sungut, balik badan dan langsung keluar dari kamar Fiqa meninggalkan pasangan pengantin baru yang sedang tidur manis sambil berpelukan.





Part 25

Serangan Pagi

Royyan membuka kunci dengan pelan-pelan. Seringai jahil tergambar di bibirnya. Oke. 1 2 3. *Ceklek.*

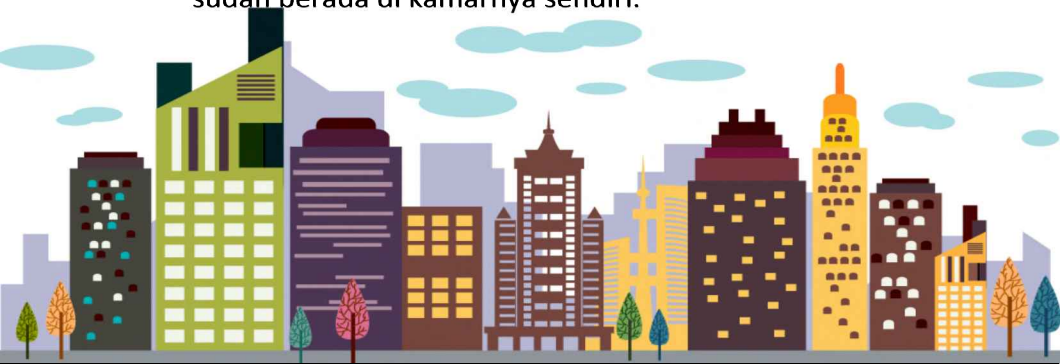
“Woi ...!” teriak Royyan ke arah kamar. Namun, mata Royyan terbelalak melihat pemandangan di depannya.

“Astaga! Aku gak percaya. Astaga! Kalian ... kalian tidur?” ucap Royyan lirih.

Heh? Melorot sudah deh semangat Royyan untuk menjahili. Royyan bersungut-sungut, balik badan dan langsung keluar dari kamar Fiqa meninggalkan pasangan pengantin baru yang sedang tidur manis sambil berpelukan.

“Apa-apain sih mereka, ini kan malam pertama mereka. Masa mereka tidur? Astaga! Mereka normal gak sih? Hadeh.” Royyan masih menggerutu karena kejahilannya tidak bisa tersalurkan.

“Kenapa Mas?” tanya Ayana begitu Royyan sudah berada di kamarnya sendiri.





Bai_Nera



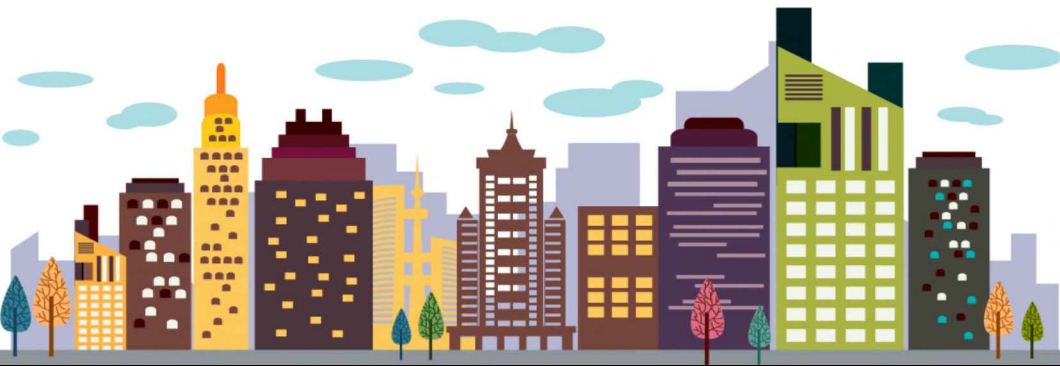
“Mereka tidur.”

“Apa? Hahaha. Panteslah tidur, habis tamunya dari tadi banyak banget. Masa jam sepuluh malem masih ada tamu. Belum lagi Mas Royyan yang ikut-ikutan jahil. Udah deh Mas, dari pada sibuk mikirin pengantin baru sini jahilin Ayana aja. Lagian kata Dokter Farah kita harus pake kiat-kiat tertentu biar dedeknya bisa cepat jadi,” ucap Ayana dengan genitnya.

“Siap istriku.”

Hap, Royyan langsung menyergap sang istri. Tanpa banyak kata kedua pasangan ini sibuk bergulat hingga mengeluarkan desahan begitu keras. Suara mereka sampai ke luar kamar. Reihan yang baru saja mengambil air hanya geleng-geleng kepala mendengar suara gaduh yang diperbuat oleh kembarannya. Dalam hati Reihan bermonolog ‘*Apa iya kalau suami istri gitu-gituan harus seheboh itu?*’

Hei, jangan kalian berpikir Reihan itu penganut hidup bebas ya walau sekarang sedang menempuh pendidikan di negeri orang. Pokoknya anak-anak Papah Rayyan - Mamah Nasha itu baik-baik, tahu. Tahu batasan, tahu mana yang halal dan haram.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Reihan masih termenung di depan kamar Royyan dan menoleh ke arah kamar Fiqa ketika mendengar suara pintu terbuka. Lagi, Reihan hanya bisa geleng-geleng kepala dan menatap sinis adik ipar sekaligus sahabatnya.

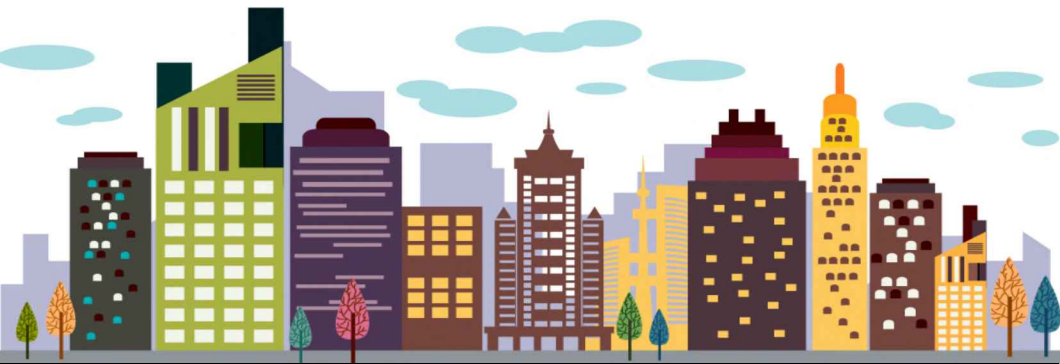
"Ckckck. Dasar duo jahil bin tengil," sinis Reihan.

"Untuk mengatasi kembaranmu butuh strategi, *Brother*. Maaf ya, kalau berisik. Aku masuk duluan." Elang mendedip jahil ke arah Reihan.

Reihan geleng-geleng kepala lagi. Sepertinya, Reihan harus mencari tempat buat malam pertama dengan istrinya kelak. Melihat sifat jahil kembaran dan iparnya itu, Reihan harus waspada, super waspada.

Sampai kamarnya, Reihan mengambil dua buah penyumbat kuping. Kemudian penyumbat kuping itu, ia selipkan di kedua lubang telinganya. Beres.

Reihan segera mematikan lampu, menarik selimut dan membaca doa tidur. Lima menit kemudian suara dengkur halus Reihan, terdengar.





Bai_Nera



“Ya Allah kamar sebelah berisik sekali,” sungut Fiqa.

“Ya ampun, aku gak nyangka Ayana bisa ganas juga,” sahut Elang lalu terkekeh.

“Ayana emang ganas Mas El, Mas aja yang gak tahu.”

“Kalau kamu ganas juga gak, Dek?” Kini Elang beralih kepada istrinya. Matanya menatap Fiqa dengan seringai menggoda.

“Eh” Fiqa mendadak kikuk dan tersenyum malu.

Ya Tuhan, Elang begitu terpesona melihat wajah cantik istrinya yang tersipu malu. Dengan gemas dia mencium bertubi-tubi pipi istrinya.

“Mas” Fiqa gelagapan mendapat serangan bertubi-tubi dari sang suami. Hingga mereka akhirnya berkejar-kejaran. Elang berhasil menangkap sang istri, membopongnya dan memutar tubuhnya.

“Hahaha ... Maaas ... hentikan! Fiqa pusing.”

“Gak mau. Hahaha.”

“Mas!”

Bruk. Keduanya terjatuh di atas ranjang. Elang membelai lembut pipi istrinya, menyilakan anak-anak rambut nakal yang menutupi wajah cantik sang istri.





Si Mata Elang Penakluk Hati

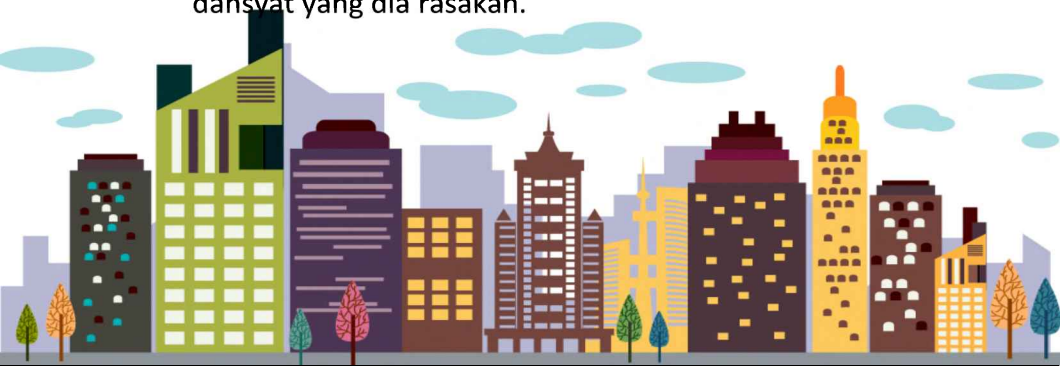


“Sudah aku pasang alat peredam suara di kamar ini dan di kamarku. Pokoknya aman,” ucap Elang.

Fiqa tersenyum, rona merah begitu tampak di pipinya. Dia menyembunyikan wajahnya di dada sang suami. Fiqa bisa mendengar degup jantung Elang dan dirinya sendiri. Sebuah doa terucap dari bibir sang suami, Fiqa pun mengamini.

“I love you istri jutekku,” bisik Elang sebelum menutup bibir sang istri dengan ciuman lembut nan memabukkan. Elang mencium mesra bibir atas Fiqa dan kemudian berpindah ke bawah. Ciuman lembut dan dalam berubah menjadi lumatan kasar namun tak menyakitkan justru mendebarkan dan bikin ketagihan. Bahkan lidah keduanya sudah saling membelit menimbulkan sensasi mendebarkan. Mereka saling mencecap rasa yang sudah tak asing namun masih menjadi candu bagi keduanya.

Bibir Elang terus bergerilya mencicipi setiap inci bagian wajah Fiqa. Bahkan kini dia sedang memainkan bibirnya di leher sang istri hingga desahan keluar dari mulut Fiqa. Fiqa merasa melayang dibuatnya, tangannya sendiri sudah meremas rambut Elang untuk menghalau gejalak dahsyat yang dia rasakan.





Bai_Nera



Tangan Elang sendiri sudah menjelajah ke mana-mana untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi bagian-bagian tubuh sang istri, mencari titik sensitif milik sang istri. Tanpa sadar tangan Fika menyelusup di balik kaos sang suami dan melakukan berbagai gerakan yang membuat hasrat Elang semakin membara. Mereka benar-benar bergairah, keringat sudah mulai bercucuran, hawa dingin AC sudah tak berpengaruh untuk mereka.

Kondisi keduanya kini sudah sama-sama polos, bibir dan tangan Elang tidak menyia-nyiakan pemandangan di depannya. Elang kembali mencium bibir Fiqa. Fiqa mendesah, sungguh perlakuan Elang membuat tubuhnya bergetar. Tubuh Fiqa kini penuh tanda cinta terutama di leher dan dadanya. Rupanya Elang benar-benar suka bermain di sana.

Elang membuka lebar kedua paha Fiqa sambil terus menikmati tubuh sang istri dengan bibirnya, diapun mengarahkan juniornya dengan lembut dan pelan-pelan.

"M-mas ...!" rintih Fiqa saat intinya mulai ditembus.

"Sabar ya, sedikit lagi." Elang berusaha menenangkan Fiqa dengan mengecupi lehernya.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"M-mas ... *aaaw!*" Fiqa mengerang kesakitan saat sang suami sudah memasuki inti tubuhnya dengan sempurna.

"*Ssshhh ... aaawww!*" rintih Fiqa.

Elang yang paham istrinya sedang kesakitan berusaha mengalihkan rasa sakit sang istri dengan mencium mata, pipi, dagu, dan hidung sang istri. Terakhir dia mengecup kembali bibir sang istri penuh kelembutan. Sambil memainkan bibir di leher sang istri, Elang bergerak pelan dan tak terburu-buru. Fiqa berusaha menikmati permainan Elang, awalnya sangat sakit hingga dia merasa nyaman dan sudah beradaptasi dengan milik suaminya.

Suara rintihan Fiqa berubah menjadi desahan membuat Elang paham jika sang istri mulai menikmati puncak permainan mereka. Elang membawa sang istri dengan permainan yang lebih cepat hingga keduanya mengerang bersama menuju puncak kegiatan asmara mereka.

Elang masih menindih tubuh sang istri, menormalkan degup jantungnya begitupun Fiqa, dia sangat lemas namun sungguh itu pengalaman pertama yang luar biasa. Setelah degup jantung keduanya kembali normal, Elang menatap wajah sang istri dengan penuh cinta.





Bai_Nara



Fiqa menatap suaminya dengan malu-malu meong yang justru membuat Elang bergairah lagi terbukti sesuatu yang berada di bawah kembali bangun. Fiqa mendelik merasakan milik suaminya bangun lagi. Elang menyeringai jahil dan menatap istrinya penuh hasrat.

“Sepertinya Elang junior masih butuh pelampiasan,” bisiknya.

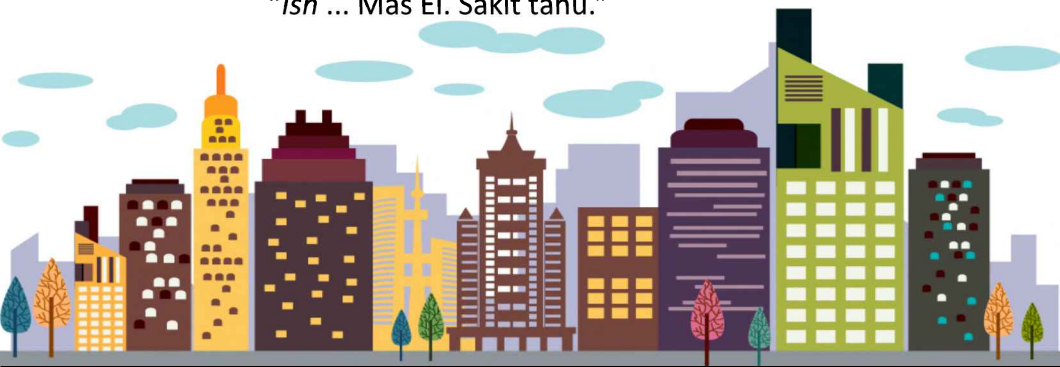
Fiqa hanya tersipu malu, meski masih sakit tapi dia juga masih ingin menuju puncak bareng sang suami tercinta.

Tanpa banyak kata mereka memulai kembali aktivitas percintaan mereka. Desahan, erangan dan teriakan tanda pelepasan selalu terdengar dari bibir keduanya hingga Elang merebahkan tubuhnya di samping sang istri pertanda dia sudah mencapai batas maksimalnya.

Ya Allah, ternyata begini rasanya malam ups ... pagi pertama mereka. Elang menoleh ke arah sang istri yang tengah merintih namun wajah puasny kelihatan sekali.

“Terima kasih atas hidangannya. Kayaknya akan menjadi menu spesial yang wajib dimakan setiap hari, deh.”

“Ish ... Mas El. Sakit tahu.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Sakitkah?"

"He'em."

"Tapi kok mendesah terus ya? Sampai minta posisi di atas lagi."

"Maassss ..., " rajuk Fiqa.

Elang tertawa dan membawa sang istri dalam pelukannya. Karena saking kelelahan mereka sampai tertidur pulas.

"Rei."

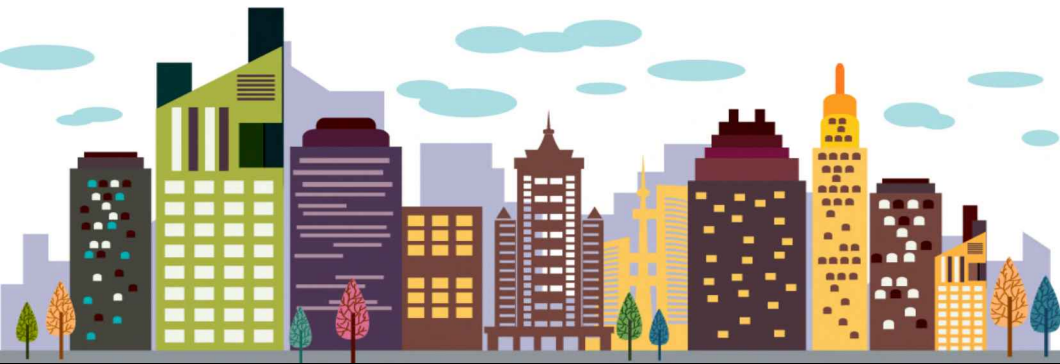
"Iya, Mah."

"Semalam bisa tidur, 'kan?"

Reihan mengernyit bingung kemudian menyadari arah pembicaraan ibunya.

"Bisalah tinggal pake penyumbat kuping doang," ujar nya cuek.

"Hahaha. Cerdas kamu," ucap Rayyan. Kemudian anak dan bapak itu saling bertos ria membuat Nasha hanya bisa tertawa menyadari kejeniusan putra sulungnya.





Bai_Nara



"Syukurlah, soalnya Mamah khawatir, lah sebelahmu Royyan sama pengantin baru pasti semalaman kayak gitu-gitu. Sampai pada ketagihan kayaknya. Nih udah jam delapan belum pada bangun," ucap Nasha.

"Biarin. Paling mereka udah pada sholat subuh cuma ya itu habis subuhan *kelon* lagi paling, kayak kita dulu," goda Rayyan membuat Nasha tersipu malu. Reihan sendiri hanya tertawa melihat rona merah di pipi sang ibu pun dengan Rayyan. Ya Tuhan, istrinya walau sudah tua tetap saja cantik.

"Rei."

"Iya, Mah."

"Kamu gak pengen kayak Royyan sama Elang?"

"Nanti, kalau Rei udah ketemu jodoh Rei."

"Kapan?"

"Kapan-kapan."

Nasha Cuma mencebik sedangkan Reihan hanya memasang senyum sangat manis.

"Mamah, Papah sama Mas Reihan ngomong apaan sih?" tanya Fina.

"Hahaha. Anak mamah yang udah mau SMP. Ntar juga paham kalau udah gede."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Terserahlah. Mas Rei, nanti temenin Fina beli buku buat persiapan UN ya?"

"Oke."

Saat keempat keluarga Rayyan sedang memulai sarapan. Royyan dan Ayana datang dengan rambut yang masih basah.

"Hai semua. Eh, pengantin barunya mana?" tanya Royyan.

"Ngapain cari kita?" Elang masuk bersama Figa dengan bergandengan tangan.

Setelah memastikan sang istri duduk dengan nyaman, Elang segera duduk di sampingnya.

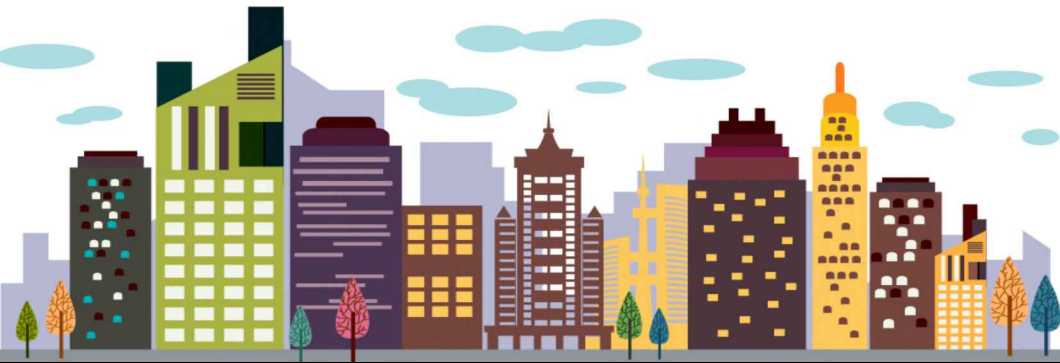
"Kalian keramas?" Seperti biasa keisengan Royyan segera muncul.

"Kamu juga keramas?" balas Elang.

"Ck. Senjata makan tuan ini mah."

"Memang!" seru semua orang termasuk Reihan membuat Royyan bersungut-sungut karena senjata yang ia lemparkan malah mengenai diri sendiri.

Ayana sendiri hanya menatap sang suami dengan geli. Niat hati ingin jahil malah balik dijahili. Yah mau gimana lagi, habis mereka kalau lagi *uwu-uwu* suka gak kenal waktu.





Bai_Nara



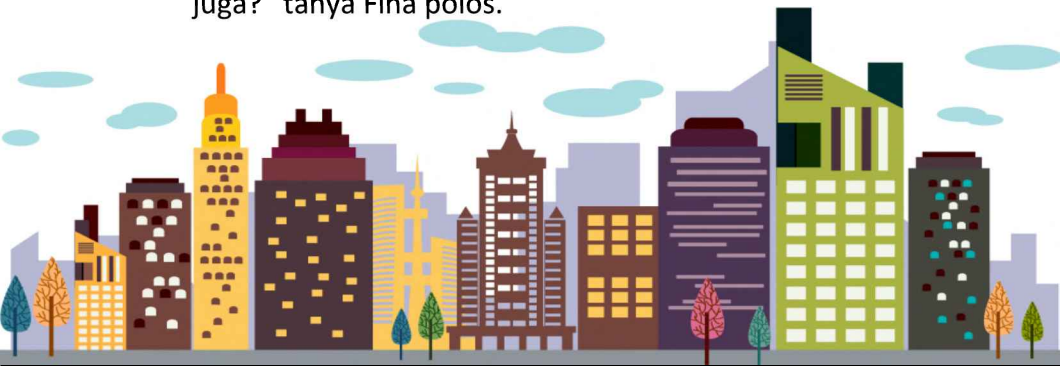
Fiqa sendiri hanya tersenyum simpul. Selain memang karakternya yang irit bicara, dia masih menahan rasa sakit akibat diserang terus sama suaminya. Sepagian ini dia sudah dikerjai habis-habisan sama sang suami. Untung enak dan bikin nagih, sayang setelahnya badannya remuk redam, sakit lagi di bagian pribadinya.

Elang dan Royyan masih saling serang namun ledakan sekarang menysar ke Reihan, bahkan sesekali Nasha dan Rayyan ikut-ikutan meledek putra sulungnya. Reihan sendiri tampak biasa saja dan memasang muka datar.

Tanpa mereka sadari ada seorang anak yang sedang dalam tahap memasuki masa remaja menatap bingung ke arah para orang dewasa. Apalagi melihat kedua kakak perempuannya yang dalam kondisi aneh dan tak biasa. Bahkan mamahnya juga.

"Memangnya di rumah banyak nyamuk ya?" celetuk Fina membuat para orang dewasa menyadari sesuatu. Astaga! Semua mata menatap Fina.

"Kok nyamuknya cuma nggigit Mbak Fiqa, Mbak Aya sama Mamah sih? Kok Fina gak digigit juga?" tanya Fina polos.

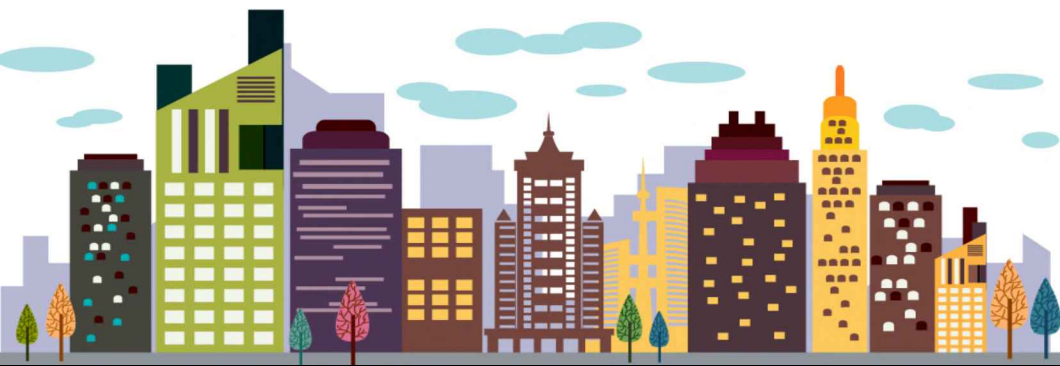




Si Mata Elang Penakluk Hati



Astaga! PR ini. PR yang sangat sulit untuk menjelaskan jawabannya pada seorang Fina yang sedang memasuki masa remaja. Hahaha.





Part 26

Aku Benci kamu



Rafiqa tengah menatap Pantai Senggigi dengan penuh takjub. Dia merentangkan kedua tangannya dan menghirup udara sore dengan pelan. Sebuah pelukan mampir lewat rengkuhan tangan lembut sang suami. Elang memeluknya dari belakang sedangkan Fiqa menyandarkan badannya ke belakang. Sungguh indahnnya pacaran setelah halal.

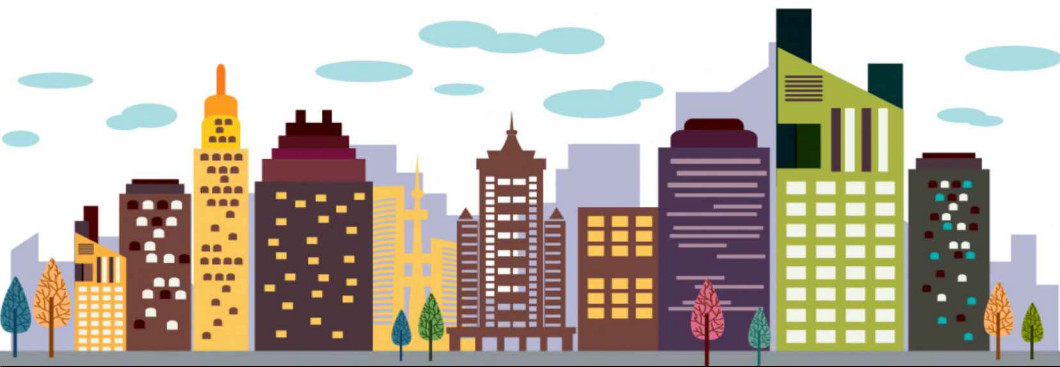
“Kamu suka?” tanya Elang sambil sesekali mencium pipi *cubby* sang istri.

“Suka sekali.”

Elang dan Fiqa menikmati kebersamaan mereka berdua dengan saling memeluk. Walau tanpa kata, tapi keduanya telah menyatu baik jiwa dan raga.

“Udah sore, balik yuk.”

“Ayok.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



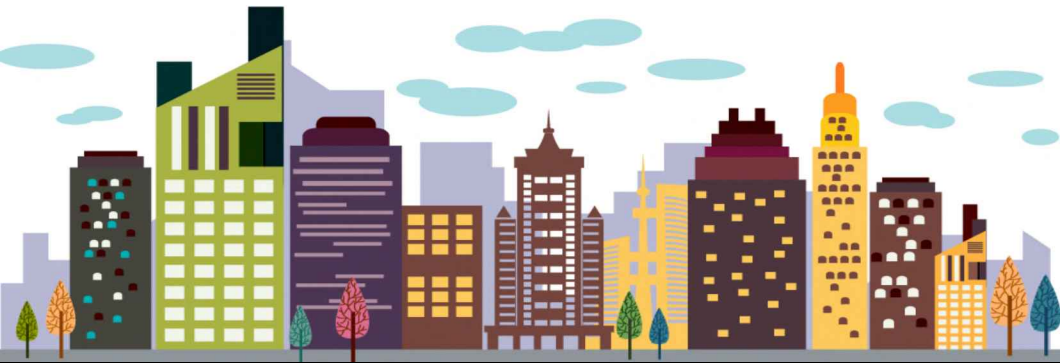
Mereka berjalan menyusuri sepanjang pantai sambil bergandengan tangan. Sese kali mereka bercanda. Senyum tak pernah lepas dari bibir Fiqa. Membuat Elang terpesona dan ingin segera sampai di kamar hotel tempat mereka akan menginap.

“Ayok Mas, lari.” Fiqa menarik tangan Elang dan membawanya berlari. Karena mereka sedang melewati bibir pantai, Fiqa berlari sambil memainkan deburan ombak dengan kaki telanjangnya. Mereka akhirnya asik bermain dengan air laut hingga sang fajar mulai menghilang di balik ufuk barat.

“Mau nambah.”

“Gak Mas, cukup.”

Mereka tengah menikmati makan malam romantis dengan membakar ikan yang mereka beli dari nelayan. Kalau yang lain makan malam romantis di restoran mewah. Elang dan Fiqa malah sengaja memasang tenda di kawasan pantai yang sepi di daerah Lombok. Ini adalah malam kedua mereka di Lombok.





Bai_Nera



"Mas Elang kok tahu aja cara bikin hal romantis buat nyenengin Fiqa."

"Iyalah soalnya kamu bukan Ayana yang suka tempat-tempat romantis ala kebanyakan cewek. Kamu itu harus diajak ke tempat yang menantang."

"Hahaha. Iya yah."

"Menurutmu?" Elang balik bertanya. Dan hanya dijawab oleh Fiqa dengan derai tawa.

"Kawasan pantai ini sepi, Mas."

"He'em. Sengaja."

"Sengaja nyari yang sepi? Apa sengaja dibikin sepi?"

"Hahaha. Menurut kamu?"

"Hahaha. Ya Allah, Mas, ada-ada saja. Besok jadi ke Gili Trawangan, Mas?"

"Jadi. Pokoknya seminggu ini puas-puasin kita main di Lombok. Terakhir mas akan bawa kamu ke Rinjani."

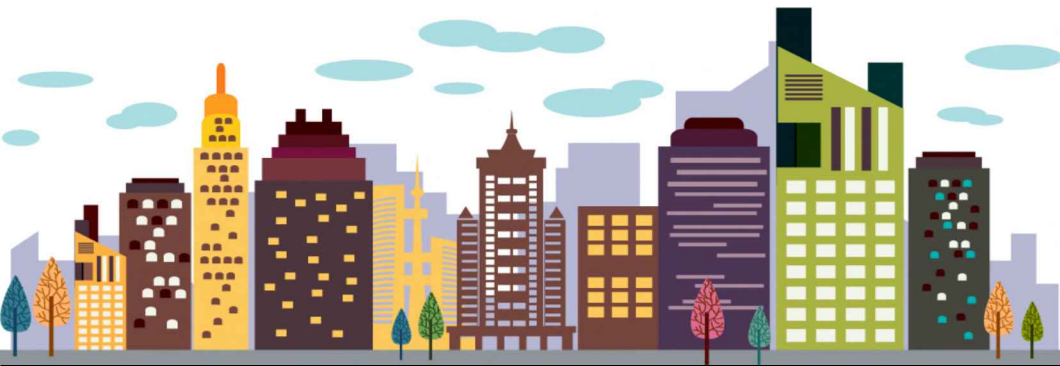
"Serius?"

"Dua riu."

"Makasih." Fiqa langsung memeluk sang suami dan mengecup pipinya.

"Ckckck. Mancing-mancing nih ya."

"Hahaha. Emang sengaja."





Si Mata Elang Penakluk Hati



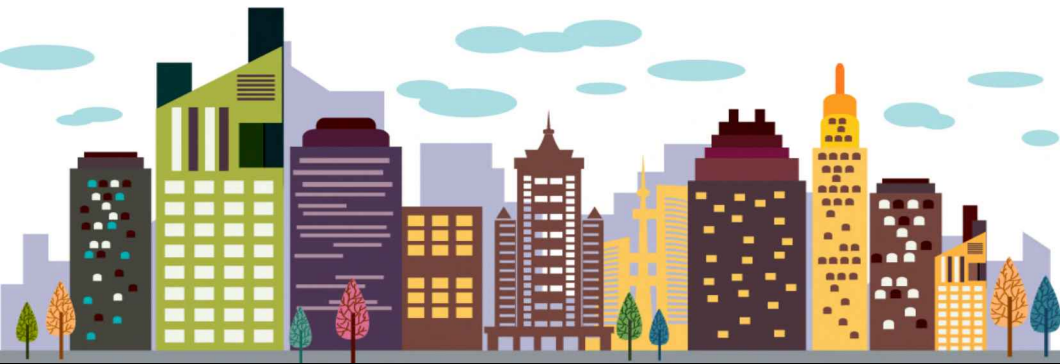
Elang langsung membopong sang istri dan membawanya ke dalam tenda.

“Udah gak laper, Mas?” canda Fiqa sementara Elang sibuk membuka baju Fiqa dan dirinya sendiri.

“Masih. Ini mau nyantap hidangan utama.”

Elang langsung membungkam bibir sang istri. Mengajaknya mengarungi samudra cinta dengan sepenuh gelora. Fiqa berkali-kali melayang, sungguh suaminya itu romantis dan jantan. Pemangsa yang tampan dan bikin ketagihan. Sementara bagi Elang, sang istri layakna hidangan yang tak bosan-bosan ia santap dan selalu bikin ketagihan.

Elang dan Fiqa melanjutkan bulan madu mereka di kepulauan Gili. Mereka menyusuri tiga pulau kecil yaitu Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air. Bahkan mereka sempat melakukan *snorkeling* di sana. Hampir semua kawasan wisata di Lombok mereka singgahi dan terakhir mereka muncak ke gunung Rinjani dan menginap di sana.





Bai_Nara



Puas dengan *honeymoon* mereka di Lombok keduanya segera kembali ke rumah dan melanjutkan aktivitas masing-masing. Saat ini mereka tinggal bersama Wisnu. Alasannya karena mereka tak mau Wisnu merasa kesepian. Eyang Aditya sendiri memilih ikut Ayana di Cilacap. Sementara Nasha dan Rayyan masih ada Fina.

“Makan dulu Mas El.”

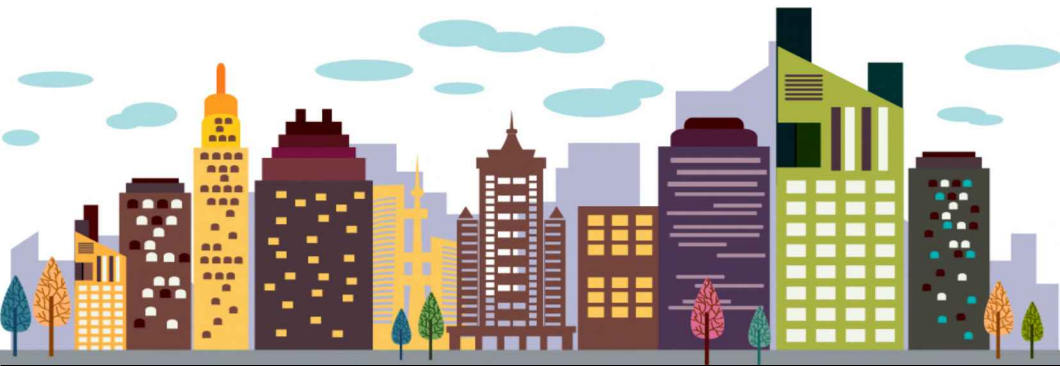
“Iya.” Elang tengah memakai kemejanya. Setelah selesai dia segera turun ke meja makan.

Di sana, papahnya sudah menunggu sambil menyedap teh hangat. Elang semakin merasa jatuh cinta karena dibalik sikap juteknya, Fiqa itu tipe istri idaman. Ternyata dia pandai masak, secara putrinya Mamah Nasha gitu loh masa gak bisa masak. Bisa dapat tausiyah terus seumur hidupnya kalau gak bisa masak.

“Mau lauk apa, Mas?”

“Perkedel sama sop dan sambalnya jangan lupa.”

“Oke.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa meladeni sang suami dengan telaten. Dia masih memakai daster.

“Papah mau makan apa?” Kini Fiqa beralih ke ayah mertuanya.

“Sama kayak Elang.”

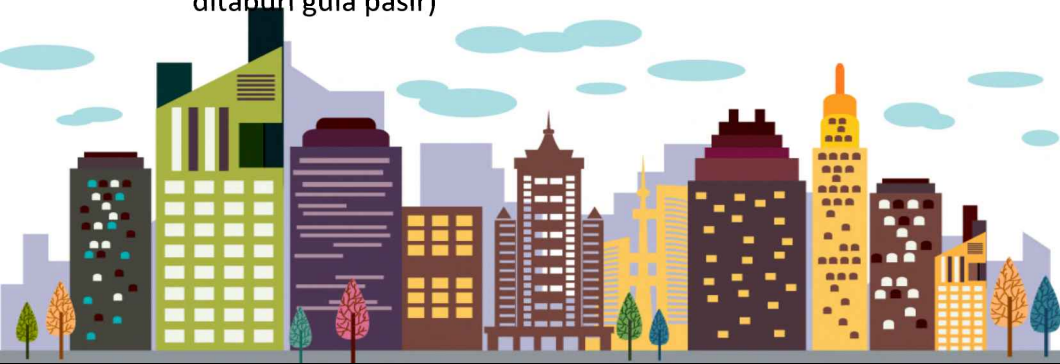
“Baik, Pah.”

Wisnu pun bahagia, kedua putrinya tak bisa bersamanya karena mengikuti sang suami. Namun, sekarang dia sudah dapat penggantinya. Wisnu senang, Elang mendapat istri seperti Fiqa. Udah cantik, perhatian, telaten dan pandai masak lagi. Kalau libur, Fiqa rupanya suka sekali bereksperimen dalam hal masakan. Seperti Ayana rupanya. Sudah pasti Elang dan Wisnu akan betah di rumah sambil menunggu hasil kreasi dari Fiqa kemudian melahapnya.

“Kamu makan apa, Sa?”

“Cenil.”

(*Cenil* adalah makanan khas yang terbuat dari pati ketela pohon dan biasanya dikasih pewarna makanan, lalu diurap dengan ampas kelapa dan ditaburi gula pasir)





Bai_Mera



"Kamu beli dimana?"

"Tuh, ada yang jualan."

"Mana?"

"Di depan."

Fiqa langsung melesat mencari si penjual makanan.

"Kemana Fiqa?" tanya Aldo dan langsung duduk di dekat Sasa.

"Nyari penjual *cenil*. Mas mau?"

"Boleh. Suapin dong."

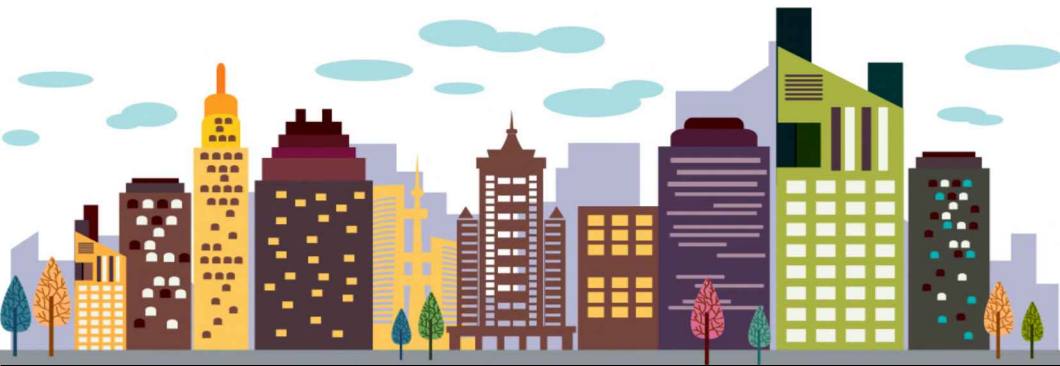
Sasa langsung menyuapi Aldo dengan telaten. Iya sekarang Aldo dan Sasa itu TKM (Teman Kantor Mesra) alias pacaran.

Fiqa kembali dengan wajah semringah. Kedua tangannya membawa berbagai jajanan pasar. Ada *cenil*, *cetot*, *gatot*, *mata roda*, *gethuk*, *lupis* dan lainnya.

"Wih ... banyak bener Fiq. Aku minta ya?" Tangan Aldo langsung terulur hendak mengambil salah satu jajanan milik Fiqa.

Plak. Fiqa langsung menggeplak tangan Aldo yang mau mengambil jajanannya.

"Gak boleh! Beli sendiri," sahut Fiqa jutek dan galak.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Aldo dan Sasa melongo. Pasalnya baru kali ini Fiqa pelit perihal makanan. Dan apa itu? Fiqa menghabiskan semuanya? Sendirian?

“Kamu lapar, Fiq?” tanya Sasa.

“Iya.”

“Bukannya kamu tadi udah makan ya?”

“Udah.”

“Kok makan camilannya banyak banget?”

“Masih lapar,” jawab Fiq cuek.

“Hah?!” Kedua sahabat Fiq melongo melihat nafsu makan Fiq yang tiba-tiba meningkat drastis.

Rupanya nafsu makan Fiq yang meningkat drastis juga disadari oleh Elang. Elang hanya bisa menatap tingkah sang istri dengan tatapan heran.

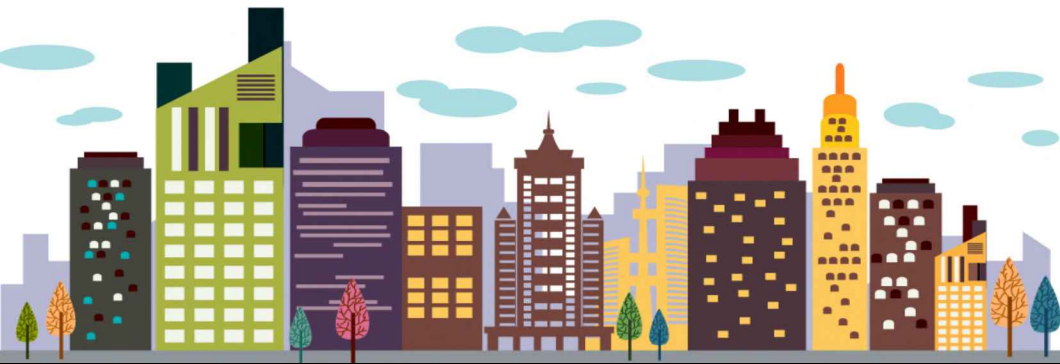
“Kamu masih lapar, Fiq?”

“Masih, Mas.”

“Kuat itu kamu makannya?”

“Kuatlah.”

Baik Elang dan Wisnu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sebungkus nasi goreng, sebungkus *kwetiaw* dan belum lagi sebungkus siomay habis dilahap oleh Fiq.





Bai_Nara



Tadi sore, Fiqa merajuk minta dibelikan ketiga makanan itu sama Elang. Elang pun menurutinya. Karena baru kali ini Fiqa meminta sesuatu pada Elang dengan merajuk. Biasanya Fiqa kalau mau makan apa pun pasti akan membeli sendiri. Di sini Elang merasa dibutuhkan ceritanya.

“Kamu kok makan terus, Dek?”

“Aku mau *mens* kayaknya, Mas. Biasanya kalau mau *mens*, nafsu makanku meningkat drastis.”

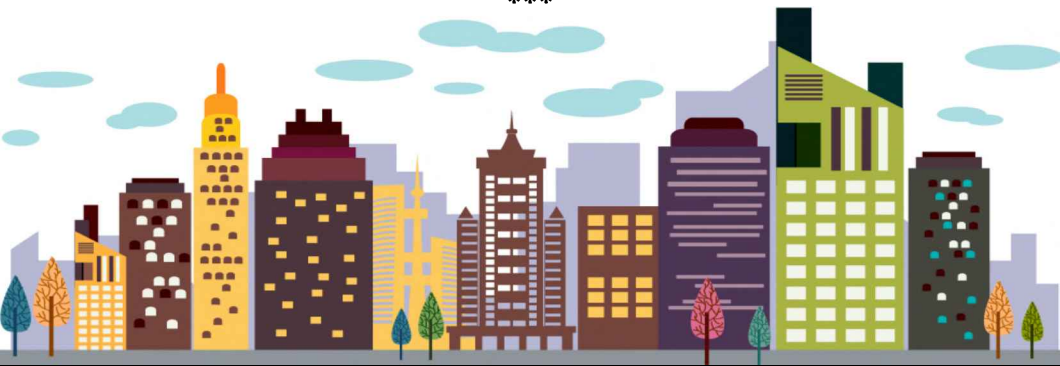
“Oh”

“Tapi kok tetep langsing, ya?” tanya Elang sambil mengelus perut Fiqa dengan elusan sensual membuat Fiqa menggelinjang kegelian.

“*Ish ...* Mas El. Tangannya dikondisikan ya.”
Fiqa pura-pura marah aslinya bergairah.

“Gak mau, bentar lagi aku puasa jadi sekarang aku mau makan hidangan utama dulu,” ucapnya lalu merengkuh istri cantiknya. Membawanya ke kamar, mengunci pintu lalu segera membawa sang istri menuju puncak asmara dengan sepenuh gelora.

293





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Hai El. Jemput Fiqa ya?"

"Iya Al, mumpung aku pulang gasik. Ya Allah!"

Elang terkejut dengan banyaknya makanan di meja Fiqa.

Aldo yang paham dengan ekspresi Elang langsung tertawa terbahak-bahak.

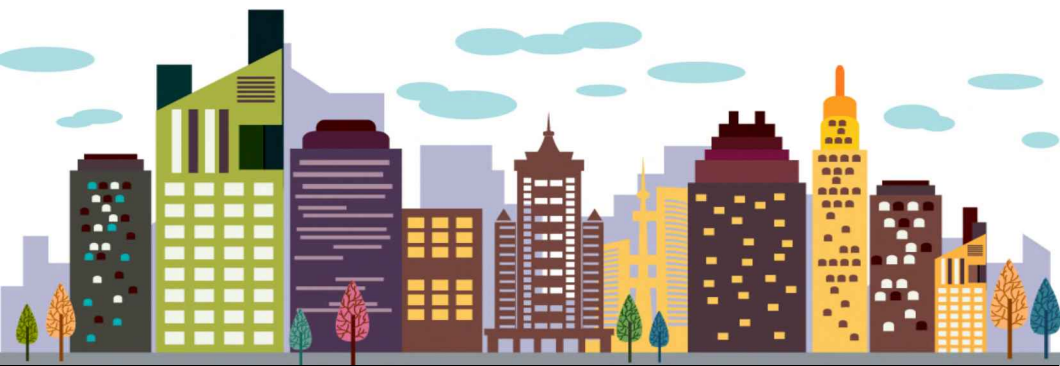
"Kamu kaget, 'kan? Apalagi kita semua. Seminggu ini istri kamu aneh banget tahu. Nafsu makannya itu loh. Haduh. Dan lagi tambah jutek dan galak kalau sampai ada yang nyosor jajanannya. Dia biasanya beliin kita juga tapi yang ada di mejanya gak boleh diganggu gugat."

"Oh ya?" tanya Elang kaget.

"Iya."

Elang tanpa sadar membuka sebungkus kuaci. Padahal dia gak suka kuaci tapi gak tahu kenapa kayaknya kuacinya enak. Bahkan air liurnya sampai mau menetes.

Sambil menunggu Fiqa yang tengah mengurus pekerjaan bersama Sasa. Elang dan Aldo terus bercerita. Elang sudah menghabiskan dua bungkus kuaci milik Fiqa. Aldo sendiri tidak berani mencicipi padahal Elang sudah menawarinya.





Bai_Nera



"Mas Elang? Jemput Fiqa ya? Duh romantisnya. Aku kok gak pernah dijemput ya?" kelakar Sasa.

"Mau dijemput gimana orang satu kantor juga," sambung Aldo.

"Iya yah. Hahaha."

Fiqa baru masuk ke ruangnya dan mendapati Elang tengah duduk di kursinya dengan kulit kuaci yang sudah memenuhi meja kerjanya.

"Mas El!!!!" teriak Fiqa membuat Elang dan yang lainnya terkejut.

"Mas El jahat. *Hiks. Hiks.* Fiqa benci Mas El. *Huwaaa*"

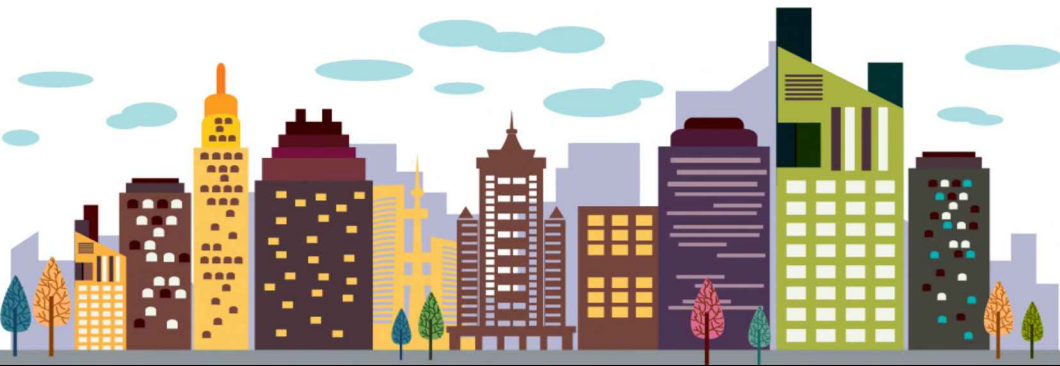
Astaga! Elang kelimpungan melihat Fiqa yang tiba-tiba nangis kejer. Bahkan gak mau didekati olehnya. Setiap dia mau mendekati, Fiqa langsung menangis dan selalu ngomong kalau Elang Jahat.

"Mas El jahat, Aku benci kamu! *Huwaaa*"

Ya Allah, Elang salah apa? Elang hanya bisa menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

"*Cup cup cup*, maafin Mas El ya kalau ada salah."

"Mas El jahattt!" pekik Fiqa.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Iya. Iya. Mas El minta maaf kalau Mas El udah jahatin Fiqa." Elang memilih mengalah dari pada menjadi masalah. Bisa kacau jatah malamnya kalau Fiqa sampai ngambek.

Hampir semua rekan kerja Fiqa akhirnya menonton drama pertunjukkan antara Fiqa dan Elang.

"Kamu selingkuh?!" tuduh Aldo.

"Ngawur! Enak aja. Gak ada ya. Aku tipe pria setia."

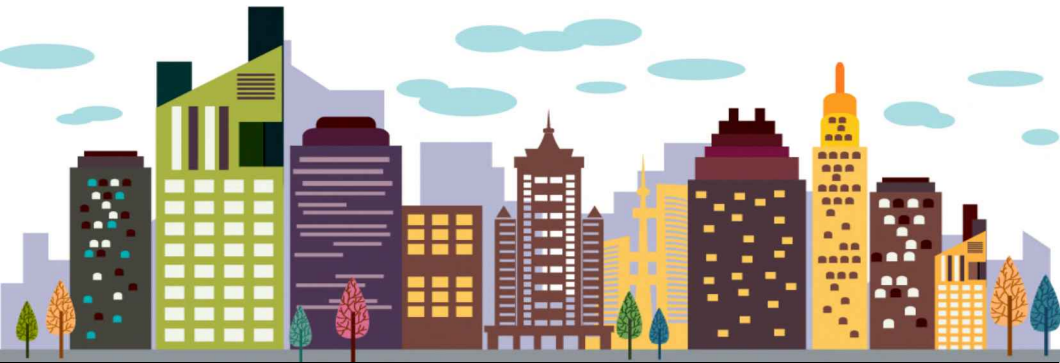
"Terus kenapa Fiqa marah sama kamu? Sampai bilang benci lagi." Aldo mencecar Elang. Sementara Fiqa tengah ditenangkan oleh Sasa dan yang lainnya.

Saking bingungnya Elang duduk kembali di kursi Fiqa dan membuka bungkus lolipop dan mengemutnya.

"Huwaaaaa ... Mas El ...! Huwaaa" Elang tambah bingung lagi.

"Jangan makan lolipop Fiqa. Itu punya Fiqa. Hiks. Hiks. Mas El jahat," lirih Fiqa sambil mengelap ingus dengan lengan bajunya.

Baik Elang, Sasa, Aldo dan yang lainnya melongo. Elang kemudian menyadari sesuatu.





Bai_Nara



"Kamu nangis kejer karena Mas El makan kuaci kamu?"

"Iya."

"Astaga!" Elang menepuk jidatnya tak percaya. Aksinya diikuti oleh Sasa dan Aldo sedangkan penonton yang lain hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala. Mereka lalu kembali ke pos masing-masing.

"Kenapa sih? Kok rame bener. Ini kamu kenapa Fiq? Kok nangis? Jangan bilang Elang nyakitin kamu."

"Hahaha. Hihhi. Hahaha." Sasa tertawa terbahak-bahak melihat tingkah absurd Fiqa.

"Kamu lagi Sa, kayak kuntilanak tahu."

"Ini lucu, Mah."

"Lucu kenapa?"

"Si Fiq bikin geger, nangis kejer. Kirain diselingkuhi Mas El gak tahunya gara-gara kuacinya dimakan sama suaminya sendiri. Hahaha."

"Hah, iyakah?"

"Iya, Mah."

Tunggu! Bu Karni seperti menyadari sesuatu. Seminggu ini Fiq lebih sensitif, mudah *bad mood*, nafsu makannya juga semakin meningkat.

"El. Jatah malammu lancar gak?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Maksudnya Tante gimana ya?” Elang sedikit mengernyit lalu dengan santai menjawabnya.

“Lancar kok, Tan, lima ming—astaghfirullah!”

Elang akhirnya benar-benar menyadari arti perkataan Karni, Fiqa sendiri yang sudah berhenti menangis pun baru menyadari sesuatu. Astaga! Bulan ini dia tidak mendapat menstruasi.

“Mas.”

“Fiq.”

“Ke *obgyn* sana!” titah Karni lalu kembali ke ruangnya sambil geleng-geleng kepala.

Sedangkan Aldo dan Sasa bingung apalagi melihat sepasang suami istri yang baru ngedrama malah asik berpelukan. Elang sendiri mencium kepala sang istri bertubi-tubi.

“Ayok aku antar.”

“Iya. Mas ... kuaci ...?” rajuk Fiqa.

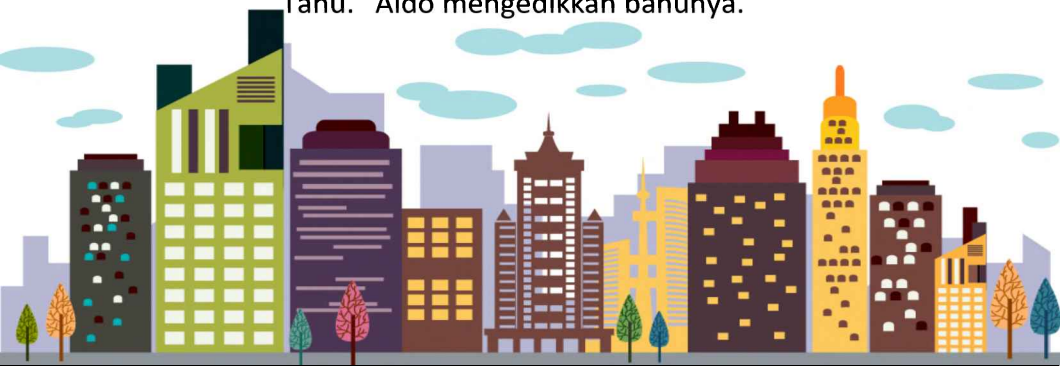
“Ntar aku beliin sebanyak yang kamu mau.”

“Berbagai rasa ya?”

“Beres. Duluan Al, Sa,” pamit Elang dan berjalan sambil merengkuh bahu Fiqa. Menimbulkan berbagai pertanyaan di benak Aldo dan Sasa.

“Mereka kenapa sih?” tanya Sasa.

“Tahu.” Aldo mengedikkan bahunya.





Part 27

Sehat-Sehat Ya Jantung



Elang tak bisa menyembunyikan senyumnya. Sesekali menatap sang istri dari balik kaca tengah. Sang istri tengah menikmati kuacinya di jok belakang. Fiqa tidak mau duduk di samping Elang karena takut kuacinya diambil lagi sama sang suami. Astaga sampai segitunya.

“Kamu mau makan apa lagi?”

“Gak ada, Mas.”

“Oke. Langsung balik nih?”

“Iya.”

“Oke.”

“Eh ... Mas berhenti-berhenti!”

Fiqa langsung membuka pintu mobilnya ketika mobil sudah berhenti.

“Kamu mau ngapain?!” teriak Elang.

Mau tak mau Elang ikut turun setelah memarkirkan mobilnya. Dan betapa kagetnya dia melihat Fiqa baru saja turun dari pohon mangga setelah memanjat setinggi tiga meter.





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Makasih Bu mangganya," ucap Fiqa semringah.

"Sama-sama Mbak, lain kali suaminya aja ya yang manjat. Hehehe," sahut si ibu pemilik mangga dengan tatapan takjub sekaligus heran kepada Fiqa.

"Fiq. Kamu kok manjat sih? Bahaya Sayang? Lain kali biar Mas El aja!" kesal Elang sekaligus khawatir.

"Justru Fiqa pengen manjat, Mas El. Ini bawaan dedeknya."

"Mana ada?!"

"Ada."

"Gak ada."

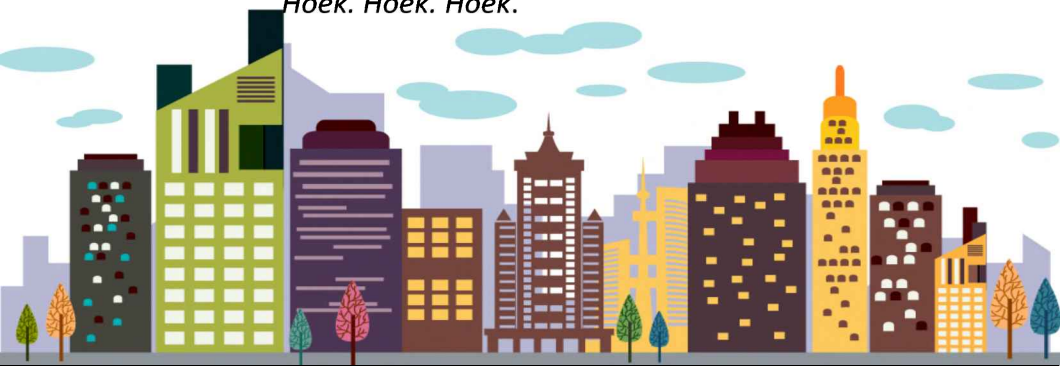
"Ada."

"Mana buktinya?"

"Nih Fiqa buktinya," sahut Fiqa sambil berlalu menuju mobil.

Elang mengembuskan napasnya kasar. Sepertinya dia harus menjaga kesehatan jantungnya selama Fiqa hamil. Dan satu lagi, tambahin stok sabar.

"Hoek. Hoek. Hoek."





Bai_Nara



Angga dan Vino menatap geli sekaligus kasihan pada bosnya. Ya ampun, tiga hari ini si bos punya kebiasaan baru. Muntah-muntah setiap pagi. Lemes gak bisa menelan makanan sesuap pun sampai jam sembilan siang. Nah, kalau sudah lewat jam sembilan baru si jaksa berkulit eksotis bisa makan dengan lahap.

“Udah selesai, El?” tanya Angga.

“Tolong dong, lemes,” pinta Elang pada keduanya.

Vino dan Angga memapah Elang agar bisa duduk bersandar pada sofa.

“Udah periksa belum?” tanya Vino.

“Udah,” jawab Elang.

“Hasilnya?” tanya Vino lagi.

“Positif.”

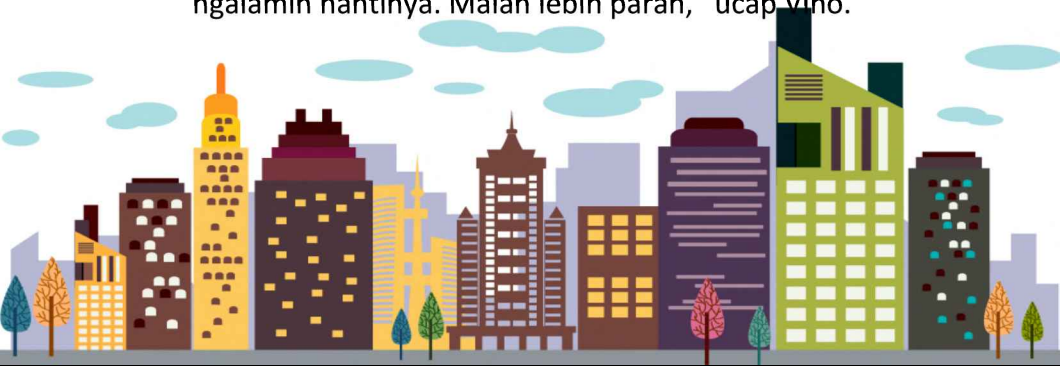
“Hahaha. Positif maag atau gangguan pencernaan atau muntaber?”

Plak. Vino menggeplak kepala Angga.

“Udah tahu bininya si Bos hamil, pake nanya yang aneh-aneh kau.”

“Hehehe. Habis aneh, baru tahu aku ada suami yang ngidam. Hahaha,” kekeh Angga.

“*Hush.* Gak boleh gitu. Siapa tahu kamu juga ngalamin nantinya. Malah lebih parah,” ucap Vino.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Hehehe.” Angga cuma cengengesan.

Elang sendiri malas menanggapi. Dia terlalu lemas karena sedari tadi tak satupun makanan yang masuk ke perutnya malah justru dikeluarkan terus.

“El, gimana udah baikan?” Jaksa Permadi datang menemuinya.

“Lemes.” Elang menyahut lirik sementara Permadi terkekeh geli.

“Hehehe. Sabar ya. Masih lama. Kalau beruntung cuma sampai tiga bulan kalau gak ya sampai lahiran. Dinikmati aja,” sahut si bapak dua anak ini.

“Insya Allah. Terus kerjaan aku gimana?”

“Tenang. Kamu akan selalu dikasih kasus biasa-biasa dulu, soalnya *mood* kamu juga lagi gak stabil. Tapi kalau kita butuh bantuan kamu, kamu harus siap.”

Elang cuma mengangguk terlalu lemas jika ngomong.

“Dek.”

“Iya.”

“Ke rumah Mamah, yuk?”

Tumben ngajakin duluan?”





Bai_Nara



"Mumpung sabtu minggu kita libur. Aku pengen nginep di rumah Mamah Nasha terus makan masakannya."

"Oke. Fiqa siap-siap dulu ya, Mas."

"Beres."

Mereka pun menuju ke rumah Nasha. Dan sesampainya di sana, mereka langsung bertemu dengan pasutri absurd.

"Fiqaaaa."

"Ayaaaaa."

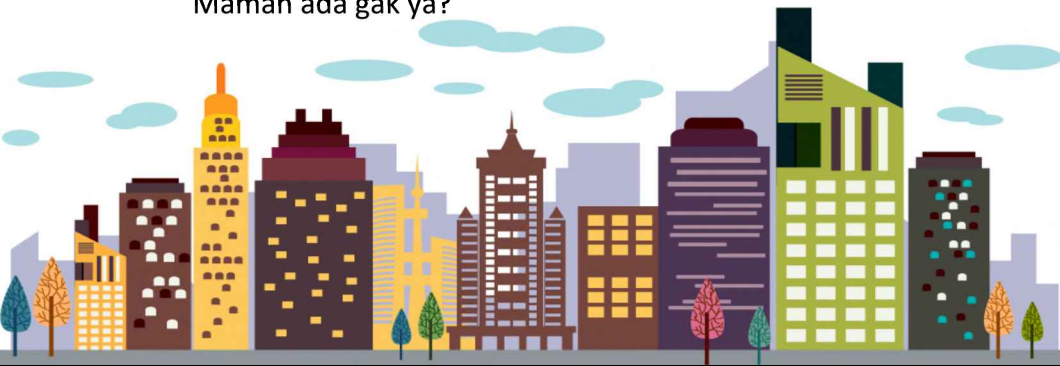
Kedua sahabat sekaligus ipar itu saling berpelukan dan cipika-cipiki. Heboh pokoknya dan saling mengusap perut masing-masing dan gantian mengusap perut lawan. Keduanya tidak mempedulikan suami masing-masing dan terus bercerita.

"El, kamu mau peluk aku? Sini aku peluk." Royyan ingin memeluk Elang. Namun dengan cepat Elang mengelak.

"Enak aja. *Sorry* ya. *liih*. Aku lebih suka meluk guling daripada meluk kamu."

"*Ck*. Pelukanku hangat tahu. Tuh buktinya Aya suka banget aku peluk."

"Gak usah lebay. Fiqa juga suka kupeluk tahu. Mamah ada gak ya?"





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Kayaknya ada. Kenapa?" Royyan menatap curiga ke arah Elang.

"Hehehe." Elang cuma nyengir gaje.

"Jangan bilang pengen dimasakin sama Mamah."

Lagi-lagi Elang cuma nyengir.

"Sama."

Mereka pun tertawa bersama lalu berjalan menuju para istri. Elang melingkarkan tangannya ke bahu Fiqa pun dengan Royyan melingkarkan tangannya di bahu Ayana.

"Lepas ...!" bentak Fiqa dan Ayana.

"Radius tiga meter," ucap Fiqa dengan galak.

"Boleh lebih gak boleh kurang," tambah Ayana, garang.

Lalu kedua istri berjalan mendahului para suami. Elang dan Royyan saling menatap kemudian mengembuskan napas pasrah.

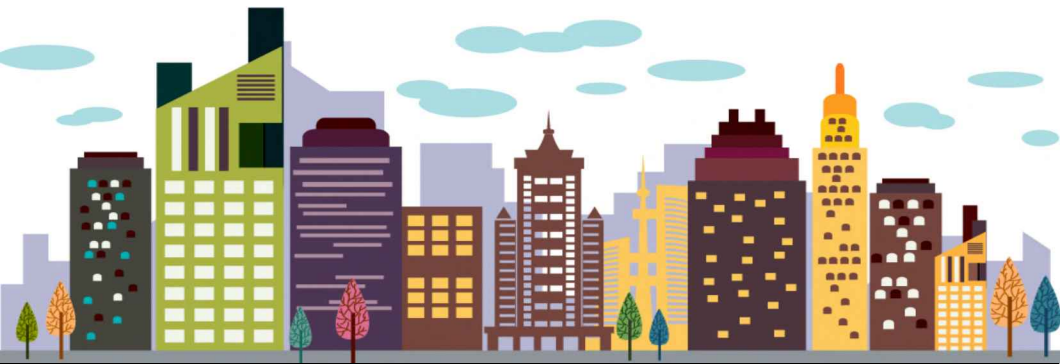
"Jatah malam?" tanya Royyan.

"*Blas* (tidak ada sama sekali)."

"Tidur?"

"Di sofa."

"Sama."





Bai_Nara



Hah! Keduanya mengembuskan napas lagi. Kompak. Sepertinya hari yang melelahkan akan segera tiba. Dan drama para istri akan panjang sekali episodenya.

"Dek."

"Hem."

"Tidur yuk."

"Mas duluan aja."

"Udah malam loh."

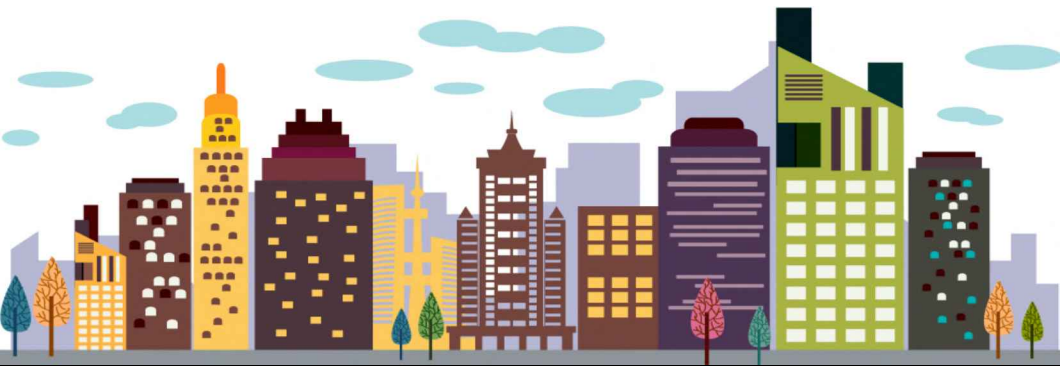
"Duluan aja Mas El."

"Lanjutin *puzzle*-nya besok aja ya, Dek." Elang mencoba mengajak sang istri tidur dengan sabar. Dia bahkan mengontrol suaranya agar tidak keras.

"Gak mau, tanggung sebentar lagi."

"Ya udah, tapi harus langsung bobok ya." Akhirnya Elang pasrah.

"Iya." Elang pun segera berdiri dan menuju sofa lebar kemudian memposisikan dirinya untuk tidur. Tidak sampai lima menit Elang sudah tertidur karena memang beberapa hari ini dia banyak kerjaan belum lagi bawaan ngidamnya setiap pagi.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Itulah alasan yang bikin Elang sulit berkonsentrasi karena kelaparan tapi makanan susah masuk sebelum melewati jam sembilan.

Fiqa telah menyelesaikan menyusun *puzzle* ukuran 50 x 20 cm yang setelah disusun bergambar panda yang berada di hutan bambu. Fiqa menaruhnya di atas meja kerja. Merenggangkan tangan dan melemaskan lehernya lalu bergerak ke arah sang suami.

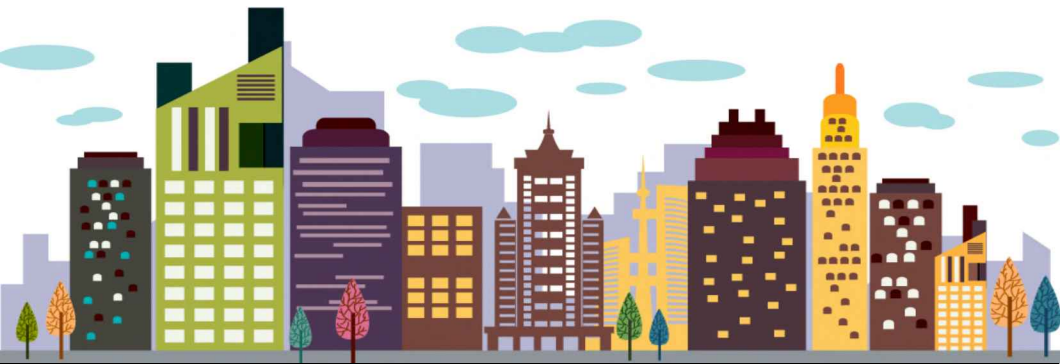
Fiqa menatap sang suami dengan sayang. Merasa bersalah karena akhir-akhir ini jadi cuek dan sadis. Ya mau gimana lagi, bawaannya sebel mulu sama suami.

“Dek. *Mommy* kangen sama *Daddy*. *Mommy* mau bobok cantik di ketek *Daddy*. Kamu jangan berulah ya,” ucap Fiqa sambil mengelus perutnya.

Fiqa pun merebahkan dirinya di samping Elang. Mencium pipinya sayang dan menyerukkan kepalanya masuk ke ketek sang suami.

“Hem ... nyaman,” gumam Fiqa. Lalu dia pun tertidur dengan lelapnya.

Elang tersenyum melihat tingkah istrinya. Sebenarnya dia cuma pura-pura tidur.





Bai_Nera



Elang sudah paham karakter drama ngidam sang istri. Pura-pura marah kalau didekati tapi aslinya tidak bisa jauh-jauh darinya. Fiqa tidak bisa bobok tanpa mencium bau ketek asem bin kecut sang suami yang bagi Fiqa sewangi minyak kasturi. Hahaha. Elang pun memeluk sayang sang istri dan melanjutkan bobok gantengnya.

"Fiq ... turun ya?!"

"Nanti Mas El. Fiqa lagi berjemur."

"Kita jalan-jalan muter kompleks aja ya?" saran Elang. Dia menatap Fiqa dengan cemas.

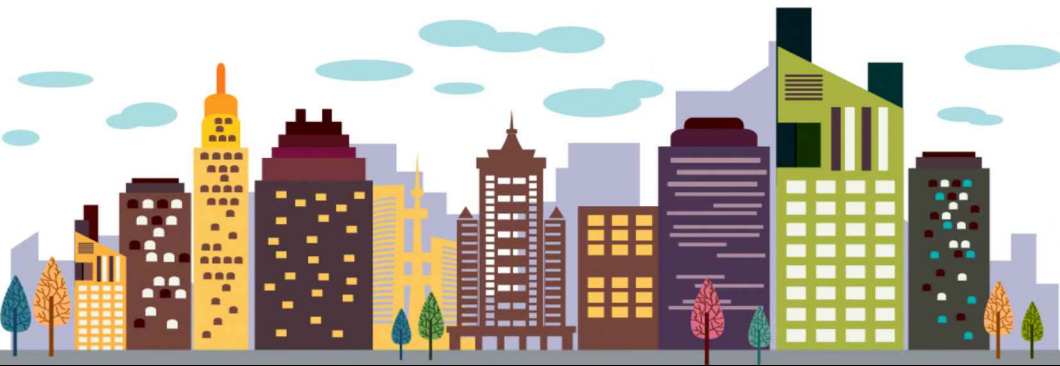
"Nanti. Setengah jam lagi."

"Sekarang aja ya?" Elang membujuk dengan suara halus.

Fiqa menggeleng. "Fiqa masih betah di sini."

Ya Allah, semoga jantungku baik-baik saja gak hipertensi gak stroke juga, batin Elang.

Elang menoleh ke arah papahnya yang tengah ngopi sambil membaca koran pagi. Elang meminta tolong pada sang papah agar menyuruh Fiqa turun dari pohon.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Ya, Fiqa punya hobi baru semenjak hamil yaitu setiap pagi harus duduk di atas pohon mangga yang ada di belakang rumahnya. Kebiasaan ngidam yang membuat Elang ketar-ketir dan senam jantung.

“Pah.” Elang memasang mimik sendu.

“Apa?” tanya Wisnu sambil tertawa geli melihat ekspresi Elang.

“Tolongin ... bujuk mantunya dong, suruh turun. Elang takut tahu.”

“Ck. Biarin. Biar kamu tahu rasanya jadi papah.”

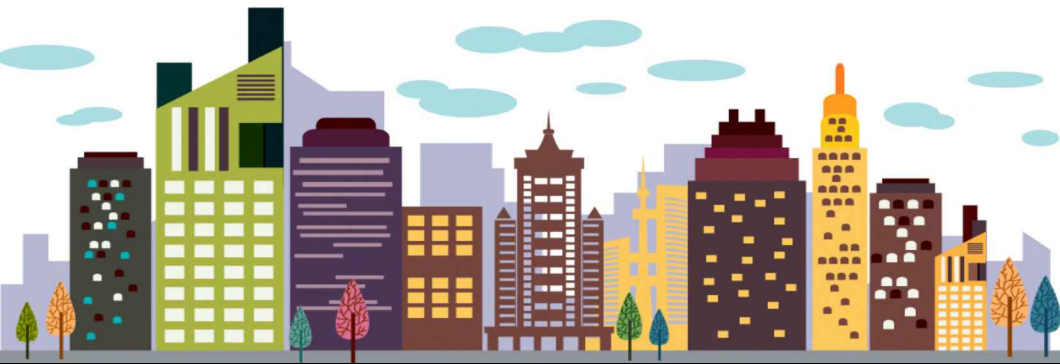
“Hah. Maksudnya?” Elang mengernyit bingung.

“Ya gitu. Persis pas mamah kamu hamil kamu. Sukanya manjat pohon, setiap pagi bikin papah jantungan. Sekarang kamu dibalas sama anak kamu.”

“Beneran, Pah?”

“Beneran. Udah dijaga aja ya istri sama anaknya. Pastikan gak kenapa-kenapa.”

Wisnu berdiri hendak masuk ke dalam rumah dan sebelum sampai ke pintu dia berbalik lagi menatap sang putra.





Bai_Nera

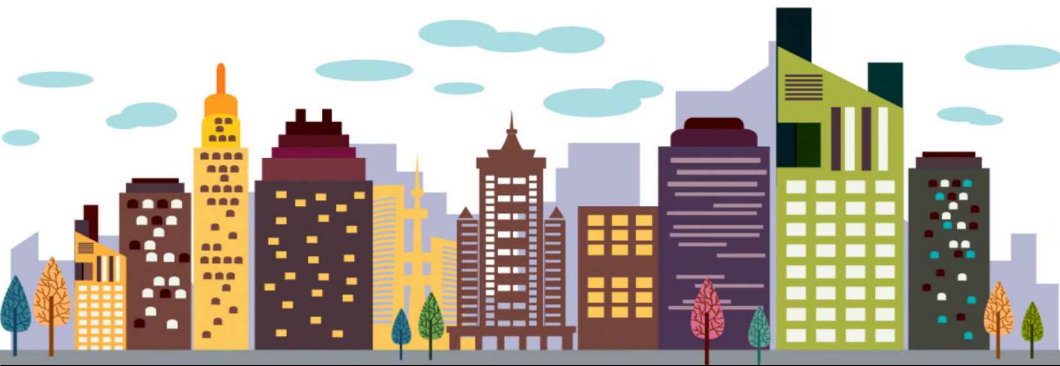


“Sabar ya. Tuh jantungnya moga aja sehat terus. Jangan sampai hipertensi apalagi *stroke*. Hehehe. Selamat menikmati ngidamnya istri dengan segala tingkahnya ya calon bapak. Hahaha.”

Wisnu pun masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Elang yang masih berada di bawah pohon dengan jantung yang dari tadi berdebar karena was-was.

Sedangkan sang istri masih asik nemplok di atas pohon sambil makan sate ayam dengan penuh semangat. Saat mata keduanya bertemu, Fiqa memasang senyum paling manis dan kemudian melanjutkan makan lagi.

Ya Allah Nak, sehat-sehat terus ya. Oke deh kayaknya Elang sudah yakin kalau calon anaknya yang kini ada di dalam perut Fiqa itu cowok. Dan lebih yakin lagi kalau sang anak nanti juga pecicilan kalau sudah lahir, persis dirinya.





Part 28

Ketemu Seila

Elang tengah meminum kopi bersama sang papah. Sese kali melirik Fiqa yang tengah nemplok di pohon mangga belakang rumah sambil makan bubur ayam. Awalnya Elang senam jantung melihat ngidam aneh Fiqa namun makin hari dia makin santai menghadapinya. Soalnya dia sudah terbiasa. Lagian Elang juga sudah menempatkan berbagai perlindungan seperti matras penyelamat di bawah pohon mangga guna mencegah hal terburuk terjadi. Pokoknya suami siaga dianya.

"Kayaknya kamu udah biasa aja lihat tingkah istrinya."

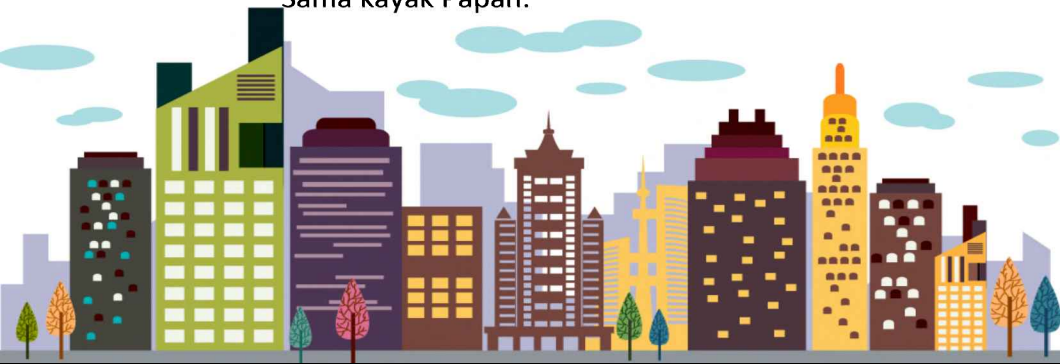
"Hehehe. Udah biasa soalnya, Pah."

"Hahaha. Ntar kalau anakmu udah lahir siap-siap menghadapi tingkahnya yang pasti mirip kamu, pecicilan."

"Hahaha, asal penyayang dan setia sama pasangan gak papa, Elang ridho pokoknya."

"Dasar bucin," sinis Wisnu.

"Sama kayak Papah."





Bai_Nara



"Hahaha." Keduanya tertawa.

Fiqa yang melihatnya tersenyum tipis. Dia benar-benar merasa bahagia memiliki suami seperti Elang. Meski mereka kerap berbeda pendapat karena sama-sama egois dan keras kepala namun mereka mampu menyelesaikan masalah mereka.

Elang yang secara tak sengaja tengah melirik Fiqa tersenyum saat pandang mata sang istri bertubrukan dengan pandangannya. Mereka sama-sama tersenyum bahagia.

"Stroler?"

"Boleh."

"Warna pink?"

"Ungu. Cantik."

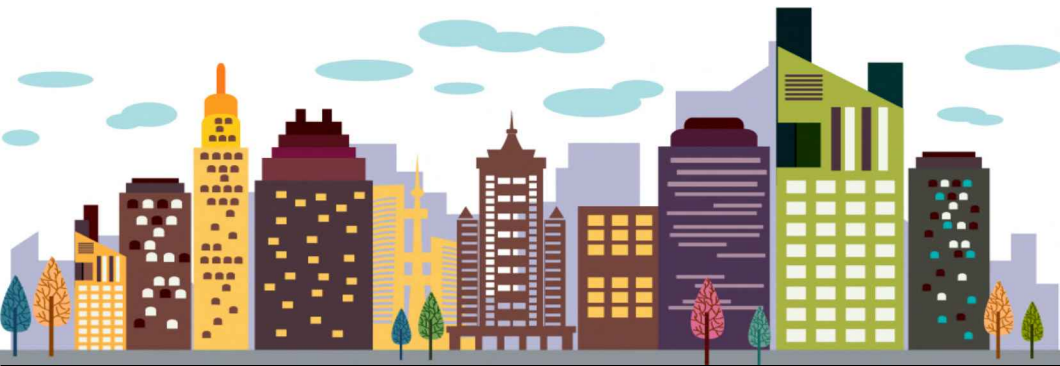
"Oke."

"Baju."

"Udah, nih!" Fiqa menunjukkan deretan baju cantik yang ia pegang dan akan diberikan kepada Royya.

"Oke sip. Ayok tinggal kita bayar."

"Oke."





Si Mata Elang Penakluk Hati



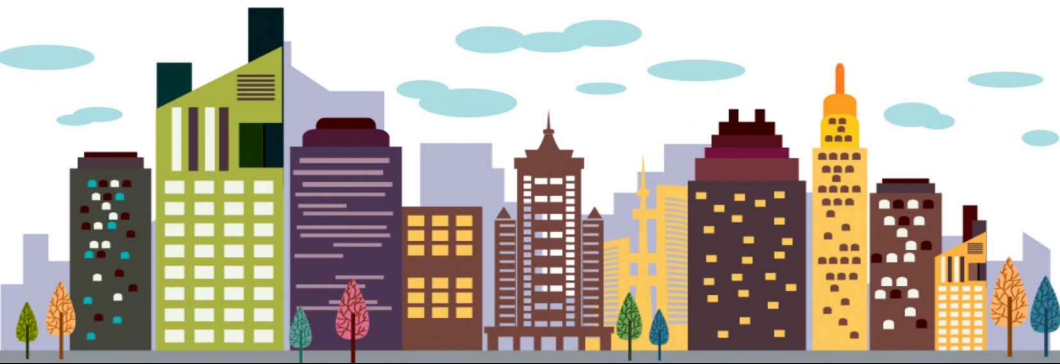
Sepasang suami istri itu menuju kasir untuk membayar belanjaan mereka. Saat Elang tengah membayar belanjanya, ia menyuruh Fiqa untuk menunggu sambil duduk di kursi pengunjung. Fiqa pun menurut karena jujur punggung dan kakinya terasa pegal, maklum hamil tua.

“Fiqa. Kamu Fiqa, ‘kan?” sapa seorang wanita. Fiqa mengernyit kemudian dia ingat kalau wanita itu adalah Seila.

“Mbak Seila,” sahut Fiqa.

“Kamu udah nikah? Kamu hamil? Hahaha. Yes. Berarti beneran kamu sama Elang gak ada hubungan? Aku dengar katanya dia sekarang di Jawa cuma gak tahu di Jawa bagian mana. Hem ... pokoknya aku harus nyari dia. Aha! Mungkin dia di Solo. Baiklah. Aku akan nyari info tentang dia. Hihhi. Untung aku udah putus sama Bram jadi aku bisa ngejar Elang lagi. Dah Fiqa, salam buat suamimu ya? Doakan aku bisa jadi istrinya Elang.”

Fiqa melongo mendengar omongan Seila. Ingin rasanya tadi memotong omongannya tapi Seila rupanya terlalu semangat menghalu ria. Ya sudahlah masa bodo. Yang penting Elang sekarang jadi suaminya.





Bai_Mera



"Ketemu siapa tadi, Fiq?" Elang menghampiri dengan membawa barang belanjaan.

"Tante Menor."

"Hah! Siapa?"

"Tante Seila."

"Oh. Kirain siapa. Udah gak ada yang dibeli, 'kan? Kita langsung pulang yuk," ajak Elang.

"Gak pengen nyamperin tuh si Tante?" Fiqqa bertanya dengan seringai jahil.

"Ck. Ngapain nyari tante-tante kalau ada *mommy* muda yang juteknya gak ketulungan tapi bikin aku ketagihan apalagi kalau ngajak adu fisik di ranj— *adaw!* Sakit Fiq."

Elang mengaduh karena Fiqqa mencubit roti sobeknya dengan sangat keras.

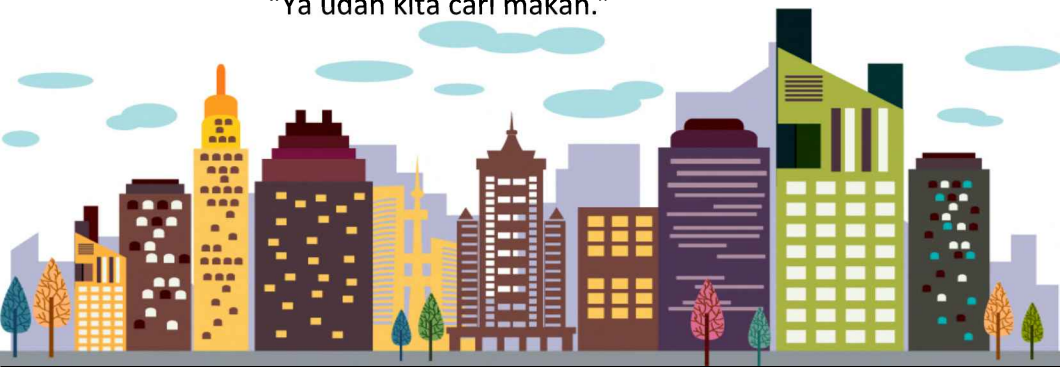
"Mesum," bibir Fiqqa mengerucut.

"Ck. Kita lagi gak di kamar Fiq. Jangan goda Mas El."

"*Ish*. Au ah." Muka Fiqqa sudah memerah saking malunya. *Duh*, padahal sudah mau punya buntut tapi pipi Fiqqa masih aja suka merah kalau digoda sama suami.

"Ya Allah, ayok Fiq kita harus cepet pulang. Mas udah gak tahan laper banget."

"Ya udah kita cari makan."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Ish" Elang mencubit hidung sang istri. Dia pun terkekeh melihat kepolosan Fiqa.

"Kok Fiqa dicubit hidungnya? Kan katanya Mas El laper? Ya Fiqa ajak makan lah," gerutu Fiqa.

"Maksud mas bukan laper yang itu tapi ... mas laper pengen makan kamu tahu." Elang mengedip genit pada Fiqa.

"Maaas," rujuk Fiqa tapi mau tak mau dia tersenyum juga.

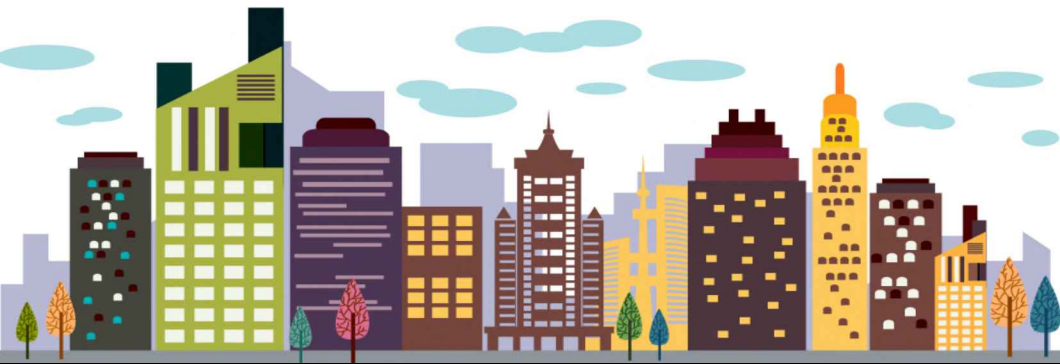
Mereka pun berjalan menuju parkiran. Saat hendak menuju ke mobil, dari kejauhan keduanya melihat Seila pun dengan Seila yang tampaknya sudah menyadari kehadiran Fiqa dan Elang.

"Loh Elang ...!" pekik Seila antusias.

Seila berlari menghampiri Elang dengan raut bahagia. Namun, kebahagiaannya tiba-tiba luruh saat menyadari Elang sedang bersama Fiqa. Bahkan tangannya menggenggam erat tangan Fiqa.

"El ...," panggil Seila dengan mimik sendu, matanya mulai berkaca.

"Oh hai Sei, kamu sehat? Udah kenal sama Fiqa, 'kan? Ini istriku dan ini" Elang mengusap perut Fiqa penuh sayang. "Calon anak kami."





Bai_Nera



Elang sengaja menegaskan statusnya pada Seila dengan harapan agar wanita itu tak lagi mengganggunya. Sementara hati Seila sedang pecah berkeping-keping mengetahui pria pujaan hatinya sudah menikah. Harapan Seila untuk menjadi istri Elang akhirnya kandas.

“K-alian ... s-sudah me-nikah?” tanya Seila tak percaya.

“Iya. Aku duluan ya, Sei. Udah malam soalnya. Fiqa juga harus banyak istirahat gak boleh kecapean. Salam buat Bram ya.” Elang membawa Fiqa berjalan kembali. Langkah pasutri terhenti karena panggilan Seila.

“Tunggu, El.”

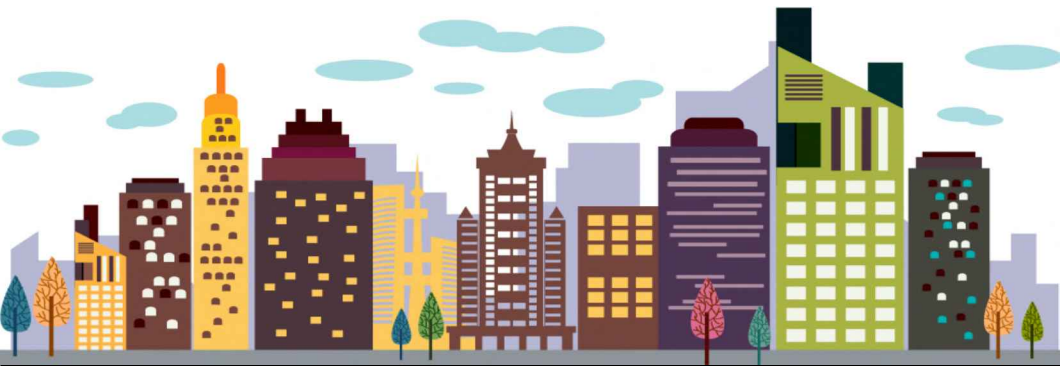
Elang dan Fiqa membalikkan badannya.

“Lalu gimana sama aku?” Seila menatap sendu ke arah Elang.

“Maaf. Tapi kita gak pernah ada hubungan Sei.”

“Tapi aku cinta sama kamu.”

“Sayangnya aku enggak, cintaku cuma buat istriku. Maaf ya Sei, tapi jangan pernah berharap lebih sama aku.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Gak bisa. Aku akan selalu memperjuangkan kamu.” Seila terus saja berusaha mempertahankan keinginannya.

Jengah dengan drama yang dilakukan Seila, Fiqa maju dan membisikkan sesuatu ke telinga Seila.

“Jangan coba-coba ganggu suamiku. Kamu masih ingat tragedi monyet di Bali? Aku bisa bikin kamu lebih dari yang kemarin. Jika kamu berani mengganggu kami,” bisik Fiqa lirih sambil meremas bahu Seila keras sekali. Seila meringis kesakitan. Fiqa menatap sadis dan penuh intimidasi ke arah Seila.

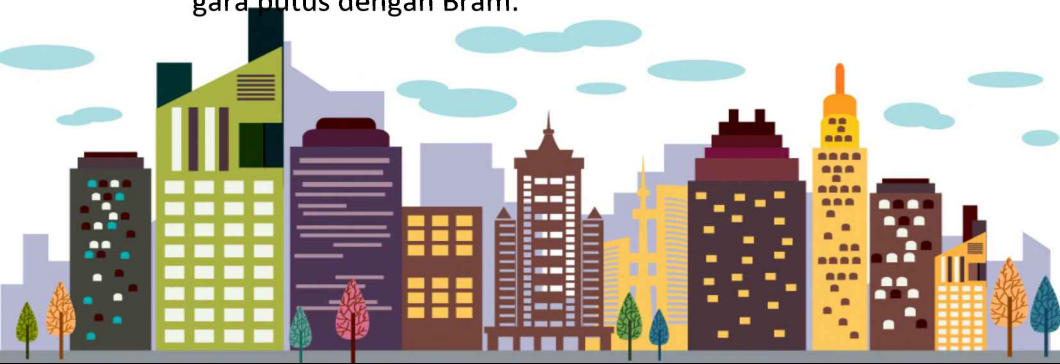
Glek.

Entah kenapa Seila merasa takut sekarang. Dia merasa Fiqa tidak main-main apalagi remasan di kedua bahunya makin terasa sakit. Fiqa melepaskan kedua tangannya dari bahu Seila lalu segera menghampiri sang suami.

“Ayok Mas, kita pulang? Fiqa udah laper.”

“Oh. Oke. Duluan ya, Sei.”

Seila menatap nelangsa Elang dan Fiqa yang berlalu dari hadapannya. Astaga, dia sudah membuang Bram demi berharap bisa mendapatkan Elang. Sekarang? Dia gak dapat dua-duanya. Mana papahnya sudah mencabut hak warisnya lagi gara-gara putus dengan Bram.





Ah, masa bodoh dengan itu. Dia harus dapetin Bram lagi. Daripada mengejar Elang yang susah digapai mending dia balik lagi sama Bram. Sekali lagi Seila menatap nanar pasutri yang sudah berlalu dengan mobilnya. Kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Bram. Maafkan aku. Aku salah. Ayok kita balikan. Aku hamil? Aku baru tahu aku hamil hiks ... hiks" Drama Seila.

"Benarkah? Oke kita balikan. Kamu dimana?" tanya Bram di seberang sana.

"Aku lagi nenangin diri. Aku pasti pulang. Tunggu aku ya?"

"Oke. Aku tunggu kamu. Hati-hati ya? Seminggu lagi kita nikah."

"Oke."

Klik. Seila menatap ponsel dengan menyeringai jahat.

"Dasar bodoh! Mau aja aku bohongi. Sudahlah, mending sekarang aku nyari teman kencan, siapa tahu ntar jadi beneran. Mumpung aku lagi masa subur hihhi. Bram Bram. Kamu pikir aku gak tahu kalau kamu itu suka tebar benih dimana-mana. Jadi, jangan salahkan aku kalau aku juga kayak kamu. Pokoknya aku cuma butuh kamu demi status dan warisan kedua orang tuaku."





Si Mata Elang Penakluk Hati



Seila menatap sekelilingnya. Aha, ada lelaki yang memberinya kedipan mata.

“Kamu mangsaku. Hahaha,” ucap Seila sinis dan mendekati si lelaki.

Sementara di dalam mobil, Fiqa diberondong pertanyaan oleh Elang.

“Kamu ngomong apa ke dia?”

“Ada deh?”

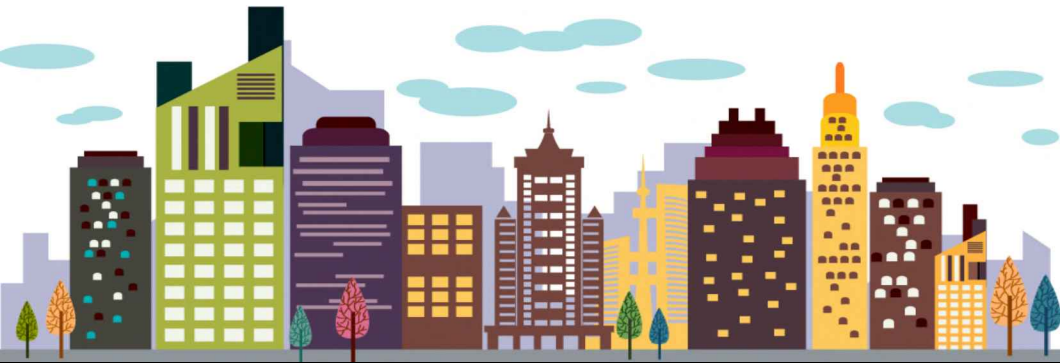
“Hahaha. Istriku ini emang hebat ya.” Elang mengacak rambut istrinya penuh sayang.

“Hehehe. Biarin. Pokoknya jangan kasih kendor sama calon pelakor.”

“Hahaha. Makasih ya. Udah segitunya mencintai Mas El. Sampai takut kehilangan. Mas jadi pengen terbang rasanya.”

Fiqa hanya tersipu malu. Duh ketahuan kan jadinya kalau Fiqa sudah sangat cinta sama suaminya.

Fiqa tengah bergerak seirama dengan sang suami untuk mencapai puncak surga dunia mereka. Suara erangan terdengar dari keduanya.





Bai_Nera



Fiqa ambruk diatas tubuh sang suami. Cukup lama mereka meredakan deburan jantung dan menormalkan nafas mereka yang tersengal-sengal. Elang menarik tubuh sang istri dengan lembut kemudian memposisikan dirinya agar bisa tidur dengan nyaman.

Cup. Cup. Cup. Elang mencium bertubi-tubi perut Fiqa.

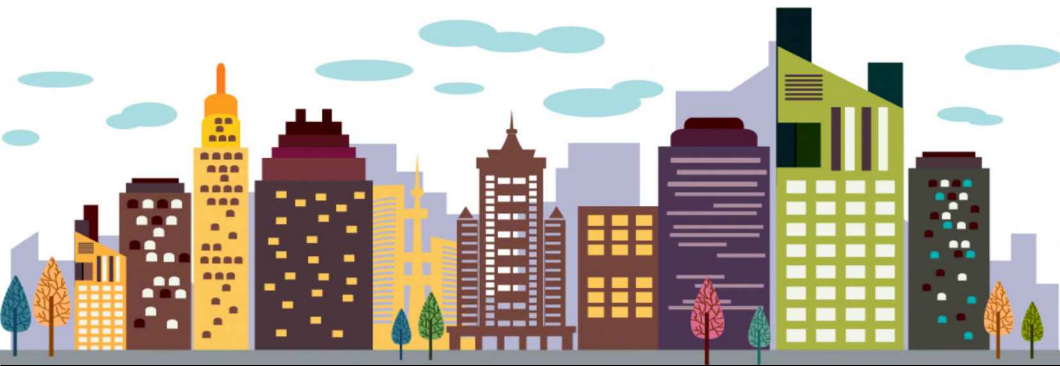
“Selamat malam jagoan *mommy* sama *daddy*. Bobok ganteng ya. Kan *daddy* udah nengokin. Cepet keluar ya Nak. *Mommy* sama *daddy* udah gak sabar peluk kamu.” Sekali lagi Elang mengecup perut sang istri.

“Tidurlah.”

“Hem.” Fiqa mencari ketek sang suami dan menyerukan kepalanya di dalam dengan posisi miring ke kiri. Posisi yang bagus untuk ibu hamil.

“Selamat tidur *daddy*.”

“Selamat tidur juga *mommy*.” Mereka pun tertidur dengan nyenyaknya.





Part 29

Duplikat Elang

“Kalau ada apa-apa telepon mas ya? Kata Dokter Chleo minggu ini HPL kamu.”

“Iya Mas.”

“Pokoknya beneran hubungi Mas El, kalau ada apa-apa.”

“Iya *daddy*. Udah sana pergi! Bentar lagi ada sidang penting, ‘kan?”

“Iya. Ya udah *daddy* berangkat dulu ya. Kamu jangan kecapean pokoknya. Jangan pecicilan!”

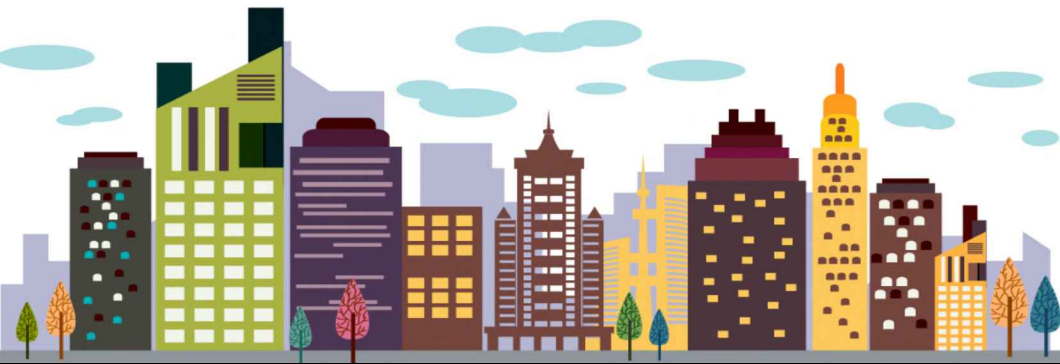
Fiqa tertawa. “Iya *Dad*, *mommy* bakalan anteng kok.”

“Ya udah, mas berangkat ya?”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Elang segera melajukan mobilnya, Fiqa masuk ke dalam rumah setelah mobil Elang sudah tak terlihat lagi.





Bai_Nara



"Ssshhh. Huuufft. Tarik nafas ... hembuskan."

Fiqa sesekali meringis. Sejak tadi malam perutnya kadang terasa kram, kenceng-kenceng. Belum lagi sebentar-sebentar pengen pipis.

Kata dokter Chleo ini yang namanya kontraksi palsu. Jadi Fiqa harus selalu siap-siap jika sewaktu-waktu dia akan melahirkan.

"Mbak Fiqa butuh sesuatu?" tanya Mbak Fuah, ART yang bertugas di rumah Elang.

"Enggak Mbak. Papah ke mana?"

"Lagi jalan-jalan Mbak, mungkin mampir ke tempat Pak Diryanto."

"Owh"

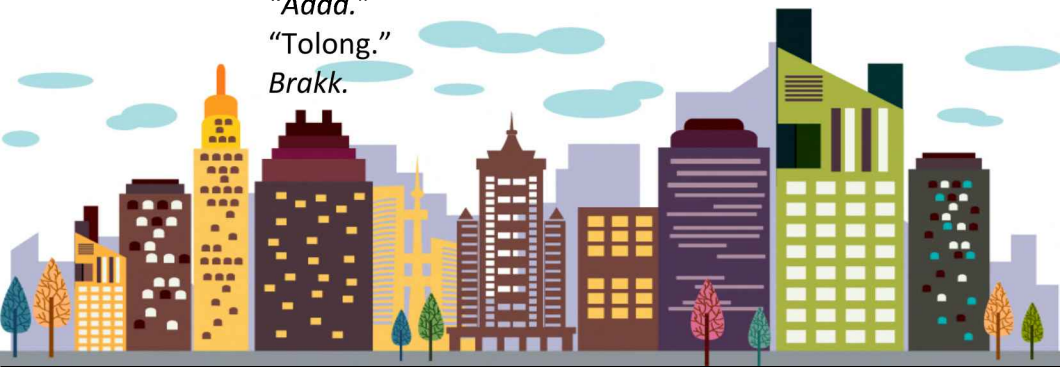
Fiqa memilih duduk di ruang tengah dan menyalakan TV. Mencari acara yang menarik hatinya. Namun sayang, kebanyakan stasiun TV menayangkan sinetron mewek-mewek. Mau tak mau Fiqa tetap nonton sambil rebahan daripada dia *boring*. Saking menikmati acara sinetron mewek-mewek, Fiqa justru tertidur pulas.

Suara berisik membangunkan Fiqa, Fiqa melangkah hati-hati menuju ke depan. Tampak di sana ada keramaian, bahkan beberapa orang sedang terlibat adu jotos.

"Aaaa."

"Tolong."

Brakk.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Bugh.

Bugh.

"Aaaaa."

Prang.

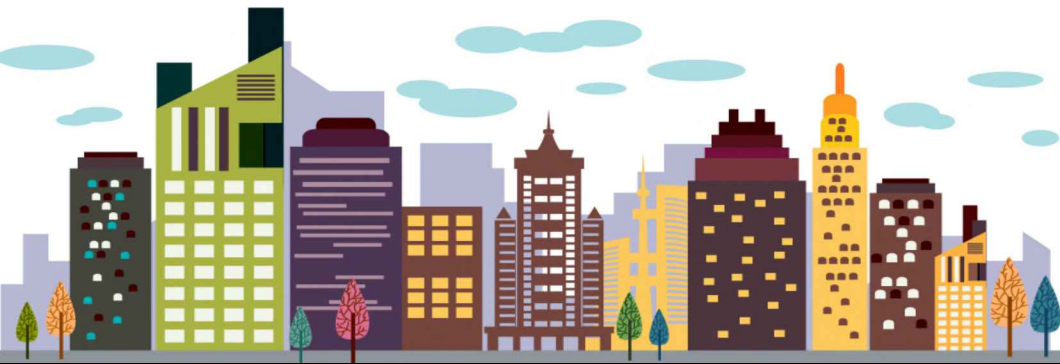
Fiqa yang masih antara sadar dan tak sadar karena habis bangun tidur, terkejut. Rupanya ada perampokan di rumah salah satu tetangga kompleksnya.

Fiqa bisa melihat tiga orang perampok sudah diamankan warga dan satpam kompleks sedangkan seorang lagi masih mengacung-ngacungkan sebilah pisau.

"Jangan bergerak! Awas kalian! Akan aku bunuh kalian. Jangan mendekat."

Si perampok kebingungan, dia terjepit hingga tatapannya tertuju pada Fiqa yang tengah mengamati apa yang terjadi. Sebuah ide muncul di benak sang perampok.

"Minggir. Minggir!" Si perampok mengacung-acungkan pisaunya dan terus bergerak. Beberapa warga sigap bergerak ke arahnya juga. Hingga si perampok berlari dan mengarahkan pisaunya ke Fiqa. Dia bermaksud menjadikan Fiqa sebagai sandera.





Bai_Nera



“Diam! Jangan bergerak kalian atau wanita hamil ini akan kubunuh.” Si perampok sudah mengarahkan pisanya pada perut Fiqa. Semua orang ketakutan. Bahkan para ibu yang melihat sudah menjerit. Fiqa menatap sinis ke arah perampok.

Ck. Kamu kok pintar, Dek. Nendang-nendang. Mau ngajak si perampok main ya? Ayok kita main sebentar sama si Bambang perampok, batin Fiqa sambil mengelus perutnya penuh sayang.

“Hei Mas, nyerah aja kamu! Jangan bikin gara-gara sama wanita itu. Suaminya jaksa, kamu bisa dimasukkan ke penjara.” Pak RT mengajak si perampok negosiasi.

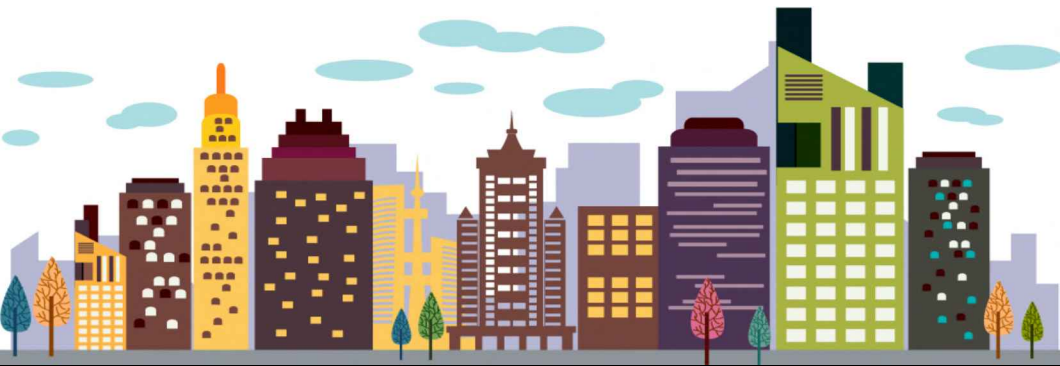
“Alah! Gak peduli. Minggir kalian.”

Fiqa menatap si perampok malas. Baiklah saatnya beraksi.

Bugh. Fiqa mengarahkan siku kanannya ke arah perut sang perampok.

“Wadaw.” Si perampok kesakitan.

Bugh. Bugh. Fiqa meninju perut, memukul wajah dan menendang si perampok dengan penuh semangat.





Si Mata Elang Penakluk Hati



“Aaaaa,” jerit para ibu-ibu sedangkan para bapak tercengang melihat aksi bumil yang melumpuhkan perampok. Wisnu sendiri yang baru datang begitu kaget melihat aksi menantunya.

Brak. Gedebug. Akhirnya si perampok jatuh terkapar tak berdaya setelah puas dihajar oleh Fiqa. Fiqa menepuk-nepuk kedua tangannya seolah-olah membersihkan debu di tangannya.

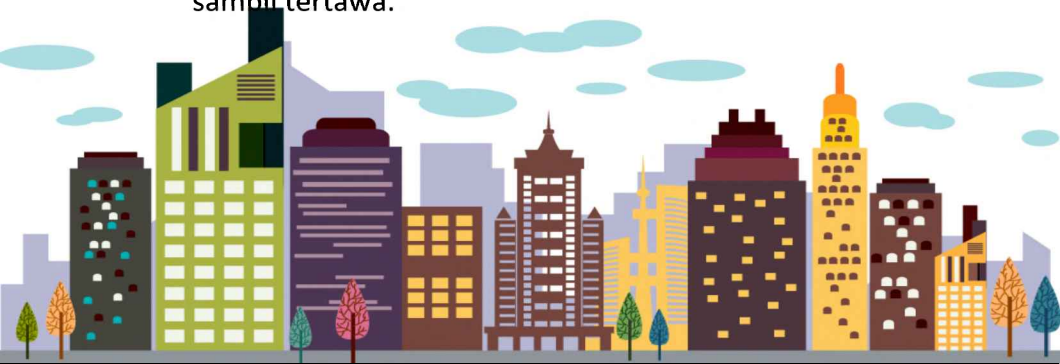
“Kenapa ngeliatin saya. Itu tangkap,” ucap Fiqa santai.

“Eh. Oh. Cepetan tangkap dia, Yo.”

“Baik, Pak RT.” Satpam bernama Yono langsung menangkap si perampok dan membawanya ke pos satpam. Perampok itu digelandang bersama ketiga rekannya ke kantor polisi.

Para tetangga masih berbisik memandang takjub tingkah Fiqa. Wisnu dan Mbak Fuah masih *shock* akibat melihat kelakuan Fiqa barusan, dan tambah geleng-geleng kepala ketika mendapati Fiqa langsung duduk santai sambil ngemil bubur kacang hijau ketika sudah masuk kembali ke dalam rumah.

“Pantes, Mas El klepek-klepek ya, Pak. Orang Mbak Fiqanya kayak gitu,” celetuk Mbak Fuah sambil tertawa.





Bai_Nera



"Iya," ucap Wisnu dan ia pun ikut tertawa.

Fiqa masih asik makan hingga dia merasakan perutnya melilit dan cairan bening keluar merembes ke bagian pahanya.

"Ssshhhhh ... Pah, Mbak," rintih Fiqa. Wisnu dan Mbak Fuah kaget. Mereka langsung menghampiri Fiqa.

"Ya Allah, Mbak Fiqa, aduh jangan-jangan mau *mbrojol* (lahir) anaknya. Pak kita harus bawa Mbak Fiqa."

"Iya. Aku panggil Yudi. Yudi! Yudi siapin mobil!" teriak Wisnu.

"Iya Pak."

Wisnu, Mbak Fuah dan Yudi kalang kabut menyiapkan ini itu. Mereka segera berangkat menuju rumah sakit.

Selama duduk di dalam mobil, Fiqa sesekali meringis menahan rasa sakit namun tak sedikit pun ia menangis. Maklum, Fiqa kan tomboy dan memang bukan tipe cewek melankolis seperti Ayana yang sebentar-sebentar nangis.

"Telepon Mas Elang, Pak." Mbak Fuah mengingatkan Wisnu.

"Oh iya bener. Sampai lupa aku."

Wisnu segera menghubungi sang putra, mengabarkan jika sang istri mau melahirkan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang baru saja keluar dari ruang sidang. Alhamdulillah putusan sidang berhasil menjerat terdakwa dengan hukuman setimpal. Elang merasakan sakit perut mendadak, kenapa ya dia?

“Kamu kenapa El?” tanya Vino ketika melihat sang sahabat seperti menahan sakit di bagian perutnya.

“Perutku kok mules ya?”

“Sana ke toilet!” saran Angga.

“Bukan. Rasanya melilit kenceng-kenceng tapi bukan mau ke toilet.”

“Aneh-aneh kamu ini.” Angga menggeleng-gelengkan kepalanya.

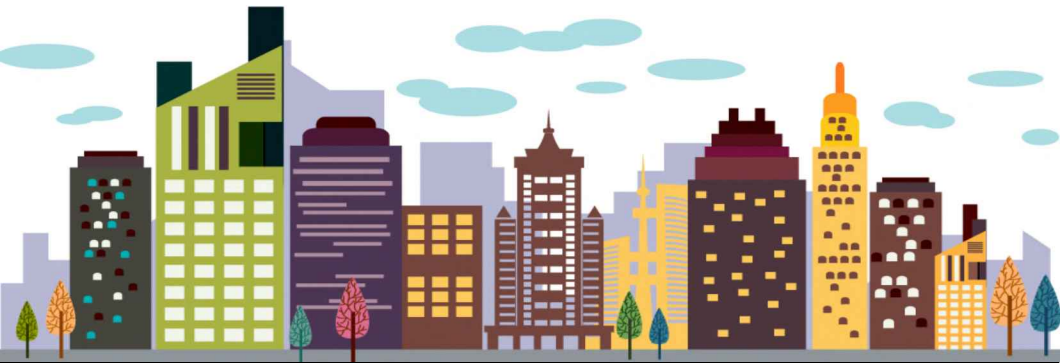
Ketiganya berjalan menuju ke ruangan Elang. Jihan salah satu bawahan Elang melihat kedatangan Elang, dia pun langsung menghampiri sang bos.

“Pak El, dari tadi Pak Wisnu telepon. Saya gak berani ngangkat. Nanti Bapak langsung telepon balik aja.” Jihan memberi tahu.

“Oh, makasih Mbak.”

Elang segera mengambil ponselnya. Matanya membulat melihat banyak panggilan dari Wisnu. Elang langsung menghubungi papahnya.

“Gimana, Pah?”





Bai_Nera



“Fiqa masuk rumah sakit. Cepetan, anakmu sungsang, harus segera disesar.”

“Apa?! I-iya Elang segera ke sana.”

Elang langsung lari menuju mobilnya tanpa menghiraukan panggilan kedua sahabatnya. Bahkan dia masih memakai pakaian kerjanya.

Elang mengendarai mobilnya secepat *jet*. Hatinya sungguh gelisah.

Ya Allah, semoga istri dan anakku baik-baik saja. Elang berdoa dalam hati.

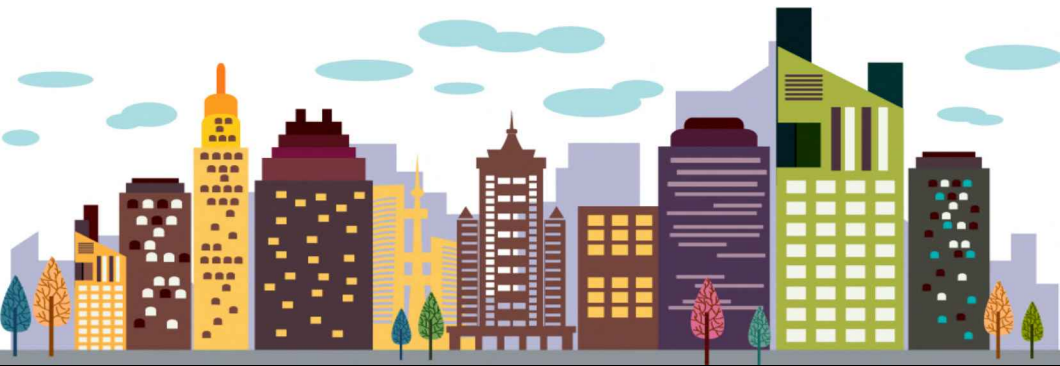
Elang berlari sepanjang koridor rumah sakit menuju ke bagian persalinan. Elang melihat papah dan mertuanya sudah berada di depan ruang persalinan.

“Pah, Mah, Papah Rayyan. Mana Fiqa?”

“Di dalam. Bayimu *sungsang* posisinya jadi harus dioperasi.” Rayyan memberitahu keadaan Fiqa.

“Apa?! Dua hari yang lalu posisinya mapan kok Pah, ta—”

“Nanti El, kamu masuk dulu,” titah Rayyan.





Si Mata Elang Penakluk Hati



Elang segera masuk. Di dalam ruangan, dia bisa melihat sang istri tengah berbaring kesakitan namun tak ada sedikitpun air mata yang keluar.

"Fiq." Elang menghampiri Fiq, mencium keningnya mesra lalu mengambil tangan kanannya untuk dia cium dengan lembut.

"Mas," lirik Fiq.

"Hai. Kamu baik-baik saja?"

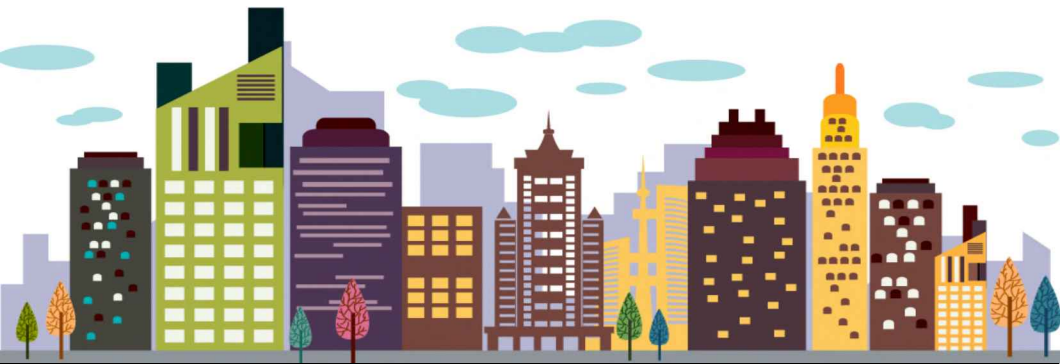
Fiqa hanya tersenyum. Elang kembali mencium kening Fiq kemudian mengelus perut istrinya.

"Hai jagoan, *daddy* udah datang. Kamu tahu, *daddy* cinta banget sama *mommy*. Kamu juga cinta sama *mommy*, 'kan? Kalau kamu cinta sama *mommy*, nurut sama *daddy* ya? Jangan bikin *mommy* kesakitan." Elang mencium perut Fiq dengan sepenuh cinta.

"Aw ...! *Sshhh*"

"Fiq." Elang berteriak kemudian memanggil bidan yang bertugas.

Fiqa lagi-lagi mengaduh karena kesakitan, rasanya perutnya benar-benar melilit. Bidan yang berjaga memeriksanya. Bidan itu terkejut melihat apa yang terjadi. Ya Tuhan ini suatu keajaiban.





Bai_Nera



“Dok. Posisi bayinya *mbalik*.” Si bidan memberi kabar.

“Apa? Benarkah?” Dokter Chleo mengecek keadaan Fiqa dan posisi bayinya juga melakukan USG. Ya Allah, ini sungguh keajaiban. Padahal prosedur tindakan operasi sesar tengah disiapkan dan hampir selesai.

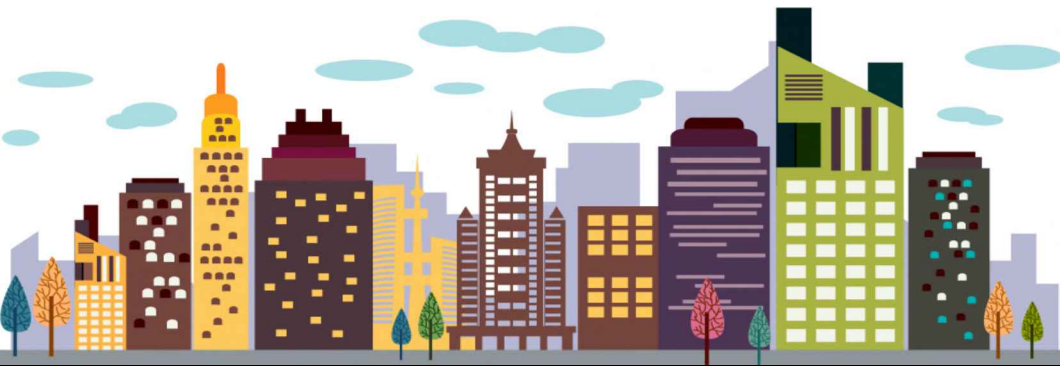
“Bukaan delapan, kita tunggu sebentar lagi. Pak El kayaknya si *baby* cuma pengen ngerjain saya deh. Dia pengen keluar ditungguin sama *daddy*-nya.” Ada senyum di bibir dr. Chleo saat mengatakannya membuat Elang sedikit merasa lega.

“Bisa normal, Dok?” tanya Elang antusias.

“Bisa. Bayinya udah muter. Udah mapan. Kita tunggu sebentar lagi.”

Fiqa merintih lagi dan Dokter Chleo segera memeriksanya.

“Sudah lengkap, ikuti petunjuk saya ya Bu Fiqa. Kalau saya bilang mengejan, Bu Fiqa mengejan. Ingat! Atur napas baik-baik.”





Si Mata Elang Penakluk Hati



Fiqa mengangguk, dalam tiga kali mengejan akhirnya bayi laki-laki keluar juga. Tangisnya sungguh keras sekali. Ketiga orang yang menunggu di luar mengucapkan syukur berkali-kali. Nasha dan Wisnu sudah banjir air mata. Sedangkan Rayyan matanya tampak berkaca-kaca.

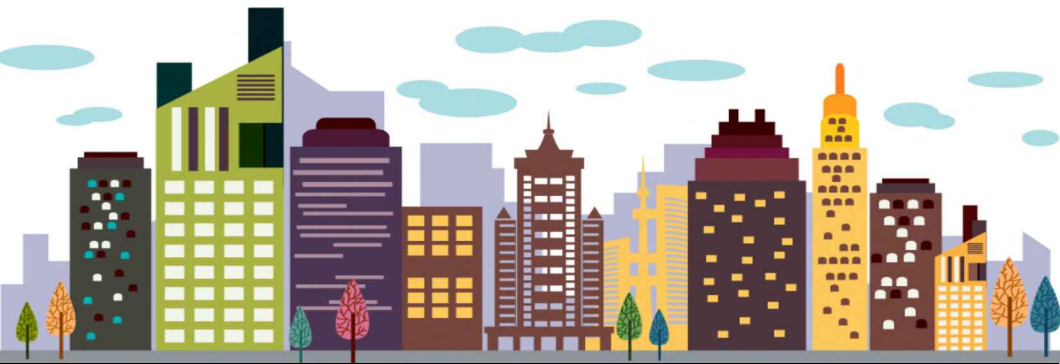
Elang menerima putranya dari salah satu perawat. Dia begitu takjub. Elang segera mengazani sang putra sementara para petugas masih mengurus Fiqa. Begitu Fiqa selesai ditangani, dr. Chleo meminta Elang menaruh anaknya di atas tubuh sang istri untuk dilakukan IMD. Elang pun segera melaksanakan perintah sang dokter.

Fiqa terharu, matanya sudah berkaca-kaca. Air matanya tak bisa dibendung lagi ketika merasakan tubuh sang bayi begitu dekat dengan kulitnya saat dilakukan IMD. Elang pun ikut menangis, putranya sudah lahir. Dan wajah sang putra begitu menuruni garis wajah Elang hanya saja kulitnya seputih kulit Fiqa.

“Terima kasih.” Elang mengecupi kening, pipi dan bibir Fiqa sekilas.

“Sama-sama.”

“Kamu hebat.”





Bai_Nara



Fiqa hanya tersenyum. Dia menatap sayang pada putranya yang tengah minum ASI dengan lahapnya.

"Hem ... mirip *daddy*-nya," celetuk Fiqa tanpa sadar.

"Iyalah orang aku yang tiap malam nanam saham."

Keduanya tertawa bahagia. Perhatian Elang dan Fiqa masih terfokus pada sang putra yang masih asik dengan makanannya.

"Kayaknya *daddy* mesti ngalah dulu sama kamu ya Nak," celetuk Elang sambil mengelus pipi sang putra.

"Sabar ya *Dad*," ucap Fiqa sambil tersenyum.

"Tentu. Kalau gak sabar kamu aku culik."

"Hahaha. Mas El ada-ada saja."

Elang merengkuh istrinya dengan sayang. Sesekali mengecup pipi sang putra.

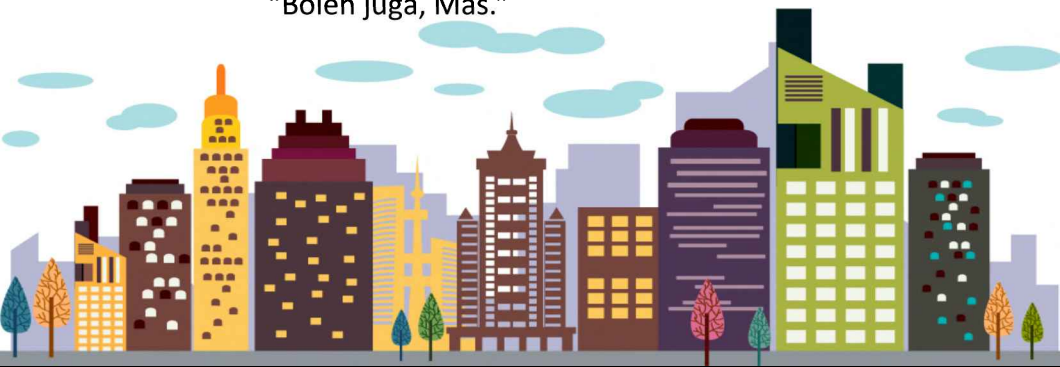
"Mau kasih nama siapa, Mas?"

"Aryandra Rael Dirgantara. Gimana?"

"Aryandra ... prajurit jantan yang dihormati. Jangan bilang Rael itu Rafiqa dan Elang?"

"Betul sekali, nanti kalau anak kita cewek, Raela namanya."

"Boleh juga, Mas."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Kamu suka sama nama yang mas kasih, gak?"

"Suka banget Mas, namanya cocok buat bayi kita, tadi aja waktu Fiqa menghajar perampok Rael ikutan nendang perutku."

"Apa?! " pekik Elang.

Ups. Fiqa salah ngomong. Fiqa menatap sang suami yang kini menatapnya tajam. Fiqa tersenyum dengan manisnya.

"Bisa kamu ceritakan sama Mas El apa yang terjadi hem ...?" Elang menatap Fiqa tajam.

Sekali lagi Fiqa hanya menampilkan senyum manisnya berharap dengan itu sang suami tidak marah lagi.

"Alhamdulillah mamah punya dua cucu. Besok tinggal Reihan yang ngasih cucu sama mamah ya, Rei?"

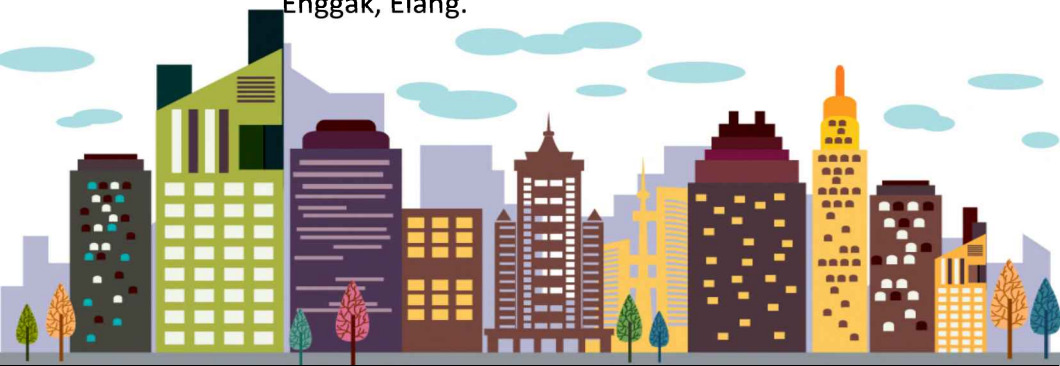
"Iya Mamah," sahut Reihan datar.

"Di Melbourne, emangnya kamu gak ketemu yang *sreg* gitu Rei?" tanya Elang.

"Gak."

"Masa?"

"Enggak, Elang."





Bai_Nera



"Serius?"

Reihan hanya mengedikkan bahunya cuek.

"Owh. Kamu sukanya cewek kayak apa sih Rei?"

Penasaran aku tuh?" tanya Elang lagi.

"Tahu." Reihan mengedikkan bahunya lagi.

"Bro, kamu masih normal, 'kan?"

Pletak. Sebuah jitakan mampir di kening Royyan.

"Aduh Mamah, sakit tahu!" Royyan menggerutu kesakitan akibat jitakan mamahnya.

"Udah gak usah pada kepo. Kalau sudah waktunya, Reihan juga nikah, ya kan Nak?"

"Iya Mamah."

"Kalau gak nikah-nikah?" tanya Royyan.

"Pasti nikah, ya kan Rei?"

"Iya Mamah."

"Terus kalau belum nikah juga?"

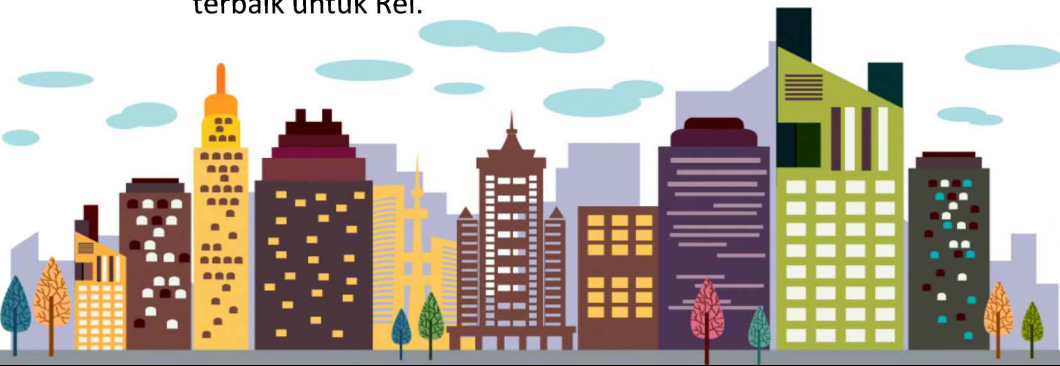
Pletak. Sekali lagi jitakan mampir di kening Royyan.

"Nanti mamah yang nyariin."

"Dijodohin gitu?" Royyan masih saja mengusili kembarannya.

"Gak masalah, ya kan Rei?"

"Iya Mamah, asal Reihan yakin dia yang terbaik untuk Rei."





Si Mata Elang Penakluk Hati



"Tentu saja Nak, gak mungkin mamah main asal pilih buat dijadiin anak mantu mamah."

"Emang kamu bakalan cinta sama cewek yang dipilih sama Mamah, Rei?"

"Pasti dong? Kan pilihan mamah pasti cantik dan berkualitas." Nasha yang justru menyahut sementara Reihan tetap cuek.

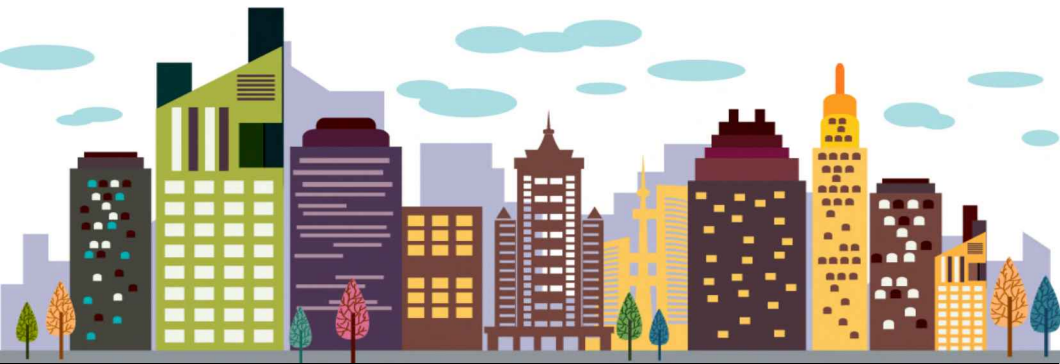
"Terus kalau istrinya diapa-apain sama Reihan gimana? Atau lebih parahnya cuma dinikahin tapi gak dikawinin, gimana? Mamah mau tanggung jawab misal menantu Mamah perawan terus akibat Reihan gak cinta sama dia?"

Pletak. Kini Reihan yang justru menjitak sang kembaran gara-gara perkataan absurdnya.

"Ya Allah, Rei, gak Mamah gak kamu, bawaannya suka sekali njitak kepala aku."

"Biarin," sahut Reihan datar.

Royyan masih sibuk mengusili Reihan dan hanya ditanggapi datar oleh Reihan bahkan sesekali jitakan mampir di kening Royyan kalau Royyan terlalu usil. Elang sendiri kali ini tidak terlalu menggubris tingkah para sahabat karena fokusnya ada pada bayi yang ada dalam pangkuannya.





Bai_Nera



Aksi si kembar menjadi hiburan tersendiri bagi mereka. Fiqa tersenyum melihat keluarganya berkumpul dan terlihat bahagia. Mata Fiqa secara tak sengaja bertubrukan dengan mata Elang. Mereka sama-sama tersenyum.

“Rael sudah tidur?”

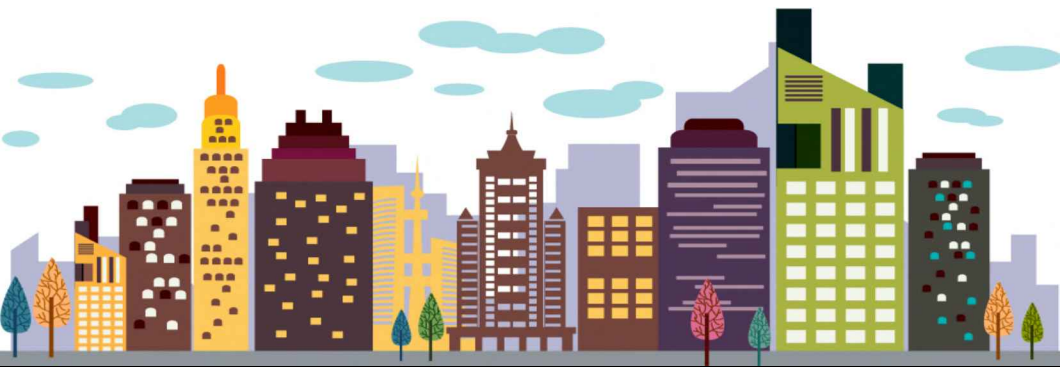
“Sudah Mas.”

Elang memeluk istrinya penuh sayang dari belakang. Mereka berdua berpelukan sambil menatap sang putra yang tidur anteng di boks tempat tidurnya.

“I love you, Mommy,” bisik Elang.

“Love you too, Daddy.”

Mereka pun tertawa bersama. Tak perlu banyak kata untuk menggambarkan bagaimana perasaan keduanya. Bagi Elang, Fiqa adalah teman hidupnya, cintanya, jantungnya. Semua yang ada pada Fiqa membuat Elang jatuh cinta.



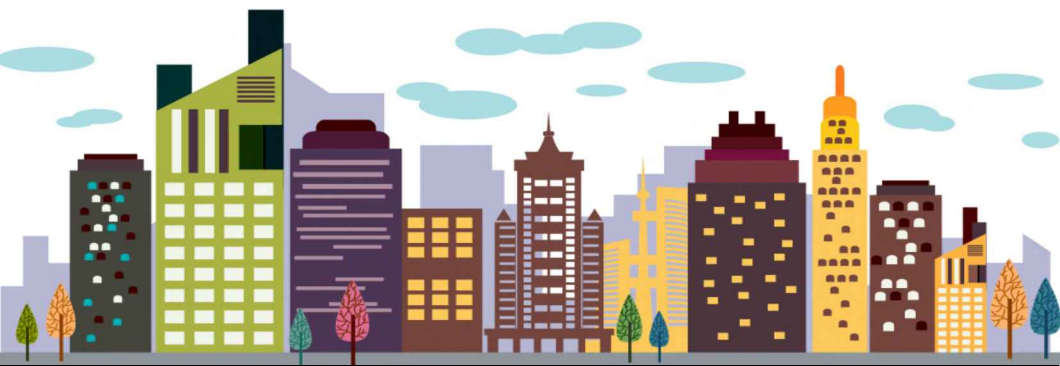


Si mata Elang Penakluk Hati



Sedangkan bagi Fiqa sendiri, pemilik mata Elang itu memang sudah menaklukkan hatinya sejak dulu sekali. Bahkan hingga sekarang dan Fiqa harap selamanya mata Elang itu akan mampu menaklukan hatinya hingga dia tak akan mau berpaling pada yang lainnya.

TAMAT





Gentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang mamah muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Menulis menjadi salah satu hobinya. Melalui hobinya itu, Bai_Nara sudah melahirkan beberapa karya cetak seperti *Bukan Calon Kakak Ipar*, *Pelabuhan Terakhir*, *Tetanggaku Bukan Mantanku*, *Mr. Kulkas Itu Suamiku* dan *Bukan Mantan*.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun sosial media milik Bai_Nara.

Wattpad : @Bai_Nara

KBM aplikasi : @Bai_Nara

Innovel/Dreame : @Bai_Nara

Goodnovel : @Bai_Nara

Ceriaca : @Bai_Nara

Instagram : @Bainarabookstore

Facebook : Mamak Bainara

Shopee : Bainarashop

